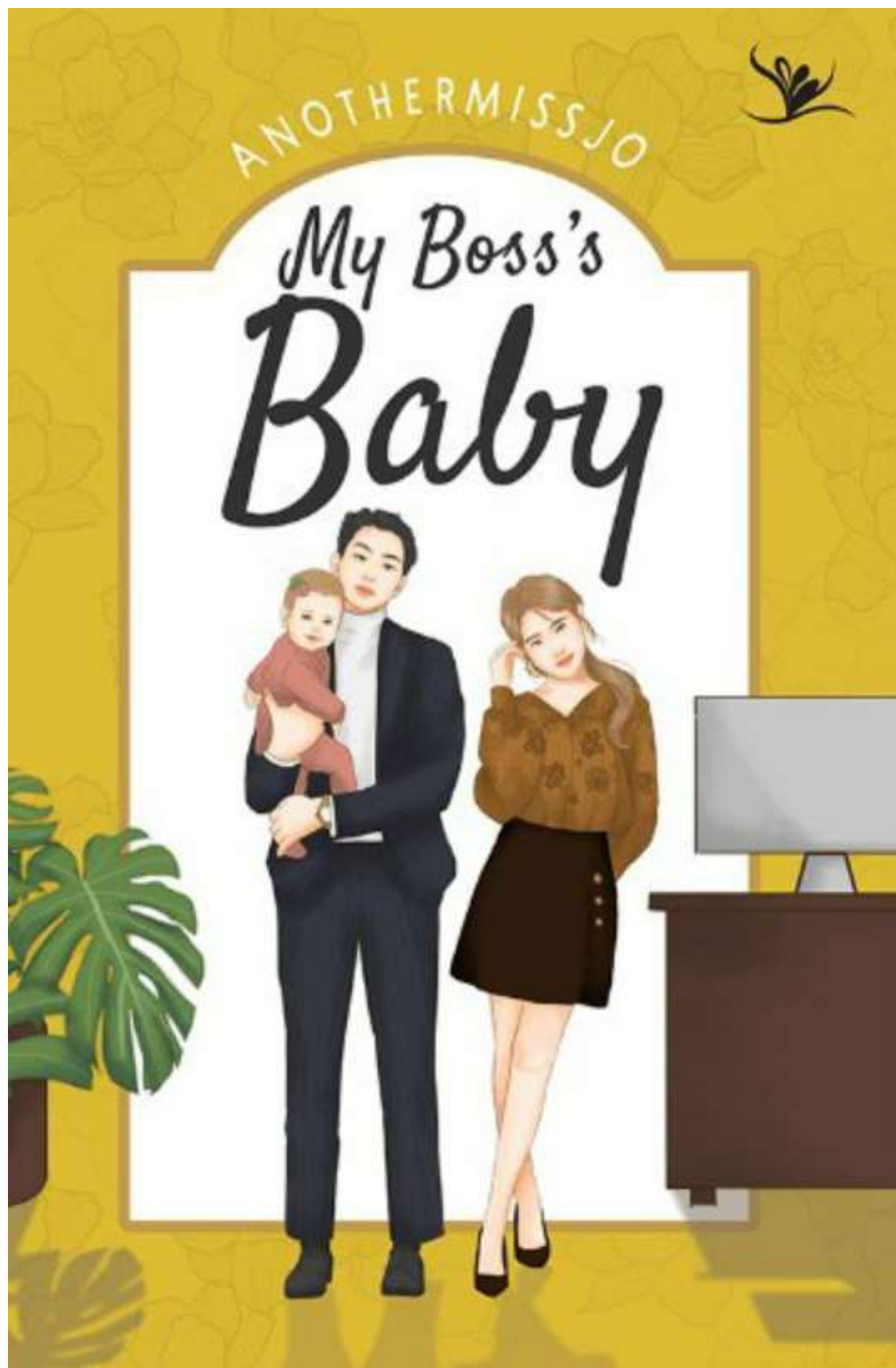




Prolog

Sinar matahari yang menyilaukan mata, memaksa Antari bangun lebih awal dari seharusnya. Dia berniat bangun saat jam makan siang. Sayang, keinginan itu harus gagal.

Setelah kelopak matanya yang sayup-sayup terbuka lebar, Antari merasakan tangannya memeluk sesuatu. Bukan guling empuk yang biasa dia peluk setiap malam. Bukan. Akan tetapi, tubuh bosnya!

Antari terbelalak kaget. Dia menarik tangannya dari sosok yang baru saja dilihat, lalu mengintip di balik selimut yang menutupi tubuhnya. Oh, tidak. Dia tidak mengenakan apa pun! Begitu juga dengan bosnya. Dia mencoba mengingat kembali apa yang terjadi semalam.

Bagaimana bisa berakhir di atas ranjang bosnya? Sialnya, Antari tidak dapat mengingat apa pun. Daripada memikirkan banyak hal, lebih baik dia pergi sebelum ketahuan tidur dengan manusia kutub seperti bosnya.

"Aduh... mana sih celana dalam gue?" Antari bermonolog sendiri.

Mengedarkan pandangan, dia mencari benda berwarna merah terang yang dipakainya semalam.

Setelah ketemu, Antari mengenakan celana dalam dan bra-nya. Baru akan memakai blouse biru, dia mendengar suara tangisan bayi. Penasaran akan suara itu, Antari keluar dari kamar. Telinganya masih berfungsi dengan baik, jadi dapat mendengar tangisan nyaring dari pintu sebelah.

Antari memberanikan diri membuka pintu, dan setelahnya, dia dikejutkan dengan kamar yang dipenuhi oleh hiasan bayi. Antari menganga. Bukan hanya mainan dan dekorasi serba pink yang menghiasi kamar, tapi juga seorang bayi yang tidak berhenti menangis.

"Alamak! Anak siapa ini?" tanya Antari di dekat bayi cantik itu. Tubuhnya sedikit membungkuk. "Aduh, pahit pahit pahit. Jangan nangis, dong. Ini anak siapa, sih?"

"Anak saya."

Antari terlonjak kaget, lalu menoleh ke belakang-mendapati bosnya di ambang pintu hanya mengenakan celana bokser. OMG! Antari kembali menganga. Pikiran terkutuknya mendadak muncul ke permukaan; memandangi perut six pack bagai bongkahan cokelat.

Antari mengusir jauh-jauh pikiran sialan itu, karena jawaban bosnya lebih penting dari perut kotak-kotak.

"Kenapa kamu diam aja? Susuin, dong."

"Hah? Susuin Bapak? Astaga... masih pagi, Pak!"

"Bukan. Susuin anak saya. Kalau saya udah semalam."

Antari melotot. "Bapak serius?"

"Apa menurut kamu saya bercanda?"

Antari mati kutu. Dia rasa bosnya sudah gila; memintanya menyusui bayi yang diakui sebagai anaknya. Bahkan, dia bukan ibunya, dan ASI yang dimaksud saja tidak keluar.

Ya Tuhan. Bos dingin itu ternyata lebih mesum dari yang terlihat! Kalau bosnya sudah memiliki anak, tandanya sudah beristri juga? Jadi dia tidur dengan suami orang!?

Chapter 1

Selama beberapa menit Antari diam tanpa berkedip.

"Saya bercanda," kata Dimas Haritama setelah memasuki kamar, lalu mengambil alih bayi dalam rengkuhan Antari. "Muka kamu biasa aja, nggak usah kaget kayak habis lihat saya telanjang."

Ucapan Dimas membuat Antari ingin menyumpal mulut bosnya dengan popok bayi. Andai dia ingat kejadian semalam, dia pasti sudah membayangkan tubuh telanjang bosnya. Sayangnya, dia tidak sempat membayangkan hal itu, karena sosok mungil tak berdosa tetap menangis meskipun sudah digendong.

"Pak, itu anaknya? Istrinya mana? Aduh, masa saya tidur sama...." Antari buru-buru menghentikan kalimatnya. Dia mundur selangkah, berniat kabur, sebelum obrolan mereka semakin dalam.

"Istrinya pergi jauh. Kamu jadi istri saya. Mau?"

Antari melongo. Ya, gila! Ditawari jadi istrinya Dimas, siapa yang tidak mau? Wajah tampan, tubuhnya luar biasa peluk-able, kaya, terus apa lagi yang kurang? Eh, tunggu. Kurang ekspresif! Dimas kaku mirip kanebo dan dingin kayak freezer!

"Bapak bercanda mulu. Saya pergi ya, Pak. Kayaknya saya belum balik dari dunia mimpi, masa tidur sama suami orang," kata Antari sembari berbalik badan.

Belum sempat melangkah, Dimas kembali bersuara. "Kamu yakin keluar kamar cuma pakai bra sama celana dalam gitu?"

Antari menurunkan pandangan, melihat tubuhnya hanya mengenakan dua benda yang disebut bosnya barusan. Ya amplop! Saking penasaran dengan tangisan bayi, dia lupa memakai blouse-nya. "Eh, iya. Bajunya di kamar Pak Dimas."

Dimas menggeleng, lalu memindahkan anaknya pada Antari. "Gendong dulu sampai dia berhenti nangis. Saya ambilkan baju kamu sekalian mau bicara."

"Tapi, Pak-" Belum selesai Antari menolak, Dimas sudah pergi keluar kamar. Dengan sangat terpaksa, Antari menatap bayi cantik itu. Tubuhnya membeku. Bingung harus melakukan apa setelah menggendong. Kalau boleh jujur, Antari paling anti sama anak kecil. Keponakannya saja kabur setiap dia ingin menggendong, dan sekarang malah disuruh menimang anak orang!

"Aduh... jangan nangis dong, adik kecil. Lihat muka Tante. Eh, Kakak Antari maksudnya. Muka Kakak mirip sama Pevita Pearce, nih," ucap Antari kepada bayi itu sambil mengerucutkan bibirnya seperti bebek.

Bukannya berhenti menangis, tangisannya semakin kencang. Terpaksa Antari menimang-nimang, meskipun dia ragu bayi itu akan diam. Dan keajaiban pun berpihak padanya, bayi itu diam dalam rengkuhannya.

"Saya pikir, kamu cuma bisa menidurkan yang lain. Ternyata bayi bisa tidur juga dalam gendongan kamu," kata Dimas tiba-tiba.

Kalimat Dimas membuat Antari terlonjak kaget. Lama-lama mulut bosnya semakin terdengar mesum. Ya Tuhan... apa ini sisi lain bosnya yang tidak pernah diketahui siapa pun?

"Ini pakaian kamu. Jangan ditinggal sembarangan. Memangnya ini rumah nenek." Dimas mengambil alih bayinya dan menukarnya dengan pakaian Antari. Dia kemudian menidurkan bayi mungil itu dan mencium keningnya penuh kasih sayang.

Antari berdecak sebal. Ingin rasanya cepat-cepat menghilang dari sana. Dia segera mengenakan pakaiannya sampai lengkap. Setelah itu, Antari melangkah pergi. Belum seberapa jauh, suara Dimas terdengar. "Siapa yang suruh kamu keluar? Saya bilang mau bicara sama kamu." Antari tidak sempat menoleh, karena Dimas sudah mendahului langkahnya.

"Ngapain bengong aja? Ikut saya turun ke bawah."

Antari mencoba sabar. Ternyata sikap bossy bosnya masih ada. Dia pikir setelah mereka... ya begitulah, bosnya akan lebih lembut dan tidak bicara sedingin freezer! Dugaannya salah. Dimas Haritama tetaplah Dimas Haritama. Manusia dingin tanpa ekspresi.

Setelah menuruni anak tangga, Antari duduk berhadapan dengan Dimas. Dia menunduk takut karena Dimas memandangnya dengan tatapan dalam. Kayaknya sumur kalah dalam jika dibandingkan tatapan Dimas.

"Semalam saya lepas kendali karena kamu menggoda saya."

Antari mengangkat kepalanya dan melotot tidak percaya. Masa sih dia menggoda atasannya sendiri? Apa dia senakal itu sampai harus menggoda manusia kayak Dimas?

"Berkat kejadian semalam saya sadar satu hal."

Antari mengantisipasi kalimat Dimas. Kalau ditawari jadi istrinya, sudah pasti dia mau, tidak usah mikir seratus kali!

"Kamu cocok jadi pengasuh."

Jeder! Bunyi geledak seperti film misteri seakan berdengung di telinganya. Dia sudah kepedean ditawari menjadi istri. Eh, rupanya malah dibilang cocok jadi pengasuh!

"Maksudnya pengasuh saya dan anak saya," ralat Dimas.

"Babysitter gitu, Pak?"

"Kalau kamu mau bilang kayak gitu, ya udah. Kalau menurut saya sih, pengasuh dalam artian lain."

Antari menaikkan satu alis. "Yang namanya pengasuh, ya babysitter. Tapi itu pengasuh bayi doang. Mana ada ngasuh majikannya sekalian?"

"Saya ralat. Jadi istri."

"Tolong jangan bercanda, Pak. Ini kayaknya telinga saya rusak. Bapak mau saya jadi istri Bapak?"

"Iya."

"Serius?"

"Iya."

"Beneran?"

"Iya. Mau saya perjelas?"

Antari kembali mengulang pertanyaan yang sama untuk kesekian kali. Takut dia kegeeran. "Bapak serius mau saya jadi istri Bapak?"

"Iya, tapi dalam mimpi, karena saya cuma bercanda." Dimas tertawa terbahak-bahak. "Hahaha... ekspresi kamu itu lumayan juga buat dibohongi." Antari menggigit bibir bawahnya, menahan emosi. Tingkat kekesalannya meningkat drastis. Entah ini efek dia kegeeran atau memang cara bercanda Dimas segaring itu.

Menyadari Antari memelototinya, Dimas membersihkan tenggorokannya, berusaha serius seperti biasa. Padahal dia masih ingin meledek sekretarisnya, apa daya tatapan perempuan itu lebih mematikan daripada racun tikus. "Tadi intermezzo aja biar kamu nggak tegang-tegang banget. Saya kan bukan mau interview kamu," kata Dimas dengan nada dingin seperti biasa. "Saya butuh seorang istri dan ibu untuk putri saya."

Antari mendengarkan secara saksama. Dia tidak ingin kegeeran lagi. Awas saja kalau sudah serius Dimas malah bercanda.

"Kira-kira kalau kamu yang jadi istri sekaligus ibunya anak saya, mau nggak? Ini saya serius. Bukan bercanda."

Antari menyipitkan mata, menatap curiga. Tidak, tidak. Dia tidak boleh masuk dalam jebakan Batman Dimas. Tidak untuk kesekian kali. "Jawabannya nggak," tolak Antari mantap.

"Takut saya bohongin? Ini serius, Antari Satwika."

Kalau bosnya memanggil nama lengkapnya itu, tandanya serius. Jadi kepedeannya barusan bukan khayalan babu semata, kan? Dimas benar-benar menawarkannya menjadi istri. Dan ya, bukan jadi pengasuh.

"Memangnya ke mana istrinya Pak Dimas? Masa seenaknya Bapak ngajak perempuan lain jadi istri?" tanya Antari ingin tahu.

"Ya, memang ibunya nggak ada. Sudah pergi dari rumah," jawab Dimas dengan wajah datarnya.

Antari merasa aneh. Istri bosnya pergi dari rumah? Kok bisa? "Istri Bapak aja pergi dari rumah, masa saya disuruh gantikan? Berasa jadi istri pengganti."

"Dia nggak sanggup hidup sama saya. Nggak mau mengurus anak juga, katanya jadi istri dan ibu ternyata berat. Habis itu dia minggat."

Oke, selama bekerja di perusahaan Dimas, tidak pernah ada gosip atau kabar mengenai Dimas menikah maupun dekat dengan perempuan. Hari ini dia mendengar Dimas bercerita istrinya minggat dengan alasan yang menurut Antari sangat gila.

"Terus kenapa nawarin saya jadi istri? Betul kata istri Pak Dimas, Bapak pikir jadi istri sama ibu itu gampang? Berasa kayak minta saya jadi pembantu rumah tangga aja, segampang itu," sembur Antari mulai galak.

"Kamu kerja sama saya udah lima tahun. Kalau saya pilih perempuan lain, nggak yakin mereka bisa mengerti saya seperti kamu. Toh, kejadian semalam membuat saya sadar kalau sebaiknya saya menikahi kamu," tutur Dimas.

"Saya masih berusaha mengingat apa yang terjadi semalam, tapi parahnya saya nggak bisa ingat apa pun. Memangnya selain godain Bapak, ada hal apa

lagi yang saya lakukan?"

Dimas mencondongkan tubuh ke depan. Jari telunjuknya bergerak memanggil Antari supaya mendekatkan telinga padanya. Setelahnya, Dimas berbisik pelan, "Nggak ada yang kamu lakukan, tapi takutnya ada bayi lain muncul, karena semalam tanpa pengaman."

Detik itu juga Antari bangun dari tempat duduknya, dan menggebrak meja dengan keras. "HAH?"

Chapter 2

Antari berdiri cukup lama seraya menatap tajam Dimas. Seumur-umur bekerja dengan Dimas, dia tidak berani menatap sesadis ini. Takut dipecat. Kali ini pengecualian. Pokoknya dia tidak mau percaya.

Sudah tidur dengan suami orang yang ditinggal istrinya. Ditambah anaknya ditelantarkan, sekarang telinganya mendengar kabar seperti sebelumnya. Ya ampun... dia ingin mengulang waktu, tidak mau menggoda bosnya!

Tanpa permisi Antari melangkah pergi. Dia ingin pulang. Jalan kaki, terbang, atau nebang sama truk sekalian, terserah, deh. Kepalanya pusing mendengar rentetan hal-hal yang masih tidak bisa diterima nalarnya. Banyak pertanyaan menggajal dan banyak hal yang masih menjadi misteri ilahi. Dengan pedenya Antari melangkah lurus, lalu belok ke kanan. Mudah-mudahan dia tidak salah jalan.

"Kalau kamu mau pulang, belok ke kiri bukan kanan," teriak Dimas.

Mendengar teriakan bosnya, Antari buru-buru mengubah rute. Namun, suara Dimas kembali mempermainkan dirinya. "Eh, kalau mau keluar rumah, belok kanan."

Kesal mendengar teriakan itu, Antari berhenti sebentar, memandangi dua jalan bercabang yang sama-sama belum dia tapaki sampai akhir. Pintu di depannya membuat dia memilih jalan itu. Semoga sih semoga bukan jalan menuju kesesatan seperti dia tidur dengan bosnya. Siapa tahu jalan di depan mata adalah yang paling benar.

Saat Antari dengan pedenya melangkah lurus ke depan, dahinya terbentur keras menabrak kaca jendela. Aduh! Rintihan sakit lolos dari mulutnya. Antari pikir pintu di depan langsung terbuka otomatis seperti pintu mal. Ternyata harus disentuh dulu bagian yang menggantikan gagang pintu.

Dimas bangun dari duduknya, menatap khawatir. "Kamu baik-baik aja, Antari?"

"Aduh! Sialan! Sakit banget!" dumel Antari emosi. Bertepatan dengan dumelannya, dia melihat seorang pembantu datang dari sisi kanan. "Mbak, maaf. Pintu keluar ke mana, sih? Saya kesasar, nih."

"Pintu keluarnya di sana, Bu." Pembantu itu menunjuk arah lurus-yang mana jika dari tempat Antari sebelumnya dia benar harus belok kiri. "Nanti mentok, tinggal belok kanan. Itu pintu keluar."

"Makasih ya, Mbak."

Sebelum pergi Antari menatap tajam Dimas yang masih berdiri. Sorot matanya seolah bicara "awas lo, Dimas!". Sebelum bosnya mengeluarkan kalimat sakral yang ditakuti pegawai di kantor, Antari sudah lari secepat pelari profesional. Ini sih namanya cari mati cuma dia sok-sok berani.

Dimas yang menyaksikan tingkah laku sekretarisnya langsung tertawa pelan. Selama mengenal Antari, baru kali ini dia melihatnya selucu itu. Kalau boleh jujur, Dimas berbohong soal kalimat terakhirnya. Dia bukan tipe sembrono, jadi makna pengaman itu penting untuknya.

Pembantu yang memberitahu Antari sebelumnya sampai mengernyit heran. Namanya Inem. "Tuan, itu tamunya kok datangnya pagi banget? Saya belum sempat buat teh."

Di rumah mewahnya Dimas hanya ditemani Mbak Inem dan sopir pribadi. Berhubung semalam dia pulang larut, mereka semua sudah tidur sehingga tidak ada yang menyadari, bahwa Antari berada di rumah sejak semalam. Satu-satunya yang tahu dia pulang larut hanya satpam rumahnya.

Tidak mendapat respons, Inem kembali bersuara. "Tuan suka ya sama Ibu tadi? Ketawanya beda," usik Inem mulai kepo seperti pembawa berita gosip masa kini.

Dimas menggeleng. Suka atau tidak, cukup dirinya dan Tuhan yang tahu. Yang pasti Antari berhasil membuatnya tertawa dan menemukan sisi unik perempuan itu.

"Oh iya, saya sampai lupa. Hari ini Nyonya mau datang ke rumah. Katanya mau lihat bayi yang ditinggal di depan rumah seminggu lalu," Mbak Inem memberitahu.

Bayi yang baru berumur enam bulan itu bukanlah anak Dimas. Jangankan punya anak, menikah saja belum. Dia membohongi Antari. Bayi tak berdosa itu ditelantarkan orangtuanya di depan gerbang rumahnya. Dimas pikir, bayi yang ditinggalkan di depan rumah orang hanya ada dalam film, ternyata dia mengalami. Karena tidak tega Dimas berniat mengadopsinya.

"Jangan bilang bayi yang ditinggal di depan rumah. Saya kan udah kasih nama. Panggilannya Maguna."

"Oh iya, Tuan. Mirip nama anaknya Iron Man, ya? Bedanya yang ini anaknya Tuan Dimas Haritama bukan Tony Stark."

Dimas melirik Mbak Inem yang cengengesan. Dia pikir pembantu yang paling lama bekerja dengannya itu, tidak tahu siapa Iron Man karena kerjanya di dapur melulu. Ternyata pembantunya mengikuti semua hal terkini.

"Saya nonton film terakhir yang Iron Man itu, Tuan. Jadinya tahu, deh," jelas Mbak Inem setelah menyadari tatapan heran Dimas.

"Ya sudah. Kalau gitu, buatkan saya sarapan. Sekalian siapkan semua perlengkapan Maguna. Mau saya ajak ke kantor," suruh Dimas kemudian melenggang pergi.

Mbak Inem segera melaksanakan apa yang diperintahkan majikannya tanpa membantah. Salah-salah menolak, dia bisa dipecat sama Dimas, yang mulutnya terlalu enteng untuk mengeluarkan kalimat itu.

Kejadian semalam masih begitu jelas. Pukul 22.20 WIB dan tempat karaoke dipenuhi lima belas pegawai PT. Jaya Bangun Selaras-perusahaan yang bergerak di bidang konstruksi.

Dimas sebagai CEO perusahaan yang tidak terbiasa berkumpul seperti sekarang, terpaksa ikut acara farewell party, mengingat kepala HRD yang sudah bekerja lama dengannya resmi berhenti bekerja hari ini. Selama semuanya berkaraoke ria, Dimas hanya diam dan menonton kekonyolan para pegawainya. Ada satu yang tidak pernah luput dari pandangan yakni, Antari Satwika.

Sekretarisnya yang kalem, anggun, ayu, dan penyabar itu tampak memesonakan ketika menyanyikan lagu-lagu pilihan rekan kerja yang lain. Alasan lain Dimas setuju ikut karena adanya Antari. Kalau tidak, dia takkan bersedia datang.

"Pak Dim, nyanyi, dong!" bujuk Fanya seraya menyodorkan microphone kepada bosnya. "Duet bareng Antari, Pak!"

"Saya nggak bisa nyanyi. Yang lain aja," tolak Dimas.

"Yah... ya udah, Pak." Fanya menyodorkan microphone kepada yang lain. Dimas menolak bukan karena tidak bisa nyanyi, tapi gengsi. Dia tidak suka menyanyi di depan orang lain kecuali keluarga dan teman-temannya. Toh, dia lebih suka duduk begini, karena bisa memandangi Antari yang tak berhenti memamerkan suara merdunya. Di saat dia sibuk memperhatikan Antari, sosok itu datang mendekat.

"Pak Dimas, goyang, yuk!" ajak Antari.

Dimas terkejut. Wajah Antari terlihat merah seiring tubuh sempoyongan yang berusaha berdiri dengan benar. "Kamu mabuk, ya?"

"Widih... Antari minum lima botol bir, Pak!" celetuk Fanya.

"Lima?" Dimas geleng-geleng kepala. Kapan sekretarisnya minum sebanyak itu? Dia sempat melihat Antari minum sebotol bir bersama beberapa pegawai lain, tapi tidak tahu ada botol kedua, ketiga, dan seterusnya. Mungkin dia kecolongan waktu Antari minum. Sebab dia sempat keluar menerima telepon dari salah satu sepupunya yang curhat tak kenal waktu.

Antari membelai wajah Dimas dengan telapak tangan, sambil mengerlingkan mata nakal. "Belai aku dong, Mas Dimas." Lalu, dia duduk di atas pangkuan Dimas dan melingkarkan tangannya di leher bosnya.

Semua pegawai terkejut. Mereka tidak bisa berkata apa-apa selain menganga. Namun, mereka juga penasaran bagaimana respons Dimas selanjutnya. "Antari, cukup. Saya antar pulang aja," kata Dimas. Segera dia menyingkirkan tangan Antari dari lehernya, mencoba menyingkirkan Antari dari pangkuannya. Sialnya perempuan itu semakin getol menggodanya. Tangan Antari kembali melingkar di lehernya, dan salah satunya turun menyentuh dada bidangnya. Kalau begini caranya, Dimas bisa gila.

Dimas pura-pura tenang dan mengontrol ekspresi wajahnya tetap dingin seperti biasa. "Antari, tolong berhenti. Saya antar kamu pulang." "Nggak mau. Pokoknya Pak Dimas harus belai saya dulu." Antari memainkan jari telunjuknya di dada bidang Dimas. "Saya ingin dicumbu Pak Dimas."

Dimas tambah kaget. Rasa kagetnya bertambah besar seiring suhu tubuh yang terasa panas. Entah kenapa sentuhan Antari bisa membuat tubuhnya bereaksi. Parahnya lagi, Antari membelai dada bidangnya dengan telapak tangan. Sungguh, Dimas ingin berteriak sekarang juga. Gara-gara sentuhan itu, ada sesuatu yang mulai menegang.

"Antar pulang aja, Pak. Kalau mabuk Antari begitu," kata Adel, pegawai lainnya.

"Ya sudah, tapi tolong bantu saya. Antari susah banget disuruh bangun."

Fanya dan Adel pun sigap membantu, menarik Antari bangun hingga akhirnya Dimas dapat berdiri juga. "Maaf, saya pulang duluan. Saya mau antar Antari," pamit Dimas.

"Silakan, Pak. Hati-hati di jalan!" sahut beberapa pegawai secara bersamaan. Menit berikutnya, Dimas bergegas keluar dari ruang karaoke masih dibantu Fanya dan Adel. Sementara itu, Antari tampak meracau tidak jelas dengan mata sayup-sayup. Ketika berhasil mendudukkan Antari di jok depan, Dimas ikut masuk ke dalam mobil dan duduk di jok pengemudi.

"Hati-hati di jalan, Pak Dimas. Titip Antari, ya," kata Adel.

"Hati-hati, Pak. Maaf merepotkan," sambung Fanya.

Setelah itu, Dimas mulai melajukan mobilnya meninggalkan tempat karaoke. Hanya sepuluh menit, mobil Dimas sudah tiba di depan gerbang rumahnya. Peralnya tempat karaoke itu berada di bagian ruko-ruko mewah dekat rumahnya.

Pintu gerbang rumah Dimas terbuka, satpam rumah melihat nomor pelat mobilnya. Mobil Dimas diparkirkan di dalam garasi.

Sebenarnya Dimas ingin mengantar Antari pulang, tapi tidak dalam keadaan mabuk seperti ini. Dia takut tetangga akan menghakimi Antari yang tidak-tidak. Berhubung orangtuanya Antari tinggal di Bali, jadi dia akan membiarkan sekretarisnya menginap di rumahnya saja.

Dimas melirik Antari yang tampak diam tapi matanya masih terbuka sedikit. Mungkin efek alkohol masih begitu terasa. Namun, entah apa yang merasuki Antari, tangannya mampir di bagian milik Dimas.

"Pak, saya ada di mana?" tanya Antari.

Dimas menyingkirkan tangan Antari lebih dulu. Ya, Tuhan... disentuh! Dimas tidak sanggup lagi diminta menahan diri, Antari terlalu menggoda. Dadanya yang berukuran tidak biasa itu berhasil merusak pikiran jernihnya. Damn! Apa yang dia pikirkan sekarang?

"Di rumah saya. Kamu menginap di sini aja."

"Tidur di kamar Pak Dimas?"

"Bukan. Tidur di kamar tamu."

"Tidur sama Bapak aja."

"Hah?" Dimas melotot kaget. Lebih kaget lagi waktu Antari mencondongkan tubuhnya, menarik lehernya, dan mendaratkan kecupan di bibirnya. Dimas tak membalas. Dia menjauhkan Antari darinya. "Antari, cukup. Jangan aneh-aneh. Tolong jangan menguji hasrat saya."

Antari nyengir seperti orang gila. Kegilaannya meningkat ketika dengan tiba-tiba Antari kembali mendaratkan tangannya di bagian milik Dimas. Tak cukup hanya disentuh, Antari mengusapnya dengan nakal, lalu meremasnya. Dimas bersusah payah menahan hasrat, tapi Antari (lagi-lagi!) berhasil meruntuhkannya. Akibat tangan nakal itu, milik Dimas tegang. Bohong juga kalau dia bisa menahan keinginan untuk tidak menyentuh Antari.

"Antari, tolong berhenti," pinta Dimas. Sialnya bukan berhenti Antari malah menarik tangannya dan mendaratkan di dadanya. Lutut Dimas lemas. Tubuhnya sudah bereaksi alami dengan semua hal yang dilakukan Antari. Dimas tidak bisa menahan diri lagi. Dia menginginkan Antari. "Kamu benar-benar menguji saya."

Detik berikutnya Dimas turun dari mobil setelah berhasil menyingkirkan tangan Antari darinya. Dimas membuka pintu mobil dan menarik Antari keluar. Pupil mata Dimas melebar ketika Antari mencium bibirnya. Kali ini lebih dalam, dan intens. Akibat ciuman itu, tangan Dimas spontan melingkar di pinggang ramping Antari, seiring balasan cium yang dia lancarkan. Ciuman panas ini berhasil meningkatkan gairah Dimas.

Pelan-pelan Dimas menelusupkan tangan ke dalam blouse Antari, meraba punggung indahinya dan mencari pengait bra agar dapat dilepaskan. Dimas takkan senekat ini jika Antari mampu menahan diri. Dimas tak lagi sanggup harus berpura-pura tidak menginginkan Antari.

Begitu berhasil membuka pengait bra, Dimas menggendong tubuh Antari. Langkah demi langkah Dimas lewati sambil tetap mencumbu bibir merona Antari. Begitu sampai di kamar, Dimas melucuti seluruh pakaian Antari beserta pakaian yang melekat di tubuhnya. Tubuh indah Antari, tatapan menggodanya, dan sentuhan tangannya yang mematikan, berhasil meyakinkan Dimas dia tidak bisa mundur.

Pelan tapi pasti Dimas mengecup leher Antari, lalu turun hingga mencapai bagian puncak dadanya. Setelah itu, Dimas mendaratkan mulutnya di atas dada yang menggiurkan. Desahan Antari lolos sesaat Dimas membuatnya melayang. Tentu saja desahan itu menambah keinginan Dimas untuk segera menggagahi sekretarisnya.

Detik berikutnya Dimas menatap Antari, dan memenjarakan dalam kungkungan. Sebelum bermain, Dimas memakai kondom lebih dahulu. Bermain aman itu harus. Dimas tidak memerlukan pemanasan karena sudah tidak sabar.

Beberapa detik kemudian, Dimas sudah memasuki bagian tubuh Antari yang membuatnya hilang akal sehat. Rasanya sulit dijabarkan dengan kata-kata. Setelah merasa yakin, barulah Dimas menggerakkan pinggulnya seiring ciuman yang kembali dilancarkan.

Pada akhirnya mereka bercinta dengan hebat.

Chapter 3

Antari duduk memandangi laptop. Setelah dari rumah Dimas, dia segera pulang dan mandi sebentar lalu berangkat kerja. Dia tidak bisa fokus memikirkan ucapan Dimas. Kalau benar hamil, bagaimana? Antari mengacak rambut kasar bagai orang frustrasi yang diputus cinta.

"Tar, kenapa, sih? Kusut amat kayak habis diputusin pacar," usik Fanya.

"Nggak tahu, deh. Gue bingung."

Fanya mengernyit heran. Dia bergerak ke samping Antari, lalu berbisik,

"Memangnya semalam nggak diantar sama Pak Dimas?"

Antari menatap Fanya penasaran. "Tunggu. Semalam gue mabuk? Bentar, gue nggak bisa inget kejadian semalam."

"Aduh, lo nggak inget? Semalam lo mabuk, terus godain Pak Dimas. Lo kelihatan binal banget pakai acara lingkarin tangan di leher Pak Dimas pas kita karaoke," cerita Fanya dengan hebohnya. "Terus Pak Dimas bilang mau antar lo pulang. Ya udah, kita serahkan semua ke Pak Dimas. Macam drama Korea gitu, Cintaku!"

Antari mencoba mengingat-ingat kembali potongan demi potongan kejadian yang terjadi semalam. Ketika sudah dapat mengingat satu per satu kepingan itu, Antari ingin mengumpat kasar. Astaga, dia benar-benar memalukan dirinya sendiri!

"Semuanya ngomongin lo tahu, gara-gara kejadian semalam. Katanya lo genit gitu, godain Pak Dim. Mana minta dibelai segala," beber Fanya.

Antari mengusap wajah kasar. Bagaimana kalau mereka tahu dirinya tidur sama Dimas semalam? Bisa jadi headline utama seantero perusahaan!

"Tapi, Pak Dimas tuh tenang banget digodain lo. Jangan-jangan nggak naksir perempuan? Masa nggak kelihatan tergoda. Gue curiga dia nggak normal," lanjut Fanya.

Dalam hati Antari membatin. Dia normal! Dia bilang tergoda dan akhirnya tidur sama gue!

"Eh, kalau misalnya-"

"Fanya, kamu mau kerja atau ngegosip di situ?"

Teguran itu mengagetkan Fanya dan Antari. Fanya menutup mulut, menggantung kalimat yang belum selesai diucapkan. Sedangkan Antari diam menunduk karena malu melihat Dimas yang baru datang.

"Maaf, Pak." Fanya pergi dari sana, meninggalkan Antari sendirian. Dimas mendekati Antari, lalu melepas gendongan bayi yang melekat padanya. Semua orang yang melihat hal itu langsung bertanya-tanya. Baru sekali ini mereka melihat Dimas menggendong bayi.

"Selain urusan pekerjaan kamu, urusan juga Maguna. Jangan lupa kasih dia minum susu." Dimas memindahtangankan putrinya kepada Antari yang terpaksa menerima perintah. Kemudian Dimas berbisik, "Susu formula bukan susu kamu."

Bulu kuduk Antari berdiri. Suara seksi bercampur mesum Dimas bagai sapaan baru di telinganya. Bosnya itu benar-benar luar biasa mempermainkan ekspresinya.

"Apa yang kalian lihat? Ini putri saya, namanya Maguna. Jangan disentuh-sentuh apalagi cubit. Kalau ada yang berani nyentuh tanpa izin, saya pecat." Para pegawai terbelalak kaget. Satu atau dua pegawai yang tengah menenggak air minumnya, langsung tersedak. Tidak ada angin, tidak ada hujan, Dimas memperkenalkan anaknya. Padahal mereka belum pernah mendengar Dimas menikah. Reaksi orang-orang di kantor adalah reaksi Antari waktu mengetahui Dimas punya anak. Jadi Antari sudah lebih dulu terkaget-kaget sebelum yang lain.

"Saya masuk ke dalam. Hari ini ada rapat? Kalau ada, tolong beri tahu secepatnya." Dimas melenggang masuk ke dalam ruangan, meninggalkan orang-orang yang masih tidak percaya.

Antari menggendong Maguna dalam rengkuhan. Dia menatap tajam Dimas yang sudah bersandar di kursi empuknya. Benar-benar, bosnya itu memberikan tugas tambahan yang merepotkan!

"Gileeee! Pak Dimas kapan nikahnya? Kok udah punya anak aja?"

"Waduh... bahaya juga Pak Dimas. Diem-diem menghanyutkan tiba-tiba punya anak. Apa kumpul kebo sama pacarnya?"

"Gue pikir Pak Dimas high quality jomblo. Ternyata punya anak, dong!"
Pergunjingan itu terdengar di telinga Antari. Dia sendiri masih tidak percaya Dimas punya anak secantik Maguna. Alasan istrinya pergi dan kapan menikahnya masih menjadi misteri.

"Psst! Psst! Tari, nengok, dong!" seru salah seorang pegawai.
Dengan malas, Antari menanggapi, "Apaan?"

"Itu anaknya Pak Dimas sama siapa? Kok udah punya anak aja? Cantik banget lagi anaknya."

"Mana gue tahu, lo pikir gue paranormal. Gue aja nggak tahu sama sekali."
Wajah mereka tampak kecewa. Namun, kekecewaan itu terganti dengan keterkejutan setelah mendengar teguran yang cukup mengena.

"Kalian menggonggong mulu."
Ketiga perempuan yang berdiri itu langsung terlonjak kaget, mendengar Dimas berucap seketus itu. Iya, masa pegawainya yang sering ngegosip dibilang menggonggong. Dikira anjing, kali!

"Kerja pakai otak, bukan mulut. Jangan jadi tong kosong nyaring bunyinya, ya."

Sindiran itu berhasil mengusir ketiga perempuan tadi kembali ke tempatnya. Mereka malu sekaligus takut.

Dimas mendekati Antari yang menggendong Maguna yang tertidur pulas.
"Mulutnya ketus amat, Pak. Lebih sadis daripada mulut ibu-ibu," komentar

Antari.

"Supaya mereka nggak ngegosip."

"Ya, nggak gitu juga, Pak. Mau tiba-tiba Bapak muntah paku? Kalau ada yang sakit hati, bisa aja bikin Bapak muntah paku."

"Kalau ada yang berani begitu, rasanya itu kamu. Karena tadi ada yang melototi saya dengan beraninya."

Kalimat itu menohok Antari. Dia mengalihkan pandangannya, memandangi Maguna daripada melihat Dimas.

"Tadi saya tanya ada rapat atau nggak. Kenapa kamu nggak ada info apa-apa? Mogok kerja?"

Antari menahan napas, mencoba sabar. Bagaimana dia bisa bekerja dan melihat jadwal Dimas kalau tangannya saja menggendong Maguna? Sungguh, ingin sekali rasanya dia mengumpat kasar. "Tangan saya cuma dua, kecuali saya gurita tangannya ada banyak. Gimana mau liat jadwal kalau tangan saya, udah kerepotan gendong anak Bapak? Lama-lama saya telen juga, nih!" Kalimat terakhirnya dibuat sepelan mungkin. Namun, sepelan-pelannya, Dimas masih dapat mendengar.

"Kamu mau nelen saya?"

"Bukan, Pak, saya mau nelen dimsum."

Antari terpaksa nyengir. Padahal sih dia memang ingin menelan Dimas yang nyebelannya minta ampun.

"Ya udah, sini Maguna saya gendong dulu. Kamu cek jadwalnya. Jangan pakai lama." Dimas menggendong kembali Maguna, lalu membiarkan Antari melakukan pekerjaannya. Satu menit, dua menit, tiga menit. "Kamu lama banget cek jadwal aja. Biasanya cepet. Jangan pikirin saya terus." Antari mengusap dadanya. Sabar. Dia harus sabar sebelum mulutnya mengumpat. "Daripada pikirin Bapak, mending saya pikirin cucian di rumah."

Banyak yang belum dicuci," gumam Antari pelan.

Belum sempat Dimas membalas, tiba-tiba seorang pesuruh datang membawakan sebuket mawar, lantas meletakkannya di atas meja Antari.

"Mbak Antari, ini tadi ada kiriman bunga buat Mbak."

"Dari siapa?"

"Nggak tahu, Mbak. Kayaknya ada kartu ucapannya di dalam." Pesuruh itu kemudian menundukkan kepalanya di depan Dimas. "Saya permisi, Mbak, Pak Dimas."

Antari mengambil buket mawar merah yang dihias cantik dengan ikatan pita menarik. Di dalamnya ada kartu ucapan warna pink. Tanpa membuang waktu Antari mengambil kartu itu dan membaca tulisan yang tertera.

Dimas yang penasaran ikut mengintip apa yang dituliskan si pengirim untuk Antari. Baru kali ini dia melihat Antari mendapat kiriman bunga. "Dari siapa? Atau jangan-jangan kamu kirim untuk diri sendiri, ya? Pura-pura biar dikira ada yang kirim?"

Antari yang awalnya senyam-senyum, mendadak kesal mendengar ucapan Dimas. Dia pun mendelik tajam. "Saya belum sesinting itu, Pak. Ketimbang saya beli bunga untuk diri sendiri, mending saya kirim buat ibu saya di rumah. Bilang aja Bapak mau juga dikirim bunga."

Dengan angkuhnya Dimas menjawab, "Mau dikirim bunga? Saya sering kok dikirim bunga. Saya cuman nanya. Kalau kamu nggak kirim buat diri sendiri, ya udah."

Antari melirik ruangan Dimas yang dibatasi oleh jendela serba kaca. Di sana ada banyak tumpukan bunga dari kolega bisnis, fans, ataupun perempuan yang menggilai Dimas tapi selalu ditolak. Ruangan Dimas seperti taman bunga karena berbagai jenis bunga ada di sana. Namun, bunga-bunga cantik itu bernasib malang. Hanya berada di sana sehari, lalu keesokannya dibuang ke tempat sampah.

"Saya dapat bunga dari fans. Bukan cuma Pak Dimas yang punya penggemar rahasia, saya juga punya." Antari melebarkan kartu ucapan menunjukkan pada Dimas.

Dimas hanya membaca sekilas tulisan yang tertera serta inisial nama pengirim, karena Antari sudah menarik kartu ucapan itu lebih awal sebelum dia sempat membaca keseluruhan isinya. Ada rasa penasaran yang muncul di kepalanya.

Siapa B? Benny? Badrun? Bude? Budi? Badut? B... Entahlah siapa itu. Yang pasti sosok B masih menjadi tanda tanya.

"Sejak kita tidur bareng, kayaknya kamu jadi lebih ekspresif. Nggak seanggun biasanya."

Antari tersedak air liurnya sendiri. Dia terbatuk-batuk sembari melihat laptop yang menunjukkan jadwal rapat bosnya. Sial! Dimas mengenal betul dirinya yang selalu jaga image di depannya. Sembari mencoba tenang meskipun sudah ketahuan, Antari memberitahu semua jadwal rapat hari ini.

"Ya udah, saya mau masuk ke dalam. Kamu urus Maguna lagi. Nanti siang ikut saya."

Dimas mengembalikan Maguna ke dalam pelukan Antari. Dia melenggang pergi meninggalkan Antari yang terbangun dari tempat duduknya.

"Mau ke mana, Pak?"

"Gereja."

Chapter 4

Dipayungi gelapnya malam bertabur bintang, Dimas duduk bersama ketiga sahabatnya sambil menikmati kopi terenak yang menjadi menu andalan. Dua di antara mereka membakar rokok dan mengembuskan asapnya ke udara. Pertemuan ini menjadi agenda wajib Dimas bersama ketiga sahabat yang sudah menemani sejak SMP.

Tadi siang Dimas berniat mengajak Antari pergi ke rumahnya untuk bertemu sang ibunda. Sayangnya, Antari mendapat kabar duka. Om-nya meninggal dunia sehingga Antari izin pulang. Ternyata juga ibunya tidak jadi datang ke rumah hari ini, melainkan esok hari.

"Eh, Dim. Kapan-kapan ajak Maguna, dong! Gue lihat foto yang lo kirim di grup kita langsung kepincut. Cantik banget. Matanya sebiru lautan. Kayaknya yang dibuang itu anak hasil campuran bule," kata Aro.

"Iya, lain kali gue ajak. Tapi lo sama Bian jangan ngerokok. Kasihan Maguna nanti," balas Dimas.

"Ya nggak lah! Masa gue segila itu ngerokok pas lagi ada Maguna. Pokoknya Maguna bebas dari asap rokok ataupun virus-virus pedofil kayak Shane," Aro meledek sembari melirik sahabat yang disebutkan-tampak sibuk dengan ponselnya.

"Sialan! Gue mana demen yang kayak Maguna. Gue cuma suka sama anak SMA," ralat Shane. "Eh, tapi kalau Maguna udah gede jagain tuh. Salah-salah bisa ketemu bandit kayak Aro."

"Bicara soal itu, gimana sama Antari? Nggak ada perkembangan sama sekali?" serobot Bian.

"Ya nggak ada perkembangan lah, Dimas kan cupu! Mana berani nyatain perasaannya buat Antari. Mending gue deh, yang maju pepet si Antari!" sahut Aro.

"Ya elah, Ro. Makan nasi nggak bikin kenyang? Masa gebetan sobat sendiri mau lo embat? Kasihan dong Dimas. Dia ngejomblo lama, terus naksir Antari dari awal tuh anak masuk kantornya. Eh, sekarang mau lo pepet. Yang kamu lakukan itu jahat, Aro!" sambung Shane, berhasil menimbulkan gelak tawa yang lain.

"Bercanda ya, Dim. Gue masih doyan makan nasi kok, belum makan temen," ucap Aro sembari menepuk bahu Dimas.

Dimas terdiam mendengarkan celotehan ketiga sahabatnya. Ada senyum yang tertarik sedikit mengingat sosok Antari saat pertama kali mereka bertemu.

"Bahaya nih kalau Dimas udah senyum-senyum. Tandanya dia lagi bayangin mukanya Antari," ujar Bian. Dia melambaikan tangannya ke depan wajah Dimas. Tidak ada semenit, Dimas memukul kasar tangannya.

"Gue jadi inget pertemuan pertama sama dia. Lucu bin ajaib."
Aro menyerobot, "Ya lucu kalau si Antari ngatain lo penjahat kelamin. Gila. Seorang Dimas Haritama, pemilik perusahaan ternama, dikatain di depan mukanya kalau dia penjahat kelamin, maaan!"

Kalimat Aro menimbulkan tawa yang cukup keras dari mereka semua, termasuk Dimas. Selucu itu mereka membayangkan Dimas dibilang penjahat kelamin. Masa laki-laki serupawan, sekeren, dan sekaya Dimas dibilang begitu?

Bayangan akan kenangan itu begitu melekat dalam ingatan Dimas, yang akhirnya membuat dia tertarik dengan Antari sejak awal pertemuan mereka.

Iya, Dimas menaruh hati pada Antari sejak lima tahun lalu. Sayangnya, keinginan untuk memiliki Antari tidak terealisasi. Perempuan itu memiliki pujaan, sampai akhirnya satu tahun lalu, kabar mengenai kandasnya hubungan itu tersebar di kantor.

"Coba Antari tahu Dimas atasannya dari awal, mungkin nggak berani ngatain. Posisinya Antari bilang gitu karena belum ketemu Dimas," tutur Shane.

"Iya, tapi berkat nggak taunya itu yang bikin Dimas kepincut. Mana ada perempuan yang pernah ngatain dia? Malah semua memuja dengan bilang hal yang baik tentang Dimas," timpal Aro.

Dimas semakin melebarkan senyum. Dia melihat Antari sebagai sosok yang anggun, dewasa, penyabar, dan lugu. Insiden tidur bareng membuatnya semakin mengetahui sisi lain Antari yakni, nakal dan malu-maluin. Ah, mau Antari seperti apa pun, Dimas tetap menyukainya. Hanya saja kesempatan emas itu baru datang belakangan.

"Dim, kenapa nggak lo lamar secara langsung aja tuh Antari?"

"Udah."

"Hah? Udah? Kapan?"

"Gue bilang, dia cocok jadi istri gue dan ibunya Maguna. Tapi responsnya malah kayak orang kebingungan, dan bilang nggak mau."

Aro menyeletuk, "Yeee! Bodoh lo nggak ditakar, sih. Ya jelas dia bingung kalau tiba-tiba lo ajak nikah. Ungkapin dulu, dong. Misalnya lo cinta sama dia sejak lama. Baru lo jelasin kenapa akhirnya lo ajak nikah. Nenek-nenek pun bisa bingung kalau tiba-tiba lo ngajak dia nikah, Dim!"

"Ya kayaknya, sih. Selain itu, gue bohong dengan bilang Maguna anak gue, dan gue ditinggalin sama istri." Ketiga sahabat Dimas geleng-geleng kepala. Entah apa yang dipikirkan Dimas sampai harus bersandiwara seperti itu di depan Antari.

"Gue pun kalau jadi perempuan akan menolak seandainya denger lo ditinggalin sama istri. Berarti ada sesuatu yang nggak beres. Buat apa sih bohong segala bilang Maguna anak lo? Ditinggal istri pula. Udah sinting lo, ya?" cerocos Aro sewot.

"Ya elah, Ro. Kayak nggak tahu Dimas aja. Dimas tuh capernya akut di depan Antari. Sok cool padahal mulutnya kayak emak-emak tukang gosip!" timpal

Bian.

"Antari percaya karena Dimas sehebat itu menutupi kehidupan pribadi. Nggak cuma di depan Antari, tapi semua pegawainya. Jadi kalau Antari nolak gue nggak akan heran. Toh, lo tiba-tiba ditinggal istri aja padahal pernah nikah juga nggak ada yang tahu," komentar Shane.

"Udah gitu ada yang kirimin dia bunga. Inisialnya B. Bukan lo 'kan Bian?" tuduh Dimas membuat Bian tergelak.

"Tuduhan lo nggak beralasan banget. Untuk apa gue kirim bunga buat Antari? Mending gue kirim buat gebetan sendiri," sanggah Bian masih dengan tawanya.

"Udah gue bilang, lo harus jujur. Gregetan lama-lama. Kalau nggak gerak juga, gue yang beberkan semua sama Antari. Masa lima tahun gini-gini aja? Malu-maluin geng kita lo!" tukas Aro gregetan. Andai Dimas bukan sahabatnya, dia akan menyor kepala laki-laki itu sekeras-kerasnya.

"Dim, sekretaris lo tuh kelihatannya rada lemot. Kebanyakan mikir. Jadi ada baiknya jelasin pelan-pelan," saran Shane.
Dimas diam sejenak. Mungkin harus mengungkapkan semua dari awal.
Dimulai dari pertemuan mereka, insiden yang tidak terduga kemarin malam, sampai ajakan seriusnya.

Sembari mengembuskan asap rokok ke udara, Bian menambahkan, "Sebelum Antari balikan sama mantannya atau Mr. B, yang kirimin dia bunga, merebut hatinya lebih dulu. Jangan sampai lo kecolongan start."

Antari duduk menunggu bus di halte terdekat. Hampir setengah jam, tapi tidak ada tanda-tanda kedatangan bus yang biasanya on time. Insiden tidur dengan Dimas menjadi hal yang pelan-pelan mulai tersingkap. Antari sudah ingat bagaimana akhirnya dia berakhir di atas ranjang bersama Dimas. Bagaimana dia merayu bosnya yang akhirnya... ya sudah ketebak. Dia jadi

malu sendiri membayangkan kelakuan terkutuknya. Dimas bukan laki-laki pertama. Melainkan laki-laki kedua yang tidur dengannya. Sementara yang pertama adalah mantannya yang terlama.

Membayangkan mantannya itu, Antari mulai rindu. Laki-laki itu kini memiliki pacar baru. Sementara dirinya terpuruk dalam bayang-bayang cinta sepihak. Nasibnya benar-benar miris. Setelah ditinggal mantan tercinta, tidak ada yang mendekati. Hanya iseng-iseng menanyakan kabar, lalu menghilang kayak hantu.

Dalam lamunannya Antari terlonjak kaget setelah mendengar bunyi klakson. Ponsel yang dipegangnya nyaris jatuh ke tanah kalau dia tidak sigap menahannya.

"Antari, mau berangkat kerja?"

Baru ingin mengomel, Antari terkejut mendengar sapaan itu. Dia melihat sosok yang cukup dikenalnya selama beberapa tahun. Mitra bisnis bosnya-Batara Dinata.

Laki-laki berparas rupawan itu menampakkan wajah dari kaca yang terbuka. Senyum Batara yang semanis madu mengalahkan cerahnya mentari hari ini. Kalau tidak salah, rumahnya Batara tidak jauh dari rumahnya. Jadi Antari tidak heran kenapa bisa bertemu Batara. Dia pun pernah bertemu sekali di pasar swalayan dekat kompleks rumahnya.

"Eh, Pak Batara. Iya, saya lagi nunggu bus."

"Saya antar aja. Kamu kayaknya udah nunggu lama di sini, kan?"

"Eh, nggak usah, Pak. Saya nunggu aja."

Batara kemudian turun dari mobil, lalu mengitari dan membukakan pintu mobil. "Saya dengar semua bus dan angkot sedang demo. Lebih baik saya antar daripada kamu nunggu di sini sendirian."

Merasa tidak enak Batara sudah berbuat begitu baik, Antari akhirnya mengangkat bokongnya dan memasuki mobil Porsche tersebut. Sesudah memastikan Antari duduk dengan manis, Batara memasuki mobilnya, lalu melajukan mobil meninggalkan halte bus yang sepi itu. Dalam perjalanan Batara menyalakan lagu milik Ed Sheeran berjudul Perfect dengan volume tidak terlalu besar.

"Maaf, saya jadi ngerepotin Bapak."

"Nggak apa-apa. Kebetulan kantor kita searah. Oh iya, kamu suka Ed Sheeran nggak?"

"Lumayan sih, Pak. Lagunya bagus dan enak didengar. Pak Batara penggemar beratnya, ya? Soalnya lagu yang diputar punya Ed Sheeran." Batara menyunggingkan senyum. Dia mengangguk sambil mengatakan, "Iya." Sekilas Batara melirik Antari yang memasang senyum, saat tidak sengaja melihat ke arahnya. "Minggu depan Ed Sheeran konser di sini. Kamu mau menemani saya nonton? Kebetulan saya beli dua tiket. Teman saya batal karena dia pergi ke Turki minggu depan."

Antari terkejut. "Menemani Pak Batara?"

"Iya, menemani saya nonton Ed Sheeran. Ini bukan ajakan kencan, lho! Saya ingin ngajak kamu karena kebetulan kamu suka Ed Sheeran juga," jelas Batara masih mempertahankan senyumnya. "Tapi kalau kamu nggak bisa, nggak apa-apa, kok."

Antari buru-buru menjawab, "Bisa kok, Pak. Kalau nggak salah, minggu depan itu hari Sabtu, kan? Saya kosong hari itu."

Batara tersenyum semakin lebar. "Makasih, ya. Kamu bersedia menemani saya."

Chapter 5

Antari tiba di depan perusahaan yang menaunginya. Namun, dia belum turun karena Batara menyodorkan paper bag kepadanya. Keningnya berkerut sambil menatap Batara.

"Ini oleh-oleh untuk kamu. Kemarin saya baru pulang dari Seoul."

"Makasih banyak ya, Pak. Ngerepotin aja dikasih oleh-oleh segala. Kalau gitu makasih juga atas tumpangannya, Pak. Saya turun, ya."

"Iya, Antari. Nggak perlu bilang makasih. Saya senang, kok."

Antari turun dari mobil yang menjadi tontonan seantero perusahaan. Beberapa orang yang bekerja pada lantai yang sama dengannya, langsung berbisik-bisik. Antari yakin setelah semua orang menyadari sosok yang mengantarnya adalah Batara Dinata, pasti akan ada gosip yang tersebar secepat virus.

Batara menurunkan kaca jendelanya. Sambil tersenyum dan melambaikan tangan, dia berkata, "Semangat kerjanya ya, Antari. Saya duluan." Antari melambaikan tangan sambil ikut melempar senyum. Dia tetap berdiri sampai mobil Porsche itu melaju pergi. Baru Antari berbalik badan, dia menabrak tubuh seseorang. Dia terkejut. Lebih terkejut lagi saat mengetahui sosok yang ditabrak adalah Dimas.

"Batara Dinata? Kok bisa nganterin kamu? Apa jangan-jangan kamu suruh?" Antari menghela napas. "Masa saya nyuruh Pak Batara antar saya? Pacar bukan, teman bukan. Nggak sengaja ketemu jadinya bareng. Nuduh terus dosa tau, Pak. Bisa kena azab kubur!"

"Ya siapa tau kamu maksa dijemput. Itu dia kasih apa? Hadiah?"

Antari ingin marah. Masa dia segila itu nyuruh seorang bos jemput dia? Akrab juga tidak. Benar-benar Dimas Haritama mulutnya. "Rahasia. Saya naik duluan ke atas, Pak." Antari meninggalkan Dimas. Belum seberapa jauh, langkahnya terhenti mendengar teriakan yang cukup keras. Antari menoleh ke belakang

mendapati Batara berlari mendekatnya.

"Antari! Tunggu dulu!" Kini Batara berada di depan Antari sambil mengambil napas yang tersengal-sengal sebelum akhirnya bicara. "Saya lupa minta nomor kamu. Boleh saya minta nomor kamu?" Batara mengulurkan ponselnya sambil memasang senyum lebar.

"Boleh kok, Pak. Sebentar." Antari mengambil ponselnya, lalu mengetik dua belas digit nomor ponselnya. Setelah itu, dia mengembalikan ponsel tersebut kepada si pemiliknya. "Saya udah tulis nama saya, Pak. Namanya Antari Satwika. Takutnya ada banyak nama Antari di kontak Pak Batara. Jadi saya tulis nama lengkap saya."

Batara terkekeh pelan. "Ada-ada aja. Kontak perempuan di ponsel saya cuma tiga. Ibu saya, sekretaris saya, dan kamu. Jadi nggak ada yang namanya Antari selain kamu."

Antari tersipu malu. Cara bicara Batara berbeda dengan Dimas yang sebentar-sebentar mengajak berantem. Suaranya tenang, dan meneduhkan kayak payung. Coba Dimas, mulutnya ketus dan berbanding terbalik dengan Batara yang lebih sopan. Memang sama-sama kaya, tapi kelihatan mulutnya beda kelas. Aduh... Pak Batara nih bikin gemes. Senyumnya, suaranya, semuanya, batin Antari.

"Saya duluan, ya. Makasih nomornya. Oh ya, semoga kamu suka oleh-olehnya. Sampai ketemu lagi, Antari," pamit Batara, yang kemudian bergegas pergi. Kejadian itu mengundang rasa penasaran. Seorang Batara Dinata, yang jarang datang ke perusahaan Dimas kalau tidak ada urusan penting, mendadak muncul. Beberapa perempuan yang menyadari kejadian itu langsung gigit jari, sekaligus berteriak iri.

Batara yang sempat berpapasan dengan Dimas, hanya melempar senyum sambil menepuk pundaknya. Dimas merasa cemburu. Kepala dan hatinya langsung panas. Berasap-asap seperti air yang baru mendidih di dalam teko. Apa-apaan sok ganteng gitu, datang lari-lari terus minta nomor? Lo pikir lagi syuting film romansa! batin Dimas kesal.

Dimas harus berbuat sesuatu. Dia menyadari ada rona merah yang terlihat di pipi Antari selepas kepergian Batara. Dia tidak boleh membiarkan Batara sialan itu sering-sering bertemu sekretarisnya. Tidak. Dengan langkah cepat, Dimas menyusul Antari yang hampir mencapai lift. Begitu tiba di depan lift Dimas mengeluarkan ide briliannya. "Minggu depan ikut saya ke Bali. Ada proyek yang harus diurus selama seminggu di sana."

Antari meneleng ke samping. "Saya ikut Bapak? Tumben. Biasanya ngajak Rama atau Hana, Pak."

"Suka-suka saya mau ngajak siapa."

"Tapi, Pak, saya nggak-"

"Nggak ada tapi-tapi. Harus ikut."

Antari mendengus sebal. Aduh, Sabtu depan dia ada janji sama Batara. Kenapa harus seminggu full ikut Dimas? Apa bosnya bisa menebak rencananya minggu depan sampai waktunya benar-benar pas? Begitu pintu lift terbuka, Dimas menerobos masuk. Ketika Antari hendak masuk juga, kalimat Dimas menggagalkan niatnya. "Liftnya penuh. Kamu tunggu lift lain aja sana."

Dan pintu lift langsung ditutup Dimas. Padahal jelas-jelas masih muat untuk dua sampai tiga orang, lantas dia disuruh menunggu lift lain yang masih di lantai atas? Gila! Benar-benar gila! Kesal mendengar ucapan bosnya, Antari melepas sepatu heels, lalu melemparnya ke arah lift. "Dasar bos gila!"

Chapter 6

Lima tahun lalu...

Dimas memasuki lift yang tampak dipenuhi para pegawai perusahaan. Semua memberi salam, dan menunduk saat melihatnya. Dimas masuk semakin dalam karena memang tidak ingin tertabrak yang lain, meskipun dia tahu tidak ada yang berani melakukan itu. Hanya saja Dimas tidak ingin mengganggu pegawai lainnya.

Suasana lift sudah hampir penuh. Tersisa satu tempat lagi dan bertepatan dengan itu, seorang perempuan berteriak meminta pintu lift agar jangan ditutup. Perempuan itu memasuki lift. Pelan-pelan tubuh perempuan itu masuk lebih dalam karena beberapa orang tidak ingin berada di bagian paling belakang. Perempuan itu berdiri tepat di samping Dimas.

Dari ekor matanya, Dimas mengamati penampilan perempuan itu. Kemeja putih, rok hitam sebatas lutut, dan flat shoes hitam. Kalau boleh menebak, perempuan itu pasti baru lulus kuliah. Hanya firasat Dimas.

Namun, bukan soal penampilannya yang menjadi masalah, tapi tangan kiri Dimas yang terjepit di belakang bokong gadis itu. Bagaimana dia menarik tangannya, sementara gadis itu tampak tidak menyadari hal tersebut?

Dimas mencoba menarik tangannya. Tapi sayang, usahanya menjadi gesekan pada bokong gadis itu. Beruntung perempuan itu tidak bereaksi. Sekali lagi Dimas mencoba dan hasilnya sama. Dia benar-benar bingung harus berbuat apa. Takut pegawai lain menyadari dan mengira dirinya berbuat yang tidak-tidak.

"Uhm," Dimas berusaha bicara, tapi gagal karena pintu lift terbuka. Dia senang karena sebagian dari mereka keluar, sehingga lift terasa lebih lenggang. Dimas bernapas lega. Akhirnya dia menarik tangannya dan berhasil. Namun, untuk melewati keberhasilan itu tangannya harus kembali mengenai bokong gadis itu.

Tepat di lantai 28 beberapa orang keluar. Perempuan itu menelengkan kepala ke samping, menatap tajam Dimas yang tersentak kaget. "Memangnya saya nggak tahu kamu gesek-gesekin tangan kamu ke bokong saya? Dasar penjahat kelamin! Mesum!" omel perempuan itu pada Dimas.

Dimas terkaget-kaget. Padahal dia tidak berniat begitu, hanya saja, situasi berkata lain. Perempuan itu menunjukkan wajah marah setelah menunjuk-nunjuk dirinya, lalu keluar dari lift. Beruntung di dalam lift hanya menyisakan dirinya dan sekretarisnya sehingga Dimas tidak perlu merasa malu.

"Itu anak kok marah-marah sama calon bosnya, sih?" ucap Sinta, sekretaris Dimas.

"Maksud kamu?"

"Namanya Antari Satwika, Pak. Dia akan menggantikan saya di sini. Calon sekretaris baru Pak Dimas."

"Antari?" Dimas mengulang nama perempuan itu.

"Iya, Pak. Masa nuduh Pak Dimas kayak gitu. Tapi Bapak nggak melakukan hal itu kan, Pak?"

Dimas mendelik tajam. "Ya kalau saya melakukan itu mending saya remas sekalian bokongnya. Nanggung amat gesek-gesek doang. Tadi tangan saya kejepit di belakang bokong dia, makanya mau narik malah nggak sengaja gesek bokongnya."

Sinta tertawa pelan. Dimas mengabaikan ledakan itu karena kepalanya dipenuhi nama perempuan yang akan menjadi sekretaris barunya. Antari. Lucu juga namanya.

Antari masuk ke ruangan Dimas membawa beberapa berkas. Pandangan Dimas tertuju pada bagian kancing kemeja yang Antari kenakan. Tepat pada bagian tengah, kancingnya terbuka. Dada berukuran besar itu terekspos sempurna, menampilkan keindahan bentuknya. Suhu tubuh Dimas mendadak panas.

"Ini berkas yang Bapak minta kemarin." Antari meletakkannya di atas meja.

"Kamu masuk ke sini buka kancing dulu, ya? Itu kancing kamu terbuka." Dimas memberitahu. Dia mencoba mengalihkan pandangannya. Sialnya selalu kembali pada buah dada yang menggoda di siang bolong. Astaga... pikiran kotorinya muncul gara-gara Antari! "Kamu mau menggoda saya di siang bolong begini? Mau melanjutkan ronde yang belum selesai kemarin?" lanjutnya.

"Hah?" Antari menurunkan pandangan setelah mengamati tatapan Dimas mengarah ke mana. Menyadari kancingnya terbuka, Antari berbalik badan, lalu mengancingkan kemejanya. "Ma-maaf, Pak. Saya nggak tau kancingnya terbuka," ucap Antari masih membelakangi Dimas. Dia malu. Mengapa dia sebodoh ini membiarkan dirinya terlihat seperti penggoda sejati?

"Lain kali cek dulu pakaian kamu. Kalau yang lain lihat, gimana? Mau jadi tontonan gratis? Dada ayam KFC aja nggak gratis." Itu ayam buat dimakan, kan nggak mungkin gratis! Masa dada gue disamain kayak dada ayam? Gila nih manusia! batin Antari. "Iya, Pak. Maaf. Saya akan lebih berhati-hati lagi ke depannya." Kini, Antari sudah kembali menghadap Dimas seperti semula.

Dimas terlanjur berfantasi liar memikirkan hal tidak senonoh. Dimas ingin mengutuk Antari sudah membuatnya gerah. Karena hal itu, Dimas melonggarkan dasi yang terasa mulai mencekik. "Ya udah, kamu boleh keluar. Jangan sampai kamu pamer dada. Ini kantor bukan jualan yang lain." Kekesalan Antari sejak pagi belum sepenuhnya hilang. Dimas semakin menambah kekesalan itu. Dipikir dia mau menjual tubuhnya gitu? Ampun... setelah mereka tidur bersama, mulut Dimas menjadi lebih menyebalkan. Andai tidak tidur bersama, mungkin Dimas tidak seketus ini padanya.

"Pak, maaf nih. Saya ingatkan jangan ketus-ketus kalau nggak mau muntah paku. Saya permisi."

Setelah Antari keluar, Dimas mengusap wajahnya kasar. "Tuh anak kenapa sih bikin cenat-cenut di mana-mana? Nggak hati, tapi juga di tempat lain. Heran!" Dimas menggerutu kesal. Matanya mengikuti pergerakan Antari di luar.

Tiba-tiba ada sesuatu yang menarik. Dimas melihat seorang pegawai laki-laki memberikan paper bag pada Antari. Seperti sebelumnya, Dimas mendidih bagai air yang baru matang. Tidak hanya itu, Antari mengambil dompet miliknya, mengisyaratkan mereka berdua akan pergi mengingat sekarang adalah jam makan siang.

Dimas buru-buru menghubungi telepon di atas meja Antari. Terlihat sekretarisnya itu segera mengangkat telepon seraya melihat ke arahnya.

"Bawakan berkas yang tempo hari saya suruh selesaikan untuk lusa. Selesaikan sekarang," suruh Dimas setelah mendengar sapaan halo dari Antari.

"Berkasnya di atas meja, Bapak. Baru saya kasih tadi. Saya sudah kerjakan dari kemarin, Pak." Aduh, Antari rajin amat, sih! Ngapain buru-buru dikelarin? protes Dimas dalam hati.

"Kalau gitu kamu nggak boleh istirahat dulu. Masih ada kerjaan yang perlu kamu kerjakan."

Antari tampak tidak merespons, tapi kerutan di dahinya ditunjukkan secara gamblang saat menatap Dimas. Menyadari hal itu, Dimas memutar otak. Dia harus mengatakan apa supaya Antari tidak beranjak dari tempatnya? Apa membawa nama Maguna? Oh, iya, Maguna! Putri kecilnya itu bisa menjadi tameng Dimas.

"Temani saya sama Maguna belanja. Kebetulan Maguna lagi otw ke sini." Antari tidak merespons. Mungkin ucapannya kurang detail. Dimas pun memperjelas kalimatnya, "Saya mau beli baju buat Maguna. Kamu nggak lupa kan saya ditinggal istri? Saya nggak tau baju yang bagus untuk anak

perempuan. Kamu harus bantu saya pilih baju untuk Maguna."

"Baiklah, Pak. Omong-omong, Bapak mau makan apa? Biar saya pesankan sama OB seandainya Bapak nggak makan di luar." Seketika jiwa dalam diri Dimas berteriak senang mendengar Antari tidak jadi pergi.

Yes! Yes! Yes!

"Nasi Padang aja."

Belum sempat Antari melanjutkan, Dimas sudah menutup telepon. Dimas memutar kursinya agar menghadap tembok. Lalu cengar-cengir seperti orang kesurupan. Umurnya sudah tiga puluh tahun, tapi masih seperti ABG yang merasakan cinta monyet. Dimas sebahagia itu.

Beberapa menit cengengesan, Dimas teringat soal Maguna. Dia harus meminta pembantunya membawa Maguna ke kantor. Tanpa membuang waktu Dimas menghubungi Mbak Inem.

"Mbak Inem, tolong siapkan semua barang Maguna dan ajak dia ke kantor. Minta antar sama Pak Tondy. Jangan pakai lama. Setengah jam harus sampai sini." Dimas mematikan sambungan sebelum Inem sempat mengatakan apa-apa.

Dimas bernapas lega. Dia kembali menyandarkan tubuhnya di punggung kursi. Ada senyum penuh kemenangan terukir di wajahnya. Tak disangka Maguna bisa menjadi senjata ampuh. Mulai detik ini, Maguna harus menjadi tamengnya untuk meminta Antari agar selalu bersamanya. Di tengah kemenangan itu, tiba-tiba ketukan pada pintu kembali terdengar. Dimas memutar kursinya. Antari memasuki ruangan setelah Dimas mempersilakan.

"Pak, makanannya sedang dibelikan OB. Maaf, saya datang lagi soalnya saya lupa meletakkan berkas lain yang tertinggal di meja saya." Antari meletakkan berkas lainnya di atas meja Dimas. Setelah itu, dia memutar tubuhnya sesudah berpamitan. Belum sempat melangkah jauh, Dimas menghentikan langkahnya.

"Tunggu bentar."

Antari memutar tubuhnya. "Ya? Ada apa, Pak? Pakaian saya kayaknya udah tertutup."

Dimas bangun dari tempat duduknya. Sorot tajamnya membuat Antari meneguk air liurnya ngeri. Tiba-tiba Dimas menekan remot khusus yang dapat menurunkan tirai untuk menutupi kaca jendela ruang kerjanya. Semua tirai turun dengan baik, hingga ruangnya cukup gelap.

"Kamu mau menguji ketahanan hasrat saya?"

"Maksudnya gimana, Pak?"

Dimas menarik tubuh Antari hingga merapat padanya. Tangan kokoh yang berada di pinggang meraba naik ke atas punggung Antari, hingga tangan itu berhenti tepat di bagian pengait bra yang terlindungi oleh kemeja yang dikenakan.

"Jangan sampai kita melakukan ronde lain di sini."

Tubuh Antari membeku. Bulu kuduknya berdiri. Bibirnya sulit mengatakan apa-apa, karena tatapan Dimas sudah melahap dirinya masuk ke dalam dunia lain laki-laki itu. Sentuhan Dimas mengejutkan adrenalinnya. Namun, lebih mengejutkan lagi ketika Dimas mendadak bertekuk lutut di depannya. Mau melamar? Bukan! Dimas mendaratkan tangannya pada belakang betis Antari. Lalu pelan-pelan merambat naik sampai bagian paha belakang.

Antari semakin diam mematung.

Jangan mendesah, Antari! Tahan-tahan! Jangan sampai gue mengutuk diri sendiri jadi batu! batin Antari penuh antisipasi.

Dimas menengadahkan kepalanya ke atas, memandangi Antari yang kebetulan menunduk sedikit melihatnya. "Saya baru sadar belahan rok belakang kamu setinggi ini. Kalau besok saya lihat belahannya terlalu tinggi,

jangan salahkan saya tangan ini meraba lebih jauh."

Antari tidak bisa berkata apa-apa. Jantungnya berdetak cepat nyaris melompat dari tempatnya. Sentuhan Dimas terlalu memabukkan. Oh, Tuhan... selemah ini dirinya akan sentuhan bosnya.

"I-iya, Pak," ucap Antari gelagapan. Tangan Dimas di belakang pahanya terasa luar biasa. Semoga jiwa binalnya tidak muncul membalas perlakuan laki-laki itu.

Antari, jangan macem-macem. Itu bos, bukan bujangan lain!

Dimas menarik tangannya, lalu berdiri dan melepas jas miliknya. Kalau boleh jujur, ada sesuatu yang terasa tidak nyaman, tapi Dimas menahan diri mati-matian. Hampir saja dia kebablasan menyentuh Antari.

"Jangan dilepas sampai nanti beli rok baru pas menemani saya belanja. Kalau dilepas, siap-siap saya terkam," tegas Dimas seraya mengikatkan bagian lengan jas miliknya di seputaran pinggang Antari. Beruntung jasanya besar, jadi dapat menutupi belahan sialan yang menggugah selera.

"Ba-baik, Pak."

Dimas kembali duduk di tempatnya, sedangkan Antari memutar tubuhnya, hendak keluar. Ketika tangan Antari meraih gagang pintu, Dimas kembali bersuara. "Antari?"

"Ya, Pak?"

"Tolong pikirkan kembali soal ajakan menikah saya tempo hari."

Chapter 7

"Bukannya ini rumah Pak Dimas? Kita mau ngapain ke sini?" tanya Antari setelah menyadari tempat yang dituju mereka bukanlah mal.

Dimas turun, mengitari mobilnya, dan membukakan pintu untuk Antari. Sembari menatap sekretaris yang menggendong Maguna, dia menjawab, "Iya, rumah saya. Mau ngajak kamu ketemu sama ibu saya."

"Hah? Mau ngapain, Pak?"

Dimas mengambil alih Maguna dan menjawab, "Nanya mulu kayak wartawan. Makannya telinga kamu dipasang, jangan ditinggal di kantor."

Antari terus bersabar seharian ini. Dia sudah hafal mulutnya Dimas seketus itu pada pegawai lain, tapi jarang sekali ditunjukan padanya. Dimas malah kelihatan dingin-dingin sok cool. Sekarang? Luar biasa menyebalkan!

"Eh, anak gadis siapa itu, yang kamu bawa ke sini?" Suara teriakan dari teras lantai dua membuat Antari dan Dimas menengadahkan kepala mereka menuju suara tersebut. Seorang wanita dengan dandanan glamor, lipstik merah darah, sekaligus wajah sebersih lantai putih, menjadi sosok yang dilihat keduanya.

"Jangan teriak-teriak dong, Mama. Dikira tinggal di hutan!" balas Dimas cukup keras.

Wanita itu tidak menjawab karena sudah pergi dari teras. Antari rasa wanita itu pergi menuju lantai bawah. Tanpa menanyakan siapa gerangan sosok itu, Antari yakin dia adalah ibu dari bosnya, Resti Alenata Haritama. Ini pertama kalinya selama lima tahun Antari melihat Resti secara langsung. Wanita itu tidak pernah datang ke kantor, jadi Antari tidak pernah melihat rupanya secara langsung.

Untuk urusan acara keluarga, Dimas tidak pernah mengundang pegawai termasuk Antari sendiri. Entah apa yang ditutupi Dimas sampai sangat tertutup seperti itu. Padahal dulu saat ayahnya Dimas menjadi CEO, pegawai

perusahaan boleh menghadiri acara keluarga Haritama. Namun, kini sedikit berbeda. Ya, sejak Dimas yang berkuasa. Begitu yang Antari ketahui dari gosip sana-sini.

"Nama kamu siapa, Cantik? Kok mau sih, diajak Dimas main ke sini? Dirayu pakai gombalan basi ala siapa sampai kamu bersedia ikut?" Selang beberapa menit wanita itu datang lantas memeluk Antari, serta memberikan cipika-cipiki di kedua pipinya.

Antari merasa minder karena kecantikan wanita paruh baya itu. Wajahnya masih kencang tanpa kerutan, tubuhnya selangsing model Kendall Jenner, dan paling utama aroma tubuhnya luar biasa wangi. Pasti semua yang terlihat adalah hasil perawatan lebih dari jutaan. Antari yakin hal itu. Uang memang tidak pernah membohongi hasil bukan?

"Namanya Antari," sela Dimas.

Wanita itu melotot tajam. "Mama nanya sama dia, bukan kamu. Diam aja mulutnya sebelum Mama plester." Antari menarik senyum tipis. Dari mulutnya, wanita itu sebelas dua belas sama Dimas. Dia tahu dari mana Dimas menurunkan mulut lemes dan blak-blakan itu.

"Nama saya Antari Satwika, Tante."

"Eh, jangan panggil Tante. Kayak suka pesan brondong gitu dipanggil Tante. Panggil Mama aja, ya?"

"Smooth banget," serobot Dimas.

"Eh, ini anak mulutnya nyamber aja kayak geledak. Lama-lama cabein, nih!"

"Ya udah deh, aku masuk aja. Kasihan Maguna kedinginan."

Resti menarik ujung siku putranya. Usahnya berhasil menghentikan Dimas yang berniat pergi bersama Maguna. "Astaga! Masa kamu kasih nama buat anak itu Maguna? Nanti dipanggil apa? Guna? Lama-lama sama temannya

diplesetin guna-guna! Disamain kayak santet, dong!"

"Ma, mana mungkin mereka manggilnya guna-guna? Itu cuma pemikiran Mama. Lagi pula nama lengkapnya Evgenia Maguna. Bisa dipanggil Ev, Nia, atau Maguna."

"Ya tetap aja. Kamu kan tau sendiri banyak yang suka plesetin nama. Kayak nama kamu aja tuh dulu dipanggil Dimsum. Padahal nama kamu Dimas."

Antari sempat menatap bingung. Kenapa ibunya Dimas menyebut Maguna 'anak itu'? Masa cucunya dipanggil begitu?

Dimas yang menyadari wajah bingung Antari, langsung cepat tanggap. Dia yakin Antari terheran-heran mendengar ibunya menyebut Maguna seperti sebelumnya. "Ma, udah jangan debatin nama. Nggak kasian apa sama Dimas udah ditinggalin Tiara terus sekarang Mama debatin nama anak Dimas?" potong Dimas memulai debut aktingnya.

Resti yang tidak tahu-menahu spontan berkata, "Tiara? Sia-"

"Mama belum lupa sama mantan istri Dimas si Tiara, kan? Kenapa nanya? Mentang-mentang benci sama dia sampai lupa gitu. Jangan gitu dong, Ma." Dimas memberi kode kepada ibunya melalui gerakan mata. Kali ini Resti mengerti maksud putranya. Jadi putranya berakting di depan Antari dengan mengatakan ditinggal istri khayalan? Oke, Resti akan menuruti permainan gila putranya yang entahlah apa maksudnya.

"Kamu kenapa sih milihnya Tiara? Perempuan itu kalau ngomong bibirnya sampai maju kayak bebek! Mana matanya melotot, minta dicolok. Heran, deh, pilihan kamu aneh," balas Resti berpura-pura sewot.

Dimas seharusnya mengatakan tentang kebohongannya ini kepada sang ibu lebih awal. Kalau ibunya baru diajak kerja sama, pasti ada saja kelakuannya yang menambah-nambahkan segala sesuatu, contohnya kalimat tadi. "Ya namanya cinta."

"Mamam tuh cinta! Nggak bikin kenyang!"

Antari berdiri di antara dua kubu berbeda, tapi mulutnya sama. Satunya bermulut sadis melebihi ibu-ibu kompleks, satunya benar ibu-ibu yang bermulut sadis. Dalam keadaan seperti ini, Antari hanya dapat memasang senyum, sambil berharap angin tidak membuat giginya kering.

"Udah ah, Mama kebanyakan protes mirip netizen." Dimas melangkah bersama Maguna, meninggalkan Resti dan Antari.

"Aduh, itu anak kok kepala batu banget. Persis nenek moyangnya!" gerutu Resti kesal. Semenit kemudian, dia melihat Antari. "Ya ampun, lupa ada kamu. Yuk, kita masuk ke dalam, Antasari. Eh, maksudnya Antari."

Antari tersenyum kikuk. Padahal tadi Resti bilang nama Maguna bisa diplesetkan. Sedangkan barusan namanya diplesetkan pula. Iya, kayak maling teriak maling.

Mengikuti langkah Resti, yang menarik tangannya masuk ke dalam rumah, Antari tak banyak bicara. Tangan sehalus sutera itu akhirnya melepaskan genggamannya setelah mereka di ruang makan.

"Antari, cobain masakan Mama, ya! Kalau asin atau kurang enak, kamu bisa bilang."

Antari tersenyum sambil menganggukkan kepala. Ibunya Dimas sebaik itu sampai menyendokkan nasi, ayam goreng, dan sayur tumis buncis buatannya. Antari mulai menyantap setelah dipersilakan.

"Gimana? Enak nggak, Antari?"

"Enak, Tante. Eh, maksudnya Mama. Rasanya pas, kok," jawab Antari berbohong. Dalam hati dia berkata lain. Asin banget. Astaga... gue kayak makan garam!

"Mama mau nikah lagi? Sayurnya asin banget," komentar Dimas jujur.

"Kamu suka mengada-ngada aja. Antari bilang enak dan rasanya pas. Mulut kamu kali tuh, nggak terbiasa makan masakan Mama."

Dimas melirik Antari yang tersentak kaget akibat pandangnya. "Antari bohong. Mama cicipi aja sayurnya, kayak makan garam. Mama masak tapi nggak makan masakan sendiri. Malah makan salad."

"Mama jarang makan masakan sendiri. Mama masak cuma untuk kamu dan Papa kamu. Kalau Antari bilang enak, Mama lebih percaya dia. Kamu mah kebanyakan komen mirip netizen yang maha benar."

Dimas tidak mau memperdebatkan lagi, karena ibunya susah dikasih tahu. Pasti akan ngotot kalau omongannya salah.

"Oh ya, ini perempuan yang mau kamu kenalin ke Mama? Calon menantu baru Mama? Sayangnya, terlalu anggun buat kamu yang mulutnya barbar." Dimas melirik Antari sekilas. "Iya, calon istrinya Dimas. Mama belum kenal sama Antari. Kalau kenal lebih jauh, mulutnya lebih parah."

"Mama percaya, Antari mulutnya nggak kayak kamu. Mulut kamu tuh mirip Papa kamu, barbar gitu."

Antari kaget mendengar Dimas mengatakan hal tidak terduga. Calon istri katanya? Gila! Setelah insiden tidur itu sepertinya dia terlalu banyak bermimpi.

"Antari, kalau Dimas mulutnya jahat, kamu santet aja. Bikin dia muntah paku biar mulutnya nggak barbar lagi," ujar Resti seraya mengusap tangan Antari yang berada di atas meja. Kebetulan mereka duduk bersebelahan.

"Ternyata Mama sama Antari sepemikiran. Ngucapin kalimat yang sama soal muntah paku."

"Bagus, dong! Berarti Antari sepeka itu sama mulut sadis kamu." Resti melirik Antari. "Omong-omong, kapan kamu siap dilamar Dimas? Dimas bilang, kalau dia mengenalkan perempuan sama Mama, tandanya dia udah siap menikah."

"Kayaknya ada kesalahan di sini. Aku bukan calon istrinya Dimas, tapi sekretaris di kantornya," ralat Antari masih bingung.

Resti melototi putranya. "Eh, jadi ini toh penggantinya Sinta. Mama baru tau kamu penggantinya. Cantik banget. Apa nggak mau nikah sama Dimas? Ini calon istrimu atau bukan sih, Dim?"

"Calon, Ma. Calon istri," sela Dimas.

Antari mengernyitkan dahi. Calon istri apanya! Sepertinya seharian ini Dimas mengucapkan kalimat-kalimat tidak masuk akal. Mentang-mentang dia pernah tidur dengannya. Namun, jika disuruh menikah dengan laki-laki itu, dia juga berpikir dulu. Siapa tahu cuma jadi simpanan. Apalagi dengan rekor 'pernah ditinggal istri'-nya.

"Antari nggak mau nikah sama Dimas? Tuh dia udah kode."

Antari diam untuk beberapa saat. Memikirkan jawaban dari pertanyaan Resti.

"Dimas anaknya nggak suka bercanda. Kalau dia bilang kayak gitu, tandanya serius. Tapi nggak tahu deh, ya. Mungkin Dimas bilang ke kamunya belum terlalu jelas," celoteh Resti.

Antari diam memandangi Dimas yang menyantap makanannya di seberang sana. Masa sih Dimas serius? Soal memikirkan ajakan pernikahan yang diucapkan di kantor juga serius?

Antari masih bingung. Sangat bingung. Ajakan Dimas, dan beberapa hal masih membingungkan dirinya. Apa dia ketiban bulan semalam?

Chapter 8

Antari berdiri di depan lobby menunggu ojek online. Sedari tadi dia gagal mendapatkan ojek karena jam sibuk. Pesanan membludak, jadi dirinya harus menunggu ada ojek yang mengambil pesanan. Beberapa menit di depan sembari melihat layar ponsel, ada suara yang menyapa.

"Antari, kamu mau pulang?"

Segera setelah itu, Antari mengalihkan pandangan dan mendapati Batara di dalam mobil Porsche-nya. Spontan senyumnya terukir sempurna, menatap Batara yang begitu ramah dan hangat. Dia cukup senang bertemu Batara. Lumayan bisa cuci mata. Soalnya dia sudah bosan melihat wajah Dimas.

"Pak Batara, habis dari mana? Kok bisa ada di sini?" tanyanya lembut.

"Saya mau ketemu teman di sini, tapi ternyata dia udah pulang. Kamu mau pulang, kan? Saya antar aja," tawar Batara.

Antari menggeleng. "Eh? Nggak usah, Pak. Takutnya ngerepotin Pak Batara. Saya tinggal nunggu ojek online aja kok."

"Kamu dapat ojeknya? Bukannya jam segini ojek biasanya agak lama ya, karena pesanan meningkat?"

"Iya sih," gumam Antari tanpa sadar. Dengan cepat dia menggeleng. "Yakin nggak menyusahkan Bapak?"

"Iya, Antari. Sebelum pulang, kita bisa makan dulu. Saya nggak merasa direpotkan, kok. Ayo naik." Batara menepikan mobilnya di pinggir bersama mobil-mobil lain yang menunggu. Jadi, dia tidak perlu terkena klakson kencang-kencang karena mengobrol cukup lama.

"Boleh kalau begitu, Pak." Baru Antari hendak masuk ke dalam mobil Batara, ada suara klakson dibunyikan sebanyak tiga kali sekencang-kencangnya.

Hingga semua orang yang menunggu di lobby kaget, termasuk Antari. Menyipitkan mata, Antari menyadari mobil sialan ketika sudah berada di belakang mobil Batara. Mobil Audi keluaran terbaru itu adalah mobil Dimas. Ya Tuhan... mau ngapain lagi sih?! Dia melihat Dimas turun dari mobilnya.

"Kamu ikut saya ke rumah, Mbak Inem bilang Maguna nangis terus. Saya nggak tahu harus apa, karena pelayan saya pun nggak bisa nanganin Maguna," ucap Dimas tanpa basa-basi. Dia tidak memedulikan keberadaan Batara karena kecemburuannya sudah di ubun-ubun.

"Maguna? Siapa Maguna?" tanya Batara bingung.

"Ya kasih susu dong, Pak. Dia mungkin mau minum susu kalau nangis terus," sungut Antari kesal. Masa begitu saja dia harus ikut turun tangan segala? Anaknya bukan, tapi dia yang repot.

"Tetap nggak mau, makanya kamu ikut saya."

Dimas tidak ingin Antari pulang bersama Batara. Saat dia hendak ke luar meninggalkan gedung perkantoran, dia menyadari mobil Porsche khas seorang Batara. Inilah alasan Dimas berbuat seperti sekarang. Batara bertanya-tanya sembari melihat Antari dan Dimas bergantian. Dia benar-benar tidak mengerti apa yang keduanya bicarakan.

"Pokoknya kamu harus ikut. Maguna mungkin mau digendong kamu. Soalnya setiap dia nangis kalau digendong kamu, bisa tenang." Dimas bersikeras membujuk Antari.

Ampun deh, bos gue kenapa makin sinting aja?! Dia pikir gue babysitter anaknya apa?! batin Antari.

"Maaf, saya menginterupsi obrolan kalian. Tapi Maguna siapa, ya?" tanya Batara mencoba mencari tahu titik terang obrolan yang masih tidak dimengerti olehnya.

Dimas tetap mengabaikan Batara. "Kamu nggak mau sekalian ambil bra dan celana dalam kamu yang ketinggalan?"

Kali ini ekspresi Batara sedikit berubah dengan satu alis terangkat, menandakan ada banyak pertanyaan yang muncul begitu Dimas mengatakan kalimat mengejutkan itu.

"Cepat masuk ke dalam mobil saya. Lewat semenit saya pecat." Dimas melenggang pergi menuju mobilnya, tanpa ingin mendengar bantahan Antari. Antari buru-buru meralat, "Itu bohong, Pak. Mana pernah saya ninggalin barang kayak gitu. Tapi, aduh..." Antari tampak bingung. Masa dipecat, sih?

Dimas semakin tidak waras saja. Tadi siang manis sekarang kelakuannya kayak iblis. "Maaf ya, saya nggak jadi pulang bareng Bapak. Saya pamit mau mengurus anaknya Pak Dimas dulu. Soal yang tadi sumpah itu bohong. Permisi ya, Pak. Hati-hati di jalan," Antari menjelaskan dengan nada tergesa-gesa, kemudian segera berlari menuju mobil Dimas.

Batara tidak merespons. Kepalanya masih dipenuhi pertanyaan yang belum ada jawabannya. Sejak kapan Dimas punya anak?

"Itu Maguna tidur, Pak. Katanya tadi nangis terus?" Antari mulai kesal karena ternyata Maguna tertidur lelap, bukan menangis seperti yang Dimas ceritakan.

"Tadi dia sempat nangis nggak berhenti. Untung aja sekarang udah tidur," jawab Dimas beralasan. Dimas tetap memasang wajah datar, meskipun hatinya tertawa puas karena berhasil menghalangi Antari pulang bersama Batara. Tapi telinganya tidak salah dengar, dia bersumpah Antari menggeram.

"Gezz! I want to kill you!"

"Kamu berani bunuh saya?"

Buru-buru Antari menggeleng, dan menunduk ngeri. "Saya pulang ya, Pak. Maguna udah tidur."

"Ya udah sana, pulang sendiri."

Antari berdecak kasar. Dimas memang keterlaluan. Sudah memaksa ke rumahnya, sekarang dia disuruh pulang sendiri? Great! Memang dasar bos sinting! "Saya permisi." Antari melenggang keluar dengan wajah kesal, bete, emosi, semua menjadi satu. Belum seberapa jauh, Dimas menyamai langkahnya. Antari tidak menoleh, tapi dia mendengar bosnya bicara.

"Kamu ngambek, ya? Saya bercanda. Saya antar kamu pulang."

Antari mengabaikan ucapan Dimas. Entah kenapa dia jadi sekesal ini. Mungkin karena Dimas merusak niatnya pulang bersama Batara, sekaligus makan malam bareng.

"Kamu marah, nih?"

Antari tetap mengabaikan Dimas. Biarkan saja bosnya berbicara sendiri.

"Kamu marah saya suruh pulang sendiri atau saya ganggu kamu sama Batara?"

Kali ini Antari bereaksi. "Yang kedua. Bapak buang waktu saya. Mending saya makan bareng Pak Batara dan pulang bareng dia. Bapak sendiri punya pembantu bisa ngasuh Maguna. Memangnya saya babysitter, disuruh ngurus anak Bapak segala? Ini di luar jam kerja pula." Nadanya dingin, dan matanya tetap lurus memandang jalanan, tanpa bersedia melirik Dimas. Kepala Dimas rasanya mendidih mendengar nama Batara. Sepertinya mitra bisnisnya yang satu itu pakai pelet paling jitu sampai Antari bete hanya karena diganggu acaranya.

Halah! Nggak ada hebatnya juga si Batara.

"Jadi kamu lapar? Kamu bisa makan di sini. Mbak Inem bisa masak makanan atau kita bisa makan di luar. Kalau kamu makan sama Batara, bisa dikeroyok semua gebetannya. Dia kan playboy." Dimas melebih-lebihkan. Padahal sih Batara setia. Tidak pernah berselingkuh, atau memiliki gebetan sebanyak itu.

Sedikit hiperbola demi menjatuhkan lawan, tidak masalah bukan?

"Nggak. Nafsu makan saya hilang. Saya mau pulang aja."

Dimas bingung harus berbuat apa. Antari benar-benar ngambek perkara acaranya diganggu. Kalau sudah begini, dia berharap Maguna bangun dari tidurnya dan menangis. Dan sepertinya doa yang dia lafalkan tersampaikan, karena pembantunya segera naik ke atas sebelum dia sempat turun.

"Maguna nangis, ya?" tebak Dimas.

"Iya, Tuan. Kelihatan dari kamera CCTV," jawab Mbak Inem.

"Kamu turun aja siapin makanan untuk Antari. Biar saya yang urus Maguna." Mbak Inem turun ke bawah mengikuti titah sang majikan. Dimas menyamping pada Antari yang kebetulan melihatnya. "Maguna nangis."

"Terus? Tadi pembantu Bapak mau samperin. Kenapa malah disuruh buatin makanan?"

"Saya nggak minta kamu untuk menenangkan Maguna. Saya bilang gitu karena saya mau ke kamarnya. Kamu turun aja tunggu makanan di bawah." Dimas pergi meninggalkan Antari.

Antari malu sendiri. Dia pikir Dimas ingin meminta bantuan, kenyataannya tidak. Karena merasa tidak enak turun sendirian ke ruang makan, Antari beranjak menuju kamar Maguna. Antari mengintip sedikit dari balik pintu yang sedikit terbuka. Dia memperhatikan Dimas yang sibuk menggendong Maguna sambil menyanyikan lagu nina bobo.

Tangan kokoh laki-laki itu mengusap-usap pelan punggung Maguna. Melihat Dimas kesulitan mendiamkan Maguna, dia merasa iba. Ah, sialan! Pak Dimas sih pakai acara ditinggal bininya! Nyusahin aja! batin Antari kesal.

"Biar saya aja yang gendong Maguna, Pak. Semoga dia berhenti nangis." Antari mengambil alih Maguna, menggendongnya dengan hati-hati, lalu

menimang-nimang Maguna dalam pelukannya.
Dimas menarik senyum tipis memandangi Antari menggendong Maguna.

Idaman. Iya, itu yang muncul di benak Dimas saat melihat Antari.

"Pak, kenapa Maguna harus tidur terpisah gitu? Kalau dia kenapa-kenapa atau nangis, gimana? Belum tentu Mbak Inem stand by lihat kamera CCTV," tanya Antari.

"Terus dia harus tidur sama saya?"

"Ya bukan tidur sama Pak Dimas. Letakkan aja ranjang bayi di kamar Pak Dimas. Jadi sewaktu-waktu Maguna nangis, Pak Dimas yang gendong. Maguna kan udah nggak ada ibunya, masa Bapak juga setega itu mengasingkan dia."

"Nanti saya pikirkan." Dimas beranjak membuatkan susu untuk Maguna. Semua keperluannya tersedia-contohnya seperti air panas yang sudah ada di dalam kamar. "Ini kasih Maguna. Mungkin dia butuh susu."

Antari mengambil botol tersebut, lalu memberikan kepada Maguna. Bayi itu diam sambil meminum susunya. "Nggak ada kamar kosong buat menidurkan Maguna, Pak? Kasihan dia di sini sendirian," tanya Antari.

"Kamar saya aja." Dimas mengambil bantal, selimut, dan beberapa milik Maguna lantas melangkah pergi.

Antari baru mengikuti dari belakang setelah sepuluh menit berlalu. Setibanya di kamar, Dimas merapikan semua keperluan Maguna, seperti selimut dan bantal di atas ranjang besarnya. "Kamu mau Maguna di sini kan, Antari?"

Antari mengangguk dan meletakkan Maguna di atas ranjang Dimas. Secara tidak sadar, Antari ikut menaiki ranjang Dimas, lalu tidur menyamping ke arah Maguna dengan menopang kepalanya menggunakan tangan. Antari mengusap-usap perut Maguna karena sebelum menidurkan susunya sudah habis.

"Nina bobo oh, nina bobo... kalau tidak bobo dimarahi Pak Dimas."

Dimas tertawa tanpa suara mendengar lantunan Antari. Suaranya yang imut itu justru membuat nyanyiannya terdengar lucu. Aduh, kalau begini bisa jadi bucin Antari beneran!

"Pak, kalau takut Maguna ngintip pas lagi anuan sama perempuan, mending Bapak nganunya di luar aja. Jangan di rumah."

Tawa Dimas berganti dengan sebelah alis yang terangkat. "Anuan? Hubungan intim maksud kamu?"

"Iya, Pak. Takutnya Pak Dimas lupa kalau ada Maguna di sini terus anuan sembarangan deh."

Dimas tidak percaya Antari mengira dirinya sering meniduri perempuan. Padahal dia saja baru tidur dengan Antari, tidak pernah ada perempuan lain. "Oh, jadi maksud kamu kalau kita anuan jangan di sini? Ya udah, nanti kita anuan di luar. Bisa di mobil, lift atau di mana aja. Asal bukan di kamar ini, kan?"

Antari langsung tersedak air liurnya sendiri. "Bukan sama saya, Pak. Ya sama perempuan lain. Entahlah siapa."

"Perempuannya cuma kamu. Jadi saya cuma mau kamu. Atau kamu mau melakukan sekarang? Maguna kelihatannya udah tidur." Dimas berpura-pura membuka kancing teratas kemeja yang dipakai.

Antari yang menyadari itu, meneguk ludah. Dia buru-buru turun dari ranjang setelah memastikan Maguna sudah terlelap. Antari melewati tubuh Dimas setelah pamit.

Dimas tertawa kecil. Ternyata godain Antari seru juga.

Chapter 9

Antari duduk menikmati makan siang di kantin. Perusahaan menyediakan kantin khusus pegawai yang menyuguhkan beragam makanan. Gratis! Semua dibayar oleh perusahaan. Antari baru menemukan tempat yang begitu nyaman untuk para pekerjanya. Sayang saja, bos mereka yang menjadi ketidaknyamanan itu sendiri. Iya, Dimas manusia kutub bermulut barbar itu yang membuat para pegawai sering kali resign.

"Lo nggak tahu siapa istri Pak Dim?" tanya Fanya memulai gosip terhangat sejak kedatangan Dimas bersama Maguna beberapa hari lalu.

"Mana gue tahu. Pedekate sama siapa aja, gue nggak tahu," jawab Antari sembari melahap makaroni panggangnya.

"Gila ya, Pak Dimsum, tuh. Diam-diam menghanyutkan banget. Kehidupannya kayak artis luar negeri aja, banyak rahasia."

"Ember. Mentang-mentang gantengnya kurang ajar, tajirnya kelewatan, jadi gitu, tuh. Sok ngartis!" serobot Adel-salah satu komplotan dari bigosip alias Biang Gosip Sip-nama perkumpulan Antari, Fanya, Adel, dan Mira. Sayangnya, Mira sedang absen karena sakit.

"Gue rasa sih, Pak Dimas kumpul kebo doang, nggak sampai nikah apalagi nikah siri. Jari manisnya aja bersih dari cincin," tambah Adel penuh ketelitian.

"Bisa jadi, sih. Soalnya rumah dia nggak kelihatan ada foto nikah." Antari sigap mengatup mulutnya dan meralat sebelum kedua temannya curiga. "Maksud gue itu cuma perkiraan aja. Gue sih nggak tahu dalam rumahnya ada foto apa nggak."

"Ye, lo jangan dikira-kira doang, dong! Tapi-eh, orangnya muncul." Fanya buru-buru merapatkan bibir, setelah menyadari sosok yang menjadi perbincangan muncul bersama salah satu rekan bisnisnya.

"Pak Dimas kenapa punya rekan bisnis seganteng aktor drama Korea semua, sih? Bening banget! Malah lebih bening dari hidup gue," gumam Adel,

terpesona memperhatikan ketampanan wajah ala Oppa-Oppa Korea dari rekan bisnis Dimas yang duduk bersebelahan dengan bosnya itu.

"Gantengan Pak Batara. Mana baik banget lagi," sela Antari.

"Bahas Pak Batara, waktu kapan tuh gue dengar dari tukang gosip sebelah. Katanya dia ngantar lo? Iya? Kok bisa? Naik mobil Porsche-nya?" serobot Fanya.

"Jasuke," jawab Antari.

"Jasuke? Jagung susu keju?"

"Bukan. Jangan suka kepo."

Adel mencibir, "Gaya banget lo! Songong amat. Baru diantar sama Pak Batara, belum tidur sama Pak Dimas!"

Antari yang sedang meneguk air putihnya langsung tersedak. Dia terbatuk-batuk yang mengakibatkan tenggorokannya sakit. Dia segera membasahi tenggorokannya dengan air putih yang disodorkan Fanya.

"Makanya, kalau lagi minum, jangan ngebayangin tidur sama Pak Dimas. Jadinya keselek. Halu boleh, tapi jangan sekarang," ujar Fanya. Padahal mereka berdua tidak tahu saja, dirinya sudah tidur sama bos sialan itu! Apa yang akan dikatakan teman-temannya kalau tahu dia tidur sama Dimas? Bisa diledek dan jadi bulan-bulanan, kali!

"Eh, ceritain dong soal Pak Batara. Aduh, gue tuh melting kalau ada dia. Terus lagi kerepotan bawa berkas tuh, langsung ditolongin. Mana ada bos kayak gitu. Kayaknya kalau ada lowongan jadi sekretarisnya, gue mau pindah kantor." Adel masih tetap penasaran, sambil terus melahap salad yang tersisa dikit.

"Ya intinya-" Kalimat Antari tertahan akibat seorang sekuriti meletakkan kotak besar di atas meja.

"Bu Antari, ini ada kiriman. Saya suruh kurirnya ke sini, tapi dia bingung jadinya saya yang bawa."

"Dari siapa, Pak?"

"Kata kurirnya ada nama di dalam kotaknya, Bu. Kalau gitu saya permisi ya, Bu Antari." Setelah Antari berterima kasih, sekuriti itu pergi. Diam-diam dari seberang sana, Dimas memperhatikan.

"Dari siapa, nih? Ayo, buka dong, Tar!" bujuk Adel tidak sabar.

Daripada dicereweti Adel, lebih baik Antari membuka penutup kotaknya. Setelahnya, ada bunga mawar, surat, serta sekotak cokelat. Belum sempat menyentuh apa-apa, Fanya mengambil suratnya.

"Dear Antari, semoga kamu suka sama bunga dan cokelat pemberian saya. Tertanda, B." Fanya mengulang kalimat yang tertulis dalam surat. "B? Siapa tuh B?"

Adel berseru, "Batara! Pas banget kita lagi bahas dia."

"Eh, iya juga. B itu Batara. Entah kenapa pas gue baca kayak ngerasain kalau yang nulis si Pak Batara," kata Fanya setuju. Antari diam sejenak. Masa sih Batara yang memberikannya bunga seperti tempo hari?

Sementara Antari sibuk memikirkan apakah Batara si pengirimnya atau bukan, Dimas di seberang sana tampak kesal.

Dimas pulang lebih awal setelah mendapat kabar kakaknya kembali dari Switzerland. Dia tidak ingin ketinggalan menyambut kakaknya di rumah. Setibanya di sana, kakaknya duduk manis. Sepuluh tahun lalu kakaknya

menetap di Switzerland. Katanya, lebih nyaman tinggal di sana. Sementara menurut Dimas, lebih enak tinggal di Jakarta.

Selama lima belas menit, kakaknya sibuk melahap sandwich buatan Mbak Inem di meja makan, dan Dimas menemani kakaknya.

"Gue mau ke rumah Mama, ah. Di sini cuma ada Maguna sama lo. Tapi Maguna tidur," kata Aruna Beatarisa Haritama, atau yang biasa disapa Unakakak semata wayangnya Dimas.

"SMP."

"SMP?" ulang Aruna.

"Sudah Makan Pulang."

Aruna menganga. Dimas, adiknya yang terkenal tidak pernah menyingkat kata-kata, mendadak jadi genius soal itu. Like really? Ada berapa banyak momen yang telah dia lewatkan, saat adiknya menjadi laki-laki yang mencoba menghafal semua singkatan itu?

"Siapa yang ngajarin lo bikin singkatan gitu?"

"Antari."

Aruna yang awalnya kaget, menjadi biasa saja. Kalau Antari yakni sekretaris Dimas yang-katanya-unik itu yang mengajari adiknya, dia tidak heran. Adiknya selalu menceritakan tentang Antari setiap hari saat mereka bertelepon. Tidak ada pembahasan lain selain Antari, Antari, dan Antari selama lima tahun belakangan.

"Buruan gebet Antari sebelum diambil orang. Lamban amat. Apa perlu gue suruh salah satu sahabat lo dekati Antari?" Aruna yang niatnya ingin pulang ke rumah orangtua, harus mengurungkan niatnya sebentar. Dia penasaran soal Antari.

"Nggak usah. Batara dekatan dia. Kesel. Musnah aja tuh makhluk astral!" curhat Dimas dengan wajah kesalnya, sembari menusuk-nusuk sandwich di depan mata yang dia anggap sebagai Batara.

"Batara? Batara Dinata?"

"Iya. Mantan tunangan lo itu. Kenapa nggak nikah sama lo, sih? Ngeselin amat sampai nempel mulu sama Antari!" jawab Dimas sewot.

Tawa Aruna bertambah keras. Hal itu menyebabkan Dimas memelototi kakaknya yang menertawakan di atas penderitaan orang lain. "Udah deh, pergi sana. Ketawa lo yang kayak setan itu bisa bangunin makhluk sekompleks."

Aruna masih tetap menertawakan adiknya. Beberapa menit kemudian, tawanya mulai berkurang sedikit demi sedikit karena tatapan menyalak Dimas yang cukup menyeramkan. "Lucu ya, ternyata Batara dekati perempuan idaman adik gue. Masa ruang lingkup dia di sekitar lo aja, sih?" Aruna kembali tertawa. "Eh, tapi bagus. Ini tandanya adik gue punya saingan. Seorang Dimas Haritama akhirnya punya pesaing. Mantan calon kakak iparnya." Dimas terlalu menyayangi kakaknya, sehingga untuk menyumpahi pun rasanya tidak tega. Akhirnya, dia hanya dapat menelan ledekan Aruna yang menyebabkan.

"Omong-omong, kenapa anak lo dikasih nama Maguna, sih? Sesayang itu ya sama kakak sendiri sampai nama anaknya dibuat mirip?" tanya Aruna, yang kini mulai menguasai diri.

"Iya. Biar kalau gue panggil Maguna dengan Una, nanti lo nyahut juga. Jadi biar bisa ngerjain lo," balas Dimas.

Walau sebenarnya bukan itu alasan Dimas, tapi dia memang menamai Maguna dengan nama yang agak mirip sang kakak sebagai tanda kasih sayangnya.

Aruna bangun dari tempat duduknya, lalu menghampiri Dimas. Setelahnya, Aruna memeluk Dimas-hal yang paling dibenci adiknya. Sebab setelah dipeluk, Aruna akan mencubit pipi Dimas seperti sekarang.

"Aduh, manis amat adikku. Sebagai hadiah, pergi ke mal, yuk? Gue mau beliin Maguna baju sama bandana. Dia lagi lucu-lucunya didandani," bujuk Aruna.

"Ya, deh. Gue ikut aja."

"Singkat amat. Jangan sok dingin gitu, nanti kalah saing sama Batara yang lebih perhatian."

Dimas berdecak. Kakaknya memang menguji kesabarannya. Padahal dibandingkan Batara, dia merasa lebih unggul.

"Jangan lengah, Batara tuh pintar ambil hati orang. Kalau lo telat sedetik aja, Antari bisa digebet beneran." Aruna mengingatkan.

"Nggak juga. Buktinya lo nggak sayang-sayang amat sama Batara."

"Who said that? Gue sayang, kok. Tapi lima tahun lalu, gue belum mantap menikah. Kasihan Batara kalau punya istri hobinya keluyuran dan bukan mengurusin suami di rumah," jawab Aruna.

"Iya deh iya. Kalau sekarang, udah mantap nikah?"

"Udah, makanya gue pulang."

"Memangnya udah ada pacar? Atau jangan-jangan pacar khayalan?"

Aruna mencubit pipi Dimas dengan keras. Hanya Aruna yang bisa melakukannya karena Dimas benci kalau pipinya disentuh orang. "Gue bisa cari nanti. Gue belum segila lo yang cuma berkhayal bisa sama Antari, tapi digebet juga nggak kesampaian. Keburu kiamat." Ada suara tawa kecil yang mengiringi kalimat itu sampai akhir.

Dimas benar-benar ingin membunuh kakaknya. Ingin meledek pun Dimas pasti kalah. Mulut kakaknya lebih jahat dan berbahaya jika dibandingkan dia dan ibunya. Intinya paling pedas kalau sudah ngomong, bahkan cabai pun kalah kalau diadu.

Aruna kemudian melenggang pergi. Dimas pun berteriak.

"Mau pulang? Katanya ngajak pergi?"

"Bukan, mau bangunin Maguna."

Chapter 10

Antari mengitari lorong demi lorong untuk mencari beberapa bahan makanan yang diinginkan. Dia sedikit berjinjit demi mengambil botol saus yang jangkauannya lumayan tinggi. Pada bagian terendah, hanya ada saus dari merk lain yang Antari tidak suka

"Ini sausnya."

Kalimat itu membuat Antari menoleh setelah menyadari botol saus terulur lebih dulu padanya sebelum sempat mengambil. Kedua sudut bibirnya bereaksi natural setelah melihat Batara sebagai dewa penolong. Oh God! Dia bertemu lagi dengan makhluk tampan yang satu ini. Sebenarnya dia tahu tempat perbelanjaan yang dia datang adalah tempat yang biasa Batara datang. Rumah mereka memang berdekatan, tapi dia tidak menyangka akan bertemu sekarang.

"Makasih ya, Pak. Padahal tadi saya hampir berhasil ambil sendiri," kata Antari nyengir seraya mengambil botol sausnya, dan meletakkannya ke dalam troli.

"Nggak perlu berterima kasih. Lagi pula bukan hal yang sulit. Oh ya, kamu lagi belanja bulanan? Padahal ini belum akhir bulan," tanya Batara.

"Nggak, Pak. Saya lagi belanja untuk seminggu ke depan soalnya takut nggak sempat. Pak Batara sendiri gimana? Lagi belanja bulanan?" Dia melihat Batara menentang keranjang berisi beberapa kotak sereal, dan susu kotak.

"Nggak sih, cuma beli untuk sarapan aja. Masih banyak ya, yang kamu butuhin?" Batara melirik troli Antari yang dirasa belum penuh. Baru berisi beberapa saus, kecap, buah-buahan, dan sayuran. Antari melihat catatan miliknya dan menjawab, "Lumayan, Pak. Belum beli daging, ayam, sama ikan."

"Mau saya temani? Kebetulan saya mau beli ayam juga."

Antari diam sebentar. Bibirnya ingin langsung berkata "iya", tapi dia merasa tidak enak. Takutnya dia malah menyusahkan Batara. Soalnya selain tiga hal

itu, dia masih harus berkeliling mencari minuman bersoda kesukaannya.

"Tapi masih banyak yang harus dicari."

"Udah nggak apa-apa, kita bareng aja. Kalaupun ada yang mau kamu cari, saya temenin."

Ah, memang dasar Antari. Melihat senyum Batara yang secerah langit itu membuatnya luluh. Akhirnya, dia menyetujui ajakan Batara yakni pergi ke bagian ayam bersama-sama. Setibanya di depan suguhan beberapa ekor ayam yang diawetkan, Antari kebingungan memilih yang mana.

"Pilih yang di belakang aja. Kalau di depan, kelihatannya udah agak lama, tapi bagian belakang masih kelihatan segar," Batara memberitahu setelah menyadari kebingungan Antari. "Kalau untuk dimakan, biasa minta potong delapan."

Hanya mendengar Batara berkomentar tentang ayam, Antari sudah terkagum-kagum. Selain pintar dalam bisnis, mungkin Batara pintar memasak juga. Seperti itu bayangannya akan Batara sekarang. Aduh, Pak Batara sempurna amat, sih!

"Pak Batara sering masak, ya? Pasti udah mahir banget soal masak memasak," puji Antari tanpa sadar.

Batara terkekeh pelan. "Nggak, kok. Kebetulan saya orangnya detail mengenai sesuatu. Soal belanja ataupun pekerjaan. Bukan berarti saya pintar masak," jawab Batara, kemudian berbisik, "Saya cuma bisa masak sayur sup aja, nih." Antari terkekeh. Dia yakin Batara sedang merendah untuk meroket. Iya, mana mungkin tidak bisa masak. Berdasarkan gosip yang beredar, Batara hidup sendiri tanpa jasa pembantu dan sopir. Semua dikerjakan sendiri. Jadi mustahil kalau makan di luar setiap hari. Walaupun bisa saja, tapi Batara kelihatannya bukan tipe yang senang makan di luar.

"Kalau gitu, kapan-kapan saya cicipin sayur sup buatan Pak Batara."

"Boleh. Kalau kamu ada waktu luang, saya ajak makan di rumah saya. Nanti kamu cicipi sendiri sayur supnya."

Antari mengangguk dan segera meminta pelayan bagian ayam memotong pesanannya sesuai yang Batara beritahu. Membahas soal waktu luang, Antari teringat sesuatu penting.

"Pak, maaf. Sepertinya Sabtu ini saya nggak bisa temenin Pak Batara pergi nonton konser." Batara yang tadinya sedang memilah ayam, mendadak menoleh ke samping.

"Kenapa? Kamu ada acara, ya?"

"Pak Dimas mau ngajak saya ke Bali untuk urusan proyek yang sedang dikerjakan di sana selama seminggu. Takutnya kalau saya nggak bilang sama Pak Batara terus saya tiba-tiba pergi, saya nggak enak." Batara mengacak rambut Antari. "Nggak masalah, Antari. Lagi pula kita bisa pergi lain waktu."

Antari sedikit mendongak untuk melihat Batara yang jauh lebih tinggi darinya. Iris cokelat muda Batara tak pernah gagal menghipnotis dalam kehangatan sosok laki-laki itu.

"Mbak, ini ayamnya." Suara seorang pria terdengar memecah adegan lomba adu tatap keduanya.

"Ah, iya." Antari mengalihkan pandangannya dan mengambil ayam yang sudah dimasukkan ke dalam plastik bening. "Pak Batara, nggak jadi beli ayam?" tanyanya.

"Nggak. Saya mau lihat yang lain aja. Kamu mau lihat yang lain juga, kan?" Antari mengangguk. Kemudian Batara mengambil alih troli miliknya. "Eh, mau ngapain, Pak?"

"Saya yang dorong trolinya supaya kamu nggak repot." Batara meletakkan keranjang miliknya pada bagian kosong troli yang masih tersisa banyak.

"Anggap aja ini traktiran saya karena ketemu kamu dan akhirnya menemani saya belanja."

Antari manggut-manggut. Selanjutnya, mereka melangkah bersama. Saat langkah Antari tertinggal, Batara mundur demi menyamainya dan kembali berjalan berdampingan. Batara berhenti sebentar sambil menahan lengan Antari, merapikan rambut Antari yang berantakan akibat ulah sebelumnya. Dalam diam dia mengamati wajah dan iris hitam Antari, ada senyum yang merekah semakin lebar.

Pemandangan itu menjadi sorotan banyak orang. Mereka seperti tontonan paling indah dalam drama Korea. Sayangnya, semua kesenangan bagai dunia milik berdua itu harus berakhir setelah lirikan mata Antari menyadari satu hal. Dimas!

Ya ampun... apa sehari saja dia tidak boleh tidak bertemu Dimas? Tapi, tunggu-siapa perempuan di samping Dimas? Wajahnya agak asing.

"Hai, Batara." Aruna menyapa, mengganggu tangan Batara yang masih berkutat pada rambut Antari.

Batara segera menarik tangan dari kepala Antari. Dilihatnya wajah Aruna, dan selanjutnya beralih ke samping, Dimas berdiri sambil menggendong bayi.

"Aruna?"

Antari menatap Batara sekilas lantas pandangannya beralih lurus ke depan, memandangi wajah perempuan berparas cantik bak boneka Barbie. Bagaimana Batara bisa mengenal perempuan itu? Lantas kenapa bersama Dimas?

"Long time no see, Batara."

Chapter 11

Setelah bertemu di supermarket di lantai dasar mal, mereka memutuskan duduk bersama di kedai kopi. Sebenarnya ini ide Aruna. Soalnya Dimas tidak setuju atas usulannya. Batara dan Antari duduk bersebelahan, sementara di depannya ada Aruna dan Dimas bersama Maguna. Kopi yang dipesan sudah diminum seteguk demi seteguk.

Sepuluh menit berlalu, tapi tidak ada obrolan yang mengusir kesunyian. Menatap satu dengan yang lain, akhirnya Aruna berinisiatif membuka obrolan. "Apa kabar, Batara?"

"Seperti yang kamu lihat sekarang, aku baik-baik aja. How about you? Kapan kamu pulang dari Switzerland?"

"I'm fine. Baru aja sampai Jakarta tadi sore. Itu di sebelah kamu pacar baru?" Dimas spontan mencubit paha Aruna dari bawah meja. Aruna sempat kesakitan, tapi berusaha menahan sakitnya.

Batara melihat ke samping, menatap Antari yang tertunduk malu. "Bukan. Namanya Antari. Dia sekretarisnya Dimas." Lalu dia menepuk pundaknya Antari. "Antari-" Belum sempat Batara mengenalkan siapa Aruna pada Antari, ada suara lain yang menginterupsi percakapan mereka.

"Lo nyuruh gue datang ke sini buat ngasih kabar balikan sama Batara?" Sontak, semuanya menoleh ke samping kiri. Pandangan mereka tertuju pada laki-laki bersetelan jas rapi. Antari mengamati laki-laki berwajah rupawan tersebut, seperti pernah melihat wajah tampannya.

"Bukan. Lo datang-datang rusuh banget. Lagian kantor lo dekat sama mal ini." Aruna memeluk laki-laki itu dan mencium kedua pipinya. "Gue mau nikah tapi nanti cari jodohnya dulu," bisiknya pelan.

Setelah berpikir keras selama beberapa menit, mengingat wajah yang familier itu, akhirnya Antari menemukan jawaban. Wilmar Aditama-putra dari Ares Aditama si pemilik SONA TV.

"Dim, apa kabar? Itu Maguna?" Wilmar menyalami Dimas, kemudian mengusap pipi Maguna yang terdiam memandangi wajahnya. "Gue gendong, ya? Boleh nggak?" lanjut Wilmar seraya mengambil alih Maguna.

"Pak Batara, itu yang digendong anaknya Pak Dimas," bisik Antari memberitahu.

"Cantik ya, matanya sebiru lautan," respons Batara. Batara sebenarnya ingin mempertanyakan anak Dimas dari siapa. Soalnya dia tidak pernah melihat Dimas pacaran. Namun, rasanya tidak etis menanyakan sekarang. Mungkin ada hal yang tidak dia ketahui tentang Dimas, meskipun dulu mereka sedekat urat nadi. Setelah pertunangannya dengan Aruna putus, hubungannya dan Dimas ikut merenggang sampai sekarang.

Wilmar memandangi Batara yang tersenyum padanya, lantas menatap Aruna yang sudah duduk di sampingnya. "Kalau kalian nggak balikan, terus yang ini pacar barunya Batara?" tanya Wilmar santai. Tatapan polosnya disambut tatapan tidak suka Dimas dan gelengan kepala Aruna.

Antari pikir telinganya sempat bermasalah mendengar kata balikan sebelumnya, tapi nyatanya Wilmar kembali mengulang kalimat yang sama. Jadi Batara dan perempuan secantik Barbie itu pernah pacaran? Lalu siapanya Dimas? Apa pula hubungannya dengan Wilmar? Teman baiknya? Aduh... kenapa Antari jadi beloon gini?

"Antari ini sekretarisnya Dimas." Aruna memperkenalkan.

"Gebetan Batara?" terka Wilmar.

Aruna berbisik, "Jangan ngomong gitu. Ini Antari yang Dimas suka. Hatinya Dimas lagi kebakar, tuh. Jangan sampai nyenggol Dimas, bisa ikut kebakar lo." Wilmar menahan tawa. Keluarga besar Haritama dan Aditama itu punya kebiasaan saling membeberkan gebetan, alias tidak ada gosip yang luput dari pendengaran mereka. Wilmar masih ingat satu sepupu mereka membeberkan perihal gadis bernama Antari Satwika yang disukai Dimas sejak lama. Hanya sebatas mendengar nama dan cerita, tapi tidak tahu bagaimana rupanya.

Tidak disangka gadis yang disebut-sebut cinta mentoknya Dimas itu, ada di depan mata. Wilmar kemudian melirik Dimas yang tidak menunjukkan senyum sama sekali, berbeda dengan Batara yang murah senyum. Dapat dikatakan Dimas dan dirinya memang setipe. Malas senyum kalau tidak penting-penting amat.

"Antari, aku kakaknya Dimas. Namaku Aruna. Kalau Wilmar ini, sepupu kita berdua," Aruna akhirnya menjelaskan, mengusir kebingungan Antari. Antari manggut-manggut sambil nyengir. Akhirnya setelah dia merasa seperti orang bodoh, dia tahu siapa Wilmar dan apa hubungannya Aruna dan Dimas. Tapi tunggu-berarti kakaknya Dimas pernah menjalin hubungan dengan Batara? Ya Tuhan... kapan? Kok dia tidak pernah mendengar gosip soal hubungan keduanya?

Mantan pacar Pak Batara aja secantik boneka Barbie. Pantas gue diomongin seantaro perusahaan pas diantar dia. Ibaratnya Aruna itu majikan. Sementara gue cuma upik abu versi paling dekil! batin Antari.

"Oh, jadi kamu sekretarisnya Dimas. Berarti udah lama kerja sama Dimas, ya?" tanya Wilmar. Mendengar nada bicaranya agak lembut, Dimas memelotot tajam.

"Lumayan lama sekitar lima tahun, Pak Wilmar," Antari menjawab pelan dengan keanggunan super yang dimiliki olehnya. Malu kalau dia jawab agak keras karena Wilmar saja bicara padanya selembut sutera. Melihat ketiga orang itu berjejeran, Antari jadi minder. Kadar ketampanan Dimas dan Wilmar tidak perlu dipertanyakan. Begitu pula wajah boneka Barbie yang dimiliki Aruna. Mereka bertiga seperti ciptaan paling sempurna. Apalah dirinya yang bagaikan remah-remah kerupuk udang!

"Jangan panggil saya Pak. Bos kamu Dimas, bukan saya. Panggil aja Wilmar," koreksi Wilmar. "Oh ya, gimana kerja sama Dimas? Tersiksa banget atau cukup tersiksa?"

"Uhm..." Antari ingin menjawab jujur tapi, tatapan Dimas padanya sudah menakutkan. "Nggak kok, Pak. Eh, maksud saya Wilmar."

"Kelihatannya kamu bohong. Kerja sama Dimas pasti tersiksa banget. Nggak ada yang betah jadi sekretarisnya."

Secara tidak sengaja Antari manggut-manggut. Setelah menyadari tatapan kejam Dimas, Antari menunduk sedikit sambil mengalihkan pandangannya ke arah lain.

"Kalian berempat lagi jalan bareng? Atau gimana?" tanya Wilmar.

"Nggak sengaja ketemu Antari sama Batara tadi," jawab Dimas dingin. Wilmar menahan tawa. Dimas sepupunya memang paling dingin, jutek, dan gengsinya lebih tinggi dari langit. Kalau dia lebih suka blak-blakan dan mengutarakan keinginan seandainya suka sama seseorang, maka Dimas sebaliknya. Kalau kata semua sepupunya, Dimas itu begonya kuadrat.

"Oh, jadi Batara lagi jalan sama Antari? Kenapa kalian ganggu? Kasihan dong, Batara mau pendekatan jadi gagal." Wilmar sengaja memanasi Dimas. Belum semenit, lirikan setajam belokan sirkuit itu menjadi hal yang pertama kali Wilmar lihat.

Batara menyela, "Nggak ada yang pendekatan, kok. Kami berdua nggak sengaja ketemu di tempat yang sama." Dimas tidak mengatakan apa-apa selain bangun dari tempat duduknya. Dia berpura-pura menguap, lalu menyenggol bahu Wilmar agar mengembalikan putrinya. Sialnya, Maguna menangis.

"Anak lo kayaknya tau yang paling ganteng siapa, makanya nggak mau jauh-jauh dari Wilmar," ledek Aruna setengah tertawa.

"Berisik. Ya udah, gue balik duluan. Bawa deh tuh Maguna," kata Dimas mulai tidak bisa mengontrol kecemburuannya. Sedari tadi Batara tidak berhenti menatap Antari, bahkan melempar senyum manis. Antari diam mematung. Dia tidak tahu kenapa harus bersedia ikut berkumpul dengan mereka. Semuanya sudah mengenal baik satu sama lain dan dirinya hanya pendatang baru yang tidak tahu apa-apa.

"Dim, tunggu sebentar!" Batara menghentikan niat Dimas sebelum melangkah. "Gue mau bicara berdua sekaligus nanya."

"Soal apa? Tanya langsung aja."

Batara sempat ragu sembari melihat yang lain beberapa saat, sebelum akhirnya bibir sensualitynya bergerak. "Lo jadi ngajak Antari pergi lihat proyek yang ada di Bali minggu ini? Kalau nggak, Sabtu ini gue mau ngajak dia nonton konser."

Aruna menganga tidak percaya, sedangkan Wilmar nyaris bertepuk tangan memberi apresiasi atas keberanian mempertanyakan hal itu secara langsung. Antari, si pemilik nama yang disebutkan, mendadak melongo. Dimas tambah geram. "Ajak aja sana. Bawa ke planet Pluto juga silakan." Lalu, Dimas melenggang pergi.

"Kalau gini caranya, Dimas bisa kalah saing," Wilmar berbisik pada Aruna yang ditanggapi langsung oleh anggukan sepupunya. Selain berbisik, mereka berdua memperhatikan Antari dan Batara yang tampak berbincang akrab. Batara tersenyum lebar pada Antari yang kebetulan melirikinya. "Saya harap Dimas nggak jadi ngajak kamu supaya kita bisa nonton berdua."

Antari masih kesal saat Dimas semena-mena mengajaknya pergi ke Bali untuk sekadar memantau proyek yang sempat dibicarakan Dimas waktu itu. Pukul lima pagi tadi Dimas sudah menghubunginya dan meminta bersiap-siap. Padahal pesawat mereka berangkat pukul satu siang. Sikap Dimas sejak kemarin terasa lebih menyebalkan. Entah setan apa yang merasuki bosnya. Dan kini, Antari harus menidurkan Maguna yang tidak berhenti menangis setelah tiba di vila keluarga Haritama.

"Aduh... diam ya, Maguna, Sayang. Nanti Papanya ngamuk kayak Hulk, lho!" gumam Antari seraya mengusap-usap kepala Maguna dalam rengkuhannya. Antari juga menggoyangkan bagian kakinya agar paha yang menjadi tumpuan tubuh Maguna bergetar demi menenangkannya.

Dimas baru turun dari lantai atas. Dia memastikan kamar yang akan ditempati sudah dirapikan penjaga di sana, lantas mendengar gumaman Antari. "Kalau saya Hulk, Batara apa? Captain America?"

Antari mendelik tajam. "Kok jadi bawa-bawa Pak Batara sih, Pak?" Lalu, dia kembali menatap lembut Maguna yang masih menangis.

"Nggak apa-apa. Cuma nggak habis pikir aja kamu mau diajak jalan sama playboy kayak dia."

Gimana mau jalan, orang sekarang aja gue ada di sini sama lo! Dasar bos edan! batin Antari dalam hatinya gregetan. Dia tidak membalas ucapan bosnya. Lebih baik dia memberikan Maguna susu. "Ututututu... Maguna jangan kayak Pak Dimas ya, ngeselin. Kalau udah gede harus ramah." Dia mengusap kembali kepala Maguna yang mulai menikmati susu dari botol.

Dimas meneguk air putihnya, lalu menyahut, "Iya, saya tau Batara nggak ngeselin kayak saya. Syukur deh, kamu nggak jadi jalan sama dia. Kalau iya, pulang-pulang bisa hamil."

"Memangnya saya mau ngapain sama Pak Batara? Padahal saya aja cuma-" Antari menggantung kalimatnya. Dia tidak boleh menyebutkan soal insiden tidurnya dengan Dimas. Tidak. Lalu, dia melanjutkan, "Padahal Pak Batara baik banget. Dia selalu menolong, dan tutur katanya lembut. Sepertinya melakukan hal nggak senonoh juga, nggak akan berani. Dia tuh contoh idaman semua perempuan."

Dimas muak mendengar Batara diagung-agungkan. Tidak hanya sekali selama mengenal laki-laki itu. Lebih mengesalkan lagi ketika Antari tak berhenti mendambakan nama Batara seolah laki-laki itu adalah dewa penolong setiap saat. Kesal mendengar Antari berkata demikian, Dimas mengambil Maguna dari pangkuannya, lalu menyuruh salah seorang pembantu di sana mengurus Maguna. Setelah pembantu dan penjaga menjauh dari ruang tamu, kini tinggal menyisakan mereka berdua.

"Pak, Maguna lagi asyik minum susu. Kasihan dong disuruh pindah gitu," protes Antari kesal.

"Kamu nggak kasihan sama saya? Saya lebih tersiksa dengar kamu bangga-banggain Batara," balas Dimas.

Antari mengerutkan kening, menatap bingung Dimas yang terduduk di depannya. Dia menatap lekat kedua bola mata Dimas yang tidak bergerak ke mana pun selain menatapnya. Tatapan itu seakan menunjukkan keseriusan. Namun ada pula emosi terpendam di dalamnya. Antari tidak dapat menebak apa maksud tatapan Dimas saat ini.

"Jangan bahas Batara lagi. Saya nggak suka," ucap Dimas kemudian bangun dari duduknya. Sebelum beranjak pergi, Dimas menangkap dagu Antari, lalu membungkukkan badannya ke depan, hingga bibirnya hampir menyentuh bibir Antari yang terduduk. Saat Antari sudah menutup mata karena takut, Dimas menjauhkan bibirnya yang mana berpindah mendekati telinga Antari.

"Kamu mau tahu? Saya cemburu."

Chapter 12

Antari memilah beberapa baju bayi seumur Maguna. Dia memilihkan yang paling cantik dan dipenuhi pita-pita. Tidak lupa membelikan bandana untuk putri kecil bosnya.

"Kenapa harus beli yang pita?" tanya Dimas.

Antari memutar bola matanya jengah. Ini bukan pertama kalinya Dimas bertanya. Sepanjang jalan dia memilih baju, Dimas selalu mempertanyakan pilihannya dengan kata 'kenapa'. Mungkin kalau Maguna sudah besar sedikit lantas ingin memakai pakaian terbuka, Dimas sudah lebih dulu ceramah. Antari jadi kesal sendiri. Dimas lebih cerewet dari ibu-ibu kompleks.

"Bapak nanya mulu. Tadi saya bilang, Maguna lucu pakai pita gitu. Kalau Bapak nggak suka, cari sendiri, deh. Kesel!" Antari meninggalkan Dimas, berpura-pura ngambek. Biar Dimas tahu rasa ditinggal karena dicereweti. Harapannya sih Dimas mengejar, tapi saat Antari menoleh sedikit ke belakang, Dimas tampak acuh tak acuh dan sibuk memilih pakaian untuk Maguna. Laki-laki itu mengabaikan kepergiannya. Yang benar saja, Dimas benar-benar definisi manusia tidak berperasaan! Tadi sempat bilang cemburu, tapi tidak ada penjelasan lebih lanjut.

Antari bingung, kenapa Dimas harus cemburu dengan Batara? Tidak suka dia membanggakan Batara atau tidak suka dia dekat dengan laki-laki itu? Lupakan. Memang dasar Dimas memiliki kepribadian yang sulit ditebak. Antari tidak ingin kembali menghampiri Dimas. Dia terus melangkah tanpa arah. Terserah kakinya ingin pergi ke mana karena dia benar-benar kesal. Setelah berjalan cukup jauh dan beberapa kali berhenti lalu menoleh ke belakang, Antari tidak melihat tanda-tanda Dimas mengejar. Ya ampun... sepertinya lebih baik dia pulang. Belum sempat niatnya terlaksana, tiba-tiba ada tangan yang menarik ujung sikunya.

"Saya minta maaf soal sebelumnya. Makasih udah pilihkan baju untuk Maguna. Saya beli baju yang kamu pilih."

Antari meneleng ke samping, mendapati Dimas mengangkat paper bag ke udara. Tanpa Antari sadari, senyumnya tertarik sedikit. Secepat kilat Antari mengambil paper bag seolah barang itu adalah miliknya. Dia penasaran. Siapa tahu Dimas bohong soal membeli pakaian yang dia pilihkan. Dan ternyata tidak. Ucapan Dimas benar. Setelah puas melihat, Antari cengar-cengir.

"Jangan ngambek pergi gitu. Nanti dikira saya nggak ngasih kamu balon lagi. Malu nih sama Maguna."

"Baru tadi senang. Eh, mulutnya Pak Dimas ngeselin lagi," gumam Antari pelan sembari memalingkan wajahnya ke arah lain. Dimas tentu mendengar gumaman kecil itu, yang berhasil membuatnya ingin tertawa. Namun, terhubung gengsi, jadi dia terpaksa menahan tawa. "Kamu mau makan apa, Antari? Saya lapar," tanya Dimas.

Antari menoleh pada Dimas. "Apa aja, Pak. Saya ikut apa yang Bapak mau."

"Ya udah. Kamu gendong Maguna. Jadi saya bisa dorong kereta bayi sekaligus bawaan belanjanya," kata Dimas yang kemudian memindahkan Maguna dalam pelukan Antari.

"Sejak kapan bawa kereta bayi, Pak? Kayaknya tadi cuma bawa gendongan?" tanya Antari. Baru sadar akan keberadaan benda tersebut.

"Baru saya beli tadi. Kasihan Maguna kalau mau tidur susah," jawab Dimas. Antari tidak perlu heran kalau Dimas seenak hati membeli apa pun. Harta yang dimiliki laki-laki itu berlimpah ruah bahkan untuk membeli semua isi toko perlengkapan bayi sebelumnya, Dimas mampu. Iya, Dimas sekaya itu. Makannya, jadi incaran perempuan matre di luar sana.

Dimas mengambil alih Maguna yang baru saja bangun dari tidurnya. Dimas merapikan rambut tebal berwarna pirang putri kecilnya sambil menciumi pipi berlesung pipi itu. Antari yang berada di sampingnya, mengamati beberapa

perempuan yang terpesona akan ketampanan, serta perhatian Dimas sebagai seorang ayah.

"Di sini rata-rata menyediakan daging. Saya tau kamu nggak suka sayuran, jadi kamu bisa makan daging sepuasnya." Dimas memberitahu.

"Bukannya Pak Dimas nggak terlalu suka makan daging? Saya nggak masalah kalau restorannya ada banyak sayuran."

"Saya nggak mau ambil risiko. Terakhir kali kamu maksa makan sayuran, malah muntah. Malu-maluin aja. Jangan sok coba-coba. Saya nggak mau direpotin kamu."

Antari belum sempat membalas kalimat itu. Dari belakang Antari berpura-pura akan memukul kepala Dimas yang sudah berjalan jauh di depan, menghampiri seorang pelayan. Untung bosnya. Kalau bukan, sudah dia pukul sungguhan pakai patung di depan restoran!

"Jangan di belakang mulu, kamu bukan anak ayam," tegur Dimas. Akibat teguran itu Antari tersentak. "I-iya, Pak." Dia kemudian mendekati Dimas sembari mendorong kereta bayinya.

Seorang pelayan memandu mereka menuju tempat duduk kosong untuk dua orang. Tiba-tiba Antari mundur beberapa langkah setelah dipersilakan duduk oleh pelayan. Dimas ikut melihat hal yang diperhatikan Antari. Wajah sekretarisnya memucat.

Dimas mengenal laki-laki yang duduk bersama seorang perempuan di pojok sebelah kanan. Laki-laki itu adalah mantan pacar Antari selama empat tahun. Dimas sering melihat mantan Antari menjemputnya saat mereka masih bersama.

Kenapa harus ketemu mantannya di sini? Ah, dia lupa mantannya sudah menetap di Bali. Sialnya, kenapa harus ketemu sekarang? Begitu pikir Antari. "Mbak, saya pindah tempat duduk. Mau yang sebelah sana aja," Dimas berkata pada pelayan, sembari menunjuk tempat kosong tepat di sebelah tempat duduk mantannya Antari.

"Baik, Pak. Tunggu sebentar. Tempatnya sedang dirapikan dulu ya, Pak."
Pelayan itu segera menghampiri temannya yang tengah membersihkan meja. Kebetulan meja itu baru ditinggal pengunjung sebelumnya. Antari pelan-pelan mundur dari samping Dimas. Tidak sempat menjauh terlalu jauh karena Dimas menahan lengannya.

"Ulurkan tangan kanan kamu."

"Untuk apa, Pak?"

"Kamu nanya mulu kayak wartawan. Tinggal lakukan apa susahny, sih?"
Antari tidak ingin bertanya lagi. Dimas mulai ngegas kayak mobil berknalpot berisik. Dia mengulurkan tangan. Setelahnya, Dimas membalik telapak tangannya menjadi posisi ke bawah. Bosnya itu tiba-tiba mengambil sesuatu dari saku celana, lalu menyematkan cincin pada jari manisnya.

"Ini untuk apa-"

"Jangan dilepas. Pokoknya pakai aja," potong Dimas cepat.

Antari tidak sempat memprotes. Dimas sudah menggenggam tangannya dan menariknya menuju tempat duduk yang ingin dia hindari. Kenapa pula bosnya harus memilih tempat terkutuk di sebelah mantannya? Dia awalnya hanya berdiri, tapi akhirnya Dimas menariknya duduk di sampingnya. Maguna sendiri sedang tiduran sambil bermain dengan mainannya di dalam kereta dorong bayi.

"Kamu mau makan apa, Sayang?" tanya Dimas dengan nada yang cukup keras, sehingga membuat mantan Antari menoleh padanya. Dimas sengaja. Meletakkan kereta bayi tepat di sebelah meja mantannya. Antari juga sengaja. Sebelum menanyakan soal menu, Dimas sudah memakai cincin yang sama dengan Antari. Sebenarnya dua cincin ini akan dia pakai untuk melamar Antari, tapi terhubung melihat mantan Antari, jadi dia memiliki ide lain.

Antari memandangi sang mantan, yang kebetulan menyipitkan mata saat melihatnya. "Apa aja. Say-"

"Tunggu, aku pesan dulu," Dimas memotong kalimat Antari yang sekiranya akan mengucapkan kata 'saya'. Apa Antari separah itu, sampai tidak peka akan maksud tindakannya?

Setelah Dimas memesan makanan, perempuan yang bersama mantan Antari itu melihat ke arah kereta bayi.

"Wah, bayinya cantik banget. Matanya sebiru lautan, ya," komentar perempuan itu.

Dimas merangkul pundak Antari agar lebih dekat padanya. "Iya, secantik istri saya."

Antari baru sadar maksud cincin dan panggilan Dimas setelah menyebutnya istri. Beruntung wajah Dimas sebule itu sehingga dibilang Maguna anak dirinya dan Dimas orang-orang pasti percaya.

"Iya, ibunya juga cantik. Berapa umur anaknya, Pak?" tanya perempuan itu lagi.

"Enam bulan," jawab Dimas.

Mantan Antari yang bernama Heru itu, tampak berpikir mengingat mereka putus baru setahun.

"Pasti lagi lucu-lucunya. Gemas lihatnya," Perempuan berambut panjang sepunggung itu kembali berkomentar, sambil melambaikan tangannya pada Maguna yang melihat padanya. Tepat pada saat itu, Maguna menangis. Mau tidak mau Dimas menggendong Maguna yang menangis lebih keras lagi.

"Aduh, Maguna haus, ya? Atau, mau main sama Papa?" Dimas mengusap-usap kepala Maguna, tapi putrinya tetap menangis. Akhirnya, Dimas memindahkan pada Antari yang sudah siap menggendong. Dalam gendongan Antari, tangis Maguna berkurang. Antari mengajak Maguna bercanda dengan caranya sendiri.

Dimas menyadari pandangan Heru pada Antari. Entah apa maksudnya, namun dia yakin Heru tidak menyangka Antari sudah bersuami. Dengan sengaja Dimas ikut-ikutan mengajak Maguna bercanda saat masih berada dalam rengkuhan Antari. Mereka bertiga persis seperti potret keluarga bahagia yang berhasil menyita perhatian sekaligus rasa iri para perempuan.

Beberapa menit sibuk bermain dengan Maguna, makanan yang dipesan akhirnya datang. Lagi dan lagi Dimas menggunakan kesempatan ini untuk memanas Heru. Dia memotong daging steak milik Antari, lalu menyuapinya. Sesekali Dimas merapikan rambut Antari yang berantakan, sekaligus menyeka bekas bumbu yang tersisa di sudut bibirnya. Selama semua hal yang Dimas lakukan berlangsung, Heru tampak bersiap-siap pergi. Tepat saat itu, telinga Dimas menangkap hal yang menarik.

"Sayang, aku nggak bawa dompet. Kamu bawa, kan? Pinjam uang kamu dulu, ya," ucap Heru pada pacarnya.

"Kamu nggak bawa dompet lagi? Ya udah deh, bentar. Nanti jangan lupa kamu ganti, ya. Udah berapa kali tuh, kamu lupa ganti," kata perempuan itu seraya mengambil uang dari dalam dompetnya.

Dimas memanggil pelayan. Begitu pelayan di depan mata, dia berkata, "Mbak, tolong masukkan tagihan mereka dalam tagihan saya. Tolong sekalian tagihan semua orang di sini juga masukkan ke dalam tagihan saya. Kebetulan istri saya lagi hamil, jadi mau bagi-bagi rezeki," kata Dimas seraya menyerahkan kartu debit kelas paling tinggi andalannya kepada pelayan yang menunggu bayaran meja sebelah.

Antari tercengang. Dimas membayar semua tagihan seluruh pengunjung restoran? Ya Tuhan... mentang-mentang kaya jadi mengeluarkan uang kayak mengeluarkan daun! Dasar tukang pamer!

"Wah, serius, Pak? Aduh, makasih, ya. Selamat juga atas kehamilan istrinya," kata perempuan itu dengan senyum semringah.

"Sama-sama, Mbak. Semoga Anda dilancarkan juga rezekinya supaya bisa bayarin pacarnya terus," sindir Dimas sekenanya. Berkat kalimatnya, Heru berdecak kasar, lalu pergi meninggalkan pacarnya.

Modal apa sih jadi laki-laki? Heran, Antari bisa pacaran sama manusia modelan kayak gitu, batin Dimas.

"Kok bisa sih kamu pacaran sama laki-laki kere kayak gitu? Ganteng nggak, keren nggak, berduit juga nggak. Tapi tahan ya, empat tahun sama dia," Dimas berkomentar saat berjalan menuju pelataran parkir. Dia masih tidak mengerti kenapa Antari memilih laki-laki seperti itu dulu. Antari diam tak membalas. Pandangannya kosong.

"Kamu diam aja sejak ketemu mantan tercinta. Masih cinta banget? Atau jangan-jangan dia punya utang yang belum dibayar?"

Antari tetap bergeming, meskipun Dimas sudah menaikkan nada bicaranya.

"Kamu belum mendadak bisu, kan? Jangan diam aja. Saya takut kamu kesurupan." Antari masih diam membisu. Setelah sampai di depan mobil, helaan napas keluar dari mulutnya.

"Benar ya dia utang sama kamu, makanya kamu hela napas gitu?"

Bukannya jawaban yang keluar dari mulut Antari, malah tangisnya pecah setelah menutup wajah. Dimas yang berniat menggendong Maguna, menggagalkan niatnya.

"Kenapa kamu nangis? Saya salah ngomong, ya?" Berhubung Antari tidak merespons, Dimas memegang kedua sisi pundak sekretarisnya. "Antari, jangan nangis. Saya minta maaf kalau omongan saya menyakiti kamu." Tidak ada jawaban. Dimas langsung menarik Antari dalam rengkuhannya.

Perempuan itu menangis terisak-isak dalam pelukannya. Sementara itu, Maguna yang masih berada di dalam stroller bayi, memperhatikan keduanya sambil tertawa kecil.

Chapter 13

Antari duduk sendirian di depan kolam renang. Dia malu sudah menangis di depan Dimas karena bertemu mantannya. Tangannya mengusap lengan yang mulai dingin akibat embusan angin. Seharusnya dia tidak menangis. Untuk apa menangis laki-laki yang sudah mengkhianatnya?

"Kamu masih menangis mantan kere kamu itu?" Suara Dimas berhasil mengalihkan pandangan Antari padanya. Meskipun kalimat Dimas terdengar mengejek Antari, tangan besar itu menutupi bagian pundak Antari dengan jaket.

"Jangan kelamaan mikirin manusia nggak bermodal kayak gitu. Kalau udah selesai mikirin dia, segera masuk ke dalam karena kamu bisa sakit kena angin," Dimas mengingatkan, lalu melangkah pergi meninggalkan Antari. Belum seberapa jauh, suara Antari menghentikan niat Dimas. Ada kalimat yang menarik perhatiannya. "Saya nangis bukan karena Heru punya utang, tapi karena dia selingkuh. Perempuan yang tadi itu selingkuhannya Heru dulu."

Dimas memutuskan duduk di samping Antari karena ingin mendengarkan kelanjutan cerita. Kapan lagi dia akan bisa sedekat ini menanyakan tentang kehidupan percintaan Antari? Karena jujur, dia mengetahui nama Heru dan berapa lama mereka berpacaran melalui Fanya dan teman-teman sepergosipan Antari. "Manusia nggak tau diri itu selingkuh? Nggak ada syukurnya jadi manusia."

"Iya. Katanya saya kurang baik, dan nggak pernah usaha untuk membahagiakan dia. Saya udah berusaha jadi yang terbaik, tapi rasanya nggak pernah cukup." Mata Antari berkaca-kaca mengingat kalimat Heru yang menyakitkan.

"Saya tebak. Nasib kamu pasti kayak perempuan yang di restoran tadi, bayarin dia makan mulu."

Antari tidak menjawab "iya", akan tetapi kepalanya mengangguk. Tidak baik sebenarnya mengungkit semua yang telah Antari lakukan termasuk materil,

tapi memang, dia tidak bisa membohongi Dimas yang kelewat bisa menebak.

"Kenapa kamu tahan pacaran selama empat tahun sama dia?"

"Cinta? Entahlah... saya pikir dia baik, ternyata ya begitu. Baik dan perhatian yang saya berikan ternyata nggak cukup."

"Jangan lupakan uang yang kamu keluarkan buat dia. Memang dasar mantan kamu nggak tahu caranya bersyukur," tambah Dimas.

Antari diam menunduk. Membayangkan bagaimana Heru menyakitinya membuat dirinya kembali memutar alasan Heru memutuskan hubungan mereka. Bosan. Katanya dia membosankan. Karena itu Heru secara terang-terangan menyatakan memiliki pacar baru bahkan sebelum mereka putus.

"Kamu nangis lagi?" Dimas melirik Antari yang terdiam. Dia menyadari tangan Antari meremas celana baju tidurnya. "Dia sebodoh itu menyia-nyiakan kamu, Antari. Jangan nangis. Kamu terlalu berharga untuk menangisi manusia sampah kayak dia."

Dimas tidak tahu apa Antari masih mencintai mantannya atau tidak. Namun, dia yakin Antari masih terluka akibat dikhianati setelah empat tahun bersama. Sekretarisnya itu tidak pernah menunjukkan kesedihan selama bekerja di kantor, menambah daftar panjang Dimas kenapa tertarik dengan Antari. Sekretarisnya perempuan tegar.

Sampai akhirnya tangis itu jatuh, dia baru melihat sisi rapuh Antari sekarang. Hatinya ikut sakit melihat Antari menangis baik kemarin maupun sekarang.

"Hei, dia nggak patut kamu tangisi. You deserve someone better. Kamu butuh sosok yang lebih menghargai keberadaan kamu seperti saya." Dimas menarik ujung dagu Antari agar melihat padanya.

Antari menaikkan pandangan, menatap Dimas dengan air mata yang mulai berhenti. Dia telanjur sakit hati mengingat kenangan buruk itu. Air mata mungkin tidak akan cukup menyalurkan rasa kecewa terhadap Heru.

Dimas menyeka lembut air mata Antari dengan ibu jarinya. "Kamu mungkin menyamaratakan kalau laki-laki itu brengsek setelah bertemu mantan kamu. Tapi jangan lakukan itu ke saya. Nggak seperti mantan kamu, saya berbeda. Saya tulus mencintai kamu, Antari."

Antari yang awalnya tak berhenti menangis, mendadak diam memperhatikan Dimas.

"Saya mencintai kamu sejak awal masuk perusahaan. Selama lima tahun ini, saya menunggu dan menanti kamu melihat saya. Tapi nyatanya, kamu nggak pernah peka. Cincin yang kamu pakai itu saya siapkan sejak lama untuk melamar kamu," ungkap Dimas pada akhirnya.

Antari terkaget-kaget mendengarnya. Dia tidak sedang mimpi, kan? Dimas bilang cinta padanya?

"Saya nggak akan paksa kamu soal menikah. Seenggaknya bisakah kamu pikirkan tentang hal itu? Saya mengajak kamu menikah karena saya cinta. Beri saya kesempatan untuk membuktikan kalau perasaan saya untuk kamu sangat tulus," lanjut Dimas pelan. Nadanya lembut, dan suaranya terdengar mantap. Antari semakin bertanya-tanya. Ini pasti mimpi! Udah gila kali Dimas naksir upik abu kayak gue!

"Pak Dimas bercanda, ya?"

"Saya serius, Antari Satwika. Kenapa sih kamu selalu menguji kesabaran saya? Udah lima tahun nunggu, kamu bolot banget. Ditambah sekarang dibilang bercanda. Memang saya kelihatan nggak serius? Mau saya cium aja biar kamu diam?"

"Sebentar. Bukannya Pak Dimas udah nikah? Masa sih lima tahun? Istri dan anak Pak Dimas gimana? Masa cinta sama saya, meskipun udah punya istri?"

"Saya nikah sama istri saya belum lama, kok. Meskipun udah nikah sama dia, rasa saya untuk kamu masih ada," jawab Dimas beralasan. Tak pernah terpikir Antari akan sadar soal ini. "Cinta saya untuk istri saya, nggak sebesar rasa saya untuk kamu."

"Tapi, Pak...."

"Antari, dengar, ya. Saya udah mengambil kesempatan dalam kesempatan yang pastinya kamu paham. Saya nggak peduli itu bukan kali pertama kamu, tapi saya merasa bertanggung jawab. Selain itu, saya mencintai kamu. Tuhan dan seluruh alam semesta juga tahu saya selalu menyebut kamu dalam doa saya."

Dimas mencoba bersabar, meskipun mulutnya gatal ingin menceploskan kata-kata ketus. Demi Antari, dia mengerem mulutnya sebentar. Dan sebelum perempuan itu semakin tidak percaya, Dimas kembali bersuara. "Give me a chance and I'll prove everything. I love you so damn much, Antari Satwika." Antari masih diam membeku. Pikirannya tak berhenti memikirkan keseriusan Dimas. Semua pertanyaan itu musnah karena Dimas sudah menangkap wajahnya lebih dulu, menyebabkan dirinya hilang akal sehat ketika akhirnya bibir Dimas mencium bibirnya.

Oh... Tuhan. Detak jantungnya...

Pagi ini Antari jadi salah tingkah. Setiap melihat Dimas, dia jadi terbayang-bayang ciuman mereka. Ciuman lembut penuh hasrat. Tidak-tidak. Dia tidak boleh semesum ini. Ciuman semalam sungguh... ah, lupakan. Antari merasa perlu mencuci otaknya sebelum terkontaminasi hal-hal mesum.

"Maguna bisa duduk, Pak?" tanya Antari demi mengusir keheningan yang melanda. Sore ini, Antari menemani Dimas mendatangi salah satu pantai. Katanya supaya Maguna bisa menyaksikan keindahan pantai.

"Kamu nggak lihat anaknya lagi duduk di atas pasir?" Dimas menunjuk Maguna yang terduduk di atas pasir sambil menepuk-nepuk pasir yang ada. Antari hilang fokus. Jelas-jelas dia bisa melihat hal itu, tapi matanya selalu tertuju pada bibir Dimas. Gila! Dia mulai gila!

"Oh iya, Pak. Saya baru sadar. Maguna lucu banget, deh. Apalagi pakai pita gitu."

Dimas mengusap kepala Maguna. "Kamu lebih lucu. Pipinya merah sejak tadi. Blush on-nya on the point banget."

Sialan! Dimas meledeknya. Ini bukan blush on, melainkan reaksi natural pipinya kalau salah tingkah. Errr! Bosnya memang menyebalkan. "Ini bukan-

"Jangan lihat bibir saya terus. Kamu mau dicium lagi?" potong Dimas. Antari mati kutu. Bagaimana bisa Dimas menyadari pandangannya?

Dimas membungkukkan badannya sedikit, lalu mencium Maguna yang tertawa mengambil pasir. Maguna terlihat gembira. "Kamu mau dicium kayak saya cium Maguna, atau kayak semalam yang lebih hot?" tanya Dimas tiba-tiba. Dalam hati, dia menertawakan tingkah Antari. Perempuan itu sangat lucu. Ah, dia semakin jatuh dalam pesona sekretarisnya.

"Hah? Ng-nggak, Pak. Mesum nih," jawab Antari gelagapan. Suasana mendadak hening. Dimas fokus mengajak Maguna bermain pasir. Dia membuatkan istana kecil untuk putrinya. Sementara itu, Antari sibuk memikirkan sesuatu yang hendak dia utarakan.

"Pak, soal semalam... uhm ..." Antari kebingungan mencari kalimat yang tepat. Akibatnya, Dimas menoleh sebelum kalimatnya selesai. "saya mau kasih Pak Dimas kesempatan. Maksud saya, pendekatan dulu. Uhm... ya... gitu," lanjutnya.

"Nggak masalah kalau kamu mau kita pendekatan dulu. Jangankan pendekatan, nunggu kamu peka aja saya bersedia," sahut Dimas. Ingin rasanya dia guling-guling di pasir, tapi malu sama Antari yang selalu melihat dirinya dingin tanpa ekspresi.

"Soal cincin, Pak? Saya nggak mungkin-"

"Kamu simpan cincinnya. Pakai ketika kamu mau menerima lamaran saya. Kalau nggak, ya tetap simpan. Anggap hadiah dari saya. Asal nggak kamu jual

aja," sela Dimas kembali memotong ucapan Antari.

Antari menggaruk tengkuk lehernya. Dia bingung harus berkata apa. Kebingungannya harus tergantikan rasa yang tidak bisa dia jelaskan ketika wajah Dimas mendekati wajahnya.

"Terima kasih atas kesempatan yang kamu berikan, Antari. Saya nggak akan mengecewakan kamu," ujar Dimas bersungguh-sungguh.

Antari diam tak membalas. Sementara itu, Dimas menangkup wajah sekretarisnya seperti semalam. Ketika bibirnya sudah hampir menyapa bibir Antari, dan mata sekretarisnya sudah tertutup, tiba-tiba hal yang tidak terduga terjadi; Maguna menangis. Hal itu menyebabkan keduanya berjauhan. Dimas sigap menggendong Maguna. Baru diusap kepalanya beberapa kali, Maguna berhenti menangis.

"Maguna nggak rela ya, Papa cium yang lain selain Maguna?"

Seperti mengerti maksud ucapannya, Maguna kembali menangis. Hal ini membuat Dimas terpaksa bangun dari duduknya demi mengajak putrinya menyusuri pinggir pantai. "Kamu ngapain duduk sendirian di situ? Nanti diculik. Mending ikut saya," ajak Dimas yang baru berjalan beberapa langkah. Antari yang kala itu masih malu karena kejadian tadi, akhirnya ikut berdiri. "Iya, Pak."

Chapter 14

Antari tidak bisa melupakan kejadian kemarin malam dan tadi sore. Dimas berhasil menyita pikirannya. Dia bisa gila beneran! Apa jangan-jangan dia sudah masuk dalam pesona Dimas? Ah, tidak. Pendekatan saja baru dimulai.

Antari mengabaikan pemikiran anehnya. Berhubung tidak bisa tidur, Antari memutuskan keluar kamar untuk mengambil jus di dalam kulkas. Setelah kakinya menginjak lantai paling bawah, Antari dikejutkan dengan dua orang yang baru saja memasuki vila. Kebetulan tangga berada tepat di dekat pintu masuk utama. Mata Antari membulat sempurna melihat dua orang tersebut bercumbu.

Kedua orang itu menjadikan dinding sebagai sandaran ketika melakukan kegiatan yang seharusnya dilakukan di tempat yang lebih pribadi. Antari menyaksikan keganasan si pria menyambar leher perempuan yang tengah mengangkat dagunya ke atas, supaya lawannya lebih leluasa mencumbu leher jenjangnya. Ada desahan kecil keluar dari mulut si perempuan ketika tangan si pria menggerayangi bagian tubuh tertentu.

Beberapa menit Antari diam mematung dengan mulut menganga. Sebelum Antari sempat mengeluarkan suara, si perempuan itu lebih dulu sadar akan keberadaanya.

"Astaga!" pekik perempuan itu, menyebabkan kegiatan mereka berhenti. Si pria menoleh pada Antari dengan pupil mata melebar. "Siapa kamu?"

Ketika Antari akan menjawab, tiba-tiba ada tangan yang menggenggam tangannya. Dia merasakan kehangatan dari tangan itu. Siapa lagi kalau bukan Dimas.

"Kita pulang sekarang, Antari."

Antari tidak sempat bertanya karena Dimas sudah menariknya lebih dulu. Di belakang, ada teriakan memanggil nama Dimas. Akan tetapi, Dimas tidak menggubris dan tetap melangkah cepat. Setibanya di dalam mobil, Dimas

masih tetap diam. Antari tidak ingin membuang kesempatan ini.

"Pak, kenapa kita pulang? Maguna gimana?"

"Lagi diambil sama Mbak Tina. Iya, kita pulang ke Jakarta."

"Selarut ini, Pak? Bukannya pesawat udah nggak ada?"

"Kita menginap di hotel lain dulu malam ini. Besok pagi baru pulang."

Antari ingin bertanya lebih lanjut, tapi pembantu yang membawa Maguna menggagalkan niatnya. Barulah setelah Dimas menggendong Maguna dan sopir masuk ke dalam mobil, Antari berancang-ancang menanyakan yang muncul dalam benaknya.

"Uhm... Maaf, Pak..."

Dimas yang memahami arah pertanyaan Antari, langsung memotong kalimat yang belum terselesaikan. "Kalau kamu mau tanya yang tadi siapa, itu ayah saya. Ernan Haritama."

Antari tidak percaya. Jadi pria yang mencumbu perempuan itu ayahnya Dimas? Sungguh? Selama bekerja di perusahaan Dimas, dia belum pernah melihat wajah ayahnya. Dimas sangat tertutup perihal kehidupan pribadi dan percintaan, sehingga Antari tidak pernah tahu apa pun mengenai Dimas.

Kalaupun ada gosip yang menyebar, besoknya sudah hilang seperti embusan angin. Berarti ayahnya Dimas berselingkuh?

Antari memandangi Dimas yang sibuk memeriksa berkas. Biasanya dia akan meninggalkan ruangan, tapi tidak hari ini. Bosnya ingin dia menunggu sebentar. Entah karena kejadian semalam atau memang ada yang dipikirkan Dimas, tapi wajah bosnya terlihat berbeda.

"Dimas!"

Pintu ruangan terbuka kasar tanpa diketuk lebih dulu. Suara itu berhasil mengalihkan pandangan Antari dan Dimas. Si pemilik suara yang notabene adalah Aruna, segera menghampiri Dimas.

"Lo bisa nggak, sih..." Aruna menggantung kalimatnya setelah menyadari Antari berada di sana. "Maaf ya, Antari, tapi aku mau bicara empat mata sama Dimas."

"Baik, Bu Aruna."

Aruna tidak suka dipanggil 'Bu' tapi berhubung dia memiliki masalah yang lebih genting, jadi sedikit mengabaikan hal itu.

Antari hendak berjalan keluar ruangan. Namun, belum sempat dia mendekati pintu, tiba-tiba pintu terbuka kasar seperti sebelumnya. Kali ini lebih kasar dari yang Aruna lakukan. Antari melihat ayahnya Dimas memasuki ruangan. Dia sedikit menunduk demi menghormatinya. Ketika Antari hendak keluar, dia mendengar suara cukup keras.

Tampanan. Buru-buru Antari melihat ke arah keluarga itu. Antari tidak menyangka Ernan Haritama menampar putranya.

"Anak kurang ajar! Beraninya kamu pergi begitu aja kemarin! Apa ibumu nggak ngajarin kamu sopan santun?!" Ernan meninggikan suaranya.

Dimas menarik kedua sudut bibirnya, menciptakan senyum sinis yang dia tunjukkan kepada sang ayah. "Saya nggak perlu melakukan itu. Nggak pantas juga menghormati Papa dan perempuan murahan itu."

Ernan hilang kendali, tangannya kembali menampar wajah Dimas. Sorot matanya menunjukkan kemarahan yang membara. "Tutup mulut kamu! Beraninya kamu menyebut ibu kamu murahan!"

"Ibu? Saya nggak mau menganggap dia ibu. Meskipun jadi istri baru Papa, sedikit aja saya nggak sudi panggil dia ibu!" balas Dimas semakin sinis.

"Kamu..." Ernan hendak melayangkan tamparan lagi, namun Aruna sigap menghentikannya.

"Pa! Udah cukup. Malu jadi tontonan pegawai di sini."

Ernan menarik kasar tangannya dari genggaman Aruna. "Kembalikan semua fasilitas yang Papa berikan untuk kamu, termasuk perusahaan ini. Jangan harap kamu dapat sepeser pun dari Papa!"

"Ambil. Saya nggak butuh semuanya. Tapi jangan lupa berikan uang yang saya hasilkan selama lima tahun belakang untuk perusahaan sejak Papa mengutus saya untuk mengurus semua ini," tantang Dimas tanpa takut.

"Anak nggak tahu diri! Bersyukur kamu mengurus perusahaan. Kalau nggak, kamu bukan siapa-siapa kayak ibu kamu!" Ernan tambah meninggikan suaranya. Amarahnya masih menggebu-gebu. Dan satu tamparan lagi mendarat mulus di wajah Dimas. Pipi Dimas merah, dan ujung bibirnya mengeluarkan darah. Tamparan yang dilancarkan Ernan berasal dari kekesalan yang terpendam.

"Papa! Cukup!" Aruna menarik tangan Ernan-mengajaknya mundur menjauhi dari Dimas.

Dimas tertawa pelan seperti orang gila. Menit berikutnya, dia melihat sang ayah. "Papa tahu kenapa Aruna selalu batal nikah? Karena dia takut suaminya kelak sifat aslinya kayak Papa. Brengsek."

"Dimas! Cukup!" bentak Aruna menengahi.

Ernan tambah emosi. Aruna menyadari hal itu sehingga dia menahan lengan ayahnya demi menenangkan.

"Pa, cukup. Jangan pukul Dimas lagi," pinta Aruna kepada sang ayah. Dia menatap seraya memohon dengan harapan sang ayah mengabulkan

permintaannya.

Ernan diam memandangi putrinya. Semenit kemudian, dia melepaskan tangan Aruna dari lengannya. Masih dengan mata menyalak, Ernan menatap tajam Dimas. "Papa kasih kesempatan satu kali lagi. Kalau kamu kurang ajar seperti kemarin, Papa langsung coret kamu dari daftar waris," kecam Ernan tegas. Tanpa pamit Ernan melangkah pergi, masih dengan emosi yang meledak-ledak. Bahkan, beberapa orang yang menyapa diabaikan olehnya.

"Keluar," Dimas berucap setelah duduk di tempatnya.

"Dim..." Aruna mencoba mendekat.

"Gue nggak mau diganggu."

Mendengar Dimas berkata demikian, Aruna terpaksa meninggalkan Dimas. Begitu Aruna keluar, Antari ikut keluar dari ruangan. Setelah menyaksikan pertikaian yang menakutkan itu, Antari tidak berani menyapa Dimas. Cara bicara Dimas pada ayahnya lebih dingin dibandingkan saat bicara dengan orang lain.

Semua orang yang menonton kejadian langka itu segera bubar setelah Aruna keluar ruangan. Antari juga sudah duduk di tempatnya.

"Antari?"

"Ya, Bu Aruna?"

"Tolong ajak Dimas keluar. Mungkin dia butuh udara segar."

"Baik, Bu."

"Makasih, ya. Aku pamit pulang dulu. See you, Antari."

Selepas kepergian Aruna, semua orang kembali menggunjingkan pertikaian sebelumnya. Gosip mulai menyeruak membahas hubungan ayahnya Dimas

dengan perempuan yang menjadi ibu tiri Dimas. Hal yang Antari dengar adalah sesuatu yang baru. Dia tidak tahu jika orangtua Dimas sudah bercerai. Sebenarnya dia pernah mendengar kabar perceraian orangtua Dimas, tapi kabar itu menghilang secepat angin jadinya dia pikir orangtuanya membatalkan perceraian. Barulah sekarang setelah ayahnya Dimas bicara sangat lantang dan keras, desas-desus yang disembunyikan mulai naik ke permukaan. Mustahil para pegawai tidak mendengar pertikaian itu, karena sebelumnya pintu ruangan Dimas terbuka lebar.

Antari mengumpulkan seluruh keberanian. Dia ingin menghibur Dimas. Walaupun Dimas menolak pergi, paling tidak dia harus mengobati luka Dimas. Dari jendela serba kaca, Antari mengintip dari luar. Tidak ada tanda-tanda Dimas berkeinginan mengizinkannya masuk, meskipun Antari mengetuk berkali-kali. Akhirnya Antari memutuskan membuka pintu sembari berkata permissi. Terserah Dimas akan mengomel atau memaki, karena dia harus melakukan yang dipesan oleh Aruna.

"Pak Dimas?"

Dimas tidak menoleh sedikit pun pada Antari. Pandangannya kosong, memandangi foto keluarga yang dipajang di atas meja. Sembari menutup beberapa berkas yang belum diselesaikan, Dimas menjawab pelan, "Keluar, Antari. Saya ingin sendiri." Suaranya lebih lembut dari biasanya.

"Tapi saya-"

Dimas memotong kalimat Antari yang belum selesai, "Tolong keluar. Jangan masuk ruangan sebelum saya suruh kamu."

Usaha Antari sia-sia. Dia tidak berani melawan Dimas. Selain takut mengamuk, dia tidak tega mengganggu Dimas setelah kejadian sebelumnya. Dimas pasti sedih mendengar ayahnya lebih membela orang lain ketimbang dirinya. "Baik, Pak. Seandainya Pak Dimas butuh apa-apa, silakan hubungi saya. Permissi, Pak."

Baru saja Antari berbalik badan hendak menuju pintu, tiba-tiba pintu ruangan terbuka tanpa diketuk. Persis seperti yang dilakukan Aruna dan Ernan sebelumnya. Antari kaget. Lebih kaget lagi melihat sosok yang masuk adalah

perempuan yang dilihatnya waktu di vila.

"Kamu keterlalu, Dimas! Kamu mau darah tinggi Papa kamu kumat? Jangan cari gara-gara!"

Dimas mendongak sedikit, menatap perempuan itu. "Nggak perlu ceramah di sini. Keluar."

Perempuan itu berdecak kasar. "Aku tau kamu masih nggak terima aku jadi ibu kamu. Karena aku memilih menikah dengan Mas Ernan dibandingkan menikah sama kamu. Inilah kenapa kamu sebenci itu sama aku, Dim."

Chapter 15

Antari yang mendengar kalimat perempuan itu bukan lagi terkejut, ada gejolak dalam dirinya yang menginginkan jawaban dari Dimas. Mungkinkah perempuan itu mantan pacar Dimas?

"Mungkin perlu aku pertegas, supaya kamu nggak kepedean seakan-akan aku menginginkan kamu. Aku benci karena kamu menghancurkan rumah tangga orangtuaku, bukan karena kamu milih Papa."

Kalimat Dimas menohok perempuan itu. Wajahnya merah dan rahangnya mengeras seolah dia menahan malu dan kesal secara bersamaan.

"Kamu yakin? Bukannya dulu kamu bilang cinta banget sama aku?" lanjut perempuan itu.

"Cinta banget? Jangan suka mengkhayal. Yang bilang kayak gitu, kamu sendiri. Terus tiba-tiba kamu kasih undangan pernikahan sama papaku," ralat Dimas.

"Ayolah, Dimas, jangan sembunyikan hal itu. Aku tau gimana sedihnya kamu kehilangan aku," kata perempuan itu masih bersikeras dengan argumennya.

Dimas bangun dari tempat duduknya. Jari telunjuknya mengarah pada pintu ruangan. "Keluar sendiri atau aku panggil keamanan. Aku nggak segan-segan ngusir kamu."

Perempuan itu kesal dibuatnya. "Dengar ya, Dimas. Kamu pasti nyesel udah berani kayak gini sama ibu kamu. Akan aku aduin sama papa kamu."

"Silakan aduin, asal kamu nggak muncul lagi di sini."

Perempuan itu menampar wajah Dimas. Setelahnya, perempuan itu pergi dengan langkah angkuh seperti sebelumnya. Antari yang menyaksikan pemandangan itu, merasa kasihan pada Dimas. Berulang kali ditampar ayahnya, lantas ditambah tamparan dari perempuan yang hampir menjadi istrinya.

Antari ingin bertanya lebih jauh. Sayangnya, Dimas sudah bergerak keluar dari ruangan. Laki-laki itu tidak menoleh padanya sama sekali. Tatapannya sulit ditebak. Tidak dingin, dan tidak hangat. Antari bingung. Dia merasa tak bisa melakukan apa-apa selain menunggu Dimas kembali. Saat bokongnya sudah menyentuh kursi dan beberapa menit setelah kepergian Dimas, sosok yang dulu pernah bekerja untuk Dimas muncul.

Sinta Niranti-sekretaris Dimas terdahulu sebelum digantikan olehnya. "Antari, Pak Dimas ada di ruangnya nggak? Aku mau kasih undangan buat dia. Atau titip ke kamu aja, ya?" tanya Sinta tanpa basa-basi.

Antari menggeleng tak bersemangat. Dia merasa khawatir setelah melihat kejadian sebelumnya.

"Kamu geleng kepala tuh, maksudnya apa, Antari?" tanya Sinta lagi.

"Pak Dimas nggak ada di ruangnya, Mbak Sinta. Tadi Pak Dimas pergi tapi nggak tau ke mana," jawab Antari akhirnya.

"Pasti karena ketemu sama ibu tirinya," tebak Sinta.

"Kok Mbak tau? Iya, tadi Pak Dimas ketemu sama ibu tirinya. Dia juga kena omelan ayahnya."

Antari melihat Sinta yang menarik senyum. Dia yakin Sinta tahu lebih banyak tentang keluarga Dimas. Pasalnya Sinta adalah sekretaris ayahnya Dimas selama lebih dari enam tahun. Setelah Ernan mengembangkan jabatannya kepada Dimas, barulah Sinta menjadi sekretaris Dimas selama beberapa bulan sebelum akhirnya memutuskan berhenti.

"Tadi aku ketemu sama ibu tirinya. Kamu hibur sana. Pak Dimas biasanya menyendiri di atap perusahaan. Seperti Pak Ernan, Dimas punya kebiasaan yang sama menyendiri di atap kayak gitu."

"Bukannya nggak bisa ke atap perusahaan ya, Mbak? Aku nggak tau kode aksesnya."

"Kodenya 14566. Jangan bilang-bilang sama yang lain. Pak Dimas sengaja kasih pintunya kode supaya dia bisa menyendiri kalau ada masalah atau penat sama pekerjaan. Salam untuk Pak Dimas, ya. Aku tinggal undangannya di sini, sekalian undangan untuk kamu."

Setelah membeberkan sedikit hal yang tidak banyak orang ketahui tentang Dimas, Sinta meletakkan dua undangan dengan nama berbeda. Meskipun hanya bekerja beberapa bulan untuk Dimas, laki-laki itu percaya penuh padanya sehingga dia tahu beberapa hal mengenai Dimas. Sejurus kemudian, Sinta pergi meninggalkan Antari.

Antari bergegas pergi menuju atap perusahaan. Dia tidak ingin membuang waktu. Mungkin benar yang dikatakan Sinta yakni Dimas berada di atap. Ini waktu yang tepat baginya menghibur bosnya. Beberapa menit kemudian, dia tiba di tempat tujuan.

"Pak Dimas?" Antari berjalan mendekat, setelah melihat Dimas duduk di bangku panjang yang ada di atap. Dimas tidak mengindahkan sapaannya. Hal ini memaksa Antari duduk di samping Dimas. Terserah Dimas mau marah atau menganggap dia tidak sopan karena tadi sudah memanggil Dimas dan diabaikan. "Pak, maaf. Tadi Mbak Sinta datang bawa undangan untuk Bapak. Saya bilang Pak Dimas pergi entah ke mana, terus Mbak Sinta bilang biasanya Bapak di sini. Dia juga yang kasih tau kode aksesnya. Jadi saya minta maaf kalau tiba-tiba muncul dan ganggu ketenangan Pak Dimas," ucap Antari agak takut. Iya, takut. Melihat sorot mata Dimas yang menyalak itu rasanya Antari seperti melihat sosok lain dari seorang Dimas Haritama.

Dimas tetap diam. Menoleh saja tidak.

"Kalau Bapak nggak mau jawab, nggak apa-apa. Seenggaknya saya obati dulu lukanya." Antari membawa kotak P3K. Dia membukanya dan mengambil Betadine. Saat tangannya akan mengambil kapas, tangan Dimas menghentikan kegiatannya.

"Maaf, kamu harus lihat semuanya. Semoga kamu nggak ilfeel menyaksikan drama keluarga saya," ucap Dimas.

"Nggak ilfeel kok, Pak. Saya malah merasa bersalah ada di sana, tapi nggak bisa berbuat apa-apa."

Dimas menarik tangannya, lalu menghela napas panjang. "Kamu tahu kenapa saya nggak pernah cerita soal keluarga? Karena saya nggak mau semua orang membicarakan kejelekan keluarga saya. Apalagi dengan posisi ibu tiri saya pernah dekat sama saya," cerita Dimas.

"Bukannya mantan pacar Pak Dimas? Katanya lebih milih nikah sama Pak Ernan ketimbang Bapak?" tanya Antari penasaran.

"Farah bukan mantan pacar saya. Kami baru pendekatan. Saya pernah ngajak dia ke rumah buat ketemu orangtua. Saya memang berniat langsung ngajak dia nikah, tapi ternyata diam-diam dia pacaran sama ayah saya. Bukan marah karena Farah milih ayah saya, tapi dia merusak kebahagiaan yang ada. Perselingkuhan yang terjadi menjadi alasan Aruna menetap di Switzerland," jawab Dimas lirih.

Dimas ingat bagaimana ayahnya tertangkap basah berselingkuh dengan Farah di kamar hotel. Kejadian memalukan itu disaksikan langsung oleh Aruna dan ibunya saat sang ayah membuka pintu hanya mengenakan handuk. Lalu di belakangnya Farah duduk mengenakan baju mandi. Dimas tidak melihat, tapi hatinya sakit menyaksikan ibunya menangis setelah pulang menangkap basah ayahnya.

"Pak Dimas pasti terluka dan terpukul karena hal itu."

"Sangat. Saya nggak nyangka ayah yang selalu saya banggakan dan jadi panutan ternyata brengsek kayak gitu. Gara-gara perselingkuhan itu, ibu saya depresi berat. Untungnya sekarang ibu saya bahagia dengan kehidupan baru yang dia jalani," beber Dimas semakin lirih.

Entah dorongan dari mana, Antari menggenggam tangan Dimas. Walaupun bukan dia yang mengalami, dia ikut merasakan kesedihan yang melanda kehidupan Dimas. Tidak bisa dia bayangkan betapa hancurnya Dimas mengetahui ayahnya seperti itu.

"Setiap kehidupan pasti punya masalah tersendiri. Mau itu sulit ataupun sepele. Saya tau Pak Dimas terluka karena masalah di masa lalu. Tapi saya nggak bisa berbuat banyak, selain menawarkan diri untuk menjadi pendengar semua keluh kesah Pak Dimas," ucap Antari.

Dimas meneleng ke samping. Pendengarannya belum rusak, jadi dia sedikit kaget mendengar Antari berkata demikian. "Saya nggak tau apa Pak Dimas curhat ke orang lain juga tentang keluarga atau nggak, tapi saya merasa Pak Dimas selalu memendam semua sendiri. Baik itu masalah di kantor, keluarga, atau apa pun itu. Seandainya Pak Dimas ada masalah atau kesulitan, Pak Dimas bisa datang ke saya. Nggak perlu menyendiri kayak gini. Memendam apa yang kita rasakan lebih menyakitkan daripada diungkapkan."

Antari merasa setan bijak sedang merasuki tubuhnya. Mulut yang biasanya mendumel, dan berkomentar tidak penting, mendadak jadi manusia sok bijaksana di bumi. Aslinya kalau dia ada masalah cuma bisa mewek kayak anak kecil.

"Saya cuma cerita sama ketiga sahabat saya dan kamu. Sinta tau banyak hal karena dia tahu soal perselingkuhan itu. Sebenarnya saya malu. Saya takut kamu menganggap saya sama brengseknya seperti ayah saya," ucap Dimas masih dengan suara pelan.

"Nggak, Pak. Saya nggak sedangkal itu menyamaratakan semua orang. Saya percaya Pak Dimas lebih baik dari siapa pun," balas Antari sembari menarik kedua sudut bibirnya, menciptakan senyum demi menghibur Dimas.

Dari sorot mata Dimas, ada kesedihan yang terpendam. Dari suara pelannya, ada sakit yang sebenarnya tak ingin diungkapkan. Antari menyadari kedua hal itu. Dia tidak mengira di balik sikap dingin Dimas, ada permasalahan yang membuatnya terluka begitu dalam.

Untuk beberapa saat mereka saling menatap, Antari dibuat penasaran akan kehidupan Dimas yang tertutup rapat. Satu misteri yang terkunci telah terbuka, sementara sisanya masih menjadi tanda tanya besar yang perlu dia temukan jawabannya.

"Pokoknya saya siap menjadi sandaran untuk semua keluh kesah Pak Dimas. Jangan pendam sendirian lagi."

Dimas tidak merespons. Sorot matanya semakin menunjukkan kesedihan terdalamnya. Menyadari hal itu, Antari menggeser posisi duduknya supaya lebih dekat dengan Dimas. Setelah tidak ada jarak di antara mereka, Antari menarik tubuh Dimas dalam pelukannya.

Di bawah sejuknya udara, langit menjadi saksi bahwa hari ini, perempuan bernama Antari Satwika mendadak bijaksana. Si cengeng yang biasanya manja berubah menjadi sosok dewasa yang mampu menenangkan seseorang.

"Terima kasih, Antari."

Chapter 16

Antari menguap berulang kali di dalam lift. Tubuhnya butuh istirahat karena kemarin sempat pergi ke Bali dan pulang mendadak jadi terasa pegal. Untung saja sekarang sudah jam pulang, jadi dia bisa segera merebahkan tubuh di ranjang kesayangan.

Beberapa orang turun saat pintu lift terbuka. Antari yang berada di barisan belakang, turun terakhir. Ketika hendak keluar, matanya menangkap sosok Batara berdiri di depan lift yang sama dengannya.

"Oh, Pak Batara. Selamat sore, Pak." Antari menunduk sekilas. Antari melangkah keluar dari lift. Sialnya hak sepatu yang dia pakai tersangkut di sela pintu lift. Batara yang menyadari hal itu, segera menekan tombol naik supaya pintu tetap terbuka.

"Aduh... sialan!" Antari masih berusaha menarik hak sepatunya.

"Antari, coba tenang sebentar supaya saya bantu," ucap Batara.

"Eh, nggak usah, Pak. Ini cuma tersangkut biasa, nanti juga bisa ditarik. Sebentar."

Antari mencoba sekali lagi. Usahanya berhasil. Akibat menarik paksa, tubuhnya terhuyung nyaris jatuh kalau Batara tidak menangkap tubuhnya. Tidak lama kemudian, pintu lift tertutup. Antari mendongak sedikit ketika merasakan Batara memeluk pinggang rampingnya. Selain itu, dia merasakan dada bidang Batara yang empuknya luar biasa. Wangi maskulin yang berasal dari parfum Batara, sungguh membuatnya ingin mencium leher laki-laki itu. Jangan lupa betapa sempurna wajah tampan Batara.

Ya Tuhan... dia ingin pingsan saja!

"Kamu baik-baik aja, Antari?" tanya Batara.

Antari yang masih terpaku dan berada dalam pelukan Batara, sedikit mengedipkan matanya seiring anggukan pelan. Bibirnya Batara menggoda. Ya ampun... kenapa hal yang menyangkut Batara menggiurkan semua? Pikirannya jadi ke mana-mana!

"Ma-maaf, Pak." Antari langsung menarik diri. Dia tidak ingin jadi headline di kantor karena dipeluk Batara walaupun karena suatu insiden. "Makasih, Pak, udah menolong saya," lanjutnya pelan. Antari menggaruk tengkuk lehernya malu. Pandangannya sedikit terarah ke bawah lantai. Suara kekehan kecil Batara berhasil mengalihkan pandangannya. Dia pun menatap Batara.

"Kamu lucu, Antari. Lain kali hati-hati, ya," ucap Batara seraya mengacak-acak rambut Antari.

Antari diam memandangi Batara yang menunjukkan senyum pamungkasnya. Setiap melihat senyum Batara, rasanya dunia hampir runtuh. Gila! Manusia ini sempurna banget!

"Ehem!"

Dehaman terdengar dari belakang mereka. Tidak cukup sekali tapi berulang kali, yang akhirnya membuat mereka berdua melihat pada sosok tersebut.

"Pak Batara mau jemput Antari, ya?" goda Adel-sosok yang berdeham sebelumnya.

"Wah... apa jangan-jangan mau kencan, ya?" sambung Fanya ikut-ikutan. Antari memelototi kedua temannya. Dia memukul lengan Fanya agar diam tidak menanyakan yang aneh-aneh.

Batara terkekeh sebentar. "Saya ke sini karena mau ketemu Dimas. Ada yang ingin saya bicarakan sama dia." Belum sempat diserobot dua temannya Antari, Batara melanjutkan, "Tapi saya juga mau ketemu Antari. Kangen." Adel dan Fanya tidak kaget. Mereka justru kompak berpegangan tangan saking gemasnya mendengar pernyataan terakhir Batara. Bisa dibayangkan mereka setuju Antari bersama Batara.

"Berarti kalau udah ketemu gini mau ngajak kencan dong, Pak?" celetuk Adel penasaran.

Batara melirik Antari yang tidak bereaksi. Dia menyunggingkan senyum sambil tak mengalihkan pandangannya pada Antari saat menjawab, "Tadinya saya mau ajak kencan, tapi kayaknya Antari sibuk. Mungkin lain kali."

"OEMJI!!" Adel dan Fanya bersemangat seperti sebelumnya. Mereka semakin gregetan melihat keduanya.

Sementara Adel dan Fanya sibuk meledek Batara dengan Antari, Dimas baru keluar dari lift sebelah. Dimas yang sibuk membuka pesan di ponselnya, memutuskan berdiri sebentar di depan lift. Telinganya terusik saat mendengar nama Batara disebutkan. Karena tidak tenang, Dimas meneleng ke samping kanan. Dari tempatnya dia mendapati Batara sedang menatap Antari dan begitu juga sebaliknya. Sedangkan dua bigos, temannya Antari, sibuk meledek mereka berdua.

"Itu kode lho, Tar! Pak Batara mau ngajak kencan!" seru Fanya.

"Antari udah nggak bisa diajak kencan. Dia udah punya pacar," sela Dimas, yang kini berada di samping Antari.

"Pacar? Kayaknya Antari belum punya pacar," balas Batara tenang.

Dimas menggamit tangan Antari, lalu menggenggamnya dengan erat. Dia menatap tajam Batara. "Gue pacarnya Antari. Jadi jangan dekati Antari lagi. Kalau nggak ada urusan ketemu sama gue, nggak perlu datang ke sini." Dimas menekankan setiap kalimatnya.

Fanya dan Adel melongo. Telinga mereka tidak salah dengar, kan? Antari pacaran sama bos mereka?

Batara tidak bisa menahan Antari atau menanyakan kebenarannya, karena Dimas sudah menarik pergi Antari dengan cepat. Lambat laun pandangannya akan sosok Antari menghilang setelah perempuan itu masuk ke dalam lift

bersama Dimas.

Sementara itu, di dalam lift Dimas melepaskan genggamannya. Rasa cemburu membakar hatinya. Kenapa hari ini dipenuhi hal-hal yang membuatnya kesal? Ayahnya, Farah, dan sekarang Batara. Sungguh hari yang sial!

Antari diam tak bersuara. Sejak Dimas mengatakan dia adalah pacarnya, dadanya kembali berdebar seperti yang terjadi di Bali tempo hari.

"Kamu kenapa sih, senang banget ketemu Batara? Apalagi ngeliatin dia nggak kedip gitu," ucap Dimas kesal.

"Bu-bukan..." Antari tidak melanjutkan kalimatnya karena Dimas berjalan mendekat padanya hingga dia menabrak dinding lift. Antari meneguk ludahnya sendiri karena ngeri melihat tatapan cemburu Dimas. Iya, dia tahu Dimas cemburu.

"Tadi saya sama...."

Antari menggantung kalimatnya lagi. Bukan karena Dimas maju selangkah, melainkan karena bibir Dimas menyapa bibirnya. Dimas mencium bibirnya lebih kasar dibandingkan malam di Bali. Oh, Tuhan... kakinya mendadak lemas.

"Setiap kamu buat saya cemburu, saya cium di depan umum. Biar semua orang tau kamu milik saya," Dimas menjelaskan maksud ciuman yang dia berikan.

Pipi Antari bersemu merah. Debar jantungnya sudah tidak karuan. Bibirnya tidak bisa mengatakan apa-apa karena terlalu kaget akan tindakan Dimas barusan.

Beberapa saat kemudian, pintu lift terbuka. Dimas kembali menggamit tangan Antari yang masih diam membisu. Dimas mengajak Antari menaiki tangga menuju atap. Antari masih mengatur debar jantungnya. Dia mencoba berpikir jernih. Kenapa Dimas membuatnya hampir gila belakangan ini? Kenapa juga harus mengatakan mereka berpacaran, padahal dia baru memberi

kesempatan pada Dimas untuk dekat padanya? Gila! Ini benar-benar di luar ekspektasinya!

"Pak, kita mau ke mana? Kok ada helikopter segala?" Antari bertanya begitu menyadari helikopter berada di sana. Seorang pilot membukakan pintu helikopter dengan menampilkan senyum saat menyambut kedatangan mereka.

"Pergi ke penthouse ayah saya. Dia mengadakan jamuan makan malam," jawab Dimas.

"Bukannya Pak Dimas sama Pak Ernan habis bertengkar? Kok tiba-tiba ada jamuan makan malam?"

"Kamu belum kenal ayah saya. Setiap bertengkar dia pasti mengadakan jamuan makan supaya baik lagi. Kamu harus ikut karena saya nggak mau sendirian."

Antari tidak bisa menolak karena sudah telanjur menaiki helikopter. Matanya sempat melihat tulisan Haritama Group pada bagian badan helikopter. Sungguh, tajir melintir keluarga Haritama ini. Pemikiran soal kekayaan keluarga Dimas digantikan dengan pemandangan Dimas yang membantunya memakai sabuk pengaman dan headphone. Jangan lupa setelah semua selesai, Dimas menggenggam tangannya.

"Sesampainya di sana, saya harap kamu bisa mengerti kondisi keluarga saya."

Antari tidak bisa menjabarkan seberapa kaya keluarga Haritama. Baru pertama kalinya dia naik helikopter. Sudah begitu tujuannya hanya penthouse ayahnya Dimas. Dia tidak mengerti lagi kenapa Dimas harus naik helikopter. Padahal kalau naik mobil hanya tiga puluh menit.

"Khusus hari ini aja kamu menemani saya. Besok saya nggak akan maksa lagi kalau ada acara keluarga kayak gini. Semoga kamu nggak kaget dengan apa

yang terjadi nanti," ucap Dimas sembari memegang kedua sisi pundak Antari. Antari menaikkan satu alisnya. Dia menatap bingung. Memangnya apa yang akan terjadi? Tidak sampai meruntuhkan bangunan, kan? "Maksudnya Pak?"

"Kamu lihat sendiri nanti. Saya cuma mau kasih tau itu aja."

"Oh, baiklah."

"Tapi saya nggak akan lupain soal pertemuan kamu sama Batara hari ini. Saya masih cemburu. Saya pasti bahas setelah pertemuan ini selesai."

Antari pikir dia sudah lolos dari pertanyaan seputar Batara. Ternyata Dimas masih saja membahasnya. Dasar cemburuan!

Dimas menggenggam tangan Antari. Mungkin lebih tepat dikatakan meremas karena genggamannya itu terasa lebih menyakitkan. Setelah pembantu rumah membuka pintu, Dimas segera masuk tanpa bertanya di mana ayahnya. Dia yakin ayahnya sudah duduk di ruang makan.

Antari mengikuti pergerakan Dimas. Dia tidak banyak bertanya. Tugasnya hanya menemani, dan sebisa mungkin dia tidak mempermalukan dirinya di depan keluarga Dimas. Kalau boleh jujur, dia takut dengan Ernan setelah melihat kejadian tadi pagi.

"Eh, anak Mama datang juga. Wah... ngajak calon mantu sekalian," ucap Resti saat menyadari kehadiran putranya.

Semua orang yang berada di sana ikut melihat Dimas, saat suara Resti cukup nyaring menyambutnya.

Antari tersenyum canggung melihat seluruh tatapan tertuju padanya. Terlepas pandangan semua orang, Antari menangkap hal menarik. Ingin bertanya rasanya tidak tepat. Itu bukan ranahnya. Cukup penasaran dan diam saja.

"Ernan, aku mau kasih tau kalau yang dibawa Dimas itu calon istrinya. Namanya Antari. Dia sekretarisnya Dimas, tapi secepatnya akan merangkap

jadi istri," jelas Resti kepada Ernan yang kebetulan duduk di seberangnya. Ernan melirik Antari. "Semoga kamu bisa membahagiakan Dimas ya Antari," ucapnya.

"I-iya, Pak Er..."

"Jangan panggil saya Pak. Kamu kan calon istrinya Dimas, panggil Om atau Papa juga boleh," potong Ernan.

"Baik, Om." Antari berucap pelan. Lidahnya terasa aneh memanggil Ernan dengan embel-embel 'Om'.

Farah menyela, "Kapan pernikahan kalian?"

Dimas menjawab, "Secepatnya."

Suasana mendadak sunyi. Para pembantu masih sibuk meletakkan beberapa hidangan yang belum disajikan di atas meja.

"Sebelum makanannya datang semua, aku mau kasih kabar baik." Resti tersenyum lebar, lalu menatap laki-laki di sebelahnya. "Aku dan Mario akan menikah dua bulan lagi. Kita pacaran udah dua tahun secara diam-diam. Jadi kayaknya menikah adalah hal yang tepat."

Antari nyaris menganga, tapi buru-buru menutup mulutnya. Dia tidak boleh ketahuan kaget. Siapa juga yang tidak kaget mendengar ucapan ibunya Dimas? Hal menarik yang Antari maksud sebelumnya adalah sosok Mario Winata-salah satu personel boyband Five Prince yang terkenal di seluruh Indonesia. Boyband yang masih eksis tersebut, sudah mendapatkan banyak penghargaan dan masih manggung di mana-mana. Five Prince disebut-sebut sebagai boyband papan atas dengan bayaran termahal di Indonesia.

Antari mengenal wajah Mario karena Adel mengidolakan laki-laki itu. Antari hafal beberapa lagu boyband Five Prince karena Adel meracuninya dengan lagu mereka. Dia sempat ingin bertanya pada Dimas, apakah Mario sepupunya juga karena duduk bersebelahan dengan ibunya Dimas. Rupanya

bukan sepupu melainkan pacar ibunya Dimas.

"Bulan depan? Memangnya udah siapin semua keperluannya, Ma?" tanya Aruna.

"Sudah, dong. Mama dan Mario udah menyiapkan semuanya dari lama." Resti memeluk lengan Mario dengan senyum semringah.

Antari mengamati ekspresi Aruna yang terlihat bahagia mendengar kabar tersebut. Berbeda dengan Dimas yang terlihat keberatan. Antari tidak tahu apa yang membuat Dimas keberatan, tapi kalau boleh menebak, mungkin Dimas tidak mau memanggil Mario dengan sebutan Papa karena umur mereka. Mario lebih muda empat tahun dari Dimas yang sudah berumur tiga puluh tahun. Sementara perbedaan Mario dengan Aruna sekitar lima tahun.

Dari sini masih ada teka-teki lagi yang harus Antari pecahkan.

Dimas duduk berhadapan dengan sang ayah, Dimas diam tak bersuara. Setelah acara makan malam selesai, Dimas disuruh ke ruangan ayahnya. Dia tahu apa yang ingin ayahnya katakan setelah pertengkaran mereka di kantor. Akan tetapi, dia tahu ayahnya takkan memulai karena gengsi. Biasanya kalau dia sudah bicara, barulah ayahnya ikut bicara.

"Ada apa manggil ke sini, Pa?" tanya Dimas.

"Papa minta maaf sudah menampar kamu tempo hari."

"Sudah biasa. Saya maafkan."

"Dim, Papa bersungguh-sungguh minta maaf. Papa salah."

"Iya, Pa. Saya maafkan. Tolong maafkan saya juga sudah lancang atau berani melawan Papa. Saya harap Papa bersedia memaafkan."

Ernan menarik senyum. "Makasih, Dim. Papa juga sudah memaafkan kamu."

Suasana hening selama beberapa menit, sampai akhirnya Ernan kembali mengeluarkan suara. "Kamu serius sama Antari?"

"Iya. Saya mencintai Antari sejak lama."

"Kapan kira-kira kalian menikah?"

"Saya masih perlu meyakinkan Antari."

Ernan manggut-manggut. "Jangan terlalu lama. Segera lamar dia. Antari kelihatan anak yang baik dan bisa memperhatikan kamu lebih dari siapapun. Papa sempat merasa nggak enak dia harus melihat kejadian di Bali."

Dimas menarik senyum miring. Mengingat kejadian itu, Dimas agak malu. Kalau saja Antari tidak melihat, dia biasa saja. Permasalahannya, Antari melihat dengan jelas ayahnya bercumbu dengan ibu tirinya. Selama ini dia menutupi semua permasalahan keluarga supaya orang di kantor tidak membicarakan, tapi ternyata ayahnya sendiri yang membuat orang lain tahu. Meskipun dia tahu Antari bukan tipe yang akan membeberkan masalah semacam itu, dia tetap merasa tidak enak. Bukan malu, dia hanya ingin memberitahu dengan cara yang tepat mengenai kondisi keluarganya.

"Santai aja, Pa, Antari pasti mengerti. Dia nggak akan cerita ke siapa-siapa. Papa nggak perlu mikirin soal itu," ucap Dimas.

"Syukurlah." Ernan bernapas lega. "Pesan Papa hanya satu; kalau kamu serius sama Antari, jangan terlalu lama. Jagalah dia dan cintai dia sebaik-baiknya. Jangan seperti Papa. Sedikit banyak Papa menyesal sudah menyakiti Mama kamu."

"Iya, Pa. Bahas soal yang berlalu, biarlah begitu. Toh, Mama juga udah bahagia sama Mario. Papa juga udah bahagia sama Farah. Dimas sebagai anak cuma bisa mendoakan yang terbaik untuk kalian. Jaga kesehatan, Papa."

Ernan tersenyum tipis. Dia tahu putranya kecewa sejak perceraian di masa lalu. Juga, kecewa karena dia mengambil start menikahi Farah duluan. Akan tetapi, Dimas pintar menutupi dengan rapi. Ernan merasa bersyukur sekaligus sedih. Dia sedih karena gagal menjadi ayah yang baik untuk putranya dan menyakitinya dengan perceraian.

"Makasih, Dimas. Papa beruntung punya anak seperti kamu."

Chapter 17

Seharian ini Dimas tidak datang ke kantor. Tidak ada kabar apa pun. Ponselnya tidak dapat dihubungi. Saat Antari menelpon ke rumah, Mbak Inem mengatakan Dimas tidak pulang dari kemarin. Antari khawatir.

Sejak acara jamuan makan malam kemarin bosnya tidak banyak bicara. Antari-lah yang lebih banyak menjawab pertanyaan dari Ernan maupun Resti. Dia tidak mengerti kenapa Dimas berbuat demikian. Entah Dimas masih marah dengan ayahnya atau tidak setuju akan keputusan ibunya.

Tidak cukup diam sepanjang acara makan saja, dalam perjalanan pulang pun Dimas tak bersuara. Malam itu Dimas seperti orang yang kehilangan semangat hidup.

Antari mendatangi rumah Dimas sambil membawakan beberapa hadiah untuk Maguna. Kalau Dimas tidak pulang, sudah pasti Maguna sendirian diurus pembantu.

Saat ini dia mengajak Maguna bermain, dia memakaikan bandana kepada Maguna. Dari senyumnya saja, Antari tahu jika Maguna sesenang itu.

"Aduh, Maguna cantik amat, deh. Pasti mirip ibunya," gumam Antari seraya mengusap pipi Maguna. Bayi enam bulan itu menjulurkan lidahnya tampak meledek.

"Ampun deh, Pak Dimas punya anak selucu ini, bukannya diajak main malah nggak pulang. Dia pikir dia anak ABG yang bisa keluyuran apa? Kasihan kan Maguna," gumam Antari lagi seraya menggoyang-goyangkan boneka beruang supaya Maguna menggubrisnya.

Beberapa kali Maguna mengabaikan Antari karena sibuk bermain balok. Sesekali Maguna merangkak mendekati pintu kamar dan Antari buru-buru menariknya, supaya duduk di tempat semula. Dia takut Maguna mendekati tangga.

"Maguna, jangan ikuti ayah kamu kalau udah gede. Pak Dimas nggak bertanggung jawab. Kamu harus jadi perempuan yang bertanggung jawab, ya." Antari bermonolog sendiri seraya mengusap kepala Maguna. Maguna sempat melihat Antari. Pada akhirnya kembali fokus bermain balok. Tangan mungilnya memukul balok lainnya dengan balok yang dipegang.

"Memangnya kamu udah bertanggung jawab, membuat saya jatuh cinta sama kamu?"

Antari terlonjak kaget mendengar suara yang tak lagi asing memenuhi telinganya. Spontan Antari menoleh ke belakang-menyadari Dimas bersedekap di dada sambil bersandar pada pintu.

"Sudah. Buktinya saya kasih Pak Dimas kesempatan," sahut Antari. Setelah kalimat sialan yang keluar tidak seperti keinginannya, Antari buru-buru berdiri. Dia mendapati Dimas berjalan semakin dekat. Lebih baik dia pergi sebelum Dimas membahas yang aneh-aneh. Urusan ke mana Dimas pergi sampai tidak pulang bisa dilanjutkan besok. "Kalau gitu saya permisi, Pak."

Belum sampai melewati pintu, tiba-tiba Dimas memeluknya dari belakang. Tangan besar Dimas melingkar di seputaran perut, sementara dagu laki-laki itu bertumpu pada pundaknya. Jangan lupa aroma wangi parfum Dimas yang menusuk indera penciuman Antari.

"Jangan pulang dulu, tinggal di sini sebentar," ucap Dimas tepat di telinga Antari.

Antari diam membeku karena Dimas semakin mempererat pelukannya. Dia tidak tahu kenapa Dimas memeluknya seerat ini. Namun dia yakin bosnya sedang memikirkan banyak hal dengan helaan napas berat, yang tidak pernah dia dengar selama bekerja untuk laki-laki itu.

"Apa saya salah seandainya takut ibu saya hanya dijadikan mainan oleh Mario?"

"Nggak salah. Itu perasaan yang wajar setelah melihat ibu sendiri disakiti orang lain."

"Apa menurut kamu Mario akan mencintai ibu saya setulus hati? Apa dia nggak cuma memanfaatkan ibu saya untuk hal lain? Entah apa itu."

Antari diam sebentar. Dia sedang merangkai kalimat yang tepat untuk memberi Dimas pengertian. Dia tidak ingin terkesan menyudutkan ketakutan Dimas, apalagi menggurunya. Dia mencoba berhati-hati-hingga dia teringat sesuatu yakni ibunya Dimas sudah berpacaran dengan Mario secara diam-diam selama dua tahun.

"Kalau Tante Resti udah pacaran sama Mario selama dua tahun, tandanya Mario sayang sama Tante Resti. Nggak boleh berpikir kayak gitu, Pak. Atau kalau Bapak mau tau serius atau nggak, Bapak tes aja. Cara paling gampang ya, diajak ngobrol empat mata." Antari memelankan nada bicaranya lebih lembut sedikit.

"Tapi mereka pacarannya backstreet kayak anak ABG. Jangan-jangan ada hati lain yang Mario jaga, makanya begitu."

Antari langsung menjawab, "Pak, Mario itu personel boyband yang lagi naik daun di tanah air. Kalau ketahuan punya pacar, bisa surut namanya." Masih memeluk Antari, Dimas kembali menghela napas berat. "Nah, itu permasalahannya. Kalau tiba-tiba penggemarnya dapat kabar Mario mau nikah padahal mereka nggak tahu Mario udah pacaran diam-diam, pasti penggemarnya kecewa, dong? Ibu saya pasti sedih dengar komentar netizen yang maha benar."

Antari kesal mendengar Dimas banyak memikirkan hal yang belum tentu terjadi. Seingatnya salah satu personel boyband Five Prince bernama Yoga berpacaran dengan perempuan yang umurnya lebih tua lima tahun. Awalnya mungkin dikomentari karena manusia senang mengomentari manusia lain. Lambat laun kabar itu surut dan mulai merelakan Yoga bersama pacarnya.

"Bapak tuh takut Tante Resti disakiti sama Mario, atau takut sakit hati dengar komentar netizen?" tanya Antari mulai kesal.

"Dua-duanya. Paling takut Mario cuma mainin ibu saya. Entahlah, bocah itu kelihatan nggak serius." Dimas kembali menghela napas.

Antari sebal mendengar Dimas menghela napas berulang kali seakan hidupnya terlalu berat. Beruntung Dimas melonggarkan pelukannya, sehingga dengan mudahnya Antari memutar tubuhnya dan menghadap pada Dimas.

"Pak, saya udah bilang, ajak Mario bicara empat mata. Kalau masih ragu, ajak double date aja. Eh, maksudnya-"

"Jadi kamu mau kita berdua double date sama mereka?" sela Dimas. Antari mati kutu. Kenapa dia harus salah bicara segala? Arrrrgggh!

"Bukan gitu, Pak. Maksud saya, tuh-"

"Oke, saya akan ajak mereka double date. Berhubung ini atas permintaan kamu, jadi jangan banyak alasan untuk menolak," potong Dimas.

Antari tidak bisa menolak selain mengiyakan. Anggap saja apa yang dia setuju sebagai lompatan supaya Dimas yakin Mario tidak akan menyakiti Resti.

"Bicara soal dating, saya mau kita pacaran. Kemarin mood saya ambles gara-gara Mama mau nikah makanya lupa bahas soal Batara. Saya nggak mau kamu dekat-dekat Batara. Mulai detik ini, kamu resmi jadi pacar saya," ucap Dimas.

"Hah?" Antari melongo. Sejurus kemudian dia melancarkan protes. "Pak, itu pemaksaan. Saya belum jawab setuju, tapi Bapak udah bilang resmi aja. Pacaran itu harus dua pihak yang setuju."

"Kalau kamu nggak setuju, berarti kamu naksir Batara."

"Nggak. Mana ada naksir Pak Batara. Dia terlalu sempurna untuk dijangkau." Raut wajah Dimas mendadak berubah. Bukan sedih lagi, tapi kesal. "Jadi maksud kamu Batara sempurna dan saya nggak ada apa-apanya dibandingkan Batara?" Nada lembut nan lirihnya ikut berubah menjadi lebih sewot.

"Bu-bukan gitu, Pak." Antari gelagapan. "Maksud saya, Pak Batara itu-"

"Pokoknya kita pacaran. Saya nggak mau tahu. Besok saya buat di papan pengumuman kantor kalau kamu pacar saya biar nggak ada yang dekat-dekat," potong Dimas dengan tegas. "Setiap kamu buat saya cemburu, saya hukum." Dimas menyeringai. Mendekati telinga Antari, dia berbisik pelan, "Di atas tempat tidur."

Antari merinding disko mendengar kalimat Dimas barusan. Dia spontan berkata, "Mesum!"

"Iya, saya mesum. Kamu baru tahu? Padahal waktu itu kita melakukan beronde-ronde. Tapi kayaknya kamu-"

"Cukup. Cukup. Jangan diteruskan, Pak. Saya tahu Pak Dimas mesum. Saking mesumnya, Pak Dimas lupa sama ritsleting celana," serobot Antari. Saat mengatakan kalimat terakhir, dia menunjuk bagian yang dimaksud.

Dimas menurunkan pandangan. Dia baru sadar belum menutup ritsleting celananya. Kenapa dia seceroboh Antari? Apa ceroboh bisa menular? Walau ceroboh, Dimas berusaha tenang meskipun dia malu. "Ini kode."

"Kode untuk?"

Dimas menarik tubuh Antari, merapatkan tubuh mereka sampai tak menyisakan jarak. Dia menatap Antari yang berusaha melepas pelukannya.

"Untuk membuat adiknya Maguna."

Antari menganga. Kesempaan ini Dimas pergunakan untuk mendekatkan bibirnya pada bibir Antari. Hanya tinggal seinci lagi, dan kegiatan itu harus terhenti tatkala Dimas merasakan kakinya dipukul-pukul oleh Maguna dengan balok.

Ah, Dimas melupakan Maguna. Putri kecilnya masih di sana dan tengah bermain balok. Maguna tetap melakukan kegiatannya-memukul Dimas dengan mainan balok. Karenanya, Dimas segera melepas pelukan, kemudian menggendong Maguna yang terlihat tertawa kecil.

"Maguna cemburu, ya?" Dimas mencium pipi Maguna berulang kali sampai putrinya tertawa geli. Dilirikinya Antari yang terdiam memandangnya. "Kamu mau dicium juga? Nanti, ya. Versi panas melebihi paket panas ayam."

"Nggak usah, Pak. Besok jangan keluyuran ke mana-mana. Kasihan Maguna kayak anak hilang," ujar Antari.

Dimas mengabaikan kalimat Antari karena sibuk membawa Maguna duduk di atas tempat tidur. Dia mengusap-usap kepala Maguna seraya menyaksikan putrinya melempar balok sembarangan.

Antari menarik senyum melihat Dimas begitu menyayangi anaknya. Terlepas dari masalah atau kepenatan yang Dimas rasakan, dia melihat Dimas masih bersedia tersenyum untuk Maguna. Seketika senyumnya redup setelah Dimas mengutarakan hal yang mengejutkan.

"Berhubung kita udah pacaran, saya mau jujur. Sebenarnya saya belum menikah dan Maguna bukan anak saya."

"HAH?!"

Chapter 18

Antari menganga selebar-lebarnya, sampai akhirnya dia menutup mulut karena takut lalat masuk. Pengakuan Dimas membuatnya tidak bisa berkata apa-apa. Jadi selama ini Dimas membohonginya? Tante Resti ikut bersekongkol soal itu? Maguna anak siapa?

"Saya nggak tahu Maguna anak siapa, karena pagi-pagi Mbak Inem menemukan Maguna di depan pintu. Saya bahkan nggak tahu Tiara siapa. Asal ngarang aja menyebut Tiara itu istri saya."

Pengakuan Dimas barusan menambah kekesalan Antari. Sungguh? Dimas benar-benar membohonginya selama ini? Bagaimana bisa dia percaya begitu saja?

"Jadi selama ini Pak Dimas bohongi saya?"

"Sebenarnya ini siasat supaya kamu selalu menemani saya mengurus Maguna. Saya nggak bermaksud bohongi kamu, tapi saya nggak bisa bohong juga kalau saya butuh kamu, Antari."

Antari berdecak tiada henti. Dia mengabaikan kalimat Dimas, lalu berbalik badan. Lebih baik dia pulang. Kesal? Sangat. Dia sudah percaya dan selalu membantu Dimas yang katanya ditinggal istri. Eh, ternyata hanya bohongan. Benar-benar drama banget bosnya.

Saat kakinya melangkah cukup jauh nyaris mendekati pintu kamar, tiba-tiba Antari menginjak balok yang menyebabkan dirinya mengaduh kesakitan.

"Aduh!"

Dimas tertawa pelan melihatnya. Begitu pula Maguna yang ikut menertawakan. Antari yang sebalnya sudah di ujung kepala, langsung menatap sinis Dimas.

"Saya sumpahin Pak Dimas jomblo seumur hidup! Nyebelin!"

Bukannya panik, Dimas tambah geli menertawakannya sembari berjalan mendekati sekretarisnya bersama Maguna dalam gendongan. Dia memungut dan memberikan balok kayu tersebut pada Maguna, kemudian mengusap kepala Antari. "Sumpahan kamu nggak manjur. Kita lagi pacaran. Kalau kamu minta putus, nggak akan saya lepasin gitu aja."

Antari tambah kesal karenanya. Bibirnya mengerucut sempurna-menambah kesan menggemaskan, membuat Dimas tidak tahan untuk tidak mencubit pipinya

"Jangan pasang wajah kayak gitu di depan laki-laki lain, saya bisa ngamuk sampai Korea nanti."

Antari mengusap pipinya yang memerah akibat cubitan gemas Dimas. Katanya gemas tapi cubitannya sekeras itu, kayak dendam yang terpendam. Dasar bos aneh!

"Kamu mau saya cium ya, melotot begitu?"

"Nggak, Pak. Saya melotot karena mau colok mata Pak Dimas pakai jari telunjuk. Ngeselin!" gerutu Antari.

Kalimat itu semakin membuat Dimas tertawa terbahak-bahak. Entah dia sudah tergila-gila sama Antari, atau memang kalimat Antari ada lucunya. Yang pasti, Antari memang pelipur lara di kala hatinya tidak baik.

"Saya mau pulang," Antari berucap kesal, "bye, Maguna. Besok main lagi ya, sama Kakak Antari." Dia mencium pipinya Maguna yang sibuk memegang balok.

Sebelum Antari melangkah, Dimas menahan lengannya membuat Antari menaikkan satu alisnya, seolah bertanya apa yang Dimas inginkan. Pertanyaan itu terjawab ketika Dimas mendekatkan wajah pada dirinya.

"Pak, ada Maguna. Jangan sampai saya tendang nih anunya Pak Dimas," ucap Antari.

"Saya tahu, makanya saya tutup matanya Maguna. Ini adegan dewasa yang nggak boleh dia lihat," balas Dimas seraya menutup mata Maguna.

Dimas semakin mendekati bibir Antari yang terlihat menggoda. Saat dia menyadari Antari menutup mata, dia terkekeh. Kesempatan ini digunakan untuk mengerjai sekretarisnya itu.

"Siapa yang mau cium bibir kamu? Orang saya cuma mau cium pipi." Dimas mencium pipi Antari pada akhir kalimatnya.

Antari malu setengah mati. Pura-pura menolak, tapi dia tutup mata. Malu-maluin aja! Ketika Antari membuka mata, barulah Dimas mencium sekilas bibirnya. Pupil mata Antari melebar merasakan sentuhan bibir itu. Oh, ya ampun... kakinya mendadak lemas.

"Saya cinta kamu, Antari."

Seiring kalimat itu, Dimas menarik tangan yang menutupi mata Maguna. Dia mencium putrinya, lalu meninggalkan Antari diam mematung di ambang pintu.

Ya, Tuhan... Lututnya lemas. Antari ingin pingsan.

Dimas memasuki teater bioskop sebelum tengah malam. Berhubung besok libur, dia pergi double date dengan mengajak ibunya dan Mario. Dia tidak mau dipusingkan dengan pertanyaan di mana mereka harus double date, sehingga menyuruh ibunya yang memilih tempat. Dia tidak menduga ibunya memilih bioskop sebagai tempat kencan.

"Dimas! Akhirnya anak Mama datang juga!" Resti memeluk dan mencium kedua pipi putranya saat datang bersama Antari. "Eh, calon menantuku!" lanjut Resti sembari melanjutkan cipika-cipiki kepada Antari.

Dimas menatap dingin Mario yang sebatas tersenyum menyapanya. Meskipun dia senang ibunya sudah melupakan ayahnya yang brengsek itu, dia tetap tidak bisa terlalu akrab dengan Mario. Selain umur mereka jauh, Dimas pasti terbawa emosi karena pikiran negatifnya muncul tanpa henti.

"Ngapain kencan di bioskop? Nggak cukup kalian gelap-gelapan di penthouse?" ketus Dimas setelah terduduk. Resti yang kala itu sedang memegang coca-cola miliknya, langsung terbatuk-batuk.

"Minumnya pelan-pelan, Sayang." Mario menyodorkan sebotol air pada Resti. Secepat kilat Resti mengambil botol tersebut, dan membasahi tenggorokannya yang sakit. "Udah baikan belum?"

Dimas melirik Mario yang mengusap-usap punggung ibunya. Beberapa menit kemudian, tangan Mario berpindah mengusap kepala ibunya. Kenapa dia harus setuju double date begini? Agak risih juga melihat ibunya pacaran di depan matanya. Nyesel deh, dia mengikuti saran Antari.

"Kalian nggak jawab omongan tadi. Bener kan udah sering gelap-gelapan di penthouse?" Dimas kembali menekankan kalimatnya. Antari tidak mengerti maksud gelap-gelapan yang Dimas ucapkan. Gelap-gelapan? Ya, ngapain?

"Dimas!" seru Resti kesal. "Minta dicabein ya mulutnya? Nggak penting amat, sih!"

Mario tidak ingin menanggapi. Meskipun dia mengerti maksud Dimas, dia tidak ingin membahas hal semacam itu. Mungkin karena Dimas tahu dirinya dan Resti tinggal bersama.

"Kalian tinggal bareng dari lama. Tapi nggak pernah ngajak ke penthouse kalian. Kecewa sebagai anak," ucap Dimas.

"Ampun deh, bilang aja kamu mau main ke penthouse. Ya udah, main tinggal main. Kamu aja sibuk mulu. Lama-lama pecat juga jadi anak!" sahut Resti sewot.

"Udah lama tinggal bareng ngajakin mampir baru sekarang," desis Dimas menyindir. "Iya, Ma. Pecat aja deh jadi anak. Suruh Mario gantiin jadi anak Mama. Dia kan bisa mencakup semua posisi," tambahnya sinis. Resti mencubit pipi putranya tanpa ampun. Mau merah, mau berdarah, Resti tidak peduli. Mulutnya Dimas harus direm sebelum ada yang sakit hati.

"Mulut kamu nih, bener-bener! Diam atau Mama empos sampai biru nih pahanya!"

"Sakit dong, Ma. Kok jadi kayak ibu tiri, sih?" keluh Dimas.

Mario tertawa kecil. Dia mengerti maksud Dimas bukan menyindir, tapi memberi kode pada ibunya untuk lebih memperhatikan dia. Kelihatannya Dimas merasa kurang mendapat perhatian yang lebih dari ibunya yang lebih sering keluyuran atau mengurus dirinya. Sebab, setelah Resti cerai Dimas selalu mengajak ibunya pergi, menemani belanja, dan lain-lain.

"Jangan gitu, Sayang. Dimas cemburu kamu kurang perhatiin dia," bisik Mario. Mendengar bisikan pacarnya, Resti memeluk lengan putranya. "Kamu nggak boleh ngiri sama Mario. Seandainya dia jadi papa kamu, kalian harus akur," bisik Resti pelan.

Dimas menghela napas panjang sepanjang kereta api. Kenapa sih ibunya harus membahas soal itu? Dengan cepat Dimas melepas tangan ibunya, lalu berkata, "Kenapa kencannya di bioskop gini? Memang nggak ada tempat yang lebih layak untuk jadi tempat kencan? Apa restoran terlalu mahal?"

"Bukan mahal, tapi kamu tau Mario punya penggemar anarkis bin barbar. Kamu mau Mama dijambak sama mereka?" jawab Resti setelah mendengar protes putranya.

"Terus ini disewa satu bioskop? Siapa yang bayar?"

"Saya yang bayar. Iya, sengaja disewa supaya nggak ada yang ganggu double date," jawab Mario.

Dimas tidak berkata apa-apa lagi. Dia memilih diam dan menonton film yang mulai ditayangkan. Demi meredam rasa malasnya, dia menggamit tangan Antari dan menggenggamnya erat. Sesekali ekor matanya melirik ke samping, memperhatikan ibunya yang bersandar di pundak Mario, dan menggenggam tangan laki-laki itu.

"Pak Dim, ngapain lihat ke samping mulu? Lebih baik tonton filmnya," bisik Antari yang menyadari Dimas memperhatikan ibunya sejak tadi.

"Filmnya nggak menarik. Saya nggak suka."

Tanpa aba-aba Dimas melepas genggamannya pada Antari dan keluar dari bioskop tanpa permisi. Film baru dimulai sepuluh menit, tetapi Dimas sudah bosan duluan. Dengan cepat, Antari segera mengejar langkah Dimas. Sementara itu, Resti memandangi kepergian putranya yang tidak dapat dia mengerti.

Setibanya di luar teater, Antari mendapati Dimas duduk di bangku kosong. Suasana mulai sepi karena ini sudah mendekati tengah malam. Pelan-pelan dia mendekat, lalu duduk di samping bosnya.

"Kenapa pergi gitu aja, Pak? Nggak suka sama filmnya, ya?" Antari memberanikan diri bertanya, meskipun dia tahu bukan masalah filmnya Dimas keluar.

"Saya nggak rela kalau ibu saya nikah. Kenapa sih buru-buru banget? Udah yakin Mario sebaik itu?" dumel Dimas mengutarakan apa yang mengganggu pikirannya.

Dugaan Antari benar, Dimas bukan tidak suka dengan filmnya, tapi persoalan ibunya yang membuatnya tidak mood berada di dalam sana.

"Pak Dimas bilang mereka berdua udah lama tinggal bareng. Kalau gitu, mereka udah mantap soal pernikahan." Antari mencoba berhati-hati soal komentarnya. Salah-salah dia yang kena damprat. Kemudian, dia berkata,

"Kalau dilihat dari usaha Mario ngadain double date di sini, berarti dia mau nonton bareng ibunya Pak Dimas. Supaya nggak ketahuan penggemarnya dan Mama nggak kena amukan, jadinya tengah malam begini. Berarti Mario peduli kan sama perasaan Mama?"

Dimas diam sesaat. Ada helaan napas berat yang keluar dari mulutnya. Dia masih berat menerima kabar pernikahan ibunya. "Kenapa nggak tunjukin aja ke semua penggemarnya kalau dia pacaran sama ibu saya? Ngapain pakai acara sembunyi-sembunyi?"

Antari sedang memformulasikan kalimat apa yang tepat untuk menjawab pertanyaan itu. Semenit kemudian dia menjawab, "Mungkin-"
Belum selesai kalimat Antari diucapkan, tiba-tiba ada suara lain yang memotong. "Bukan saya nggak mau, tapi ibu kamu yang minta hubungan ini dirahasiakan. Saya berani ngungkapin, dan nggak peduli seandainya penggemar saya tahu soal hubungan ini. Toh, saya sama ibu kamu pacaran sebelum saya jadi personel boyband." Mario memberi jawaban, membuat Antari bersyukur dirinya terselamatkan.

Dimas berdecak kasar. "Kenapa baru dua tahun mau langsung menikah? Ada sesuatu yang kamu harapkan dari ibu saya?"

Mario maju selangkah, memangkas jarak di antara mereka supaya pembahasan terdengar lebih jelas. Mario tersenyum santai, sementara Dimas menunjukkan tatapan tidak suka secara terang-terangan.

"Kamu pikir saya ini matrealistis? Nggak, Dim. Saya tulus mencintai ibu kamu. Saya tahu dia dapat warisan banyak dari ayah kamu, tapi nggak sepeser pun saya mencicipi uangnya. Kalau cuma mau harta, kenapa saya belikan dia penthouse dan mobil dari hasil jerih payah saya sendiri? Kenapa saya nggak numpang aja di rumah mewah yang ayah kamu kasih untuk ibu kamu?"
Dimas diam. Bibirnya ingin merespons, tapi Mario sudah kembali mengeluarkan suara.

"Saya belum bisa membelikan rumah semewah, atau harta yang ayah kamu kasih ke ibu kamu, tapi setidaknya saya selalu berusaha supaya ibu kamu bahagia. Kalau saya nggak mapan seperti sekarang, saya juga nggak akan mendekati ibu kamu. Karena saya tahu, ada banyak orang yang berpikir saya

cuma mau harta ibu kamu. Padahal saya setulus itu mencintai dan ingin membahagiakan ibu kamu."

Antari memandangi wajah serius Mario. Dia sering menonton di televisi saat Mario tampil di atas panggung, menyapa para penggemar, dan bertingkah konyol. Tapi baru kali ini laki-laki itu menunjukkan wajah serius.

"Kalau kamu berpikir saya akan menyakiti ibu kamu, lebih baik buang jauh-jauh pikiran itu. Saya nggak akan melakukan itu, karena saya juga nggak mau hal itu terjadi sama diri saya."

Kali ini, Antari bersiap-siap memisahkan dirinya demi kejelasan antar keduanya. Pelan-pelan dia bangun dari duduknya, lalu pergi diam-diam saat kedua orang itu saling melempar tatapan serius. Biarkan Dimas bicara empat mata sesama laki-laki dengan Mario.

Saat Antari di depan pintu teater, dia dikejutkan dengan kehadiran Resti. Wanita itu tersenyum hangat. "Dimas sama Mario di mana?"

Antari menunjuk ujung lorong di sebelah kanannya. "Di sana, Tante. Eh, maksudnya Mama."

Resti melewati tubuh Antari sedikit, lalu melihat dari jarak lumayan jauh perbincangan yang berlangsung di ujung sana. Dia memutar tubuhnya, menghadap Antari yang ikut memperhatikan kedua orang itu.

"Jangan khawatir, mereka pasti akan saling mengerti nantinya." Resti menepuk kedua sisi pundak Antari, lalu membelai wajah cantik perempuan itu. "Mama harap kamu bisa jagain Dimas. Walaupun kelihatannya Dimas nyebelin, tapi dia manja banget. Mungkin karena nggak pernah pergi berdua sama Mama dan sekarang Mama lebih sering pergi sama Mario, dia jadi kesepian," ucap Resti.

Antari diam memandangi wajah cantik Resti. Tangan halus bagai sutra itu terasa hangat menyentuh pipinya yang dingin.

"Semoga kamu nggak menyakiti Dimas seperti Lala."

Antari diam menatap bingung. Lala? Siapa Lala? Temannya Dipsy yang ada di acara televisi Teletubbies?

Sebelum sempat bertanya, Resti sudah memeluknya lebih dulu. "Pokoknya, Mama mendoakan yang terbaik untuk kalian."

Chapter 19

Malam ini Dimas datang memenuhi undangan mantan sekretarisnya. Dia melihat keseluruhan dekorasi elegan bernuansa serba putih dan emas. Tidak sendirian, dia mengajak Antari. Ayahnya tampak datang bersama ibu tirinya. Dimas tidak memedulikan soal ayahnya. Yang dia pedulikan hanya kecantikan Antari yang terpancar jelas. Antari terlihat cantik mengenakan kebaya simple dengan bawahan kain berwarna coklat. Sungguh ayu sekali Antari yang dia lihat sekarang.

"Mbak Sinta kelihatan cantik ya, Pak. Beda banget sampai pangling lihatnya," komentar Antari terkagum-kagum, memandangi Sinta yang berada di atas pelaminan bersama suaminya.

"Kamu lebih cantik dari siapa pun," gumam Dimas sangat pelan. Antari menoleh ke samping. Telinganya seperti mendengar Dimas mengatakan sesuatu, tapi tidak terlalu jelas karena bersaing dengan suara musik dan nyanyian yang disuguhkan untuk para tamu. "Bapak bilang apa?"

"Nggak. Saya bilang kamu benar," jawab Dimas berbohong. Setelah melihat Antari menatap pelaminan, dia kembali memandangi sekretarisnya. Sungguh, dia tidak sabar ingin memiliki Antari seutuhnya.

"Pak?"

Dimas tersentak kaget ketika Antari melihat padanya. Wajahnya mendadak merah. "I-iya?"

"Mau coba cicipi kue nggak? Saya ambil," tawar Antari.

"Boleh."

"Tunggu di sini ya, Pak. Saya mau-"

Dimas menggamit tangan Antari, menggenggam tangannya dengan erat. Dia menyela kalimat Antari yang belum selesai diucapkan. "Kita ambil bareng."

Saya nggak mau ditinggal sendirian."

"Dasar anak manja," cibir Antari. "Ayo ke sana!"

Antari mengajak Dimas mengambil kue, dan beberapa makanan lain yang ingin dicicipi. Seperti belum makan tiga hari, begitulah Antari sekarang. Sengaja dia tidak makan demi mencicipi segala jenis makanan yang ada. Tidak peduli dibilang rakus atau memang kelaparan, Antari ingin mencicipi semuanya kalau memang ada kesempatan. Siapa tahu bisa jadi referensi makanan di pernikahannya kelak. Kalau enak, dia bisa memakai jasa tukang masak yang sama. Betul, kan? Memikirkan soal pernikahan rasanya agak sesuatu. Antari malu membayangkan kalau dia menikahi salah satu keturunan Haritama. Bisa dibilang bagai mendapat durian runtuh.

"Kamu suka sama makanan di sini? Mau saya panggil tukang masaknya untuk masakin buat kamu besok?" tanya Dimas di sela kegiatan makan dim sum yang mereka cicipi.

Antari tersedak kunyahan dimsum yang belum halus. Gara-gara omongan Dimas yang songongnya selangit, dia jadi kaget. Dimas menyodorkan air padanya dan menepuk bagian belakang punggungnya setelah batuk beberapa kali.

"Makannya pelan-pelan. Saya nggak akan ninggalin kamu, kok."

"Bukan gitu, Bapak ngomongnya songong banget. Mentang-mentang kaya bisa asal pesan yang Bapak mau," balas Antari.

"Kalau memang kamu mau, saya bisa pesan."

"Nggak usah, Pak. Makanannya nggak terlalu enak."

"Oh, gitu. Mau makan di luar aja?"

Antari menggeleng. "Nggak, Pak. Saya cukup kenyang."

Dimas tidak mencicipi banyak makanan. Dia hanya menemani Antari dan sesekali melahap makanan yang disuapi pacarnya. Setelah puas, Dimas

menyalami Sinta dan suaminya, serta memberi selamat. Hadiah yang Dimas berikan bukan sembarang amplop. Tetapi dia menghadiahkan mobil Audi keluaran terbaru untuk mantan sekretarisnya itu.

"Pak Dimas, makasih banyak atas hadiah mobilnya," kata Sinta senang. "Cepat nyusul sama Antari ya, Pak."

"Iya, nanti saya nyusul sama Antari. Doakan aja," balas Dimas sambil tersenyum.

Sinta memeluk Antari dan berbisik, "Semoga cepat menyusul dan dikasih momongan. Good luck, Antari."

"Makasih, Mbak Sinta. Langgeng sama suaminya."
Setelah ucapan basa-basi itu, baik Dimas maupun Antari berfoto terlebih dahulu. Setelah selesai, barulah mereka turun dari pelaminan dan bergegas menuju parkir.

Di dalam mobil, Antari melepas sepatu heels yang menyiksa kaki. Dimas yang baru menyalakan mobil mendapati Antari meringis karena kakinya sakit.

"Angkat kaki kamu ke sini biar saya pijat."

"Eh, nggak usah, Pak."

"Sini. Jangan ngelawan terus."

Antari mendelik tajam. Mau menolak rasanya sulit. Tatapan dingin Dimas lebih menyebalkan dari biasanya. Dengan terpaksa, dia memiringkan tubuhnya, dan menaikkan kedua kakinya sampai menyentuh paha Dimas. Diperhatikan Dimas memijat kakinya pelan, tapi pijatannya tetap terasa enak.

"Kamu ingat nggak dulu ngatain saya penjahat kelamin di depan Sinta?" Dimas membuka pertanyaan yang ingin dia tanyakan sejak lama.

Antari mencoba mengingat kembali kenangan itu. Kapan dia pernah mengatai Dimas begitu?

"Kejadian itu lima tahun lalu. Saya nggak sengaja gesek tangan sampai mengenai bokong kamu. Masa kamu lupa? Di depan Sinta, lho!" Dimas mengingatkan demi membangkitkan kenangan lama yang terpendam dalam memori Antari.

Antari nyengir ketika kenangan itu muncul dari memori paling bawah yang ingin dia lupakan. Di hari pertama, dia mengatai Dimas begitu. Selain malu, dia ingin menenggelamkan diri. Namun, dia berusaha santai dan melupakan, sehingga tidak sempat mengucapkan maaf kepada Dimas.

"Maaf ya soal itu. Saya nggak tahu ternyata Bapak nggak sengaja," ucap Antari.

"Iya, setelah lima tahun baru minta maaf. Bagus banget." Antari nyengir lagi. "Jangan gitu dong, Pak. Saya malu setengah mati, makanya nggak berani minta maaf. Ini baru berani karena disinggung sama Bapak."

"Berhubung udah bertahun-tahun, saya nggak mau cuma permintaan maaf. Minimal harus dikasih hadiah." Dimas pura-pura marah, menatap Antari yang tampaknya ingin tahu apa yang dia inginkan. "Mungkin dikasih cium di pipi sebagai contohnya."

Antari menarik turun kedua kakinya. Setelah itu, dia mencondongkan tubuh, dan menangkap wajah Dimas. Tanpa permisi Antari mencium bibir Dimas secepat kilat. "Ini bonus hadiah permintaan maaf."

Berniat hanya ingin mengecup saja, Dimas melingkarkan tangan di tubuh Antari dan memeluknya erat. Bibir yang awalnya tidak menempel berakhir bertaut. Dipikir Antari Dimas akan berhenti dan mencium singkat, ternyata dugaannya salah. Bibirnya terus bertaut dan membalas permainan bibir Dimas. Merasa sudah cukup puas mereka berciuman, mereka diam sebentar dengan wajah memerah.

"Saya cinta sama kamu, Antari."

Antari dengan senangnya membalas, "Me too, Pak Dim!"

"Kalian beneran jadian, nih? Pak Dim masih sedingin kutub utara nggak? Kemarin jadi double date sama ibunya?"

Pertanyaan itu yang pertama kali didengar telinga Antari saat bersampingan dengan sahabatnya-Givenchy Feodora. Dia hendak mencari boneka untuk Maguna di mal. Kebetulan sahabatnya juga ingin membeli sepatu berhak tinggi.

"Double date berjalan lancar, kok. Cuma ya gitu, deh. Pak Dim beneran pasang di papan pengumuman kantor kalau gue sama dia udah resmi pacaran. Gara-gara itu gue jadi bulan-bulanan seantero kantor," jawab Antari sedikit dongkol.

Pengumuman tidak terduga itu membuat dirinya berdebat dengan Dimas. Laki-laki itu tidak mau peduli. Sementara dirinya sangat mempermasalahkan hal itu. Memangnya kalau mereka pacaran satu perusahaan harus tahu? Bahkan, mitra bisnis Dimas ikut tahu dia berpacaran dengan Dimas. Manusia itu memang sudah tidak waras!

"Bukannya bagus? Dia takut lo digebet yang lain. Tapi ya, cara Pak Dim ngajak lo pacaran unik banget. Maksa dan manis," balas Givenchy.

"Manis dari mana? Boro-boro manis. Itu namanya beneran pemaksaan. Masa gue udah jadi pacarnya aja," protes Antari kurang setuju.

"Pak Dimas kurang apa sih, An? Memang nggak mau pacaran sama dia?" Givenchy melirik Antari yang terlihat jengkel. "Mukanya Pak Dimas ganteng dan kelihatan kalem, meskipun aslinya amit-amit karena mulutnya nyebel. Selain itu, Pak Dimas serius. Buktinya dia rela bohong demi bisa dekat sama lo."

Antari menghela napas panjang. "Benar, tapi semakin gue dekat sama Pak Dimas, ada aja misteri yang mulai terungkap."

"Contohnya?"

"Waktu kemarin mamanya bilang, jangan nyakitin Dimas kayak Lala. Gue nggak sempat nanya, dan tiap mau nanya malah lupa. Nggak tahu tuh, Lala yang mana. Entah temennya si Dipsy, atau Lala yang ada di taman bermain."

"Itu bianglala! Duh, masih sempat-sempatnya ngelawak pas pembahasan serius gini."

Antari melirik Givenchy yang menatapnya sinis karena dia melawak, dan sahabatnya tidak tertawa sama sekali akan lelucon garingnya. Melihat reaksi datar itu, Antari kembali serius. "Selain soal itu, gue juga baru tahu Pak Dimas dekat sama perempuan. Ternyata oh ternyata perempuan itu jadi ibu tirinya. Gue belum cerita soal perempuan ini sama lo."

Givenchy bergumam "wow" dengan keterkejutan yang tidak bisa dijelaskan. "Cocok tuh kisahnya Pak Dimas jadi judul sinetron atau FTV. Mantan gebetanku adalah ibu tiriku," tambahnya sedikit tertawa.

"Gue serius. Pak Dimas sedih banget pas curhat tentang ibu tirinya itu. Waktu Pak Dimas sedih, kayaknya ada yang sedih juga." Antari menepuk pelan dadanya. "Di sini."

Givenchy menguasai diri dari tawa dan menggantinya dengan senyum lebar. "Itu namanya cinta. Kalau lo merasa ada yang sakit setiap lihat dia terluka meskipun bukan karena lo, tandanya lo mulai peduli."

Antari melihat Givenchy. "Oh ya? Tapi gue nggak ngerasa kayak gini waktu pacaran sama Heru. Apa berarti gue nggak cinta sama Heru? Tapi nggak mungkin. Masa selama bertahun-tahun gue bersama nggak ada rasa cinta?" Givenchy kembali tertawa. Tangannya menepuk pundak Antari. "Bukan nggak cinta, tapi perasaan lo untuk Pak Dim lebih dari sekadar itu." Lalu Givenchy berbisik, "Jelas lebih dari sekadar cinta satu malam."

Antari memelototi Givenchy yang tertawa terbahak-bahak. Saat Givenchy menertawakannya, tiba-tiba terdengar suara yang berasal dari sepatu berhak sahabatnya saat mencapai lantai teratas.

"Sial! Heels nyebelin!" gerutu Givenchy setelah melihat kondisi hak sepatu yang patah.

Kini gantian Antari yang menertawakan sahabatnya. "Kualat, tuh! Lo sih jahat ngetawain gue segala. Lagian suka banget pakai heels. Udah tahu kaki lo nggak cocok pakai heels."

Givenchy menghela napas. Beruntung di depannya ada toko serbaguna sehingga dia bisa dengan mudahnya membeli sandal sebagai pengganti.

"Gue beli sandal dulu. Lo tunggu di sini."

Antari menunggu Givenchy yang memasuki toko. Dia mengambil ponselnya untuk mengirim pesan pada ibunya. Saat dia sibuk mengetik, telinga mendengar sapaan yang cukup jelas. Suara yang tidak asing lagi.

"Kamu lagi ngapain di sini, Antari?"

"Eh, Pak Batara." Antari melupakan niatnya mengirim pesan pada sang ibu. Dia menampilkan senyum tipis. "Saya lagi nunggu teman, Pak. Kok kita bisa ketemu di sini?"

"Jangan-jangan kita jodoh ketemu terus?" Batara terkekeh pelan, lalu kekehannya berubah ketika dia teringat sesuatu akan berita yang tersebar ke semua mitra bisnis Dimas. "Eh, kamu jodohnya Dimas." Antari benar-benar ingin mengutuk Dimas karena pengumuman menyebarkan itu. Sungguh, kenapa semua orang harus tahu?

"Oh ya, Antari, kenalin ini sahabat saya. Namanya Parama." Batara menepuk bahu laki-laki di sampingnya setelah sahabatnya itu menyenggol bahunya. Kemudian dia menunjuk Antari. "Parama, ini Antari."

Keduanya berjabatan tangan, dan melempar senyum. Setelahnya, Antari melepas jabatan itu dan menatap Batara yang menunjukkan senyum ramahnya.

"Jadi ini Antari yang sering lo ceritain itu? Yang lo-"

Belum sempat Parama melanjutkan kalimatnya, Batara lebih dulu menyikut perut sahabatnya. Lirikannya tajamnya menandakan Batara ingin Parama diam. Alhasil Parama diam karena Batara langsung menyela ucapannya, "Eh iya, teman kamu ada di mana? Kok saya nggak lihat?"

Saat Antari ingin menjawab, suara rintihan yang cukup keras mendengung di telinganya.

"Aduh!"

Antari menoleh ke belakang, menyadari Givenchy tersandung sandal karetnya sendiri. Akibatnya Antari harus menutup setengah wajahnya dengan telapak tangan karena malu. Iya, malu karena beberapa pengunjung mal menertawakan kejadian itu.

Batara hampir mendekati Givenchy yang masih terduduk. Berbeda dari dua reaksi lainnya, reaksi Parama justru yang paling mengesalkan dengan suara tawa keras.

Dengan cepat Antari membantu Givenchy bangun dari jatuhnya, dan membawakan paper bag yang menyimpan sepatu berhak rusaknya. Batara menatap khawatir, dan Parama masih tetap menertawakan.

"Ini teman kamu? Lututnya baik-baik aja?"

Antari menurunkan pandangan pada lutut Givenchy. Beruntung sahabatnya mengenakan celana jins. Kalau rok mungkin lututnya terluka. "Baik kok, Pak." Antari memelototi Givenchy yang nyengir. "Malu-maluin aja lo. Kebiasaan banget!"

"Syukurlah. Takutnya terluka karena jatuhnya keras banget."

Sementara itu, Parama di belakang sana masih menikmati tawanya. Givenchy langsung menyenggol bahu Antari. "Siapa, sih? Ngeselin amat ngetawain gue mulu."

Batara yang kebetulan mendengar itu, segera menyuruh Parama diam. Sesudah Parama diam, baik Antari maupun Batara, mengenalkan sahabat mereka masing-masing untuk berkenalan.

"Oh ya, kalian mau ke mana setelah ini?" tanya Batara.

"Saya mau makan sama Givenchy, Pak. Mau ikut? Hari ini Given ulang tahun," jawab Antari menawarkan. Dia melihat Givenchy tampak tidak masalah akan ajakannya. "Sahabat saya yang baik hati ini nggak masalah kalau Bapak mau ikut."

Batara melihat Parama sebentar, dan akhirnya menyetujui ajakan Antari.

Chapter 20

"Happy birthday to you! Happy birthday to you! Happy birthday, My Lovely Given. Happy birthday to you!"

Saat Givenchy sibuk melahap santapannya, Antari diam-diam membawakan kue yang dia beli bersama Batara. Beruntung, Givenchy memesan ruang pribadi untuk menikmati santapannya, jadi dia tidak perlu malu saat Antari menyanyikan lagu sekeras itu.

Batara memotret Antari dan Givenchy menggunakan ponsel Givenchy. Setelah itu, seorang pelayan memotret mereka berempat dalam satu frame sama lebih dari tiga kali. Selesai berfoto dan memberi selamat, mereka duduk di tempat masing-masing dan menikmati makanan.

"Pak Batara nggak perlu repot belikan saya hadiah. Padahal baru ketemu hari ini," ucap Givenchy merasa tidak enak karena Batara membelikannya tas Hermes.

Antari setuju dengan ucapan Givenchy. Mereka baru bertemu hari ini, tapi Batara dengan senang hati membelikan tas yang kalau dirupiahkan harganya gila-gilaan. Dompetnya menjerit sedih karena Batara sangat royal dengan uang yang tidak akan habis walau membelikan tas itu untuk Givenchy.

Dia pikir Batara bercanda saat membantu laki-laki itu memilihkan tas, ternyata Batara bersungguh-sungguh membelikan hadiah untuk Givenchy. Jika dibandingkan traktiran Givenchy yang tidak seberapa, rasanya berat sebelah. Kebajikan Batara yang seperti ini membuat Antari semakin mengagumi laki-laki itu.

"Nggak apa-apa. Saya nggak keberatan, kok. Lagi pula kamu udah bersedia ngajak makan bareng, padahal ini acaranya kamu sama Antari," balas Batara dengan senyum ramah.

"Gue nggak bisa semanis Batara. Jadi gue kasih lo hadiah paling unik, kartu nama gue. Telepon kalau ada apa-apa. Apalagi kalau sampai jatuh kayak tadi," ucap Parama seraya menyodorkan kartu namanya. Tawa kecil menghiasi

wajah tampannya.

Givenchy mendengus sebal. Antari ikut tertawa karena ucapan Parama. Saat tawanya semakin keras, tiba-tiba ponselnya bergetar. Antari segera mengangkat panggilan setelah melihat nama Dimas tertera di layar ponsel.

"Ya, Pak Dim? Ada apa?"

"Kamu di mana? Kenapa pesan WhatsApp sama telepon saya nggak diangkat dari tadi?"

"Saya-" Antari tidak melanjutkan kalimatnya karena suara Givenchy mengganggu. Beberapa kalimat yang dilontarkan Givenchy memaksa Antari memelototinya.

"Aduh... Pak Batara baik banget udah antar Antari beli kue. Tadi lama beli tas dulu ya, Pak? Pasti Antari pilih tasnya yang bagus-bagus."

Akibat ucapan Givenchy memanasi Dimas, suara di seberang sana terdengar setengah berteriak, "Kamu sama Batara?! Kirim lokasi kamu! Saya jemput."

"Tapi-"

Tut... tut... tut.... Sambungan terputus. Antari mengembuskan napas kesal. Gara-gara Givenchy, bosnya segalak macan.

"Lo ngapain, sih? Dia mau jemput, tahu!" bisik Antari jengkel. "Suka banget panas-panasin orang!"

Givenchy nyengir, merasa tak berdosa. Antari memasang wajah cemberut karena sebal harus mengirim lokasinya terkini kepada Dimas. Bisa saja dia tidak mengirimkannya, tapi dia merasa bersalah kalau tidak melakukan hal itu. Batara yang duduk di depannya tampak tersenyum tipis.

"Kalau Dimas salah paham, saya akan jelasin sama dia."

Antari buru-buru mengubah ekspresinya setelah mendengar kalimat Batara.

"Eh, nggak perlu, Pak. Tenang aja, jangan khawatir." Dia memaksakan senyumnya. Dia sangat yakin Dimas seperti kebakaran kalau melihat dirinya duduk berhadapan dengan Batara seperti ini.

Beberapa menit setelahnya, Antari mengajak Givenchy mengobrol untuk membahas hal lain supaya Batara tidak kepikiran. Urusan Dimas datang bisa dia pikirkan nanti. Karena yang penting sekarang adalah berbincang, demi meramaikan suasana yang sepi.

Di tengah perbincangan, tiba-tiba pintu ruangan yang mereka tempati terbuka lebar. Setelah setengah jam, Dimas akhirnya menampakkan wajahnya. Laki-laki itu terlihat marah dan kesal saat menatap Batara duduk berhadapan dengan Antari. Tanpa basa-basi Dimas menarik tangan Antari supaya bangun dari tempat duduknya. Tidak sempat menolak, Antari mengikuti Dimas keluar dari ruangan tanpa pamit kepada yang lain.

"Pak Dim! Kenapa main tarik-tarik tangan, sih? Saya mau pamit dulu!" Antari mencoba melepaskan tangan Dimas darinya. "Jangan seenaknya gini, dong," protesnya kesal.

"Kamu ngapain sih, ketemu Batara segala? Makan berempat kayak gitu. Kalian lagi double date? Kamu kan pacar saya, Antari. Apa kata orang kalau mereka lihat kamu makan berempat gitu?"

Kesabaran Antari habis. Dia langsung melepas tangan Dimas yang terus menarik paksa dirinya. Dia menunjukkan tatapan tajam, dan raut wajah kesalnya. Tanpa mengatakan apa-apa, Antari berbalik badan, melangkah cepat menuju ruangan yang menjadi tempat berkumpulnya dengan Givenchy. Dia tidak memedulikan Dimas yang memanggil berulang kali. Dia terus melangkah sambil menggerutu dan merapal semua mantra sumpahnya untuk menyumpahi Dimas. Karena sibuk menggerutu, dia sampai tidak menyadari di depannya ada orang lain. Akhirnya dirinya menabrak orang tersebut, sampai kopi yang dipegang sosok itu tumpah mengenai pakaiannya.

"Tuh kan, ini akibatnya kalau kamu main pergi gitu aja. Makanya kalau saya panggil nyaut dulu." Dimas menggamit tangan Antari, dan menggenggamnya lebih erat dari sebelumnya. "Kalau kamu mau pamit sama mereka, ya bilang aja."

Antari tidak mendengarkan omelan Dimas padanya. Dia melihat sosok yang ditabraknya. Blouse putih orang itu menjadi cokelat karena tumpahan kopi.

"Aduh... maaf. Saya nggak sengaja. Aduh..."

"Nggak apa-apa, saya juga-Dimas?" Perempuan itu menggantung kalimatnya setelah menyadari sosok Dimas. "Benar Dimas Haritama, kan?" tanya perempuan itu.

Dimas menoleh setelah mendengar sapaan itu. Pupil matanya melebar.

"Lala?"

Antari melirik Dimas, menyaksikan reaksi terkejut yang tidak terduga. Pandangannya juga turun pada tangannya. Dimas melepas genggamannya tadi setelah perempuan itu menyapa. Jadi, perempuan yang bernama Lala di depannya ini, adalah perempuan yang disebutkan ibunya Dimas waktu itu?

"Lange nicht gesehen."

Note: Lange nicht gesehen: Lama Tidak Berjumpa-Bahasa Jerman

Chapter 21

Antari mengamati perempuan di depannya. Wajahnya secantik dan semulus Barbie, tubuh ramping bak model, dan tinggi menjulang. Jangan lupa senyum indah yang memamerkan kedua lesung pipinya. Semua yang ada pada diri perempuan itu terlihat sempurna. Antari seperti melihat titisan Dewi Yunani.

Selesai mengamati perempuan itu, Antari mengalihkan pandangan pada Dimas, yang masih diam mematung dengan keterkejutan belum hilang.

"Apa kabar, Dim?" Perempuan itu kembali bertanya setelah Dimas tidak merespons.

"Baik."

"Syukurlah." Perempuan itu tersenyum canggung. "Senang bisa ketemu kamu, Dim."

Selama beberapa menit, Dimas hanya memperhatikan perempuan itu dengan tatapan sama. Rasanya aneh melihat Dimas tidak bersuara walau hanya sedetik. Belum selesai Antari merasa bingung akan situasi di depannya, dia mendengar suara lain.

"Lala? Kok kamu ada di sini?"

Antari menoleh, mendapati Batara menunjukkan wajah terkejut seperti Dimas. Kebingungannya semakin bertambah. Bagaimana Batara mengenal perempuan itu?

Perempuan itu menarik senyum. "Aku baru tiba kemarin. Aku kangen Jakarta makanya pulang."

"Oh gitu." Batara melirik Dimas. Dia mengerti kenapa Dimas diam seperti itu. Hanya saja bukan urusannya mencampuri urusan Dimas.

"Dim, kok kamu diam aja? Kamu nggak mau kenalin aku sama pacar kamu?" tanya perempuan itu saat menunjuk Antari.

Antari buru-buru memeluk lengan Batara. "Aku bukan pacarnya Pak Dimas. Aku pacarnya Batara." Saat mengucapkan kalimat itu, Batara memandang bingung dirinya. Namun, dia meremas lebih kuat lengan Batara supaya laki-laki itu bersedia dijadikan pacar bohongan. Dia sengaja. Dia ingin tahu bagaimana reaksi Dimas setelah dia mengatakan ini karena sejak tadi respons laki-laki itu tidak jauh-jauh dari memandangi perempuan di depannya dengan tatapan sama.

"Aku pikir kamu pacarnya Dimas," balas perempuan itu. "Jadi udah move on dari Kak Aruna?"

Batara melirik Dimas bergeming, walaupun Antari berbohong. Dia bingung harus berbuat apa di tengah pertemuan tidak terduga ini. Dia tidak bisa menolak permainan yang dilakukan Antari. Entah apa maksud kebohongannya, yang pasti dia mengerti Antari ingin mengorek informasi lebih dalam.

"Iya. Namanya Antari. Dia sekretarisnya Dimas," jawab Batara menjelaskan. Perempuan itu mengulurkan tangan dan tersenyum ramah seperti sebelumnya. "Halo, Antari. Saya Vanilla tapi kamu bisa panggil saya Lala. Salam kenal, ya!"

Antari melakukan hal sama. Setelah merasa cukup berjabatan tangan, dia melepas tangannya. Dari jabatan itu Antari merasakan tangan selembut sutra milik Lala. Pemikirannya mengenai siapa Lala sebenarnya terus mengganggu. Dimas yang biasanya mengamuk dia dekat dengan Batara, kini hanya diam mematung seperti ikan yang terdampar di daratan-tak berdaya.

"Kalau gitu, aku pamit. Kayaknya kalian lagi ada acara."

"Kenapa nggak gabung sama kita aja, La? Kebetulan sahabat aku lagi ulang tahun, dan dia pasti senang ada yang ikut meramaikan suasana," sela Antari cepat.

"Tapi kita baru kenal, masa kamu izinin aku gabung? Takut sahabat kamu merasa terganggu," balas Lala.

"Nggak apa-apa, kok. Dia pasti suka. Iya kan, Sayang?" Antari melirik Batara dan laki-laki itu menjawab dengan anggukan kurang antusias. Sebenarnya apa yang terjadi di antara ketiganya?

"Ayo, jangan sungkan. Pak Dimas juga ikutan, kok."

Lala menatap Dimas yang tak berhenti memandangnya dari ujung rambut sampai ujung kaki. Senyumnya tertarik sedikit demi sedikit ketika Dimas masih saja mengamati dirinya sejak sepuluh menit lalu.

Antari merasakan kecanggungan di antara ketiganya. Hal ini memaksanya berinisiatif memecahkan keheningan yang terasa.

"Ayo kita ke tempatku, Lala!" bujuk Antari.

"Saya ganti baju dulu ya, soalnya kotor. Kamu duduk di mana? Nanti saya ke tempat kamu," tanya Lala.

"Kita tunggu di ruang khusus itu, ya! Sampai nanti, Lala."

Lala pergi meninggalkan mereka semua. Segera Antari melepas tangannya dari lengan Batara. Dia menatap Dimas yang masih memandangi punggung Lala sesaat setelah pamit. Sebenarnya ada apa dengan situasi ini? Apa Lala mantan pacarnya Dimas? Mantan terindah?

"Pak Dim, ayo ikut. Temannya udah bersedia kumpul bareng kita," ajak Antari. Tapi Dimas bergeming. Laki-laki itu seperti patung. "Pak Dim? Kenapa diam aja?"

Dimas menurunkan pandangan, dan sesekali terdengar menghela napas. Antari dapat menangkap kekalutan dalam diri Dimas. Entah ada cerita apa, tapi yang pasti Antari mengerti kalau Dimas masih memikirkan Lala.

Walaupun dirinya sudah membujuk berulang kali, Dimas tetap diam di tempat tanpa mengatakan apa-apa selain menghela napas berat. Diamnya Dimas

membuat Antari semakin penasaran. Sampai akhirnya Lala menyadari mereka masih di tempat sama, perempuan cantik itu kembali menghampiri dengan atasan sudah diganti.

"Kok kalian masih berdiri di sini? Kenapa nggak masuk duluan?" tanya Lala bingung.

"Dimas kayaknya nggak mau ikut kumpul bareng. Dia mungkin ada acara," jawab Batara berbohong. Dia bingung harus menjawab apa. Dimas benar-benar tidak bersuara.

Lala memangkas jarak antara dirinya dengan Dimas. Tangan lembutnya menggigit tangan Dimas yang terlihat menunduk. "Kamu ada acara? Atau kamu nungguin aku selesai?" tanya Lala. Sayangnya Dimas tidak menjawab.

"Aku anggap kamu nungguin aku. Ayo, kita masuk."

Batara menarik lengan Antari, berusaha mengalihkan pandangan perempuan itu supaya tidak melihat keakraban keduanya. Antari mengikuti langkah Batara, tetapi pandangannya tertuju ke belakang, menatap Dimas yang tidak berkomentar saat Lala menarik tangannya. Antari kenal betul bagaimana Dimas beberapa tahun belakang. Laki-laki itu tidak suka ditarik seenaknya, ataupun dipaksa. Dimas pasti menolak. Kenapa tidak menolak saat Lala memaksa? Kenapa Dimas menurut dan mengikutinya tanpa marah-marah?

"Saya nggak tahu kenapa kamu ngaku-ngaku jadi pacar saya, tapi lain kali jangan undang orang sembarangan. Setelah ini, Dimas pasti marah banget sama kamu," bisik Batara. Belum sempat Antari membalas, Batara melanjutkan, "Nggak perlu khawatir, nanti saya akan bantu kamu supaya Dimas nggak marah."

Setibanya di ruangan, ada keterkejutan lain yang terdengar. Antari tidak menyangka Parama juga mengenal Lala seperti Batara. Bagaimana mereka semua dapat mengenal Lala?

Sementara itu, Givenchy mengatakan dirinya adalah penggemar setia Lala. Untuk kesekian kali Antari tidak mengetahui apa-apa. Memangnya siapa Lala? Kenapa Givenchy mengaguminya?

"Eh, kok bisa sih, supermodel kelas dunia gabung bareng kita?" bisik Givenchy, kebetulan duduk di sisi sebelah kanan Antari. Sementara Batara duduk di sebelah kiri Antari.

Antari menaikkan satu alisnya. "Supermodel kelas dunia?"

"Gezz! Memangnya lo nggak tahu kalau Vanilla Queen di depan kita ini supermodel? Dia satu-satunya model Indonesia yang jalan di catwalk lingerie ternama. Dia muncul di acara ternama itu sejak dua tahun lalu. Masa lo nggak tahu, sih? Pernah nonton Avona's Heart Fashion Show nggak sih lo?"

"Gue cuma pernah dengar merk lingerie Avona's Heart. Tapi nggak tahu kalau ada acara kayak gitu."

"Aduh... norak lo! Makanya sering-sering nonton Youtube, jangan cuma ngelonin Pak Dimas!"

Antari memelototi Givenchy, meminta perempuan itu supaya tidak berisik. Kalau Lala yang duduk di depannya mendengar, bisa bahaya. Dia tidak ingin ketahuan membicarakan perempuan itu.

"Omong-omong, udah berapa lama kamu sama Antari pacaran?" tanya Lala saat melihat Batara.

"Belum lama," jawab Batara bingung. Beruntung saja Parama dan Givenchy sepakat untuk mengikuti kebohongan Antari. Lebih tepatnya Parama yang peka lebih dulu soal pengenalan Givenchy yang disebutkan sebagai sahabat pacarnya Batara.

"Lo sendiri gimana, La? Udah-" Parama mengatup mulutnya setelah menyadari ingin menanyakan apa pada perempuan itu. "Maksud gue udah lama di Jakarta?" ralat Parama.

"Baru kemarin. Nggak nyangka bisa ketemu kalian di sini. Oh iya, kalian nggak perlu bayar semuanya nanti. Biar aku bilang ke kasirnya kalau kalian temanku."

"Jadi restoran ini punya lo? Gue baru tahu lo punya restoran. Tahu gitu, gue datang setiap hari ke sini supaya gratis," ucap Parama sedikit tertawa. Dia menyenggol bahu Givenchy supaya ikut tertawa. Alhasil perempuan di sampingnya memaksakan tawanya.

"Aduh... nggak perlu gratis, La. Nggak enak. Aku mau traktir yang ada di sini. Masa gratis sih?" sahut Givenchy.

"Nggak apa-apa, anggap aja hadiah untuk kamu, Given." Lala semakin melebarkan senyumnya. "Oh iya, aku cicipin ya kuenya? Makasih, lho!" Dimas yang sudah menyantap kuenya langsung menahan tangan Lala saat sendok perempuan itu berada di depan mulutnya. Perempuan itu menatap bingung. "Kamu alergi serbuk kayu manis. Kuenya mengandung serbuk itu," jelas Dimas seraya menarik tangannya.

Antari terkejut mendengar Dimas bersuara setelah sedari tadi hanya diam membisu. Laki-laki itu bahkan tidak berani menatap matanya saat duduk di samping Lala. Caranya memperingatkan Lala terasa hangat. Berbeda setiap kali berbincang dengannya yang selalu ketus.

"Kamu masih ingat ternyata." Lala meletakkan sendoknya di atas piring. "Maaf ya, Givenchy. Saya nggak bisa makan kuenya. Saya alergi sama serbuk kayu manis."

"Nggak apa-apa, kok. Tapi nggak alergi sama wine, kan? Supaya kita bisa bersulang."

"Nggak, kok." Lala melirik Dimas, lalu menarik gelas berkaki yang sudah dituangkan wine di dalamnya. "Dimas nggak bisa minum wine, aku aja yang minum wine punya Dimas."

Mereka semua bersulang, lalu meneguk wine terkecuali Dimas. Laki-laki itu tetap diam tak bersuara setelah mengingatkan Lala. Di saat semuanya sedang tertawa karena Parama menceritakan kenakalan masa-masa SMA dulu, Dimas bangkit dari tempat duduk.

"Saya pulang duluan. Permisi."

Tidak seperti Dimas yang selalu mengajak dan memaksa Antari pulang, laki-laki itu keluar dari ruangan sendirian. Lala yang menyadari akan hal itu ikut pamit, dan memanggil nama Dimas saat mengejanya. Saat Antari hendak bangun dari duduknya, Batara menahan lengannya.

"Biarkan mereka menyelesaikan masalahnya dulu, Antari."

"Masalah apa, Pak? Memang ada hubungan apa Pak Dimas sama Lala? Kok Pak Batara dan Parama juga kenal Lala?"

"Saya, Parama, Dimas, dan Lala dulunya satu SMA. Lala calon istrinya Dimas."

"Calon istri? Kayak ibu tirinya Pak Dimas yang dulunya hampir diajak nikah Pak Dimas?"

"Beda, Antari. Hubungan Lala dan Dimas lebih rumit dari itu. Saya nggak berani cerita karena itu masalah pribadi Dimas. Kamu bisa tanyakan sama Dimas kelanjutannya. Yang terpenting kamu sabar dulu. Nanti saya jelasin sama Lala kalau kamu pacarnya Dimas."

Baru akan Antari menanyakan lebih jauh, Parama sudah memberi jawaban yang ingin dia ketahui. Jawaban Parama benar-benar di luar dugaannya. Dia tidak pernah tahu Dimas sudah pada tahap sejauh itu dalam menjalin hubungan.

"Lala batalin pernikahan di hari pernikahan mereka. Lala ninggalin Dimas begitu aja, dan cuma kasih surat yang menyatakan dia nggak bisa menikah dengan Dimas."

Chapter 22

Andai Parama duduk di sampingnya, Batara akan langsung membekap mulutnya. Bukan urusan mereka membeberkan kisah masa lalu Dimas. Apalagi kalau Dimas tahu mereka yang membocorkan masalah pribadinya kepada Antari, bisa-bisa terjadi perang dunia ketiga. Memang dasar mulut sahabatnya tidak bisa berhenti bicara. Laki-laki itu terus membeberkan hal yang tidak perlu, meskipun sudah diperingatkan.

"Lala itu primadona SMA kita. Dimas berhasil merebut hatinya sejak pertama masuk sekolah. Hubungan mereka terjalin delapan tahun, tapi sayang aja harus berakhir sepahit itu," beber Parama lagi.

"Delapan tahun terus batal gitu aja dengan kasih surat?" pekik Givenchy tidak percaya. "Ya ampun... kasihan amat Pak Dimas."

Antari semakin mencemaskan Dimas. Dia yakin Dimas sangat terluka, dan tidak menyangka akan bertemu dengan Lala setelah batalnya pernikahan. Melihat bagaimana reaksi dan sikap Dimas padanya setelah melihat Lala, mungkinkah bosnya masih mencintainya?

"Eh, Tar. Bukannya lo pacaran sama Dimas? Kenapa malah ngaku jadi pacarnya Batara?" tanya Parama merasa heran. Sejak tadi mulutnya ingin menanyakan hal ini tapi tidak sempat karena ada Lala.

"Dimas diam aja nggak kenalin Antari sebagai pacarnya. Itulah kenapa Antari bilang begitu," jawab Batara mewakili. "Udah, nggak perlu dibahas. Lebih baik selesaikan makanan lo tuh, Par." Batara berusaha mengalihkan pembicaraan. Dia menyadari Antari sedang memikirkan sesuatu, sehingga dia rasa pembahasan ini tidak perlu dilanjutkan.

Sambil mengunyah makanannya, Parama kembali bicara. "Ya, nggak heran sih, Dimas diam kayak patung dan nggak bicara apa-apa. Soalnya setelah pembatalan itu mereka nggak saling berhubungan. Lebih tepatnya Lala hilang kayak angin. Dimas berusaha hubungi semua keluarganya, tapi nggak ada kabar baik. Berarti delapan tahun berlalu sejak kejadian itu."

Mendengar penuturan Parama, ada perasaan yang bergemuruh dalam diri Antari. Apa mungkin selama delapan tahun ini Dimas masih menunggu, dan mengharapkan kedatangan Lala?

Batara yang berada di samping Antari mengusap pelan pundaknya. "Saya yakin, Dimas akan hubungi kamu dan jelasin kenapa dia pergi gitu aja. Jangan dipikirkan. Lebih baik kamu makan dulu. Makanannya tadi belum selesai."

Givenchy, yang mendengarkan semua hal yang dibeberkan Parama, sulit memahami. Dia tidak bisa menuduh Dimas masih belum melupakan Lala, dan dia tidak bisa serta merta mengatakan Batara baik. Bisa saja ini kesempatan mengambil hati Antari. Ah, dia pusing. Lebih baik dia menyantap makanan yang belum habis daripada memikirkan masalah yang menerpa sahabatnya.

Seperti kejadian bertemu ibu tirinya, Dimas tidak masuk kerja. Kantor dibiarkan mempertanyakan keberadaannya dan Antari dicerca berbagai pertanyaan seputar keberadaan Dimas. Kalau boleh jujur, dia sendiri tidak tahu di mana Dimas karena ponsel laki-laki itu tidak aktif. Demi menenangkan kekhawatiran para pegawai, Antari berbohong dengan mengatakan Dimas sedang mengambil cuti untuk beberapa hari ke depan.

Hari ini bukanlah hari pertama Dimas mangkir dari kantor. Ini sudah hari ketiga setelah pertemuan Dimas dengan mantannya. Antari sudah mendatangi rumahnya Dimas, tapi tidak ada yang tahu keberadaannya. Maguna ditinggal dengan Mbak Inem, dan Dimas tidak mengatakan apa pun akan pergi ke mana.

"Biasanya Dimas duduk di taman belakang kalau perasaannya nggak baik. Kamu samper ke sana. Saya tunggu di sini. Coba bujuk dia pulang, dan tanya kenapa nggak berkabar," ucap Batara memberitahu.

Pagi-pagi buta Batara sudah menjemputnya di rumah, dan mengajaknya ke vila yang jauh dari perkotaan. Vila yang mereka datang adalah milik ayahnya Dimas-biasa dikunjungi kalau hati Dimas sedang berantakan. Begitu yang dikatakan Batara. Kebetulan penjaga vila mengatakan Dimas memang sudah

berada di sana dari tiga hari lalu.

"Pak Batara tunggu di sini? Nggak apa-apa? Kenapa nggak bareng aja?"

"Saya nggak ada urusan sama Dimas. Saya ngajak kamu ke sini supaya kalian ketemu. Dari tiga hari lalu, saya nggak lihat kamu senyum, jadi rasanya ada yang aneh kalau kamu murung." Batara mengacak-acak rambut Antari. "Kalau Dimas ngamuk, telepon saya."

Antari mengangguk. Dia bergegas pergi ke taman belakang seperti yang Batara katakan. Vila itu sangat luas dan mewah. Bahkan, jalan menuju taman belakangnya saja lumayan jauh. Ada banyak pepohonan dan bunga mawar yang tumbuh di sepanjang jalan menuju taman.

Kedua sudut bibir Antari tertarik sempurna ketika melihat Dimas berdiri di depan kolam air mancur. Belum ada semenit, senyumnya memudar setelah menyadari sosok di depan Dimas. Ya, Lala. Keduanya terlihat sedang berbicara serius. Perbincangan mereka dapat Antari dengar karena suasana di sekitar sangat sepi-jauh dari keramaian.

"Dim, tolong dengarkan penjelasan aku sebentar. Dari kemarin kamu udah nolak ketemu aku, sekarang kamu harus dengarkan aku," ucap Lala memaksa.

"Nggak ada yang perlu kamu jelasin."

"Tolong jangan kayak gini."

Lala berusaha meraih tangan Dimas. Dengan cepat Dimas menepisnya kasar. Tatapan Dimas pada Lala tidak bisa ditebak. Antara sedih, senang, terluka, entahlah. Antari tidak bisa membaca tatapan mata Dimas yang biasanya terlihat dingin dan tajam.

"Aku minta maaf, Dim. Aku benar-benar-"

"Minta maaf? Setelah delapan tahun berlalu kamu batalin pernikahan gitu aja, kamu baru minta maaf sekarang?"

"Aku takut, Dim. Aku ingin minta maaf tapi-"

"Takut? Kamu aja nggak ada rasa takut saat ninggalin aku, La," potong Dimas.

Mata Lala berkaca-kaca. Tangannya berusaha meraih tangan Dimas untuk kedua kali namun, Dimas kembali menepis. Dimas mengalihkan pandangan, berusaha menghindari tatapan nanar perempuan di hadapannya.

"Aku menyesal, Dim. Aku minta maaf atas kejadian delapan tahun silam. Apa yang harus aku lakukan supaya kamu memaafkan aku?"

"Pergi dari sini."

"Dim..." Lala berhasil meraih tangan Dimas, dan menggenggam tangannya erat. "Aku mohon maafin aku."

Dimas menatap Lala yang semakin mengeratkan genggamannya. Perempuan itu menitikkan air mata, menampilkan wajah menyesal.

"Pernah nggak kamu memikirkan perasaan aku saat kamu batalin pernikahan kita? Apa kamu nggak kepikiran seandainya kamu melakukan itu aku terluka?" Lala diam seribu bahasa. Wajah sedihnya terlihat jelas dan tangannya mulai terlepas karena Dimas yang melepaskannya.

"Aku nggak bisa tidur dengan tenang. Cuma mikirin alasan kamu bilang kita nggak cocok menikah. Hati aku sakit. Sakit banget sampai aku masuk rumah sakit dan koma setelah baca surat kamu. Apa kamu tahu hal itu? Apa kamu peduli?"

Lala tampak terkejut mendengarnya. "Koma? Aku nggak-"

Dimas merasa sesak setiap mengingat kejadian paling menyedihkan dalam hidupnya; ditinggalkan di hari pernikahannya. Perempuan yang sangat dicintainya pergi begitu saja tanpa pamit dan tidak mengatakan secara langsung. Perihal koma yang dimaksud, dia memang kecelakaan setelah pergi dari acara pernikahan yang batal sepihak. Akibat mengebuk, mobilnya terbalik menabrak mobil lain. Dimas koma selama tiga bulan dan setelah terbangun,

dirinya masih mengingat dan menyimpan luka itu.

"Kamu memang nggak tahu dan nggak peduli. Tujuh tahun kita bangun hubungan itu dengan baik. Tapi cuma butuh satu hari kamu udah menghancurkan segalanya," Dimas memotong kalimat Lala yang belum selesai. "aku pikir cinta pertama akan seindah yang orang-orang bilang, tapi kenyataannya nggak. Kamu cinta pertama dan satu-satunya perempuan yang jadi pacar aku, bahkan calon istri. Dan kamu juga orang yang merusak semua hal yang aku inginkan. Kamu merusak bayangan indah aku soal membina rumah tangga bareng kamu, La."

"Aku punya alasan kenapa ninggalin kamu," ucap Lala dengan suara bergetar. Air matanya luruh, seperti hatinya yang ikut terluka.

"Kasih tahu aku alasan di balik pembatalan itu."
Lala diam menunduk. Dia mencoba mengeluarkan kata-kata yang sudah dipersiapkan sedemikian rupa. Tiba-tiba dia tidak sanggup.

"Kenapa diam aja? Katanya kamu punya alasan. Kasih tahu aku."
Lala mencoba mengatur kegugupannya. Perasaan takutnya lebih besar sampai akhirnya dia mendengar Dimas berteriak.

"Jawab, La!"
Air mata Lala semakin deras. Seumur-umur mengenal Dimas, baru kali ini dia mendengar laki-laki itu berteriak, bahkan membentakinya. Antari yang melihat kejadian itu tidak kalah kaget mendengar Dimas berteriak.

"Aku mandul, Dim. Aku nggak bisa kasih kamu anak."

"Terus kenapa? Aku nggak peduli. Selama aku bisa hidup berdua sama kamu, nggak ada lagi yang aku inginkan. Toh, kita bisa mengadopsi anak." Dimas mengalihkan pandangan ke samping, menatap air mancur di sebelah kanannya. Beberapa menit kemudian, dia kembali menatap Lala dan berkata,

"Kamu bisa bilang soal hal itu sebelum kita menikah, bukan pergi gitu aja karena takut aku nggak menerima kamu. Memangnyanya pernah aku nuntut kamu ini dan itu? Lagi pula nggak ada yang sempurna di dunia ini. Aku pasti menerima kamu apa pun itu keadaannya, karena aku cinta sama kamu, La." Antari baru sekali ini mendengar suara Dimas bergetar. Dia mungkin tidak

dapat melihat dengan jelas ekspresi Dimas, tapi caranya menatap Lala sangat dalam, menandakan kerinduan yang mungkin masih tersimpan dalam hatinya.

"Dari dulu aku selalu nunggu kamu untuk kembali, tapi kamu nggak pernah muncul. Di saat aku udah melupakan kamu, tiba-tiba kamu muncul. Kamu maunya apa sih, La? Menghancurkan hidup aku lagi?"

"Aku mau kita kayak dulu, Dim. Aku nggak menemukan sosok sebaik kamu. Kata kamu seandainya aku pergi, aku boleh kembali kapan pun aku mau." Dimas menutup matanya sejenak, lalu menghela napas. "Aku bilang kayak gitu sebelum kamu batalin pernikahan."

Lala menarik tangan Dimas dan menggenggamnya lebih erat. Air matanya jatuh membasahi punggung tangan Dimas. Sambil menangis, dia mengatakan, "Tolong beri aku kesempatan untuk menebus kesalahan aku, Dimas. Aku mohon."

Dimas memandangi Lala yang menangis terisak-isak. Lala hampir saja berlutut kalau Dimas tidak menahannya.

"Tolong jangan nangis kayak gini, La."

Dimas tidak bisa melihat perempuan menangis sampai terisak hanya karena dirinya. Dia tidak tahan melihat Lala terus menangis di depannya. Melihat perempuan menangis, dia seperti melihat ibunya menangis.

Kalimat yang keluar dari mulut Dimas tidak terdengar di telinga Antari. Laki-laki itu mengucapkannya sangat pelan dan hanya ada gerakan punggung tangan Dimas yang terlihat menghapus air mata Lala. Hati Antari merasakan sesak yang tidak bisa dia jelaskan. Terlebih ketika akhirnya Dimas memeluk mantannya.

Antari semakin merasa sesak ketika matanya menyaksikan Dimas mengusap kepala mantannya. Perempuan itu tampak mempererat pelukannya pada Dimas. Semakin diperhatikan, hatinya tambah sakit. Belum ada beberapa menit, tubuhnya berbalik merasakan tangannya ditarik dan kakinya ikut berlari kecil mengikuti si pemilik tangan yang menariknya pergi dari sana. Antari mengenal tangan yang menggenggam tangannya. Ya, tangan Batara.

Laki-laki itu mengajaknya pergi menjauhi pemandangan yang akan semakin menyakiti hatinya. Setelah beberapa menit berlari, akhirnya di depan mobil, Batara menatap Antari.

"Kamu baik-baik aja?"

Antari tidak bisa menjawab, bahkan menggeleng saja tidak sanggup. Entah kenapa hatinya seperti tertusuk sesuatu yang tajam. Air matanya tumpah membasahi pipi dan tangisnya berubah menjadi isakan yang menyesakkan dada.

"Antari..."

Antari diam, masih tetap menangis. Sementara itu, Batara maju selangkah memangkas jarak mereka, lalu menarik Antari dalam pelukannya. "Jangan nangis lagi, Antari. Saya nggak bisa lihat kamu nangis kayak gini. Saya ikut sedih."

Chapter 23

Suara lari yang cukup cepat memenuhi sunyinya lorong rumah sakit. Segera setelah telepon dari Mbak Inem, Antari bergegas mendatangi rumah sakit Haritama yang menjadi tempat Dimas dirawat. Dia tidak tahu apa yang menimpa Dimas sampai harus dirawat. Matanya menyadari kehadiran Resti, Mario, dan Aruna yang berada di depan kamar inap.

"Mama, gimana kabar Pak Dimas?"

Resti mengamit tangan Antari, lalu menggenggamnya. "Dimas baik-baik aja. Dia cuma kelelahan. Dia lagi tidur. Kamu masuk aja, cuma ada ayahnya di dalam."

"Uhm... mungkin nanti, Ma." Antari ragu. Pikirannya masih tidak karuan setelah kejadian tadi siang. Mendengar Dimas masuk rumah sakit, hatinya semakin hancur. Apakah Lala benar-benar menjadi alasan Dimas jatuh sakit? Mungkinkah dugaannya benar kalau Dimas masih mencintai Lala? Memikirkan banyak hal membuat kepala Antari sakit.

"Mama nggak masuk ke dalam?"

"Sudah tadi. Aruna baru datang makanya Mama keluar. Kamu udah makan? Kalau belum, biar ditemani Aruna. Dia juga belum makan."

"Uhm... udah kok, Ma." Antari berbohong. Kenyataannya dia belum makan sejak tadi siang karena tidak selera. Perutnya bunyi setelah kebohongan yang dia ucapkan.

"Kamu belum makan, kan? Perut kamu bunyi. Mau diet, ya?" sela Aruna sambil terkekeh.

Antari nyengir. Perutnya memang tidak bisa diajak kompromi. Padahal mau berbohong, malah ketahuan.

"Kalau gitu, kamu makan dulu sama Aruna. Nanti ke sini lagi. Kalau nggak mau makan, setidaknya ngemil aja, Sayang. Jangan sampai perut kamu kosong." Resti mengusap pelan bahu Antari sambil tersenyum hangat seperti biasa. Masih berpijak di depan ruang inap, semua mata tertuju pada sosok yang baru saja muncul. Suara lembutnya terdengar menyapa Resti, dan tatapan nanarnya menandakan kesedihan.

"Mama..."

Senyum Resti pudar dari wajah cantiknya, dan berubah menjadi tatapan menyalak seakan ingin menelan hidup-hidup perempuan di depannya. Tanpa basa-basi Resti maju beberapa langkah menghampiri Lala, kemudian menampar wajah perempuan itu dengan keras sampai meninggalkan bunyi yang sangat nyaring.

"Perempuan nggak tahu diri! Untuk apa kamu ke sini? Mau buat Dimas sengsara lagi?" omel Resti dengan nada meninggi. Urat-urat di lehernya sampai terlihat saat menunjukkan kekesalannya.

"Aku cuma..."

Plak! Satu tamparan lagi kembali mendarat di pipi Lala. Perempuan itu menunduk ketika merasakan pipinya memerah akibat terkena tamparan di tempat yang sama untuk kedua kalinya.

Aruna yang menyadari ibunya kalap menampar Lala, segera menarik lengan ibunya. "Ma, cukup!"

Mario ikut membantu menahan lengan Resti ketika Aruna kesulitan menenangkan ibunya. Sorot mata tajam Resti tidak luput dari pandangan Antari yang menyaksikan kejadian itu. Lala terdiam memegang pipinya.

"Untuk apa kamu kembali ke Indonesia? Kamu puas udah buat Dimas masuk rumah sakit untuk kedua kalinya? Kamu senang ya, lihat Dimas menderita? Bisa-bisanya kamu pulang ke sini setelah hilang gitu aja!"

"Ma, cukup. Malu dilihat orang," bisik Aruna.

"Biarin aja orang-orang tahu kalau supermodel dunia sekelas Vanilla Queen bukan perempuan baik. Dia pernah meninggalkan calon suaminya di hari pernikahan mereka." Resti masih menatap tajam Lala. Sejak kejadian delapan tahun silam, Resti menyimpan semua emosinya untuk Lala sampai dia bertemu kembali dengan perempuan itu. Tidak pernah dia duga kalau hari yang ditunggu-tunggu adalah hari ini. "Pergi. Jangan sampai saya nyuruh sekuriti seret kamu keluar."

Beberapa perawat langsung menggunjingkan kalimat demi kalimat yang terucap dari mulut Resti. Mereka memandangi Lala dengan tatapan tidak percaya. Mereka tidak berani membicarakan lebih banyak lagi karena rumah sakit yang menjadi tempat mereka bernaung adalah rumah sakit milik ayahnya Dimas.

"Pergi sekarang. Saya nggak mau lihat wajah sok manis kamu itu." Aruna dan Mario tidak dapat berbuat banyak. Ini urusan Resti yang masih kesal terhadap keputusan Lala waktu itu. Mereka hanya bisa menahan lengan Resti supaya tidak menampar Lala untuk ketiga kalinya.

"Pergi!" teriak Resti. "Pergi sekarang!" Lala tidak bisa berkata apa-apa selain berpamitan karena Resti terus berteriak dan mempermalukan dirinya di depan banyak orang. Setelah pamit, Lala pergi meninggalkan semuanya.

"Dasar perempuan nggak punya hati. Bisa-bisanya dia datang ke sini kayak nggak punya dosa!" dumel Resti setelah melepaskan tangan Aruna dan Mario darinya.

"Udah, Ma. Jangan dibahas lagi. Itu udah jadi masa lalu."

"Nggak dibahas kata kamu? Dia udah buat Dimas terpuruk bahkan sangat terpuruk! Pokoknya mulai besok Mama jagain Dimas dua puluh empat jam. Mama nggak sudi perempuan sialan itu munculin mukanya, apalagi sampai jenguk Dimas."

Antari diam tak bersuara menyaksikan semuanya. Baru sekali ini dia melihat Resti segalak dan sebenci itu kepada seseorang. Padahal sikapnya Resti saat bertemu dirinya sangat hangat. Hanya saja Antari mengerti. Ibu mana yang tidak sakit hati melihat anaknya terpuruk dan terluka akibat kejadian yang menyakitkan? Tidak ada. Resti tentu berlaku seperti itu karena tidak senang putranya terluka sebegitu dalam.

"Sayang, lebih baik kita beli kopi dulu. Jangan marah-marah, nanti kepala kamu sakit. Mau ya, minum kopi dulu?" bujuk Mario.

Tidak perlu banyak bicara Resti langsung memeluk Mario. Satu kelemahan wanita itu adalah Marionya. Aruna yang menyadari sifat manja ibunya muncul saat bersama Mario langsung berdecak sebal. Dalam hitungan menit Mario berhasil mengajak Resti pergi dari sana untuk menenangkan pikiran, meninggalkan Aruna dan Antari yang masih memandangi kepergian mereka berdua.

"Ck! Tahu gitu gue nggak usah ngebujuk!" dumel Aruna.

Antari yang mendengarnya terkekeh kecil. Di luar dari kejadian Lala yang cukup panas tadi, setidaknya dia dapat melihat hiburan lain. Pikirannya akan kejadian Dimas memeluk Lala masih membekas dalam ingatan. Ah, apa yang harus dia lakukan sekarang?

Memandangi senyum Batara yang tidak pernah padam saat bicara dengannya, Antari sedikit tenang. Keadaan Dimas saat kemarin dia menjenguknya berhasil meluluhkan hatinya sehingga pikiran akan kejadian itu pelan-pelan mulai hilang dari ingatannya. Dikarenakan hari ini hari libur, Batara menjemputnya. Mereka sudah makan siang bersama sebelum datang ke rumah sakit.

"Kamu suka mawar? Saya perhatikan saat kita milih bunga untuk Dimas kamu nggak mau pilih bunga lain selain mawar merah," tanya Batara di sela langkah

mereka menyusuri lorong menuju ruang inap Dimas.

"Suka banget. Saya juga suka sama bunga anyelir. Bicara soal bunga, waktu itu-" Antari terpaksa menggantung kalimatnya setelah matanya menangkap Mbak Inem sedang menggendong Maguna. "Ya ampun... ada Maguna!" Antari langsung meninggalkan Batara dan berlari menghampiri Maguna.

"Maguna! Kakak Antari kangen sama Maguna!" Antari mengusap pelan pipi Maguna dengan jari telunjuknya setelah berada di depan Mbak Inem. Melihat Maguna tertawa rasanya dapat mengobati rasa sedihnya. "Mau digendong sama Kak Antari?"

Saat Antari hendak menggendong, Maguna mengalihkan pandangan dan bersandar pada pundak Mbak Inem. Hal itu membuat Antari cemberut. Batara yang berada di sampingnya tertawa pelan.

"Kenapa kamu sama Maguna jadi lebih lucu kamu? Jangan cemberut kayak gitu, Maguna kalah lucu," ucap Batara seraya mengacak rambut Antari. Antari menatap Batara dengan bibir manyunnya seperti mulut bebek. "Pak Batara ngeledek saya, ya? Bilang aja saya nggak ada lucunya dibandingkan Maguna. Udah jelas-jelas Maguna lucu banget."

Batara tertawa lepas sambil memandangi Antari. "Kamu lebih lucu. Gimana saya nggak tertarik kalau kamu selucu ini?"

"Eh? Pak Batara bilang apa tadi?"

"Bukan apa-apa. Lupain aja."

Mbak Inem merasa risih dengan interaksi keduanya. Sejujurnya dia lebih mendukung Antari dengan bosnya. Demi mengganggu interaksi itu, Mbak Inem langsung berdeham cukup keras. Melihat keduanya mengalihkan pandangan mereka padanya, dia langsung menunjukkan senyum penuh arti. Iya, senyum senang karena berhasil menghentikan perbincangan mereka.

"Oh, iya, Mbak Inem. Gimana keadaan Pak Dimas?" tanya Antari.

"Tuan Dimas baik-baik aja, Non. Bapak lagi tidur di dalam," jawab Mbak Inem. Baru akan melanjutkan kalimatnya, Antari sudah melangkah lebih dulu sehingga tidak dapat mendengar ucapannya. "Di dalam ada Nona Lala," ucap Mbak Inem pelan saat menyadari Antari sudah masuk ke dalam kamar.

Batara yang mendengar ucapan Mbak Inem segera menyusul Antari, bermaksud menarik perempuan itu keluar dari sana sebelum melihat kehadiran Lala. Sayangnya, Batara terlambat. Antari sudah melihat keberadaan Lala di sana dan menyaksikan kejadian yang tidak sepatutnya dilihat. Batara menyadari Antari meneteskan air matanya saat mendapati Lala tengah mencium bibir Dimas yang sedang tertidur pulas.

"Antari..." Batara berusaha meraih lengan Antari saat perempuan itu berbalik badan. "Antari!" Suara lembutnya berganti menjadi teriakan ketika Antari menepis tangannya. Dia ingin mengejar, namun ada hal yang harus dia urus. Pandangannya pun beralih pada Lala yang sudah duduk di tempatnya. "La, kita perlu bicara."

"Bicara soal apa? Di sini aja. Aku harus jagain Dimas." Batara menghampiri Lala, kemudian menaruh sebuket mawar di atas nakas. Sesudahnya, dia menarik paksa Lala dan menyeretnya keluar dari kamar. Setelah berada di luar, Lala melepaskan tangan Batara karena membuat pergelangan tangannya sakit. Sementara Mbak Inem sudah pergi entah ke mana bersama Maguna.

"Mau bicara apa, sih?" tanya Lala tidak suka.

"Kamu gila? Kenapa harus ganggu Dimas lagi? Dia udah bahagia dengan hidupnya. Seharusnya kamu nggak pulang ke sini."

"Bahagia? Dia nggak akan bahagia kalau nggak sama aku."

"Antari yang ngaku-ngaku pacarku itu pacarnya Dimas. Apa kamu nggak pikirin perasaan Antari waktu lihat kamu cium Dimas? Apa jadinya kalau kamu ada di posisi Antari? Kamu pasti kesal, kan?"

"Kalau aku jadi Antari, aku akan relain Dimas balik sama mantannya. Untuk apa mempertahankan laki-laki yang masih punya urusan dengan masa

lalunya? Aku yakin Antari sependapat sama aku," sahut Lala dengan mudahnya.

"Cukup, Lala!" bentak Batara. "Jangan ganggu Dimas lagi."

Lala menitikkan air mata. Dia menangis terisak-isak di depan Batara. "Aku nggak bisa hidup tanpa Dimas. Aku udah cukup tersiksa hidup dalam penyesalan. Aku nggak bisa, Kak."

Akibat tangisnya Batara menjadi tidak tega. Dia menarik Lala dalam pelukannya. "Kamu datangnya nggak tepat. Kalau kamu mau balik, harusnya sejak lama kamu lakukan itu, bukan sekarang. Dimas udah bahagia sama hidupnya. Tolong berhenti."

Lala tidak menjawab, hanya ada tangisan yang terdengar.

"Lebih baik kita pulang. Mama sama Papa kangen karena kamu pulang ke Jakarta, tapi nggak bilang dan nggak balik ke rumah." Batara mengusap puncak kepala Lala. "Jangan nangis lagi. Pikirkan baik-baik ucapan kakakmu ini."

Chapter 24

"Baru disamper mantan udah sakit. Payah lo." Kalimat itu keluar dari mulut Aro saat menjenguk Dimas. Bersama Bian dan Shane, dia duduk di atas sofa yang tidak terlalu jauh dari ranjang.

"Namanya juga Dimas. Padahal kemarin bilang cinta mentok sama Antari. Eh, baru ketemu Lala udah sakit sampai dirawat. Manja lo! Manja!" sambung Bian meledek.

"Lo bertiga pergi deh," sahut Dimas sewot.

"Tukang ngambek lo! Baru diledekin udah sewot kayak perempuan PMS," balas Aro semakin meledek.

"Kalian ledak-ledakan mulu kayak bocah," lerai Shane yang sedari tadi hanya sibuk bermain game. "By the way, Antari nggak jenguk lo? Kok nggak kelihatan batang hidungnya? Apa dia tahu kalau Lala mantan lo?" Menyadari Dimas terdiam, Bian menambahkan, "Jadi Antari tahu kalau Lala itu mantan lo? Kalian nggak putus, kan?"

"Nggak tahu. Batara selalu di samping dia. Bahkan dua hari lalu gue lihat dia meluk Antari."

Aro, Bian, dan Shane menyenggol bahu satu sama lain dan saling melempar tatapan. Mereka mengerti seberapa bencinya Dimas pada Batara. Kebencian itu dimulai setelah Lala meninggalkan Dimas di hari pernikahannya dan berlanjut sampai sekarang, meskipun mereka mitra kerja-itu pun karena ayah Batara dan ayah Dimas berteman baik.

"Jadi lo masuk rumah sakit karena pikiran Lala balik, atau karena lihat Batara meluk Antari?" tanya Aro mencoba mencairkan suasana. "Atau jangan-jangan mikirin kapan gue nikah?"

"Mikirin kenapa Antari senang banget nempel sama Batara," jawab Dimas sinis.

"Lo drop gini karena mikirin banyak hal. Mulai dari berita nyokap lo mau menikah, kedatangan Lala, sampai Batara meluk-meluk Antari. Mending lo usir dulu pikiran yang nggak penting. Biar gimana pun kesehatan itu harus diutamakan, Bro!" sambung Bian.

Shane dan Aro melirik Bian. Mereka berdua tertawa terbahak-bahak mendengar ceramah pagi dari seorang Biandago Werales. Kalau dipikir-pikir, memang Bian otaknya paling waras di antara semua. Bahkan Dimas saja suka memberikan saran nyeleneh di saat sahabat-sahabatnya butuh masukan.

"Kalau gitu, antar gue ke rumah Antari sekarang. Ada yang perlu gue selesaikan sama dia." Dimas mencabut paksa infus yang tertanam di dalam uratnya. Sakit. Dia tidak betah dan tidak bisa hanya diam, meskipun kepalanya masih terasa berat. "Atau pinjemin gue mobil kalian. Biar gue setir sendiri."

"Nyari mati lo? Bisa-bisa nyokap lo ceramah tujuh hari tujuh malam kalau membiarkan lo setir mobil sendiri. Kepala lo aja masih pusing. Kalau lo kenapa-kenapa, kita semua bisa dijeblosin penjara sama Tante Resti," ujar Aro takut. Jelas dia takut Resti memarahinya. Kapok. Walaupun kelihatan manis, Resti sangat galak dibandingkan Ernan. Dimas menginjak lantai dingin rumah sakit, lantas memakai sandalnya. Dia mencoba berdiri tegap di saat kepalanya masih terasa berputar. Anemianya kambuh.

"Memang ini manusia nyari mati." Aro berdecak. "Gue antar lo aja. Nggak usah bawa mobil sendiri, ngeri lo kecelakaan lagi."

Antari menikmati hari libur di rumah. Dia tidak berniat menjenguk Dimas lagi setelah kejadian menyedihkan kemarin. Lebih baik menghabiskan waktu menonton serial televisi kesukaannya; *The Royals*. Cerita kerajaan yang membuatnya berandai-andai pangeran berkuda putih memang ada. Ketenangannya disponsori oleh popcorn buatan sendiri dan Coca-Cola kaleng di kulkas. Tepat saat dirinya menikmati ketenangan, kegiatannya harus terusik

saat mendengar bunyi bel pintu ditekan lebih dari sekali.

Antari berjalan menuju pintu dan membukanya, sosok yang tak pernah dia duga justru hadir. Antari mengamati Lala dari ujung rambut sampai kaki. Perempuan itu mengenakan tanktop pink yang dipadu jaket dengan celana jins bebel warna biru. Kaki jenjangnya itu terlihat begitu indah dan tubuhnya terlihat ramping.

"Hai, Antari," sapa Lala dengan senyum.

Antari diam tak menjawab. Dia tidak percaya Lala datang ke rumahnya. Entah bagaimana caranya perempuan itu tahu rumahnya.

"Aku datang ke sini cuma mau bilang sama kamu untuk putusin Dimas. Dia masih terbayang-bayang sama masa lalunya. Apa kamu mau berurusan sama laki-laki yang belum menyelesaikan urusan di masa lalu? Aku yakin nggak. Jadi kamu tahu apa yang harus kamu lakukan," ucap Lala terang-terangan.

"Memangnya kamu tahu Dimas masih terbayang sama masa lalunya?" balas Antari mulai naik pitam. Dia berusaha tidak mengumpat kasar pada Lala, tapi mulutnya sudah tidak sabar.

"Entah kamu yang bodoh, atau pura-pura nggak peka. Kelihatan kok, Dimas masih sayang sama aku. Nggak perlu dijelasin karena hubungan kita dulu sangat membekas." Lala tersenyum kecil, menunjukkan tanda meledak penuh kemenangan saat menatap Antari. "Dan juga jauhi Batara. Aku nggak mau kakakku pacaran sama kamu."

Kalimat terakhir Lala mengagetkan Antari. Rupanya Lala adalah adiknya Batara. Kenapa Batara tidak menceritakan padanya? Kenapa saat pertama kali bertemu bersikap seolah Lala temannya?

"Cari pasangan kamu sendiri, karena Dimas milik aku. Batara pun nggak bisa kamu ambil. Ada banyak laki-laki di luar sana yang bisa kamu gebet," ucap Lala dengan nada sinis.

Ingin sekali Antari menampar Lala, tapi dia terlalu takut untuk melakukan itu. Cara bicara Lala seolah yakin Dimas memang ditakdirkan bertekuk lutut padanya. Wajah cantik bagai bidadari itu mendadak seperti iblis haus akan kekuasaan.

"Kalau aku nggak mau?"

Lala tertawa angkuh. Kakinya maju selangkah, memotong jarak yang cukup lebar di antara mereka, lalu mencondongkan sedikit tubuhnya dan berbisik, "Kalau kamu nggak mau, kita bisa adu siapa yang Dimas pilih." Antari mengepal tangannya kesal. Masih ada saja perempuan seegois ini. Berani menantanginya pula!

"Kamu ngapain di sini?" Teguran itu membuat Antari dan Lala menoleh ke belakang. Mereka menyadari Dimas yang semakin mendekat bersama Aro di belakangnya.

Raut wajah Lala seketika berubah. Suaranya melembut dan tatapannya terlihat menyedihkan. "Dim..."

Dimas menepis tangan Lala yang nyaris meraih lengannya. "Pulang. Aku nggak mau lihat kamu muncul di depan aku ataupun Antari."

"Tapi, Dim..."

"Cukup dramanya. Aku udah maafin kamu jadi nggak perlu muncul lagi," potong Dimas lebih cepat.

"Dim, kamu nggak-"

"Kamu belum tuli, kan? Apa aku kurang jelas? Aku nggak mau lihat kamu di hadapan aku. Hubungan kita udah berakhir delapan tahun silam, dan nggak akan berubah seperti dulu." Dimas berdiri di samping Antari, melirik sekilas perempuan itu, kemudian kembali menatap Lala. "Aku udah punya Antari. Tolong hargai perasaannya. Lebih baik kamu cari yang lain, atau kembali ke Amerika."

Lala menatap nanar. Ada decakan kesal yang keluar dari mulutnya. Ditambah tatapan tidak percaya saat Dimas mengutarakan kalimatnya. Lala melirik tajam Antari yang tampak tersenyum penuh kemenangan. Karena kesal, Lala pergi tanpa pamit dan menabrak bahu Aro dengan kasar.

"Gila! Gue bangga sama lo, Bro! Akhirnya lo berani juga tegas sama Lala. Hahaha." Aro tertawa puas setelah menyadari wajah kesal Lala. Seharusnya Dimas tegas sejak pertama bertemu Lala. Mungkin karena tidak percaya perempuan itu kembali, dirinya menjadi lemah apalagi sampai harus memeluk. Meskipun sebenarnya Dimas tidak pernah ingin memeluk Lala seperti dulu. Dia hanya merasa kasihan kalau harus menyaksikan Lala menangis. Dirinya tidak pernah tega melihat perempuan mana pun menangis, terlepas karena dirinya atau bukan.

"Pak Dimas, ngapain datang ke sini? Bukannya masih sakit?"

"Saya kangen sama kamu."

"Bukannya kangen sama Lala? Kenapa diusir begitu? Waktu pertama kali lihat Lala aja kayak lihat bidadari turun dari langit. Belum lagi pas Pak Dimas meluk dia, mesra banget udah kayak nggak ada perempuan yang bisa menggantikan dia di hidup Pak Dimas."

"Itu yang mau saya bicarakan. Saya minta maaf waktu pertama lihat Lala saya mengabaikan kamu. Saya kaget dia muncul. Tapi yang bikin saya pulang karena lihat kamu akrab sama Batara. Belum lagi kamu malah ngaku pacarnya, bukan bilang pacar saya."

Aro merasa posisinya salah. Dia harus pergi sebelum nanti dijadikan saksi atas perdebatan mereka berdua. Pelan-pelan Aro mundur teratur, sampai akhirnya masuk ke dalam mobil. Menunggu di dalam mobil lebih baik daripada menyaksikan pertengkaran keduanya.

"Salah sendiri nggak kenalin saya sebagai pacar Pak Dimas, cuma perhatiin Lala kayak dia satu-satunya perempuan yang berhasil memikat Pak Dim," balas Antari mulai sewot.

"Iya, saya salah. Saya minta maaf. Tapi apa kamu tahu kalau saya lihat Batara meluk kamu? Hati saya sakit. Rasanya mau saya pukul Batara tapi posisinya kamu habis lihat saya meluk Lala. Saya tahu ini salah lagi. Saya nggak tega lihat perempuan nangis, tapi seharusnya saya nggak melakukan itu. Saya minta maaf. Mungkin maaf aja nggak cukup."

"Iya, maaf aja nggak cukup. Saya nggak mau maafin Pak Dimas."

"Kalau gitu apa yang harus saya lakukan supaya kamu maafin saya?"

Antari tersenyum penuh arti. Ini kesempatan emas membuat Dimas menurutinya. Kira-kira hukuman apa yang cocok untuk Dimas? Antari berpikir sejenak.

"Satu, saya mau Pak Dimas joget seperti yang ada dalam music video boyband Korea bernama EXO judulnya Growl. Saya memang nggak terlalu mengikuti boyband tapi mungkin Pak Dimas kelihatan lucu joget begitu. Lakukan jogetnya nggak cuma di depan saya tapi di depan fansnya Five Prince." Antari sudah membayangkan betapa memalukannya jika Dimas melakukan itu di depan banyak orang. "Kenapa Five Prince? Karena setiap mereka konser, mereka punya sesi untuk penggemar yang beruntung mengutarakan maaf atau apa pun. Di sana Pak Dimas harus joget dan minta maaf," lanjutnya menjelaskan.

"Kamu pikir saya penyanyi bisa joget kayak gitu?"

"Pak Dimas mau dimaafin nggak? Memangnya Pak Dimas pikir hati saya nggak sakit lihat Pak Dimas kayak kemarin? Belum lagi dicium Lala. Saya sedih, dan nangis!"

"Berarti kamu udah cinta sama saya kan kalau sampai nangis?"

"Kedua, kita pergi karaoke. Ajak semua sahabat Pak Dimas. Pas di sana Pak Dimas harus joget sambil nyanyikan lagu yang imut-imut." Antari mencoba mengalihkan pertanyaan sebelumnya. Dia tidak ingin Dimas tahu dirinya mulai jatuh cinta padanya.

"Antari, kenapa sih kamu mintanya-"

"Mau dimaafin nggak? Maaf saya mahal, jadi Pak Dimas nggak bisa semena-mena lagi bikin saya sedih," potong Antari.

Dimas mengusap wajahnya kasar. Dia saja tidak pernah berkaraoke, bagaimana harus pakai acara joget segala? Bagaimana bisa dia joget saat berada di konser Five Prince? Itu sangat tidak masuk akal.

"Seandainya gagal melakukan semua itu kita putus."

"Apa? Semudah itu kamu bilang putus kalau saya gagal? Kamu-"

Antari kembali memotong kalimat Dimas yang belum selesai, "Saya cantik? Iya, saya tahu. Makanya jangan sampai gagal. Ini hukuman karena Pak Dimas bikin saya sedih."

Tidak ada yang bisa Dimas perbuat selain menuruti kedua permintaan tidak masuk akal Antari. Dia tidak mungkin mempermalukan dirinya seperti itu di antara ribuan penggemar calon ayahnya! Kenapa Antari penuh dendam begini?

"Udah ya, saya masuk. Pak Dimas balik ke rumah sakit. Besok saya jenguk, itu pun kalau mau," ucap Antari berpura-pura cuek. Padahal nyatanya dia sudah memaafkan Dimas.

Saat Antari hendak berbalik badan, Dimas mencekal tangannya. Dia menarik tubuh perempuan itu sampai berdekatan dengannya dan memeluk pinggang rampingnya.

"Kalau saya berhasil melakukan itu semua, kamu tinggal bareng saya. Deal?"

"Deal!"

Dimas ragu. Dia tidak bisa joget seperti yang Antari inginkan. Entah bagaimana caranya dia harus memenuhi permintaan Antari. Bukan karena

ingin perempuan itu tinggal bersamanya, melainkan untuk membuktikan bahwa dia sangat mencintai Antari dan rela melakukan apa pun untuk perempuan itu.

"Siap-siap tinggal bareng saya, Antari."

Chapter 25

Beberapa hari berlalu. Demi mendapat maaf, Dimas terpaksa mampir ke penthouse ibunya. Dia mengatakan pada ibunya ingin bertemu Mario. Kebetulan Mario belum pergi ke luar kota, jadi dia bisa datang menemuinya.

Dimas mengamati mewahnya penthouse yang ditempati ibunya dan Mario. Ada banyak foto kebersamaan keduanya dan ada pula saat Mario bernyanyi di atas panggung.

"Ada perlu apa ke sini? Katanya mau ketemu saya?" tanya Mario setelah meletakkan secangkir teh untuk Dimas. "Baru aja ibu kamu keluar. Dia mau ketemu temannya," lanjutnya.

"Saya ke sini mau minta bantuan kamu. Ada hal yang ingin saya pelajari. Mungkin kamu bisa bantu dan ngajarin saya," jawab Dimas. Sebenarnya dia enggan meminta tolong pada Mario tapi apa daya, hanya laki-laki itu yang kiranya dapat membantu.

"Bantuan apa? Ajarin apa?"

Dimas menjelaskan perihal keinginan Antari pada Mario. Selesai menjelaskan, Mario tertawa terbahak-bahak sampai memegang perutnya. Melihat calon ayah tirinya tertawa, Dimas merasa menyesal telah meminta bantuan pada Mario.

"Kamu serius mau melakukan itu?" tanya Mario mencoba meyakinkan, masih dengan tawa kecilnya. "Belajar joget itu nggak susah-susah banget, tapi malunya di depan penggemar Five Prince itu yang susah. Ada dua ribu penonton setiap kita gelar konser. Kamu yakin nggak akan malu ditonton dua ribu orang?"

Dalam hati Dimas menjawab; ya malu!. Sebaliknya, dia mengatakan hal lain, "Nggak. Pokoknya kamu ajari saya gerakannya. Kenal boyband Korea aja nggak, gimana saya bisa joget kayak gitu."

Mario masih menikmati tawanya. Sungguh, pagi ini adalah pagi yang cerah karena Dimas mau mampir dan meminta bantuannya. Padahal dia tahu sebesar apa gengsinya Dimas. "Boleh saya bantu, tapi ada syaratnya."

Dimas mendelik tajam. "Syarat? Kamu perhitungan banget nolongin orang."

"Syaratnya mudah, Dim. Panggil saya Papa setelah menikah dengan ibu kamu. Jangan panggil Mario," ucap Mario penuh seringaian licik.

"Umur kamu aja lebih muda dari saya. Masa saya panggil kamu Papa? Nggak mau," tolak Dimas terang-terangan.

"Ya udah, kalau gitu kamu minta tolong aja sama teman kamu yang lain. Saya jamin kamu berhasil kalau kamu mau memenuhi syarat saya ini," ucap Mario sengaja mengambil kesempatan dalam kesulitan Dimas. Hitung-hitung menjadi batu loncatan supaya lebih dekat dengan Dimas yang sulit didekati dibandingkan kakaknya.

Dimas berpikir sejenak. Semua temannya tidak ada yang menyukai hal-hal berbau Korea. Ya, satu-satunya manusia yang bisa dance seperti itu hanya Mario, karena laki-laki itu sering tampil di televisi sambil joget layaknya boyband Korea itu. Juga, Five Prince punya koreografi yang sulit di beberapa lagu milik mereka. Namun, syaratnya Mario terlalu berat. Dia enggan memanggil Mario dengan sebutan papa setelah menikahi ibunya. Akan tetapi, setelah memikirkan lagi keinginan Antari, rasanya dia harus menyetujuinya.

"Oke, saya akan turuti syarat kamu. Kalau saya gagal bikin Antari terkesan, jangan harap saya panggil kamu Papa sampai kapan pun," ucap Dimas setelah menimbang-nimbang.

"Oke, deal!" Mario tersenyum gembira. "Omong-omong, diminum dulu tehnya, nanti saya jelasin gerakan-gerakannya secara singkat."

Dimas merasakan ponselnya bergetar saat dirinya memegang pegangan cangkir teh. Dia meletakkan kembali cangkirnya setelah melihat nama yang tertera pada layar-Bian.

"Dim! Lo ke rumah Lala sekarang. Ibunya telepon gue sampai nangis-nangis karena Lala bilang mau bunuh diri kalau lo nggak ke rumahnya. Buruan!" ucap Bian menggebu-gebu di ujung sana.

"Terus? Ya udah kalau mau bunuh diri biarin aja. Gue nggak peduli," respons Dimas cuek.

"Gila lo! Lala kan anak perempuan satu-satunya. Jangan ngomong kayak gitu dong, Dim. Gue ngeri dia nekat melakukan hal itu," kata Bian terdengar was-was.

"Gue nggak mau datang. Terserah dia mau bunuh diri, gantung diri, atau nabrakin diri. I don't care. Lo aja pergi ke sana terus bilang kalau gue lagi pacaran sama Antari."

"Dim..." Bian menggantung kalimatnya selama beberapa menit. "... gue bangga sama lo! Gue pikir Aro bohong soal lo udah move on beneran, ternyata nggak. Kalau gitu gue ke rumahnya terus kasih tau yang lo bilang. Tapi, kalau tuh anak beneran bunuh diri dan mati, dia nggak akan gentayangin gue, kan?" lanjutnya pelan. Bian mengubah suara yang terdengar was-was menjadi biasa saja.

"Nggak. Udah deh jangan ganggu. Gue lagi sibuk."

Dimas mematikan sambungan sepihak tanpa mengizinkan Bian bicara lebih lama. Dia melirik Mario yang terdengar menguping pembicaraannya. "Jadi gimana soal jogetnya? Tubuh saya kaku kayak kanebo belum dibasahin. Pokoknya dalam waktu seminggu ini harus berhasil mengajari saya."

Mario tertawa tanpa suara. "Itu gampang. Calon papa kamu ini akan ajarin kamu sampai bisa."

Saat pintu lift terbuka, Antari kaget melihat Batara berdiri menunggu lift. Dia menghindari laki-laki itu tanpa menyapa karena merasa dibohongi mengenai hubungannya dengan Lala. Bosnya belum datang hari ini jadi dirinya ingin pergi keluar makan siang sendirian.

"Antari! Antari, tunggu!"

Antari terpaksa berhenti saat Batara menahan lengannya. "Kenapa, Pak?"

"Kok kamu menghindari saya? Kenapa? Saya ada salah?"

"Nggak apa-apa, saya mau menghargai Pak Dimas."

Setelah kalimat itu, Antari melepas tangan Batara. Sayangnya, laki-laki itu kembali meraih lengannya.

"Kamu marah sama saya? Ada apa, Antari?"

Antari kembali melepas tangan Batara, dan menjawab, "Tanya aja sama adiknya Pak Batara."

Batara langsung mengerti kemudian mengejar Antari yang sudah melangkah cukup jauh. Setelah berhasil meraih tangannya, Batara segera mengutarakan apa yang perlu dia jelaskan. "Saya minta maaf nggak kasih tahu kamu mengenai hubungan saya dan Lala. Izinkan saya jelasin ke kamu sedikit supaya kamu nggak salah paham. Boleh?"

Memang dasar Antari. Dia merasa perlu mendengar penjelasan Batara supaya hatinya merasa tenang karena sebelumnya sudah dibohongi. Sedikit anggukan membawanya pergi bersama Batara menuju mobil mewahnya.

"Jadi apa yang mau Pak Batara jelasin?" tanya Antari setelah berada di dalam mobil yang terparkir.

"Lala adik saya, tapi bukan kandung. Ayah saya menikah dengan ibunya Lala saat kami berdua baru masuk SMA. Kepulangan Lala dari Amerika, saya nggak

tahu. Sebelum Lala menetap di Amerika, dia kuliah dan menetap di Jerman bareng Dimas. Mereka berdua kuliah di kampus yang sama di sana. Setelah pembatalan pernikahan itu, Lala nggak pernah hubungi saya ataupun keluarga yang lain soal kehidupannya. Makanya saya kaget pas lihat Lala pulang. Saya tahu dia baik-baik aja setelah muncul di televisi jadi model lingerie," Batara menjelaskan sedikit dari banyaknya teka-teki yang harus diungkapkan.

"Lala sama Pak Dimas tinggal bareng di Jerman?"

"Nggak. Mereka tinggal terpisah cuma kuliah di tempat yang sama. Dimas cinta banget sama Lala, makanya pas Lala bilang mau kuliah di Jerman, Dimas ikut. Katanya, takut Lala ketemu laki-laki lain."

Mendengar pengorbanan Dimas, cukup meyakinkan kalau laki-laki itu sangat mencintai Lala. Ada sesak yang menjalar di dada Antari. "Terus kenapa Pak Batara nggak jelasin dari awal kalau Lala adiknya Pak Batara?"

"Kedatangan Lala tiba-tiba jadi saya nggak sempat kenalin Lala sebagai adik saya. Kamu ingat kan saya bilang ke kamu jangan ajak orang sembarangan ikut berkumpul? Ya, itu alasannya," jawab Batara.

"Terus pas kita datang ke vila Pak Dimas, kenapa ada Lala? Apa Pak Batara udah tahu kalau ada Lala di sana dan sengaja mempertemukan saya supaya lihat adegan mesra mereka?"

"Saya belum sejauh itu, Antari. Saya sendiri nggak tahu Lala datang ke sana, karena nggak lihat ada mobilnya. Saya baru tahu keberadaan Lala setelah nanya sama penjaga vila saat kamu ke taman."

Antari manggut-manggut. Masih ada hal yang ingin dia tanyakan. Sayangnya, Batara mengangkat telepon sehingga dia terpaksa menunda pertanyaannya.

"Apa?! Lala di rumah sakit?"

"..."

"Oke, aku segera ke sana. Jangan nangis lagi ya, Ma. Lala pasti baik-baik aja. Tunggu aku."

Antari mengamati Batara yang terlihat cemas. Dia memberanikan diri bertanya, "Kenapa, Pak?"

"Lala masuk rumah sakit. Jadi saya minta maaf kita nggak bisa ngobrol lebih lama. Saya antar kamu ke lobi sekarang," jawab Batara seraya menyalakan mesin mobil.

"Lala masuk rumah sakit? Dia sakit apa, Pak?"

Batara mengembuskan napas perlahan. Apa dia perlu mengatakan adiknya ingin bunuh diri karena Dimas?

"Pak? Lala kenapa?" tanya Antari sekali lagi, mencoba mendapatkan jawaban. Batara melirik Antari yang terlihat ingin tahu. Mau tidak mau, dia terpaksa angkat bicara. "Lala mencoba bunuh diri karena Dimas nggak mau datang ke rumah menemui dia. Akhirnya, dia dirawat di rumah sakit," jawab Batara akhirnya.

Ada sesak yang terasa di dada Antari. Di satu sisi dia senang Dimas tidak menemui mantannya, tapi di sisi lain dia merasa sedih karena Lala masih mencoba mendapatkan perhatian Dimas.

"Kalau gitu saya ikut ke rumah sakit, Pak."

"Ikut? Antari, kamu nggak perlu-"

Antari memotong kalimat Batara yang belum selesai, "Nggak apa-apa, Pak. Saya mau ikut. Saya udah kenal sama Lala jadi nggak ada salahnya jenguk."

Batara tidak bisa menolak niat baik Antari. Tanpa banyak bicara Batara mengendarai mobilnya pergi menuju tujuan. Mendengar keinginan Antari dia semakin merasa bersalah karena adiknya datang mengganggu. Suara Antari membuatnya menoleh sekilas saat mendengar ucapannya.

"Saya lagi sama Pak Batara mau ke rumah sakit. Pak Dimas harus nyusul sekarang. Saya kirim alamatnya lewat SMS."

Ucapan itu menjadi kalimat terakhir karena Antari sudah memasukkan ponselnya ke dalam tas. Sebelum Batara bertanya, Antari sudah menjawab lebih dulu seolah mengerti maksud tatapan bingungnya.

"Saya cuma nggak mau Pak Dimas dihantui adiknya Pak Batara. Saya ingin semuanya jelas."

Chapter 26

Dimas mempercepat langkahnya setelah turun dari mobil. Antari memintanya datang ke kamar yang sudah dituliskan dalam pesan. Setelah beberapa menit, akhirnya dia tiba di tempat tujuan. Dengan pandangan lurus dia melihat ibunya Lala tengah menangis.

Dimas tidak tahu kenapa Antari memintanya ke rumah sakit. Tetapi melihat kehadiran mantan calon mertuanya, dia mengerti sesuatu.

Perlahan-lahan wanita itu menghampiri. "Dim, maaf. Tante minta maaf atas semua yang Lala lakukan ke kamu. Tapi tolong temui Lala." Tante Felicia menggenggam erat tangannya, dan tatapan nanarnya mengingatkannya akan ibunya sendiri. Hatinya mencelus. Dia ingin menolak, tetapi dia menghargai Tante Felicia.

"Tolong, Dim. Tante mohon, sekali aja tolong temui Lala. Yakinkan dia kalau kalian udah nggak bisa bersama," ucap Felicia memohon. Air mata terus mengalir membasahi pipi mulusnya. "Tante udah dengar dari Batara kalau kamu punya pacar. Makanya Tante ingin kamu meyakinkan Lala untuk melupakan kamu. Tolong, Dim. Tante nggak mau kehilangan Lala. Tante nggak mau dia berbuat nekat kayak gini lagi. Tante sayang banget sama Lala."

Dimas melihat Antari sebentar yang bersandar pada dinding. Perempuan itu diapit oleh Batara dan Aruna. Dia tidak menyangka kakaknya datang. Sebab, Aruna tidak pernah dekat lagi dengan Batara setelah mereka batal menikah. Gerakan bibir tanpa suara milik Antari membuatnya mengerti. Ya, pacarnya mengizinkannya untuk menemui Lala.

"Apa Tante harus bertekuk lutut supaya kamu bersedia menemui Lala?"

Dimas menahan Felicia saat akan melakukan ucapannya. Batara buru-buru menghampiri ibunya dan memegang kedua sisi pundak sang ibu. Dengan tatapan tajam, Dimas dapat mengerti Batara marah karena dia hanya diam tanpa memberi jawaban.

"Iya, saya akan temui Lala setelah ini, Tante." Dimas akhirnya menjawab.

"Makasih, Dimas."

Felicia memeluk Dimas, lalu berbisik, "Tante minta maaf nggak bisa mendidik Lala jadi perempuan yang baik untuk kamu. Tante harap kamu bisa memaafkan kesalahannya di masa lalu."

"Iya, Tante. Aku udah maafin Lala jauh sebelum dia balik ke sini. Tolong jangan menyalahkan diri Tante atas apa pun yang udah terjadi. Tante adalah ibu yang hebat. Lala pasti bahagia punya ibu seperti Tante," balas Dimas ikut berbisik. Hatinya semakin tidak tega mendengar tangisannya. Hal ini mengingatkannya akan sosok ibunya yang menangis karena ayahnya.

Batara mengajak ibunya pergi setelah pelukan dilepaskan, sementara Aruna ikut pergi bersama keduanya meninggalkan Antari dan Dimas berdua.

"Kenapa kamu datang ke sini? Kalau kamu nggak datang, saya nggak perlu ketemu Lala," tanya Dimas sedikit kesal.

"Saya nggak mau menjalin hubungan dengan laki-laki yang masih berurusan dengan masa lalunya. Kalau Pak Dimas mau hubungan kita berjalan lancar, silakan bicarakan semuanya dengan Lala. Jangan buat saya bingung sama sikap Pak Dimas yang terlihat cuek sama Lala, tapi nggak dengan Lala. Apa Pak Dimas mau dikejar-kejar sama Lala, makanya nggak bertindak lebih tegas? Kalau memang Pak Dimas mau dikejar, saya mundur. Balikan aja sama Lala."

"Kok kamu ngomongnya gitu?"

"Lala masih mengharapakan Pak Dimas makanya sampai nekat bunuh diri. Mungkin bagi Pak Dimas ini sepele, tapi bagi saya nggak. Kalau Pak Dimas bisa lebih tegas, mungkin Lala nggak akan begini. Lala nggak peduli saya pacarnya Pak Dimas atau bukan, karena Pak Dimas nggak bisa tegas. Jadi tolong selesaikan dulu semuanya."

"Iya, saya ngerti. Saya mau masuk ke dalam dan selesaikan semuanya. Kamu tunggu di sini, ya. Sebentar. Setelah selesai, saya antar kamu pulang. Jangan

nolak. Please... ada banyak hal yang mau saya bicarakan sama kamu sepulang nanti," bujuk Dimas.

"Iya, Pak. Saya tunggu di sini."

Dimas segera bergegas masuk ke dalam ruang inap. Dia tidak melihat adanya luka yang parah pada diri Lala, hanya kaki perempuan itu yang diperban. Tanpa mau bertanya apa yang terjadi dia berdiri tepat di samping Lala yang terbaring lemah.

"Kamu datang juga, Dim. Kalau aku nggak berbuat kayak gini, mungkin kamu nggak mau ketemu lagi sama aku," ucap Lala dengan senyumnya seraya mengubah posisi menjadi duduk.

"Aku nggak mau basa-basi. Aku mau tegasin ke kamu untuk berhenti melakukan hal-hal semacam ini. Kamu udah tahu kan, kalau aku punya Antari? Kenapa masih aja kamu nekat melakukan hal ini? Kalau bukan karena Antari yang minta aku datang, aku nggak akan datang sekalipun keadaan kamu kritis," balas Dimas dengan nada dingin.

"Apa yang hebat dari Antari sampai kamu bicara seperti ini? Aku yakin kamu masih cinta sama aku seperti dulu, Dim."

"Dulu aku cinta banget sama kamu sampai aku rela hidup kayak robot setelah ditinggal kamu. Selama tiga tahun, setelah kita gagal menikah aku selalu mikirin kamu, nangisin kamu, dan menutup diri setiap ada yang mencoba mendekat. Aku benar-benar terpuruk dan terluka. Aku berharap kamu kembali. Aku bahkan mengira aku akan sendiri selamanya kalau nggak ketemu perempuan seperti kamu," jelas Dimas. Kalimatnya berhasil menghadirkan senyum di wajah Lala.

Sayangnya, senyum itu memudar setelah Dimas melanjutkan kalimatnya, "Tapi aku bertemu Antari. Hebatnya dia berhasil membuat aku jatuh cinta pada pandangan pertama. Padahal selama tiga tahun aku galau karena kamu, ternyata pesona Antari berhasil melunturkan semuanya. Dia yang membuat aku lupa sama kamu. Antari bikin aku menunggu sampai lima tahun, bahkan lebih lama dari penantian aku ke kamu."

"Apa kamu yakin itu cinta? Bukan pelarian atau pelampiasan?"

"Itu bukan pelarian atau pelampiasan. Seandainya pelampiasan, untuk apa aku nunggu dia putus sama pacarnya? Kalau pelarian, aku pasti putusin dia setelah ketemu kamu. Kenyataannya aku malah nggak mau ketemu kamu." Air mata Lala berkumpul di sudut matanya, tinggal berkedip sekali air mata itu jatuh. Lala mencoba menahannya dengan mendongak ke atas, menatap langit-langit kamar VIP yang bersih.

"Aku mau kamu ngerti kalau perasaan aku udah bukan untuk kamu lagi, La. Hubungan kita udah berakhir. Kita nggak bisa balik kayak dulu. Aku bahagia dengan apa yang aku punya sekarang. Coba kamu posisikan diri kamu sebagai Antari. Pasti kamu sedih, kan? Aku nggak mau Antari sedih, jadi aku mohon jangan ganggu hidup aku lagi. Sekeras apa pun kamu mencoba, aku tetap memilih Antari dan nggak akan kembali sama kamu. Aku yakin kamu masih waras dan bisa memikirkan semua ini dengan bijaksana."

Lala tidak kuasa menahan sedih yang menyelimuti hatinya. Tidak hanya sedih, tapi juga luka. Dia tidak menduga akhir dari tindakannya adalah mendapat ucapan seperti ini. Dimas yang dicintainya tidak lagi menginginkannya seperti dulu, bahkan hatinya sudah memilih yang lain.

"Daripada kamu ganggu hidup aku lebih baik kamu pikirkan keluarga kamu. Selama delapan tahun, mereka nggak dapat kabar apa-apa dari kamu. Mereka cuma lihat kamu di televisi tanpa tahu apa yang kamu lakukan di Amerika. Mereka nggak tahu apa yang kamu inginkan dan hanya membiarkan kamu menikmati hidup di sana tanpa berani ngajak pulang. Aku rasa udah cukup delapan tahun kamu menghilang. Pulang dan kumpul sama keluarga kamu. Kita berdua tahu keluarga yang terpenting di atas segalanya." Dimas memandangi Lala sebentar, lalu berkata, "Aku pamit. Semoga cepat sembuh. Ingat semua perkataan aku." Dia mulai melangkah pergi. Di sela langkahnya ada suara Lala memanggil dengan nada bergetar.

"Dim? Boleh aku peluk kamu sebentar? Please... sebentar aja. Aku janji ini yang terakhir."

Awalnya Dimas ingin menolak berhubung tidak tega, jadi dia kembali mendekati sang mantan. Baru setelah bokongnya menyentuh ranjang, Lala

langsung memeluknya.

"Apa pun yang kamu katakan, perasaan aku tetap sama. Tapi aku akan berusaha mengerti dan menerima semuanya. Maafkan aku atas semua hal yang aku lakukan, Dim."

"Kenapa saya diajak pulang ke sini?" tanya Antari setelah menyadari rumah yang didatanginya adalah rumah Dimas.

"Saya mau ngobrol sama kamu dulu. Beberapa hari ke belakang kita nggak sempat ngobrol. Saya juga mau jelasin apa yang saya bicarakan sama Lala. Dia udah mau ngerti jadi kamu nggak perlu khawatir lagi soal dia," jawab Dimas.

"Yakin? Pak Dimas aja keluar pakai acara senyam-senyum kayak kesurupan," sahut Antari.

Dimas mencubit kedua pipi Antari dengan keras sampai perempuan itu meringis kesakitan. Dia gemas. Kenapa Antari tidak mengatakan kalau perempuan itu cemburu?

"Kalau kamu cemburu, bilang aja. Nggak perlu bawa-bawa kesurupan. Saya cuma kesurupan sama cintanya kamu nggak ada yang lain," ujar Dimas. Tangan besarnya mulai mengacak-acak rambut Antari sampai perempuan itu menepis tangannya karena tidak senang.

"Halah! Duta gombal masa kini!" cibir Antari.

Dimas tertawa kecil. Inilah yang dia rindukan dari Antari. Perempuan itu dan cibirannya.

"Kalau saya duta gombal, kamu duta cemburu," ledek Dimas sambil menunjukkan wajah konyolnya.

"Saya nggak cemburu! Saya cuma nggak suka apa yang menjadi milik saya diganggu yang lain!" ungkap Antari keceplosan. Buru-buru dia mengatup mulut dan meralat, "Nggak, bukan begitu. Maksudnya-"

Dimas memotong kalimat Antari yang belum sempat selesai, "Bahas soal ganggu, kamu sendiri lengket banget sama Batara. Tadi aja begitu. Kayak prangko. Mana kemarin peluk-peluk segala. Memangnya kamu pikir dia guling?"

Antari kembali mencibir, "Iya, Pak Batara guling kesayangan saya! Dia lebih empuk, manis, dan tegas daripada Pak Dimas. Pokoknya kalau dibandingkan sama Pak Dimas, jauh banget!"

Kesal mendengar penuturan pacarnya, Dimas menarik tubuh Antari secepat kilat, kemudian meraup bibir mungilnya dalam ciuman. Antari tidak menolak karena dirinya menikmati permainan bibir Dimas. Tanpa Antari sadari dia mengalungkan tangannya di leher pacarnya.

Setelah puas berkutat pada permainan bibir yang memabukkan, Dimas memeluk Antari. "Mulai saat ini saya akan lebih jujur soal apa pun sama kamu supaya nggak ada salah paham, dan lebih transparan soal siapa pun yang ada di hidup saya dulu," bisik Dimas.

Antari menarik senyum bahagia. Hatinya berbunga-bunga. Benar, dia mulai mencintai Dimas. Perasaannya bercampur aduk selama bersama laki-laki itu seperti kejadian yang terjadi selama beberapa hari belakang.

"Janji?"

"Janji."

Beberapa saat kemudian, keduanya turun dari mobil. Selama memasuki rumah, Dimas tak melepas genggaman tangannya pada Antari. Setibanya di ruang tamu mereka berdua mendapati seorang perempuan duduk di atas

sofa beludru cokelat.

"Hera? Ngapain lo di sini?"

Perempuan itu bangun dari tempat duduknya sambil menunjukkan senyum cantik. Pandangannya tidak beralih kemana pun, selain menatap Dimas.

"Aku mau jenguk anak kita."

"Anak kita?"

"Ya, anak yang aku letakkan di depan rumah kamu. Mbak Inem bilang kamu kasih nama dia Evgenia Maguna. Anak kita berdua, Dim."

Chapter 27

Antari melepas tangan Dimas darinya. Siapa lagi perempuan di depan matanya? Apa yang tidak dia ketahui sekarang?

Perempuan asing itu maju beberapa langkah sampai berdiri di depan Dimas. Pandangannya beralih pada Antari. "Saya boleh pinjam Dimas sebentar? Ada hal yang ingin saya bahas sama dia. Kamu nggak keberatan, kan?"

Antari memandangi wajah cantik perempuan itu. Jika dikatakan Maguna putrinya, bisa saja benar karena Maguna mewarisi kecantikan perempuan itu, bahkan iris birunya. Semua perempuan yang berkaitan dengan hidup Dimas sangat cantik. Dia tidak tahu ada hubungan apa Dimas dengan Hera. Tetapi yang pasti, perempuan itu terlihat sempurna dari segala sisi.

"Silakan," jawab Antari singkat.

"Gue nggak mau bicara sama lo. Lebih baik lo pulang," tolak Dimas mengusir, "kalau lo mau ketemu Maguna terlepas lo ngaku sebagai ibunya atau bukan, gue nggak akan izinin lo ketemu dia."

Perempuan itu tertawa kecil sembari menyisir rambutnya yang menyibak ke belakang. "Ayolah, Dimas, jangan terlalu angkuh. Apa salah kalau aku meminta kamu ngobrol berdua sama aku? Ini mengenai Maguna. Beberapa menit nggak akan membuang waktu berharga kamu."

"Kalau Pak Dimas mau bicara, silakan aja. Saya nggak keberatan," ucap Antari pada Dimas.

"Dengar, kan. Perempuan ini aja nggak keberatan kamu ngobrol sama aku," timpal perempuan itu.

Dimas melangkah lebih dulu, lalu diikuti oleh perempuan itu dari belakang. Antari mencoba sabar, kemudian mulai mengikuti ke mana keduanya pergi. Bohong jika dirinya tidak ingin mengetahui apa yang dibicarakan berdua, Antari sangat penasaran.

"Apa yang mau dibicarakan?" tanya Dimas dingin.

"Aku langsung pada intinya aja. Aku ingin kita menikah."

"Menikah?"

"Memangnya aku nggak boleh minta dinikahin sama kamu? Kita udah punya anak berdua, Dim. Anak kita butuh kedua orangtuanya. Kalau kamu nggak mau menikah resmi, setidaknya nikah siri juga nggak masalah. Aku nggak mau Maguna nggak punya ayah."

"Apa buktinya kalau dia anak gue? Kalau memang anak gue, kenapa lo tinggalin di depan rumah? Kenapa lo nggak langsung ketemu sama gue?"

"Kita bisa tes DNA kalau kamu ragu sama apa yang aku bilang." Hera menarik kedua sudut bibirnya menjadi senyum tipis. Dia maju selangkah, memangkas jarak antara dirinya dengan Dimas, lalu membelai wajah Dimas dengan tangan lembutnya. "Kalau aku langsung bawa Maguna ke depan kamu, aku yakin kamu nggak percaya dan ngusir aku. Aku sengaja tinggalin Maguna supaya kamu sayang sama dia. Baru setelah itu, aku datang ke sini di saat yang tepat." Dimas menepis kasar tangan Hera dari wajahnya. "Gue tetap nggak percaya sama lo. Hentikan omong kosong ini. Pergi dari sini dan jangan pernah muncul lagi," tegas Dimas dengan tatapan dingin.

Hera tertawa kecil. "Omong kosong? Kamu pikir aku perempuan nggak waras yang minta pertanggung jawaban sama orang lain? Aku datang ke sini karena ayahnya. Aku udah bilang, kita tes DNA supaya kamu yakin."

"Gue nggak mau tes DNA. Lo cuma ngada-ngada."

"Kamu nggak lihat hidungnya, kulitnya, senyumnya, mirip sama kamu? Untuk apa aku mengada-ngada? Mungkin kamu lupa enam belas bulan lalu, kita menghabiskan waktu bersama di Lombok. Kamu dan aku sama-sama mabuk, selanjutnya kamu bisa tebak sendiri. Aku bangun lebih awal dan pergi dari sana karena aku nggak mau kamu kaget udah tidur sama aku. Kalau nggak percaya, aku punya foto kemesraan kita."

Hera mengambil ponselnya, memperlihatkan foto yang menjadi bukti kemesraan mereka berdua. Dimas memeluk Hera di atas tempat tidur dengan selimut menyelimuti mereka berdua. Pupil mata Dimas melebar sempurna melihat foto itu.

"Kamu percaya kan sekarang?"

Dimas tidak ingat kejadian yang disebutkan Hera. Benar perempuan itu ikut berlibur bersamanya dengan beberapa sahabat lainnya, tetapi dia tidak pernah ingat pernah tidur dengan Hera. Selama di sana saja dia tidak pernah bicara dengan Hera karena dia tidak suka. Juga, dia tidak suka minum wine atau minuman beralkohol lainnya. Dia yakin ada bagian yang dikurangi.

"Gue nggak akan percaya sampai kapan pun. Pergi dari sini."

Hera kembali mendekati Dimas, mencondongkan tubuhnya ke depan sembari berbisik, "Misalkan aku nggak mau gimana? Apa kamu akan bersikap kasar seperti malam kita menciptakan Maguna?"

Antari yang berada di balik dinding dapat mendengarkan percakapan keduanya. Dadanya sesak, lebih sesak ketimbang pertemuan Dimas dengan Lala. Laki-laki itu mengatakan sudah menunggunya selama lima tahun, lantas kenapa tidur dengan perempuan lain? Apa artinya dia bukanlah satu-satunya perempuan yang pernah tidur dengan Dimas? Memikirkan banyak pertanyaan membuat kepala Antari sakit. Pelan-pelan dia pergi dari sana, keluar dari rumah Dimas tanpa pamit kepada sang empunya rumah.

Antari tidak bisa tidur memikirkan kejadian kemarin. Perbincangan yang didengarnya tidak cukup menjelaskan siapa Hera sebenarnya. Dimas menghubunginya melalui telepon dan mengirimkan pesan beruntun, dan dia tidak membalas atau menjawab. Dia sempat mengintip dari balik tirai kamar saat Dimas datang ke rumahnya dan membunyikan bel. Dia tidak ingin bertemu Dimas. Hatinya butuh bernapas walau sedetik setelah kejadian Lala. Kehadiran Hera justru menambah rasa tidak percayanya pada Dimas. Ada

banyak rahasia yang belum terungkap dari laki-laki itu.

Kakinya terasa malas saat akan memasuki gedung kantor tempatnya bernaung. Dia ingin bolos. Entah pergi ke mana, yang pasti tidak bertemu Dimas. Pikiran dan hatinya benar-benar kacau. Akhirnya, dia memutuskan pergi, meninggalkan gedung menuju jalan di seberang. Mungkin lebih baik dia memesan kopi, dan duduk menikmati alunan lagu klasik yang menenangkan untuk mengurangi perasaan gundah.

Antari menyebrang saat melihat lampu berwarna merah. Sialnya lampu itu berganti menjadi hijau setelah dirinya maju beberapa langkah sehingga ada satu mobil terpaksa menginjak remnya mendadak. Antari yang terkejut karena mobil itu hampir saja menabraknya, segera menutup telinga begitu mendengar bunyi klakson cukup keras. Pengemudi itu terlihat marah. Apalagi mobil di belakangnya menabrak bumper bagian belakang mobil. Antari semakin pusing.

"Heh! Lo nggak lihat lampu lalu lintas udah hijau? Ngapain lo nyebrang? Gara-gara lo mobil gue ditabrak dari belakang!" omel laki-laki muda yang terlihat masih berusia dua puluhan menunjuk-nunjuk Antari dengan wajah ngototnya.

"Mbak, punya mata nggak, sih? Mobil saya jadi nabrak mobil Mas ini. Gimana sih, buta warna, ya?" sambung pengemudi lain yang terlibat insiden tabrakan itu.

Antari kebingungan harus berbuat apa. Bunyi klakson motor dan mobil ditekan berulang kali dari pengemudi lainnya merasa kesal, karena terhalang oleh dua mobil yang berhenti seenaknya di tengah jalan.

"Mbak, jawab, dong! Gimana nih penyelesaiannya? Saya nabrak mobil Mas ini juga karena dia berhenti mendadak, gara-gara Mbak nyebrang!"

"Saya...." Antari semakin bingung. Tatapan tajam kedua pengemudi itu membuatnya takut. Detak jantungnya tidak karuan. Bibirnya tidak mampu lagi mengeluarkan kalimat lain.

"Sayang, ada apa? Kamu baik-baik aja?"

Antari menoleh, mendapati sosok lain merangkul pundaknya dengan mesra

dan tersenyum tipis. Telinganya kembali mendengar kalimat lainnya. Dia mendengar laki-laki di sampingnya mengajak dua pengemudi berbicara sebentar, kemudian laki-laki itu mengeluarkan uang nominal seratus lebih dari sepuluh lembar kepada masing-masing kedua pengemudi, sekaligus memberikan kartu namanya. Kedua pengemudi itu boleh menghubungi sekretarisnya dan memberitahu berapa total biaya kerusakan yang harus diganti seandainya uang yang diberikannya tidak cukup. Setelah itu, kedua pengemudi masuk ke dalam mobil. Begitu pula dirinya yang diajak masuk ke dalam mobil laki-laki itu.

"Pak..."

"Jangan bicara dulu, kamu masih syok karena hampir ketabrak tadi." Laki-laki itu menyodorkan cup kopi berukuran sedang kepada Antari. "Karena saya nggak punya air putih di sini, jadi saya kasih kopi. Kebetulan kopinya baru saya beli dan belum diminum sama sekali. Kamu boleh minum supaya tenang sedikit."

Antari ragu-ragu menerimanya. "Tapi, saya..."

"Nggak saya racunin, kok. Tenang aja."

Akhirnya, Antari mengambil gelas kopi setelah berterima kasih. Pelan-pelan bibirnya mampir di atas tutup plastik dan meneguk kopinya yang sudah ditiup sebelumnya. Tenggorokannya yang kering menjadi basah dan perasaannya sedikit lebih tenang.

"Gimana? Merasa baikan?"

Antari mengangguk pelan. Dia masih tidak percaya akan ditolong dan dibiarkan menumpang di dalam mobil mewah laki-laki itu. "Seharusnya tadi Bapak nggak usah nolong..."

Laki-laki itu memotong kalimat Antari yang belum selesai, "Masa saya ngebiarin kamu dimaki-maki kayak gitu? Kalau saya nggak kenal sama kamu, mungkin bisa aja saya begitu, tapi saya kenal kamu jadi nggak bisa diam aja. Hitung-hitung saya menyelamatkan pengendara lain yang mau berangkat ke

kantor."

Antari mengangguk setuju. Benar juga, kalau tidak ada laki-laki itu mungkin jalanan masih ramai dan dipenuhi suara klakson tidak sabar.

"Kamu mau ke mana nyebrang tadi? Nggak masuk kantor? Dimas nggak cari kamu?"

Antari tidak mau menjawab. Dia memilih diam sambil meneguk kopinya. Sialnya air mata yang ditahannya karena kena omel pengemudi itu tidak sanggup ditampungnya lagi. Karenanya, air mata itu meluncur bebas membasahi pipinya yang kering. Dengan cepat Antari mengusapnya dengan punggung tangan dan tanpa dia duga laki-laki di sebelahnya menyodorkan tisu.

"Omongan pengemudi tadi nyakitin hati kamu, ya? Jangan nangis lagi, Antari." Laki-laki itu tetap fokus melihat jalan lurus yang lumayan macet. Kemudian berkata, "Saya antar kamu ke kantor, ya. Dimas pasti nyariin kamu."

"Nggak usah, Pak. Saya turun di halte depan aja karena saya nggak enak badan. Makanya tadi nyebrang mau naik bus," tolak Antari beralasan.

"Kalau gitu, saya antar kamu pulang ke rumah. Masa kamu sakit naik bus, nanti kalau pingsan bisa repot. Kasih tahu saya alamat kamu, ya."

"Nggak perlu, Pak. Saya bisa pulang sendiri jadi tolong turunkan saya di depan."

Laki-laki itu melihat sekilas pada Antari sambil tersenyum, lalu kembali mengemudikan mobilnya. Suasana menjadi sunyi setelah Antari tidak bicara lagi dan laki-laki itu hanya diam. Setelah di depan halte, laki-laki itu tetap melajukan mobilnya, membuat Antari bingung. Perasaan Antari mendadak waswas. Jangan-jangan dia diculik? Tapi untuk apa? Tidak ada untungnya menculik dirinya karena laki-laki itu kaya raya.

"Pak, kenapa saya nggak diturunin di halte?"

"Saya akan turunkan kamu di halte selanjutnya, tapi ikut saya sebentar. Hanya sebentar. Setelah itu, saya benar-benar turunkan kamu di halte sesuai permintaan kamu."

Antari tidak bisa menolak karena dia sudah menumpang. Jadi dia membiarkan laki-laki itu membawanya pergi entah ke mana. Tidak terlalu jauh dari halte, mobil yang ditumpangnya memasuki kawasan yang dipenuhi ruko-ruko. Dia berhenti di depan satu ruko dan laki-laki itu turun dari mobil. Menunggu beberapa menit, Antari melihat laki-laki itu kembali masuk membawa sesuatu di tangannya.

"Cepat sembuh, Antari. Semoga kamu suka bunganya," ucap laki-laki itu seraya menyodorkan sebuket mawar padanya.

"Untuk saya? Kenapa harus repot-repot, Pak?"

"Tentu aja untuk kamu, Antari. Kamu suka bunga mawar, kan? Jangan ditolak seperti kamu nerima bunga saya yang lain waktu itu."

Antari terhenyak sebentar memikirkan kalimat laki-laki itu. Bunga? Jadi pengirimnya adalah laki-laki itu? "Jadi Pak Brandon yang kirimin saya bunga mawar, coklat, dan surat berinisial B itu?"

Laki-laki itu tersenyum sambil menggaruk tengkuk lehernya malu-malu. "Iya, saya yang kirim. Sayangnya kamu jadian sama Dimas, makanya saya berhenti kirimkan bunganya karena nggak mau ganggu kalian. Bunga yang saya kasih kali ini tulus sebagai doa supaya kamu cepat sembuh."

Antari diam membisu. Jadi sosok yang dia pikir adalah Batara ternyata Brandon Hillman-rekan kerja Dimas. Dia benar-benar tidak kepikiran, pengirim setianya adalah Brandon.

Chapter 28

Dimas memikirkan kembali kata-kata Hera. Perempuan itu mengatakan mereka mabuk, tapi kenapa bisa memotret saat mereka berdua? Mungkin dia terlalu pintar atau Hera yang tidak bisa membohonginya. Dia tidak bisa dibodoh-bodohi perempuan seperti Hera.

Merasa gelisah, Dimas pergi ke rumah Antari. Dia tidak bisa menghubungi Antari seharian. Perempuan itu mematikan ponselnya. Saat dirinya hampir berhenti di depan tujuannya, dia menangkap mobil Maserati hitam berhenti tepat di depan rumah Antari. Dia melihat seorang laki-laki turun membukakan pintu, kemudian Antari turun sambil menenteng bunga.

Dimas mengenal siapa laki-laki rupawan yang membuat Antari tersenyum. Ya, mitra bisnisnya. Kenapa Antari pulang selarut ini dengan Brandon? Apa yang mereka lakukan di luar? Pikirannya dipenuhi pertanyaan yang memusingkan kepala. Emosinya memuncak sesaat Brandon berjongkok, dan mengaitkan kaitan sepatu heels yang terlepas. Sungguh, dia saja tidak pernah berbuat seperti itu. Kenapa ada laki-laki lain yang melakukan hal semacam itu pada pacarnya?

Tingkat emosinya tambah meningkat, Antari tersenyum ketika Brandon mengusap kepalanya. Habis sudah kesabarannya. Dimas langsung melajukan mobilnya seperti kesetanan dan langsung meninju wajah rupawan Brandon setelah turun dari mobil.

"Pak Dimas!" pekik Antari kaget. Sontak, dia langsung berjongkok-mencoba membantu Brandon berdiri. "Pak Dimas, apa-apaan, sih. Main pukul orang sembarangan!"

Dimas menarik lengan Antari hingga pacarnya itu menjauh dari Brandon yang memegang rahangnya. "Dia memang pantas dipukul. Kamu ngapain baru pulang jam segini? Saya hubungi dari kemarin nggak diangkat. Saya kirim pesan nggak kamu balas."

Brandon menyeka darah dari sudut bibirnya dengan ibu jarinya seraya berdiri. Mendengar penuturan Dimas, dia langsung mengerti Antari dan Dimas

sedang bertengkar. Awalnya dia sudah mengantar sampai depan halte, tapi akhirnya Antari mengatakan ingin menghirup udara segar. Jadi dia membawa gadis itu pergi ke taman dan berbincang berdua sampai malam.

"Antari hampir ketabrak tadi. Kamu sebagai pacarnya kenapa nggak bisa jagain pacar sendiri? Antari bilang nggak enak badan. Kenapa nggak samper ke rumahnya kalau dari kemarin kamu nggak bisa hubungi dia?" serobot Brandon.

"Kalau kamu tahu dia nggak enak badan, kenapa diajak keluyuran sampai malam begini? Kamu kan tahu Antari pacar saya, kenapa nggak hubungi saya? Kenapa berduaan?" balas Dimas tak kalah sengit.

Antari melepas kasar tangan Dimas padanya. Dia menatap kesal Dimas. Sedetik kemudian dia menggeser posisinya sampai ke samping Brandon. "Pak Brandon, baik-baik aja? Coba saya lihat lukanya," ucap Antari seraya menyentuh wajah Brandon.

Dimas tidak bisa menyembunyikan kekesalannya menyaksikan Antari memedulikan luka Brandon. Karena kesal, dia menarik Antari dengan kasar sampai perempuan itu meringis kesakitan.

"Lo masih sanggup memperlakukan Antari lebih baik dari ini kan, Dim? Jangan kasar-kasar, siapa tahu ada yang lebih mampu memperlakukan dia lebih baik," ujar Brandon. Pandangannya beralih pada Antari yang mencoba melepaskan tangan Dimas. "Antari, saya pulang, ya. Kalau Dimas masih kasar, tinggalin aja. Saya bersedia kok, memperlakukan kamu lebih baik dari ini." Dimas semakin naik pitam. Dia kembali meninju wajah Brandon sampai laki-laki itu kembali tersungkur jatuh ke tanah.

"Pak Dimas! Cukup!" teriak Antari seraya menarik lengan pacarnya. Sesaat usahanya berhasil menjauhkan laki-laki itu dari Brandon, Antari melanjutkan, "Pak Brandon nggak salah apa-apa. Saya yang mau refreshing makanya ditemenin."

Brandon berdiri kembali menyeka darah dari sudut bibirnya. Dia menunjukkan seringai kecil, lalu berkata, "Gue udah lama naksir dan mengagumi Antari. Jadi kalau lo nggak bisa memperlakukan dia dengan baik, lebih baik lepaskan dia."

Biar gue aja yang menjadikan dia perempuan paling spesial di hidup gue." Selanjutnya dia menepuk pundak Dimas, lalu masuk ke dalam mobil sesuai pamit kepada Antari.

Antari terpaksa mendengar pengakuan Brandon. Dimas di sampingnya langsung berpindah posisi ke depan. Menghalangi pandangan saat hendak melambaikan tangan pada Brandon.

"Pak Dimas menghalangi pandangan saya," ucap Antari ketus.

"Baru seharian sama Brandon kamu udah suka?"

"Bukan urusan Pak Dimas kalau saya suka atau nggak. Lebih baik Pak Dimas urus Hera. Saya nggak mau bicara sampai urusan kalian selesai."

Antari berbalik badan dan segera Dimas menangkai lengannya. Sekuat tenaga Antari mencoba melepas, cengkeramannya semakin erat. Tatapan menyalak Dimas turut mewakili apa yang dilakukannya. Dia tidak lagi melihat Dimas yang dingin dan ketus, tapi Dimas yang menahan amarah.

"Kenapa kemarin kamu pergi gitu aja? Saya nggak perlu nebak-nebak kamu dengar pembicaraan saya sama Hera, karena saya yakin kamu udah denger semuanya. Kamu percaya Maguna anak saya dengan dia?"

"Saya percaya. Wajah kalian mirip."

Dimas melepas cengkeramannya sambil menghela napas kasar. "Kapan sih kamu percaya sama ucapan saya? Saya berani bertaruh Maguna bukan anak saya."

"Pak Dimas, tahu nggak, saya pacaran sama Bapak, tapi saya nggak tahu apa-apa tentang masa lalu Pak Dimas? Contohnya Lala. Lantas sekarang Hera. Saya nggak tahu siapa Hera dan apa hubungannya dengan Pak Dimas. Mungkin kalau saya cuma sekretaris, ya saya nggak akan tanya-tanya mengenai dua perempuan yang hadir di hidup Pak Dimas. Tapi hubungan kita lebih dari sekadar rekan kerja. Saya merasa seperti pacaran sama orang asing yang baru beberapa detik ketemu terus langsung pacaran." Antari

mengutarakan apa yang dipikirkannya selama pergi bersama Brandon. Dia menunjukkan tatapan serius yang tidak pernah ditunjukkan sebelumnya.

"Itulah kenapa kita harus sering bicara berdua, Antari. Kamu aja menghindar sejak ada Hera. Padahal saya sama Hera nggak ada hubungan apa-apa. Dan asal kamu tahu, saya nggak pernah tertarik sama Hera. Kalaupun saya mau tidur sama perempuan lain, bisa aja dan udah pasti bukan Hera orangnya," balas Dimas mencoba meyakinkan dengan nada pelan, tidak seperti biasanya.

"Ada getaran bahagia setiap saya bersama Pak Dimas, tapi setiap kali ada perempuan yang muncul, hati saya hancur. Saya nggak tahu harus mempercayai versi Pak Dimas, atau versi perempuan lain. Rasanya hubungan ini terlalu rumit untuk disatukan." Antari melepas cincin yang pernah Dimas berikan padanya. "Saya ingin ambil cuti selama seminggu ini dan saya akan ajukan ke Mbak Ratna. Selama itu pula, Pak Dimas selesaikan urusannya dengan Hera. Saya nggak mau perasaan saya seperti roller coaster, berputar-putar sampai kepala pusing. Saya balikin cincinnya," lanjutnya seraya meletakkan cincin di telapak tangan Dimas.

"Kenapa kamu harus lepas cincinnya?"

"Setelah Pak Dimas menyelesaikan urusan dengan semua perempuan dari masa lalu, Bapak boleh pasangin lagi cincinnya. Saya nggak mau terjebak dalam lingkaran drama menyakitkan versi perempuan yang pernah mengisi hati Pak Dimas. Saya ingin Pak Dimas bisa menentukan kapan harus tegas sama diri sendiri."

"Kamu nggak bisa seenaknya kayak gini, Antari."

"Saya berhak menentukan apa yang bisa membuat saya bahagia. Memakai cincin pemberian Pak Dimas nggak membuat saya bahagia. Saya merasa sedih. Jadi tolong pikirkan lagi ucapan saya."

Seperti tertusuk ratusan belati, dada Dimas terasa sesak. Dia mencoba meraih lengan perempuan itu. Namun Antari melepas tangannya dan masuk ke dalam, tanpa bersedia membicarakan hal ini lebih jauh.

Dimas mengacak rambut kesal. "Hera sialan!" Tangan besarnya mengepal sempurna. Dia harus meluruskan masalah ini secepatnya. Hera benar-benar merusak hidup tenangnya!

Dimas memandangi Hera yang tengah bermain dengan Maguna. Ucapan Antari kemarin membuatnya teringat, dia harus segera membuktikan Maguna bukanlah putri kandungnya. Mungkin putrinya Hera, tapi entah dengan siapa, yang pasti bukan dirinya. Dia sangat yakin tidak pernah meniduri perempuan itu.

"Kamu merawat Maguna dengan baik, Dim."

Dimas mengabaikan Hera. Dia mengawasi Hera karena takut Maguna dibawa kabur. Walaupun kebenaran belum terungkap, dia tidak ingin Maguna berada di sisi Hera. Dia tidak ingin putri kecilnya menghilang.

"Jadi gimana soal menikah? Kita udah cocok jadi keluarga bahagia," tanya Hera sembari mendekati Dimas.

Setelah Hera berada di depan Dimas, perempuan itu membelai wajahnya. Respons Dimas tidak sebaik yang dia duga karena laki-laki itu menepis tangannya. Hera tidak menyerah begitu saja, dia membelai pundak kokoh Dimas, dan untuk kesekian kali Dimas menepis sentuhannya.

"Lo kurang belaian? Sana cari laki-laki bayaran, nggak perlu sentuh-sentuh gue," ucap Dimas ketus seraya bangun dari duduknya.

"Kamu kenapa seketus ini sih, Dim? Memangnya kamu nggak ingat pernah menyentuh tubuh aku?" balas Hera sedikit jengkel.

"Kalau ada satu perempuan di muka bumi ini, dan itu lo, terus gue disuruh punya anak untuk menambah populasi, lebih baik gue bunuh diri. Gue nggak pernah suka sama lo. Jangan karena lo berpikir Maguna anak gue, lo bisa seenaknya. Gue nggak pernah percaya Maguna anak kita berdua," tutur

Dimas semakin ketus.

Hera tertawa penuh arti. "Kamu pasti akan menyesal udah bilang seperti ini, Dim. Seandainya Maguna terbukti anak kamu, kita harus menikah. Aku nggak mau tahu."

Andai saja Hera bukan perempuan, mungkin Dimas sudah memukulnya. Dia muak melihat Hera. Ingin rasanya dia menyeret perempuan itu sampai ke tengah jalan supaya ditabrak mobil, tapi dia belum setega itu. Untung saja sebelum dia semakin emosi, ketiga sahabatnya muncul.

"Hera? Bukannya lo tinggal di Bali?" tanya Bian terheran-heran. Hera tersenyum sambil menggendong Maguna. Dia menatap ketiga sahabat Dimas dengan wajah penuh kebahagiaan. Entah bahagia karena apa, hanya dirinya yang dapat mengerti.

"Udah balik ke sini. Soalnya mau ngurus anak sama calon suami," jawab Hera.

"Anak? Calon suami?" tanya Shane bingung.

"Maguna ini anak kandung gue dan Dimas calon suami gue," jawab Hera, sembari melirik Dimas yang tampak tidak peduli dengan ucapannya.

"Serius lo? Kok bisa?" tanya Aro.

"Kejadian di Lombok berhasil menciptakan Maguna. Kalau penasaran kejadian apa, tanya aja sama Dimas. Sisa ceritanya bisa gue ceritain nanti."

Selama mendengar penuturan Hera, ada gelagat mencurigakan ditunjukkan salah satu sahabatnya. Dimas menangkap keanehan itu dan tanpa perlu menebak dia yakin bukanlah dirinya yang menjadi ayahnya Maguna, tapi sahabatnya itu.

"Gue harap ayah kandungnya bisa ngaku, jadi nggak perlu merusak hubungan gue sama Antari," cetus Dimas terang-terangan.

Chapter 29

"Lo nuduh salah satu dari kita tidur sama Hera?" Pertanyaan itu keluar dari mulut Aro begitu Dimas menceritakan apa yang Hera katakan. Dia tidak habis pikir Dimas akan menuduh seperti ini.

"Dim, lo udah nggak waras atau gimana, sih? Jelas-jelas dia naksir lo. Masa tidurnya sama yang lain?" sambung Shane.

"Jangan mentang-mentang Antari ngambek terus nuduh nggak beralasan gini, Dim. Gue nggak terima, nih. Dituduh kayak maling," timpal Bian.

Dimas mengamati salah satu sahabatnya tak lagi bersikap mencurigakan seperti sebelumnya. Tetapi tetap saja. Dia sudah menangkap hal yang tidak tertangkap mata kalau tidak jeli. Saat dia hendak menjawab, sialnya Hera masuk ke dalam ruang kerja di rumahnya sambil menggendong Maguna yang menangis.

"Maguna nggak mau berhenti nangis padahal udah aku kasih susu," ucap Hera sembari menimang putri kecilnya dalam gendongan.

"Gue mulai ragu kalau lo ibunya Maguna. Dia aja nggak mau berhenti nangis biarpun udah lo gendong." Dimas mengambil alih Maguna. Setelah itu, Dimas mengusap-usap puncak kepala putrinya dengan lembut. Dalam hitungan menit, Maguna diam. Gadis kecil itu menyandarkan kepalanya di dada Dimas, membuat Hera terkagum-kagum.

"Tuh kan, Maguna memang tau kalau Papanya tempat ternyaman," ujar Hera. Dimas tidak menggubris. Dia memilih pergi meninggalkan perempuan itu dan ketiga sahabatnya. Lebih baik meletakkan Maguna di dalam box bayi daripada harus meladeni kehaluan Hera yang tiada habisnya.

"Gue akan bicara lagi sama kalian bertiga besok. Lebih baik kalian pulang sekarang karena gue mau urus Maguna," usir Dimas segera setelah keluar dari ruangan.

Dimas menatap Antari saat perempuan itu mengantar berkas yang perlu dia tandatangani. Pacarnya baru akan cuti minggu depan. Dia bertanya lebih dulu kepada kepala HRD sebelum pegawai itu memberitahu akan keinginan Antari.

"Kamu udah mantap sama keputusan kamu untuk cuti?" tanya Dimas cepat sebelum Antari keluar ruangan.

"Ya, Pak. Saya dengar ada Bu Diah yang akan menggantikan saya selama cuti," jawab Antari dengan nada cuek.

Dimas menghela napas panjang. "Ya udah, kalau itu mau kamu. Saya cuma bisa doain semoga kamu nggak muntah paku pas cuti."

"Pak Dimas nyumpahin saya? Atau jangan-jangan mau santet saya biar nggak tenang cuti?"

"Nggak, saya cuma ngasih tahu aja. Siapa tahu ada yang kangen kamu terus saking kangennya, jadi santet kamu yang parah. Hati-hati, ya," balas Dimas sembari membuka berkas yang diberikan sekretarisnya.

"Bilang aja Pak Dimas yang kangen."

"Ya memang. Makanya jangan cuti."

Antari mendengus sekaligus berdecak kecil. Dengan cepat dia membereskan semua berkas yang sudah ditandatangani oleh Dimas.

"Punya pacar nggak ada manis-manisnya. Mulutnya minta diplester. Giliran sama Lala dan Hera aja, nggak begini," dumel Antari pelan. Sepelan-pelannya suara, Dimas masih dapat mendengar dengan jelas. Melihat Antari seperti itu sudah membuatnya merindukan gadis itu meskipun belum cuti.

Dimas bangun dari tempat duduknya, kemudian melangkah sampai berada di belakang Antari yang tengah sibuk menyusun beberapa berkas menjadi tumpukan rapi. Pelan tapi pasti Dimas memeluk Antari dari belakang, melingkarkan tangannya di perut rata pacarnya. Dimas tidak peduli jika semua

pegawai menjadikan mereka tontonan.

Antari terkesiap. Dia berusaha melepas, tapi Dimas semakin mengurungnya dalam pelukan yang sulit dilepaskan.

"Pak Dim, malu dilihat yang lain," ucap Antari pelan. Lirikan dari ekor matanya sudah menangkap sekumpulan bigosip berdiri sambil cengar-cengir di dekat meja kerjanya. Setelah ini, dia akan jadi bulan-bulanan semua pegawai di kantor.

"Biarin aja. Saya nggak peduli," balas Dimas cuek. "Saya kangen sama pacar saya. Memangnya nggak boleh peluk kamu sebentar aja? Kemarin ada yang tega balikin cincinnya ke saya," lanjutnya sedikit lirih.

"Ya salah sendiri, Pak Dim-"

"Iya, saya rela disalah-salahin sama kamu. Tapi kenapa kamu harus bilang kayak kemarin? Hubungan itu dijalani berdua, dan kalau ada masalah seharusnya diselesaikan berdua. Bukan salah satunya menyerah dan menghindar," potong Dimas lebih dulu sebelum Antari melanjutkan kalimatnya.

Dimas menarik tubuhnya, lalu memutar tubuh Antari hingga menghadap padanya. Ditatapnya dalam-dalam iris hitam pekat pujaannya. "Saya akui salah karena nggak cerita soal Lala dan Hera. Belum sempat cerita mereka muncul duluan. Belum lagi masalah Mario kemarin ganggu pikiran saya. Waktu kita ketemu berdua pun semakin berkurang. Terakhir kali kita ketemu juga membahas ibu saya. Kita belum sempat bicara mengenai diri masing-masing. Jadi gimana saya mau cerita A sampai Z kehidupan saya? Ini bukan alasan karena saya belum sekurang kerjaan itu cari-cari alasan." Antari terhenyak sejenak. Dia ikut menatap mata Dimas yang menunjukkan keseriusan.

"Saya tahu kamu marah dan ingin saya tegas. Tapi apa kamu nggak bisa sekali aja memercayai saya?"

Antari tetap diam memandangi Dimas yang tak pernah melepas gerakan bola matanya. Ke mana pergerakan matanya bergerak, mata Dimas mengikuti dan

mengunci dalam tatapan serius. Di samping itu suara Dimas terdengar lebih lembut dan tulus.

Dimas menarik senyum tipis sambil mengusap kepala Antari dengan lembut. "Seandainya kamu belum bisa sepenuhnya memercayai saya, ya udah. Selama masa cuti kamu tolong jaga diri dan jaga hati. Jangan sampai duo B yang selalu nempel sama kamu godain kamu terus. Begitu pula saya. Nggak akan saya biarkan manusia kayak Hera nempel. Secepatnya saya akan buktikan kalau Hera cuma halu."

Antari sudah menggerakkan bibirnya. Apa yang dipikirkannya sejak tadi tinggal dia tuangkan dalam kata-kata yang telah dipersiapkan. Sayang saja, Dimas sudah lebih dulu mengangkat panggilan telepon yang berdering keras.

"Ya, halo?"

"..."

"Saya ke sana sekarang."

Antari mengamati perubahan ekspresi Dimas. Laki-laki itu mendadak khawatir. Karena itu akhirnya Antari memberanikan diri bertanya, "Siapa Pak? Kenapa mukanya berubah gitu?"

Dimas memasukkan ponselnya setelah mengusap wajahnya kasar. "Maguna masuk rumah sakit. Saya pergi dulu, ya. Nggak ada jadwal apa pun hari ini jadi kamu pulang lebih awal aja."

Sebelum Dimas pergi, Antari menahan lengannya. "Saya ikut, Pak."

Antari mengikuti Dimas dari belakang dengan berlari kecil menyusuri lorong panjang. Begitu tiba di depan kamar yang dituju, Hera bagaikan lalat yang hinggap di makanan. Perempuan itu memeluk Dimas sambil menangis.

Untung saja Dimas segera menjauhkan Hera, meskipun belum ada semenit. Antari sempat merasa cemburu saat Hera memeluk Dimas. Kecemburuannya sirna setelah Dimas menyingkirkan perempuan itu secepat mungkin.

"Lo ibunya bukan, sih? Masa nggak tahu Maguna alergi coklat? Gue aja yang belum lama ngurus Maguna udah tahu. Atau jangan-jangan lo sengaja ya ngasih dia coklat?" tuduh Dimas ketus.

"Kamu jahat banget nuduh yang nggak-nggak. Aku ibunya. Nggak mungkin tega kasih coklat sembarangan kalau dia alergi," balas Hera sewot.

Dimas berdecak. "Lo memang nggak pantas jadi seorang ibu. Ninggalin anak sembarangan di depan rumah orang, nuduh laki-laki lain jadi ayah kandungnya, dan sekarang malah nggak tahu sama sekali soal alergi anak sendiri. Kasihan Maguna punya ibu kayak lo."

Tidak senang mendengar penuturan tersebut, Hera langsung menampar wajah Dimas. Melihat kejadian itu Antari spontan bergerak ke depan beberapa langkah dan memelototi Hera tidak suka.

"Lo marah gue bilang kayak gitu? Berarti benar, kan?"

Hera menatap nanar Dimas. Tak ada rasa kasihan ataupun merasa bersalah dari sorot mata Dimas padanya. Laki-laki itu menunjukkan sikap dingin yang tak pernah berubah. "Nggak. Aku ninggalin Maguna supaya dia kenal ayah kandungnya. Bukan sengaja ninggalin."

"Gue heran, lo tidur sama siapa tapi minta tanggung jawab siapa. Nggak waras lo, Her."

"Kamu mana sadar sih, Dim! Kamu kan lagi mabuk!" ujar Hera setengah berteriak.

"Iya, lo bilang kita mabuk, tapi lo bisa foto kita berdua. Apa nggak aneh orang mabuk bisa kelihatan sadar dan foto seperti itu? Lo pikir gue bisa dibodoh-bodohi? Dan satu hal lagi, gue nggak suka minum minuman beralkohol."

Dimas berdesis sinis. "Kalaupun gue mau tidur dengan perempuan bisa aja tanpa perlu mabuk, tentu aja gue nggak akan milih lo karena gue nggak tertarik. Berhenti mengkhayal," tegas Dimas menekankan kalimatnya.

Hera meneteskan air mata sambil tetap memandangi Dimas. Antari justru merasa kasihan. Kalimat Dimas pasti menyakitkan hatinya. Begitu pikirnya.

"Dim, lo kok ngomong gitu? Kalau Hera bilang lo ayahnya Maguna, kenapa mengelak terus? Ya, terima aja," sela Bian yang kebetulan baru saja tiba.

Dimas menoleh ke samping, menatap Shane dan Bian. Dimas menarik salah satu sudut bibirnya hingga menciptakan senyum miring. "Terima? Kalau memang Maguna anak gue, bisa aja gue terima. Kalau bukan, ngapain? Dia harus ketemu ayah kandungnya, lah."

"Tapi lo nggak bisa ngomong sekasar itu sama perempuan. Lihat aja, Hera sampai nangis kayak gitu." Bian berucap sembari menunjuk Hera yang masih menangis.

Dimas kembali tersenyum miring. Dia diam untuk beberapa saat sampai akhirnya melayangkan tinju ke wajah salah satu sahabatnya hingga tersungkur di lantai. "Lo ayahnya, kan? Ngaku lo, Bian!" desak Dimas. Ketika hendak memukul lagi, Shane sudah lebih dulu menarik tubuhnya.

"Dim! Cukup!" Shane melerai. "Jangan nuduh sembarangan."

Dimas melepas tangan Shane darinya. Dengan senyum miring yang masih terpampang di wajah, Dimas menatap sinis Bian yang baru saja berdiri dibantu oleh Hera. "Waktu kemarin gue lihat gelagat lo yang paling aneh. Lo kelihatan panik dan kaget. Kalau memang lo ayahnya, ngaku. Jangan jadi pengecut!"

"Gue bisa dengan mudahnya melakukan tes DNA di sepuluh rumah sakit terbaik di Indonesia. Memang semudah itu. Tapi ini bukan sekadar tes DNA, gue butuh kejujuran lo kalau memang lo ayahnya Maguna. Be a gentleman! Apalagi lo sahabat gue," lanjutnya.

Maguna anaknya Bian? Apa tuduhan Dimas pada sahabatnya benar? Dua pertanyaan itu langsung melekat di kepala Antari. Mungkinkah ini maksud Dimas ingin membuktikan kalau Maguna bukan anak kandungnya?

Chapter 30

"Pak Dimas langsung pergi setelah berantem?" Givenchy mulai menanggapi cerita Antari. "Wajar sih dia marah. Soalnya sahabatnya nggak mau ngaku. Gue yakin dia marah karena sahabatnya nggak bertanggung jawab jadi manusia."

Antari manggut-manggut. Dia sempat mengejar Dimas. Sayangnya, laki-laki itu menghilang lebih cepat dari dugaannya. Antari pun memilih menemui Givenchy dan curhat daripada menetap di rumah sakit bertemu Hera.

"Kalau jadi lo, udah gue sledding tuh kepala si Hera," Givenchy kembali berkomentar. "Pak Dimas kayak bunga matahari sih, jadi banyak yang hinggap."

"Kalau dia bunga matahari, gue apaan?"

"Bunga bangkai."

"Sialan! Punya sahabat mulutnya sebelas dua belas sama Pak Dimsum."

Givenchy tergelak. "Eh, tapi ya tindakan lo tuh salah. Kalau memang Maguna anaknya Pak Dimas, kenapa? Intinya dia belum nikah. Cuma punya anak di luar nikah. Anggap aja ikutin gaya hidup orang barat. Punya anak dulu baru nikah."

"Hera minta dinikahin Pak Dimas kalau Maguna benar anaknya."

"Terus? Pak Dimasnya kan nggak mau. Sekeras apa pun Hera coba minta dinikahin, kalau Pak Dimasnya nggak mau, ya mana terlaksana. Mikir tuh pakai otak, jangan pakai dengkul. Pikirin gimana perasaan Pak Dimas pas butuh lo. Eh, lo malah nyuruh dia selesaikan sendirian. Hubungan kan dijalani berdua, bukan sendirian. Kalau sendiri, namanya single bukan double!" tutur Givenchy menceramahi.

Antari diam menelaah kata demi kata. Dia merasa bersalah sekarang. Kenapa dia tega membiarkan Dimas menanggung semua sendirian? Benar kata Givenchy, andaipun benar Maguna anaknya Dimas lantas apa masalahnya? Tidak ada yang salah dengan hal itu.

"Terus itu siapa Brandon? Ngapain sih, manusia sok kegantengan itu dengan pedenya bilang naksir lo? Please deh tahu posisinya, dong. Gimana Dimas nggak mau ngamuk terus mukul dia?" komentar Givenchy untuk kesekian kali sembari melahap garlic bread pesanannya.

"Ya gue juga-"

"Antari?" Suara bariton itu membuyarkan percakapan keduanya. Mereka menoleh berbarengan, menatap sosok di samping Antari yang memasang senyum manis.

"Pak Brandon. Kebetulan banget kita ketemu di sini," balas Antari lembut. Sedetik kemudian dia ingat bahwa perusahaan Brandon dan kantornya Givenchy bersebelahan. Malah mal ini di dekat kantor keduanya.

"Saya juga nggak nyangka ketemu kamu di sini." Brandon masih mempertahankan senyumnya. "Kalau gitu saya duluan, ya. Soalnya di sini nggak ada yang kosong."

Givenchy mengamati laki-laki itu. Kakinya menendang-nendang kaki Antari sembari melirik kursi di sebelahnya yang kosong. Bibirnya ikut bergerak. Menggumamkan kalimat tanpa suara, meminta Antari untuk mengajak Brandon bergabung.

"Kalau Pak Brandon mau, boleh gabung di sini," Antari menawarkan setelah berhasil memahami maksud Givenchy. "Sahabat saya juga nggak keberatan, Pak."

"Boleh? Nggak ganggu kalian?"

"Nggak, Pak. Silakan gabung."

Givenchy berpindah posisi duduk di samping Antari. Sementara itu, Brandon duduk berhadapan dengan mereka berdua. "Gue tarik lagi deh kata-kata gue soal sok kegantengan. Ini mah ganteng maksimal," bisik Givenchy. "Pak Dimas sama komplotannya jelas kalah."

Antari menyenggol bahu Givenchy supaya perempuan itu diam. Benar yang dikatakan Givenchy, dari segi visual Brandon menduduki peringkat teratas.

"Kamu udah selesai makan, Antari?" tanya Brandon.

"Udah, Pak. Tapi tenang aja, Givenchy belum pesan makanan. Dia baru ngemil garlic bread," jawab Antari seraya menepuk pundak Givenchy.

"Sahabat kamu namanya Givenchy? Mirip merk tas, ya." Brandon mengulurkan tangan. "Halo, Givenchy. Salam kenal. Saya Brandon." Givenchy menyambut uluran tangan Brandon. "Saya Givenchy. Salam kenal juga, Pak Brandon."

Brandon terkekeh, lalu menarik tangannya. "Jangan panggil saya Bapak. Saya belum setua itu. Kayaknya seumuran sama Antari."

"Pak Brandon bisa aja," balas Givenchy memaksakan tawa. Dari ekor matanya dia melihat Antari lebih banyak diam. Entah karena pernyataan cinta itu, atau mungkin ada hal yang ingin sahabatnya bahas. Merasa atmosfer mereka berbeda, Givenchy bangun dari tempat duduknya. "Saya pamit ke kamar mandi dulu, ya."

Brandon menguasai diri dari tawanya setelah Givenchy meninggalkan mereka berdua. Pandangan Brandon tak beralih ke mana pun selain menatap Antari.

"Pak Brandon?" Antari mulai bersuara. "Saya boleh tanya sesuatu?"

"Boleh. Kamu mau tanya apa?"

"Kenapa Pak Brandon suka sama saya?"

Brandon menarik kedua sudut bibirnya sampai senyum lebar itu ditampilkan sempurna. "Bagi saya, kamu perempuan yang menarik. Saya menyukai apa yang ada di diri kamu. Kebaikan, kesabaran, dan ketabahan hati kamu." Antari menunduk sebentar, sebelum akhirnya kembali menatap Brandon. "Ah, begitu. Saya berterima kasih atas apa pun yang Bapak lakukan, tapi saya nggak bisa balas perasaan Pak Brandon. Saya mencintai Pak Dimas."

Brandon tetap mempertahankan senyumnya walau kalimat itu menusuk hati. "Nggak masalah. Cinta nggak harus dibalas, kan? Ada banyak orang yang patah hati dan saya salah satunya."

"Maaf, Pak."

"Nggak apa-apa, Antari. Yang penting kamu bahagia sama Dimas. Seandainya dia bersikap kayak kemarin, kamu bisa bilang ke saya."

"Pak Dimas bersikap kayak kemarin karena dia cemburu. Saya minta maaf atas perbuatan Pak Dimas. Semoga Pak Brandon nggak marah sama Beliau."

"Untuk apa saya marah? Saya sadar, ucapan saya menyulut emosi Dimas. Saya juga minta maaf. Kalau saya ada di posisi Dimas, saya pasti akan melakukan hal yang sama."

Antari menarik sedikit senyum. Ada perasaan lega karena Brandon mengerti. Pernyataan cinta Brandon sempat membuatnya canggung sebelum pembicaraan ini berlangsung. "Makasih udah mengerti, Pak."

"Sama-sama, Antari. Mungkin lain kali kalau kita ketemu lagi nggak perlu ngobrol begini. Takut tiba-tiba pacar kamu datang dan ngamuk lagi," canda Brandon dengan kekehan.

Antari ikut terkekeh. Ya, bisa saja Dimas muncul tanpa bilang. Apa yang tidak bisa dilakukan seorang Dimas Haritama? Bahkan untuk memaksanya berpacaran dengannya saja bisa.

Saat mereka berdua menampilkan tawa, dari jauh ada seseorang yang memotret keduanya. Tidak cukup sekali, sosok itu memotret berkali-kali mulai

dari kedatangan Brandon sampai tawa muncul menghiasi wajah mereka.

Antari turun dari mobil Brandon setelah laki-laki itu mengantarnya. Ada banyak alasan yang dia lontarkan saat laki-laki itu bertanya kenapa ke rumah sakit. Antari melewati lorong panjang rumah sakit. Matanya menangkap sesuatu yang tidak terduga; Dimas melangkah menuju taman rumah sakit bersama Lala.

Tanpa membuang waktu, Antari mengikuti dari belakang. Setibanya di taman, Antari bersembunyi di balik pohon rindang yang menjadi tempat keduanya berbicara.

"Dim, hari ini aku mau balik ke New York. Aku dengar dari Batara anak kamu masuk rumah sakit. Kok kamu nggak bilang udah punya anak?" Lala memulai pembicaraan sambil berdiri, membiarkan Dimas duduk.

Dimas mendongak, memandangi wajah cantik blasteran Lala. Perempuan itu memamerkan senyum andalannya yang menampilkan lesung pipi di kedua sisinya. "Kamu nggak nanya. Kalau nanya, mungkin aku jawab."

Lala tertawa kecil. "Sebelum aku nanya, kamu udah dorong aku jauh-jauh kayak kuman. Tapi nggak apa-apa, Batara kasih tahu aku kalau Maguna anak yang mau kamu adopsi."

Jauh sebelum hari ini tiba, Lala sudah memprediksikan akan seperti apa kehidupannya setelah Dimas menolak kehadirannya.

"Dim-"

Dimas memotong lebih dulu kalimat Lala yang belum selesai diucapkan, "Aku minta maaf atas semua ucapanku dan tindakan Mama ke kamu. Aruna cerita, Mama nampar kamu berulang kali."

"Nggak apa-apa, Dim. Aku ngerti. Aku datang di saat yang nggak tepat. Lagi pula ibu mana yang nggak terluka anaknya ditinggal gitu aja. Andai aku berada di posisi ibu kamu, aku akan melakukan hal yang sama untuk anakku."

"I know, tapi tindakan Mama nggak pantasnya dilakukan. Kamu baru aja balik ke sini. Ya, intinya aku harap kamu mau maafin Mama. Nggak masalah kalau kamu benci sama aku, asal jangan benci sama Mama."

Dimas mengambil sapu tangan dari saku celananya, lalu memberikannya kepada Lala yang terlihat akan menangis. Dimas mengenal Lala lebih dari siapa pun. Dia tahu hati perempuan itu lebih mudah tersentuh dan rapuh. "Jangan nangis. Aku ngerti masa-masa yang kamu lewati selama di Amerika, pasti berat, kan? Aku baru tahu dari cerita Batara. Aku minta maaf udah sekeras itu sama kamu."

Lala meneteskan air mata sembari mengambil sapu tangan yang disodorkan Dimas. Dengan gerakan pelan, Lala menyeka air mata yang membasahi pipinya. Setelahnya, Lala mengembalikan sapu tangan Dimas, tapi laki-laki itu mengatakan padanya untuk menyimpannya. Lala diam beberapa saat, memandangi Dimas yang juga menatapnya.

"Andaikan aku lebih cepat menemui kamu di sini, apa kita bisa kembali kayak dulu? Apa ada kemungkinan kamu masih bersedia menerima aku? Sekadar ingin tahu, aku nggak mengharapkan apa pun dari kamu," tanya Lala akhirnya.

"Kamu tahu aku sayang banget sama kamu, La. Kalau kamu muncul lebih cepat, kamu tahu jawabannya. Aku pasti akan menerima dan kita bisa kembali kayak dulu." Dimas bangun dari duduknya, menyetarakan dirinya dengan sang mantan.

Antari yang mendengar hal itu hendak pergi. Akan tetapi, tangannya tertahan oleh tangan lain. Dengan terpaksa Antari mengurungkan niatnya setelah Batara menahannya. Entah dari mana Batara muncul dan berada di belakangnya.

"Itu pun kalau belum ketemu Antari. Kalau kamu kembali lebih awal dan aku udah ketemu Antari, mungkin jawabannya beda dari yang tadi," tambah

Dimas.

Lala menarik senyum. "Satu hal yang aku sadari setelah kita ketemu lagi, kamu sangat mencintai Antari. Mungkin aku bisa bilang perasaan kamu untuk dia lebih besar dari perasaan kamu ke aku. Kalian berdua cocok."

"Iya, aku sayang banget sama Antari. Kalau nggak ada dia, aku masih bodoh banget ngegalauin kamu. Tapi semenjak ketemu dia rasanya beda." Lala terkekeh pelan. "Aku tahu. Senyum di wajah kamu lebih banyak saat bersama Antari. Dia perempuan yang baik. Aku tunggu undangan pernikahanmu sama Antari."

Antari bahagia tidak karuan. Ingin melompat tapi sayang ada Batara. Dia malu. Entah dorongan dari mana, kakinya melangkah maju, menghampiri Dimas yang masih bicara dengan Lala.

"Kok kamu datang bareng Batara?" tanya Dimas begitu menyadari Batara mengikuti Antari dari belakang.

"Batara menemani aku ke sini. Mana mungkin dia bareng sama Antari. Lagian kakak aku ini dalam tahap kembali sama kakak kamu. Belum tahu?" sela Lala. Batara mencubit pinggang Lala. Sedangkan Dimas melempar tatapan ingin tahu. "Sejak kapan? Kok Aruna nggak bilang?"

Batara pura-pura melihat arlojinya. Dia menggamit lengan Lala, dan berkata, "Ini udah mepet sama jam penerbangan kamu, La. Jangan kelamaan di sini, soalnya jalanan macet. Yuk, pergi."

Belum sempat disahuti, Batara sudah buru-buru menarik adiknya. Alhasil Lala pamit seadanya, begitu pula Batara.

Dimas berdecak memandangi kepergian kakak-beradik itu. "Dasar diam-diam menghanyutkan! Deketin Aruna lagi, nggak bilang-bilang."

Antari memakai kesempatan ini untuk mencium kilat pipi Dimas. Tindakannya sukses mengalihkan pandangan Dimas padanya.

"Kamu kesurupan? Kok mendadak nyium saya?" Antari menggeleng sambil cengengesan.

"Antari, saya serius. Kamu habis datang ke tempat angker mana sampai kesurupan?"

Sekali lagi Antari mencium pipi Dimas. Dia tidak memedulikan orang lain yang melihat kejadian ini. Dia kelewat senang mendengar jawaban Dimas sebelumnya. Masih cengengesan, Antari memeluk lengan Dimas.

"Kesurupan cintanya Pak Dimas." Dimas semakin aneh menatap Antari. Dia menyentuh dahi Antari dengan punggung tangan. Melihat gadis itu tersenyum tanpa kejelasan yang pasti, Dimas malah terheran-heran.

"Kamu kenapa, sih? Nggak sakit, malah baik-baik aja. Apa mulai gila kebanyakan dosis cinta dari saya?"

Antari mengangguk sambil menatap Dimas dengan tatapan manja. "Betul. Oh, iya, hari ini Pak Dimas harus menemani saya naik MRT."

"Mau ngapain?"

"Ya, cobain naik MRT, dong. Selama MRT udah bisa digunakan, saya nggak pernah naik MRT. Givenchy aja udah."

"Mau ke mana naik MRT segala?"

"Nggak ke mana-mana. Cuma naik sampai Lebak Bulus."

"Saya antar aja naik mobil."

Antari berdengkus kesal. Bibirnya mengerucut sempurna, dan kakinya mengentak tanah dengan kasar. "Pokoknya harus naik MRT! Nggak mau tahu!"

Dimas tambah heran. "Ini beneran Antari Satwika, pacar saya bukan, sih? Kok mendadak aneh? Jangan nakutin saya, dong."

Setelah gembira karena jawaban tadi, Antari ingin menggoda Dimas. Sekali-kali Dimas harus digoda, jangan dia melulu kena jebakannya Dimas. Walau kecil kemungkinan Dimas percaya karena candaannya pasti akan terdengar janggal, tetapi dia ingin melihat reaksi kaget pacarnya.

Pelan-pelan Antari menggamit tangan Dimas, lantas meletakkan di perutnya. Sambil tersenyum penuh arti, Antari berkata, "Bayinya mau naik MRT, Pak."

"Hah?"

Chapter 31

Dimas menatap tajam Antari yang tak berhenti memasang cengiran kuda. Dimas kesal mengetahui Antari hanya mengerjainya demi ditemani naik kereta MRT. "Lihat aja. Malam ini saya buat kamu hamil beneran. Hati-hati kamu," bisik Dimas.

Antari mencubit bibir Dimas, lalu menyandarkan kepalanya pada pundak Dimas sambil menggenggam tangan pacarnya.

"Kamu kenapa sih, mendadak kayak anak kucing? Jadi manja begini. Saya tuh bingung," tanya Dimas masih terheran-heran. Kekesalannya sampai pudar karena sikap Antari yang membingungkan.

"Intinya saya mau bilang makasih."

"Soal?"

"Pokoknya makasih. I love you, Dimas Haritama." Selain kalimat manis itu, Antari mendaratkan kecupan singkat di pipi Dimas. Beruntung, di depan atau samping mereka belum ditempati oleh penumpang lain, jadi tidak ada yang melihat.

"Ini pertama kalinya saya dengar kamu manggil tanpa embel-embel Bapak. Ada apa, sih? Kok saya makin heran kamu bisa semanis ini? Biasanya sewot mulu."

Antari mengabaikan pertanyaan pacarnya. Dia memilih memejamkan mata sambil tetap menyandarkan kepala pada pundak Dimas. Rasanya sangat senang bisa berduaan Dimas seperti ini setelah banyaknya salah paham yang mereka lalui. Berkat Givenchy, dirinya mulai sadar dia harus menemani Dimas apa pun yang terjadi.

"Sebelum pacaran sama Heru, saya pernah pacaran sama Dika." Suara Antari terdengar pelan dengan mata tetap tertutup. Sebelum Dimas menyela, Antari melanjutkan, "Baiknya Dika persis kayak Pak Batara."

"Terus kamu jadi ingat sama Dika tiap lihat Batara?"

Antari membuka kelopak matanya dan tertawa kecil. Kepalanya sedikit miring ke arah Dimas, memandang laki-laki itu yang tampak memesona meskipun menampilkan wajah cemburu.

"Kalau gitu, berarti saya bayangin Pak Batara jadi gay," sahut Antari.

"Maksud kamu si Dika itu gay?"

"Iya, dia putusin saya karena naksir laki-laki lain."

Dimas tertawa geli, membuat Antari menarik kepalanya dan memandang Dimas. Walaupun terdengar meledek, Antari senang bisa melihat Dimas tertawa.

"Pak Dim, senang ya, kalau saya menderita? Bahagia amat ketawanya." Antari pura-pura ngambek.

"Kamu senang ya bikin saya gemes? Jangan ngambek kayak gitu, dong. Lucu jadinya. Malah mau saya cium." Dimas mencubit kedua pipi Antari saking gemasnya.

"Dimas? Eh, beneran Dimas? Naik MRT, nih?" Suara itu sukses mengalihkan pandangan Dimas dan Antari. Mereka berdua melihat si pemilik suara yang terdengar nyaring.

"Damn! Dimas Haritama!" Perempuan itu langsung menyosor seperti bebek, mencium kedua pipi Dimas, dan memeluknya cukup lama.

Antari menatap sinis. Bukan hanya pada perempuan itu, melainkan Dimas yang tak berusaha menolak. Jangan-jangan mantannya Dimas lagi? Atau gebetannya? Berapa banyak perempuan yang akrab dengan Dimas?

"Kapan pulang dari Perth, Ra? Kok nggak bilang?" Dimas bangun dari duduknya demi menyamakan dirinya dengan perempuan itu.

"Since two days ago. Gue mau bilang, sayangnya nomor lo hilang. Tapi nggak masalah, toh gue ketemu lo di sini. Tumben banget seorang Dimas Haritama mau naik transportasi umum," jawab perempuan itu dengan senyumnya.

"Iya nih, soalnya-"

Perempuan itu memotong kalimat Dimas yang belum selesai dengan nada penuh semangat, "Eh, masih jomblo nggak? Udah nggak galauin Lala, kan? Kalau udah move on, mau gue comblangin sama teman gue. Badannya kayak gitar Spanyol. Dadanya gede, persis kayak kriteria lo."

Mendengar penuturan perempuan itu, Antari refleks melihat tubuhnya. Entah bisa dibilang berdada besar atau tidak, tetapi cup bra yang dipakai Antari tidak kecil.

Dimas langsung berkilah, "Nggak tertarik. Sejak kapan tipe gue kayak gitu." Perempuan itu tertawa. "Sejak dulu kriteria lo kayak gitu, Dimas. Memangnya kenapa lo milih Lala? Soalnya dada dia-"

Dimas langsung membekap mulut perempuan itu. Matanya melotot, seolah mengancam akan hal selanjutnya yang terjadi jika diteruskan.

Perempuan itu melepas bekapan Dimas, kemudian kembali menuturkan kalimat lainnya, "Ah, memang dasar keturunan laki-laki keluarga Haritama mesum semua kali, ya. Nggak lo, Wilmar, bahkan sepupu lo yang lain, si Kiano, demen banget sama perempuan bertubuh aduhai."

"Lo ngapain aja sih di Perth? Mulut kok nggak ada filter-nya. Udah kayak di pasar lagi berisik," dengus Dimas mulai kesal.

"Having sex with every man I know," Perempuan itu menjawab kasual.

Dimas menggeleng. Dia menyesal bertemu Vara atau akrab disapa Ara-kembaran Aro. Walau kembar, keduanya tidak mirip. Mereka berdua bukan kembar identik. Kelakuan sama saja, sebelas-dua belas. Aro dan Ara punya mulut seenak jidat. Tapi Ara lebih frontal dan senang mengutarakan semua pendapatnya dengan gamblang. Kalau kata Aro, kakaknya sendiri, no filter.

Antari berdeham, sengaja menginterupsi obrolan keduanya yang semakin menarik. Kapan lagi dia dapat informasi mengenai kemesuman turun-temurun keluarga Haritama? Dan tentunya, dia ingin dilibatkan dalam obrolan nyeleneh itu.

"Eh, siapa, nih? Dadanya gede juga," bisik Ara terang-terangan.

Dimas berdecak sebelum akhirnya memperkenalkan. "Ini Antari, calon istri gue." Lalu, Dimas menunjuk Ara saat Antari sudah mengulurkan tangannya. "Ini Ara, kembarannya Aro."

Antari dan Ara saling berjabat tangan sebentar, menggumamkan nama mereka, lalu melepas setelahnya.

"Oh, geez! Please deh, Dimas Haritama yang terhormat. Masa lo ngomong sama calon istri lo pakai saya? Kaku amat sih lo. Mainnya kurang jauh nih, nggak asyik banget!" komentar Ara blak-blakan.

Antari nyengir, tapi dia menyukai kepribadian Ara yang energik dan asal ceplos. Niat hati ingin cemburu, melihat sikapnya membuat Antari membuang jauh-jauh kecemburuannya.

"Again, keluarga Haritama itu hobi banget ngomong formal sama pacarnya sendiri. Lo dan Wilmar sama aja. Masa saya-kamu. Hidup di zaman siapa sih lo? Nggak banget. Manggil yang mesra, dong. Pakai sayang, kek. Baby, kek. Atau Honey, kek. Dasar kaku kayak bra baru!" Lagi, Ara kembali berceloteh tanpa jeda, mengomentari Dimas dan cara bicaranya.

"Ra, ngapain, sih? Buruan bentar lagi kita turun," sela seorang laki-laki tidak sabar.

Ara langsung pamit. Sebelum pergi, dia berbisik sebentar ke telinga Antari, "Dimas suka baca novel dewasa kayak semua sepupunya."

Setelah itu, Ara benar-benar menjauh bersama temannya. Dimas duduk sambil menatap curiga Antari yang tertawa kecil.

"Ara bilang apa?"

"Nggak ada."

"Yakin? Kok kamu ketawa begitu?"

Antari ingin menggoda Dimas untuk kedua kalinya. Dia berbisik, "Saya juga suka baca novel dewasa kok, Pak. Kapan-kapan kita kupas cerita dewasa bareng, ya."

Bukannya senang Dimas malah merinding. "Seriously, saya kayak pacaran sama orang lain. Ini kayak bukan Antari yang saya kenal."

Antari membantu Dimas melipat pakaian Maguna yang belum sempat dibawa ke rumah sakit. Dia akan menjenguk Maguna yang sedang ditemani oleh Mbak Inem. Katanya, Hera ada acara penting bersama keluarganya, jadi meminta Mbak Inem menjaganya.

"Saya baru tahu, Pak Dimas suka baca novel dewasa." Antari memulai topik pembicaraan setelah diam cukup lama.

"Kamu percaya?"

"Percaya. Soalnya Pak Dimas mesumnya akut."

"Ara dipercaya. Dia tuh yang suka baca novel dewasa."

Antari berdiri, kemudian melangkah keluar. Tidak perlu diberitahu, Dimas langsung mengerti ke mana Antari pergi. Shit! Definitely, kamarnya. Secepat kilat Dimas menyusul. Sialnya, perempuan itu sudah lebih dulu masuk kamar karena pintu tidak pernah dia kunci. Di depan sana Antari mengangkat tiga

novel koleksinya.

"Fifty Shades trilogy," goda Antari sembari memamerkan tiga buku yang ditumpuk dalam kedua tangannya. "Mau jadi Christian Grey, Pak?"

"Kenapa masuk ke kamar orang seenaknya?" Dimas melangkah maju, mencoba bersikap santai. Walau sebenarnya dia malu sudah kepergok mengoleksi novel dewasa.

"Ini bukan kamar orang, tapi kamar pacar saya," ralat Antari.

"Terus kamu bisa seenaknya biarpun saya pacar kamu? Seandainya saya nyimpen barang nggak senonoh gimana?"

Antari tergelak. "Pak Dimas cuma simpan tiga novel ini dan beberapa novel dewasa lainnya. Ternyata omongannya Ara betul." Dimas merampas ketiga novelnya dengan kasar, lalu meletakkan kembali ke dalam rak buku yang berada di sudut ruangan.

"Pantesan nyari pacar yang dada-"

"Kalau kamu ngeledak lagi, saya terkam beneran," potong Dimas lebih cepat.

"Memangnya Pak Dim macan pakai acara terkam segala? Udah, ah. Saya mau beresin baju Maguna lagi." Antari melenggang pergi. Belum sempat kakinya mencapai pintu, Dimas sudah berhasil menarik tangannya lebih dulu.

"Kamu mau tahu yang saya suka?" ujar Dimas setelah memutar tubuh Antari sampai menghadapnya.

"Apa?"

Dimas memotong jarak di antara mereka. Kedua tangannya menangkap wajah Antari, lalu memiringkan kepalanya sedikit, sambil mendekati bibir mungil pujaannya. Tanpa komando, Dimas mencium bibir Antari lembut. Hal yang tidak pernah Antari duga, ketika ciuman yang awalnya lembut

berubah menjadi french kiss yang luar biasa. For the entire of her life, dia tidak pernah melakukan ciuman sejenis ini. Never! And... it tastes good.

"Kamu yang saya suka," jawab Dimas setelah ciuman mereka berakhir. Antari tak merespons. Masih berusaha menyadarkan dirinya atas ciuman barusan. Kenapa dia jadi ingin dicium Dimas lagi? Oh, ya ampun... dia sudah gila!

"Don't ever leave me even in the worst time, Antari. I need you more than you know." Dimas mencium singkat kening Antari.

Pelan-pelan Dimas menyematkan cincin yang dikembalikan Antari tempo hari. Begitu Antari sadar, dia tidak menolak dan membiarkan Dimas melakukannya.

"Apa pun yang terjadi jangan pernah lepas cincinnya. Saya menginginkan kamu lebih dari apa pun yang ada di dunia ini, Antari. Pokoknya kamu harus menikah sama saya meski dunia terbelah sekalipun." Dimas menekankan kalimatnya sambil menatap intens Antari, yang juga memberikan tatapan yang sama.

Begitu melihat Antari mengangguk, Dimas kembali meraup bibirnya. Kali ini sangat intens dan lebih menggebu-gebu dari sekadar french kiss. Tangan mereka saling melingkar di tubuh masing-masing, berharap tubuh yang merapat dapat melepas kerinduan akan kebersamaan ini. Kenyataannya ciuman yang menyita akal sehat tidaklah cukup. Mereka menginginkan lebih dari sebatas sentuhan bibir.

"I want you, Antari," gumam Dimas di sela kegiatan mereka, mengambil oksigen sebanyak-banyaknya setelah ciuman panas yang nyaris membunuh mereka berdua.

Antari tak menanggapi selain membiarkan Dimas memimpin permainan melalui ciuman untuk kesekian kali. Dengan mata terpejam, Antari merasakan Dimas menggendong tubuhnya, lalu merebahkan diri di atas tempat tidur. Bibir Dimas tak lagi meraup bibirnya karena kini berpindah menuju leher. Tangan kekar laki-laki itu mendarat sempurna di puncak dadanya, kemudian meremasnya kasar.

Di sela kegiatan Dimas menciumi leher jenjangnya, tiba-tiba Antari teringat sesuatu. "Bukannya kita harus ke rumah sakit, Pak?"

Dimas menarik diri, membuka setiap kancing kemeja yang dia pakai, dan menurunkan ritsleting celananya sambil menyeringai kecil. Dia memandang Antari yang berada di bawah kungkungannya. "Maguna bisa nunggu, tapi saya nggak bisa."

Jawaban dari suara seraknya menandakan hasrat Dimas yang mencapai puncaknya. Celana dalam yang Dimas lepaskan dari tubuh Antari menjadi jawaban bagaimana akhirnya permainan sesungguhnya dimulai. Malam ini mereka kembali mencetak sejarah akan kegiatan panas yang berlangsung. Tentu tanpa pengaruh alkohol dan pengaman.

Chapter 32

Antari mencium harum masakan yang terhirup indra penciumannya. Siapa lagi pelakunya kalau bukan Dimas. Laki-laki itu sedang memasak dengan mengenakan apron di tubuhnya. Akibat kegiatan semalam, mereka tidak jadi pergi ke rumah sakit. Iya, harus tertunda karena mereka tak berhenti bergulat sampai dini hari.

"Belajar masak dari mana, Sayang?"

Dimas menoleh ke belakang. "Sayang? Tumben."

Antari mendengus. "Dimanisin salah, disewotin pun salah. Serba salah kayak lagunya Raisa. Ada aja lagi manusia kayak Pak Dimas di muka bumi ini."

Dimas menghampiri Antari, membungkam mulutnya dengan kue kering yang dibuat tiga puluh menit lalu. "Enak, kan?"

Antari mengunyah kue kering berisi kacang mede dan choco chips, persis kue kering yang dijual di mal dengan harga lumayan mahal. Rasanya luar biasa nikmat. Antari sampai tidak percaya Dimas membuat kue seenak ini, bahkan lebih enak dari buatan ibunya. Untuk menjawab pertanyaan Dimas, dia mengangguk.

"Selain masak, Pak Dimas bisa buat kue?" Antari melahap sekali lagi kue kering yang ada di atas meja. "Sumpah, ini enak banget!"

"Ada hal yang nggak dikasih tahu sama Ara. Semua keturunan laki-laki keluarga Haritama jago masak dan buat kue. Selain modal tampang, otak, kita juga punya keahlian jadi nggak cuma hobi baca novel dewasa aja. Jangankan kue kering, saya bisa buat kue tart untuk kamu," jawab Dimas penuh percaya diri.

Antari kehabisan kata-kata untuk memuji Dimas dan para sepupunya. Wah, dia mana tahu kalau keturunan Haritama sesempurna itu? Ada kelebihan apalagi yang tidak dia ketahui? Penasaran, Antari memberanikan diri

bertanya, "Selain itu, kalian semua menguasai apa lagi?"

"Rahasia. Kalau disebut, nanti kamu makin tergila-gila sama saya."

"Pede banget nih orang," gumam Antari pelan, kemudian kembali melahap kue keringnya. "Kalau gitu, ceritakan tentang keluarga Pak Dimas. Saya nggak tahu silsilah keluarga Haritama secara detail. Sekalian kasih tahu kenapa Pak Wilmar marganya beda dari Bapak."

Dimas menuang lebih dulu nasi goreng buatannya di atas piring, lalu kembali menghampiri Antari dengan membawa dua piring. Barulah setelah meletakkan kedua piring tersebut di atas meja, Dimas menjawab, "Ayah saya punya satu kakak perempuan dan satu adik laki-laki."

Antari yang kelewat tidak sabar langsung mencicipi nasi goreng. Sambil mengunyah, Antari bertanya, "Terus?"

"Ibunya Wilmar itu kakaknya Papa, sementara ayahnya Kiano, adiknya Papa. Setelah ibunya Wilmar nikah, dia pakai marga suaminya. Makanya, marga Wilmar itu Aditama karena ikut nama marga ayahnya. Sementara Kiano tetap pakai Haritama," jelas Dimas, yang turut menyendok nasi goreng buatannya sendiri.

"Berarti sepupunya Pak Dimas cuma mereka berdua?"

"Nggak. Ada banyak. Wilmar punya dua kakak perempuan, dan Kiano punya dua kakak laki-laki."

Antari manggut-manggut. Awalnya dia penasaran, tapi karena nasi goreng super enak buatan Dimas, semua mendadak hilang. Toh, Dimas sudah menjelaskan keingintahuannya.

"Kamu segitu cintanya sama masakan saya?"

Antari menyadari raut wajah Dimas terlihat kurang suka. Ampun... kenapa sama masakan sendiri aja bisa cemburu begitu? pikirnya heran. Dengan terpaksa Antari bangun dari tempat duduk setelah meneguk air putih.

Menghampiri Dimas, kemudian duduk di atas pangkuan laki-laki itu sambil melingkarkan tangan di leher pacarnya.

"Saya lebih cinta sama yang masak," ungkap Antari dengan senyum manis.

Dimas tidak tersentuh, malah menatap heran seperti kemarin. "Dari kemarin sikap kamu begini terus, ada apa sih? Kalau kamu begini, rasanya aneh. Apa jangan-jangan beberapa hari lalu kepala kamu habis kepentok lemari?"

Antari kesal Dimas terus mengomentari sikapnya yang berubah menjadi lebih manis. Padahal dia melakukan ini semata-mata untuk menunjukkan betapa bahagia dirinya bersama laki-laki itu di tengah huru-hara permasalahan yang ada.

"Besok saya jutekin aja daripada manis-manis begini. Atau saya bersikap manis di depan Pak Batara sama Pak Brandon aja."

Antari hendak berdiri, tapi Dimas lebih dulu memeluk pinggangnya, dan membalas, "Kenapa sih kamu senang banget berurusan sama duo B itu? Suka ya lihat saya cemburu, murka, dan ngamuk nggak jelas?"

Antari terkekeh. Ibu jarinya membelai lembut wajah bersih Dimas, menatapnya lebih dalam, dan mencium hidungnya secara tiba-tiba. Pacarnya kembali menunjukkan tatapan heran yang tiada habisnya, tapi dia kembali mengulang hal yang sama dua kali, sampai akhirnya mencium bibir yang kini menjadi candunya.

Ciuman yang awalnya didominasi oleh Antari berubah menjadi ciuman penuh hasrat yang Dimas kendalikan. Tangan laki-laki itu menyentuh punggungnya, menyapu tiap kulit sampai tangan itu berhenti di titik tengah. Ciuman mereka pun terlepas setelah Dimas menatapnya penuh pertanyaan.

"Apa setiap pagi kamu nggak pernah pakai bra kayak sekarang?"

Antari tergelak. Dia pikir ada yang salah dengan ciuman mereka, ternyata Dimas menanyakan hal yang tidak terpikirkan olehnya. Bibirnya mendekati telinga Dimas, dan menjawab pelan, "Nggak, selalu pakai. Tapi khusus hari ini

nggak dipakai supaya Pak Dimas bisa nyentuh sepuasnya."

Jawaban Antari berhasil menimbulkan gelora yang menggebu-gebu dalam diri Dimas. Tubuhnya menegang, tapi lebih parah lagi saat perempuan itu menempelkan dada yang tak terbalut apa pun bersentuhan dengan tubuhnya. Alhasil, pikirannya melebar ke mana-mana, membayangkan hal tidak senonoh di pagi hari. Sungguh, hanya Antari yang mampu membuat pikirannya sekotor lantai yang belum disapu.

"Ini namanya kamu menguji kesabaran saya," balas Dimas mencoba menahan diri.

Antari tertawa pelan sebelum akhirnya memeluk Dimas. Beberapa menit dalam dekapan laki-laki itu, pikiran jailnya muncul ke permukaan. Dimas masih tidak mengerti akan sikap manisnya sejak kemarin, dan mungkin ada baiknya dia menggunakan kesempatan ini sebagai awal untuk menjaili Dimas. Dia masih ingat betul bagaimana Dimas membuatnya malu saat ada Maguna. Ya, insiden ciuman itu masih membekas di benaknya.

"Pak Dim," bisiknya pelan.

"Hm?"

"Can we have a baby?"

"Apa? Kamu bilang apa?"

Antari menarik diri, menyatukan ujung kedua jari telunjuknya sambil menunjukkan tatapan manja. Seperti dugaan, Dimas kembali terheran-heran seolah memandang aneh dirinya. Dan sekali lagi, dia berkata, "Can we have a baby, Honey? I want a baby."

"You want a baby? But I'm your baby." Jawaban itu terucap dengan nada manja sekaligus kedipan genit dari Dimas. Kontan, Antari tertawa terbahak-bahak. Niat untuk mengerjai harus gagal karena balasan Dimas sungguh di luar dugaan.

"Puas ketawain saya?" Teguran Dimas membuat Antari harus mengontrol dirinya. Suara dingin, dan tatapan dingin laki-laki itu kembali sepersekian detik.

Antari menyahut, "Belum, Pak. Padahal saya mau rekam dulu supaya satu kantor tahu Pak Dimas bisa manja-manja menjijikkan begitu."

Dimas mengabaikan kalimat Antari. Tangan besarnya sibuk melepas ikatan tali tank top yang Antari kenakan. Dengan seringai mesumnya, Dimas mengatakan, "Kamu mau bayi, kan? Kalau gitu siap-siap jadi keluarga Haritama dalam waktu dekat."

Mbak Inem keluar dari kamar inap Maguna dan kebetulan melihat Dimas datang bersama Antari. "Akhirnya, Tuan datang juga."

"Iya, soalnya kemarin ada yang perlu diurus," balas Dimas.

Dengan gumaman pelan Mbak Inem menanggapi, "Urus bayi di sebelahnya dulu. Iya, saya tahu."

"Mbak Inem bilang apa?" tegur Dimas yang tak sengaja mendengar gumaman tidak jelas pembantunya.

Mbak Inem menggeleng. "Bukan apa-apa, Tuan. Saya mau bilang kondisi Maguna sudah membaik. Ibunya Tuan datang semalam sama Pak Mario. Terus katanya menghubungi Tuan, tapi nggak bisa."

"Oh, Mama udah telepon saya lagi tadi pagi. Tenang aja." Dimas mengedarkan pandangan, mencari sosok yang mengganggu hidupnya. "Hera nggak datang? Apa udah mati?"

"Nona Hera datangnya nanti siang, Tuan. Tadi sudah bilang sama saya untuk jaga Maguna dulu sampai Tuan datang."

Dimas bersyukur Hera tidak datang. Kalau perlu, tidak usah kembali. Setelah Maguna sembuh, dia akan melakukan tes DNA. Mengurus Maguna lebih penting daripada mengurus drama yang Hera ciptakan.

"Aku masuk duluan ya, Sayang." Antari pamit, kemudian masuk ke dalam kamar inap.

Mbak Inem langsung berdeham. "Ehem! Ehem! Pacaran nih, Tuan?"

"Nggak, cuma tinggal bareng. Ya iya pacaran, Mbak Inem. Masa manggil sayang tapi nggak pacaran."

"Ada banyak yang manggil sayang tapi nggak pernah jadian, Tuan. Apa tuh kalau kata anak muda... HTS! Itu lho, hubungan tanpa syarat. Eh, maksudnya tanpa status," Mbak Inem berucap sambil cengengesan.

Dimas menggeleng. Pembantunya yang rada jenaka itu memang sering mengucapkan kalimat-kalimat dari hasil menonton sinetron dan FTV. Makanya, dia tidak terlalu menanggapi serius. Dibandingkan menanggapi ucapan pembantunya, Dimas lebih tertarik dengan amplop yang Mbak Inem pegang.

"Itu amplop apa, Mbak?"

Mbak Inem menepuk keningnya. "Ya ampun... saya sampai lupa, Tuan. Ini ada titipan entah dari siapa untuk Tuan. Katanya berkas penting. Orang yang ngasih amplopnya pergi gitu aja setelah ngasih ini." Kemudian Mbak Inem menyerahkan amplop cokelatnyanya kepada Dimas.

Dimas meraih amplop itu, mengamati bagian depan dan belakang yang bersih dari tulisan. Dilanda rasa penasaran, Dimas membuka tali pada bagian belakang amplop, lalu mengeluarkan isinya. Matanya terbelalak. Apa yang dilihatnya berhasil memicu emosi yang tidak bisa dia jelaskan.

Dimas mengamati empat foto terlampir. Keempat foto tersebut menampilkan Antari duduk berhadapan dengan Brandon. Kepalanya langsung mendidih dan giginya menggertak kesal. Akibat kelewat emosi, Dimas meremas amplop cokelatnya dan langsung masuk ke dalam kamar.

"Antari!"

Chapter 33

"Ada apa, Pak Dim? Kenapa harus teriak? Maguna lagi tidur. Kalau nanti-" Kalimat yang belum selesai itu, berganti menjadi rasa kaget sesaat Dimas membanting beberapa foto di atas nakas yang kosong.

Antari menyipitkan mata, memandangi beberapa foto yang berserakan.

"Jelasin sama saya, kenapa kamu berduaan dengan Brandon? Kapan?" tanya Dimas. Ada kekesalan, emosi, dan kecemburuan yang tersirat dalam nada bicaranya.

"Ini..." Antari memberi jeda dalam kalimatnya dan kembali mengamati foto tersebut. "Kok bisa ada foto ini?"

"Bisa? Berarti benar kamu makan berdua sama Brandon? Kenapa harus berduaan?"

"Saya nggak berduaan. Ada Givenchy kok, tapi dia lagi ke kamar mandi. Buat apa makan berduaan sama Pak Brandon? Mending saya-"

"Tapi nggak ada Givenchy di foto itu. Cara kamu ketawa kelihatan beda sama ketawa kamu saat bersama saya," potong Dimas.

"Kemarin saya ketemuan sama Givenchy dan nggak sengaja ketemu sama Pak Brandon di restoran yang sama. Ya udah, Givenchy bilang suruh ajak Pak Brandon makan bareng kita, karena dia nggak kedapatan tempat duduk. Sebatas itu. Givenchy nggak ada di foto itu karena dia lagi pergi ke kamar mandi seperti yang saya bilang barusan," jelas Antari.

"Nggak sengaja ketemu Brandon? Di antara banyak restoran, kalian bisa ketemu begitu aja? Mustahil. Kamu pikir Jakarta sesempit itu?"

Antari mengambil ponselnya, menekan angka lima sebagai panggilan tercepatnya pada Givenchy. "Pak Dimas tanya sendiri sama Givenchy

seandainya nggak percaya. Saya nggak mungkin bohong."

Dimas menolak dengan menepis tangan Antari hingga ponselnya tak sengaja jatuh ke lantai. Dengan cepat, Antari memungut ponselnya dan berdecak kesal.

"Apa jangan-jangan kamu selingkuh?"

Antari refleks menampar wajah Dimas. Wajahnya merah menahan amarah dan matanya berkaca-kaca saat memandang Dimas.

"Jadi benar, makanya kamu menampar saya?"

Sekali lagi Antari menampar Dimas, kali ini lebih keras dari sebelumnya. Tamparan itu sampai menimbulkan bunyi nyaring dan meninggalkan bekas kemerahan di wajah Dimas. "Saya tampar bukan karena omongan Pak Dimas benar, tapi karena saya nggak tahu Pak Dimas suka nuduh sembarangan." Antari melenggang pergi. Belum seberapa jauh, tangan Dimas menahan lengannya.

"Mau ke mana? Kita belum selesai bicara. Kamu mau nyamperin Brandon?"

Semakin kesal mendengarnya, Antari menepis tangan Dimas. "Iya, saya mau nyamperin Pak Brandon. Dia jauh lebih baik dari Pak Dimas yang nuduh seenaknya. Dia lebih baik dari semua laki-laki yang pernah saya pacarin, termasuk manusia di depan saya!"

Dimas meraih lengan Antari, tapi sayangnya perempuan itu menepis tangannya. Pada saat yang sama, Maguna terbangun dari tidurnya. Bayi itu menangis setelah menyadari Antari keluar kamar. Dimas lekas menghampiri putri kecilnya dan menggendongnya dalam pelukan.

"Maguna nggak suka ya, Papa marah sama Mama Antari?" tanya Dimas pada bayi cantik itu. Seolah-olah Maguna mengerti ucapannya, suara tangisan Maguna semakin keras. "Iya, nanti Papa minta maaf. Jangan nangis lagi, Maguna."

Mbak Inem yang mengintip dari balik pintu langsung merasa bersalah. Seharusnya dia tidak memberikan amplop petaka itu. Iya, seharusnya dia musnahkan saja di tumpukan pembakaran sampah di rumah.

Antari melangkah cepat sambil menitikkan air mata. Kesal, marah, semua menjadi satu. Bagaimana bisa Dimas menuduhnya berselingkuh, sementara dia sendiri pergi bersama Givenchy? Seharusnya laki-laki itu mau mendengar penjelasan Givenchy, bukan marah-marah sesuka hatinya. Sementara Antari menangis sambil terus melangkah menuju pintu keluar rumah sakit, dari arah sebaliknya Brandon baru saja memasuki rumah sakit sambil menenteng sebuket mawar.

Brandon segera menyadari sosok Antari begitu melewati tubuhnya. Dengan cepat, Brandon berbalik arah mengejar langkah kaki Antari yang semakin cepat. Setelah berhasil menyamai langkahnya, Brandon menarik lengan Antari dan memanggilnya.

Antari menoleh ke samping, menyadari Brandon yang menahan lengannya. "Eh, Pak Brandon." Dengan cepat, Antari membuang wajahnya ke arah lain demi menghapus air matanya lebih dulu supaya tidak terlihat laki-laki itu.

"Kenapa kamu nangis?" tanya Brandon lembut sembari menarik tangannya. Antari menggeleng. "Kelilipan aja, Pak. Kok Pak Brandon di sini? Siapa yang sakit?"

Brandon menatap Antari lebih dalam. Ada kebohongan yang dapat ditangkap mata. Dia tidak mungkin salah lihat. Sekali lagi Brandon menanyakan hal yang sama, "Saya serius, kenapa kamu nangis, Antari?"

Antari kembali menggeleng. Sialnya gelengan kepala berbanding terbalik dengan air mata yang jatuh membasahi pipi. Baru akan mengusap dengan jari kecilnya, Brandon sudah melakukannya lebih dulu dengan ibu jarinya.

"Saya tahu kamu nggak baik-baik aja. Kalau kamu nggak mau bilang kenapa nangis, nggak apa-apa. Tapi saya harap tangis kamu bisa buat kamu lega," ucap Brandon. Ibu jarinya menghapus air mata Antari yang tak berhenti mengalir.

Semakin Brandon menatapnya, air mata tak berhenti membasahi ibu jari yang sigap menghapusnya. Tatapan dalam nan hangat seteduh payung Brandon membuat Antari sedikit lebih lega. Entah perasaannya atau terlalu sering ketika sedih, selalu saja ada laki-laki lain yang menghibur. Antari dapat menghitung berapa kali Dimas ada di sisinya. Dan hampir kebanyakan kesedihannya berasal dari Dimas sendiri.

"Seandainya kamu nangis karena Dimas, saya siap pukul dia karena udah bikin kamu nangis. Kalau bukan, apa pun itu masalahnya, saya harap akan segera selesai. Pokoknya jangan biarkan kesedihan kamu melahap senyum manis kamu, Antari." Brandon mengalihkan tangannya ke atas kepala Antari, mengusapnya lembut.

Antari mengangguk, dan untuk kesekian kalinya air matanya kembali luruh. Brandon menepuk dan berulang kali mengusap kepala Antari lembut.

"Saya siap mendengarkan tangis kamu. Berapa pun lamanya, saya akan di sini untuk kamu, Antari," ucap Brandon.

Dari jauh Dimas, yang kebetulan mengejar Antari setelah menenangkan Maguna, dapat menyaksikan Brandon menghibur pacarnya. Ada helaan napas panjang yang keluar dari mulutnya. Tanpa ingin berlama-lama memandangi keduanya, Dimas pun pergi.

Chapter 34

Dimas memijat pelipisnya saat bersandar di punggung sofa. Kelopak matanya tertutup rapat. Pelan-pelan bayangan tadi siang muncul ke permukaan. Di samping itu, dia memikirkan jawaban Antari.

Ada perasaan bersalah menghantui karena dia yakin Antari tidak seperti yang dituduhkan. Soal Brandon yang ada di rumah sakit, apa kebetulan lagi?

Di saat yang sama, Hera memasuki kamar inap, melangkah sembunyi-sembunyi, dan langsung duduk di samping Dimas. Tanpa pikir panjang, dia memijat salah satu pundak Dimas. "Kamu capek ya mikirin aku?" tanya Hera percaya diri.

Kelopak mata Dimas langsung terbuka begitu mendengar suara nenek sihir di sampingnya. Dengan kasar, Dimas menepis tangan Hera seraya bangun dari tempat duduknya. "Jangan sentuh orang seenaknya. Gue jijik disentuh sama lo."

Hera berdesis. "Jijik? Kita udah pernah tidur bareng, kenapa harus jijik? Munafik banget kamu, Dim."

Dimas menarik kasar tangan Hera sampai terbangun dari duduknya. Perempuan itu merintih sakit tapi Dimas tidak peduli. Kesabarannya sudah habis melihat sikap perempuan itu. Sungguh memuakkan.

"Hentikan delusi lo. Kita nggak pernah tidur bareng."

"Apa aku harus telanjang di depan kamu supaya kamu ingat?"

Dimas maju selangkah, Hera sebaliknya. Langkah yang awalnya hanya sekali, menjadi langkah berkali-kali sampai tubuh Hera menabrak dinding. Tatapan menakutkan Dimas membuatnya terlihat mengerikan.

"Lo telanjang pun nggak mengubah persepsi gue tentang lo. Kegilaan lo ternyata nggak cukup dengan berhalusinasi udah tidur sama gue. Tapi juga

mengirim foto supaya gue marah sama Antari."

Hera mengerutkan keningnya. "Foto? Foto apa?"

"Foto Antari sama laki-laki lain."

"Sumpah, aku nggak kirim apa pun ke kamu."

"Jangan bohong. Lo yang kirim, kan? Ngaku, Hera!" Dimas lepas kendali memukul dinding dengan tinjunya. Hera terkejut karena pukulannya tepat di samping wajahnya.

"I swear to God! Aku nggak kirim apa pun, Dimas!"

Dimas kembali meninju dinding sampai Hera menutup mata takut. Shane yang kala itu memasuki kamar inap langsung melihat tindakan Dimas, dan buru-buru menjauhkan Dimas dari Hera. Sementara Aro yang datang bersama Shane ikut menarik Hera supaya tidak terhimpit di dinding lagi.

"Dim! Lo apa-apaan, sih!" seru Aro.

"Jangan ikut campur. Gue ada urusan sama Hera."

"Tapi lo nggak bisa berbuat kayak tadi. Misalnya kena mukanya Hera, gimana?" sambung Shane.

"Ada masalah apa sampai lo berbuat kayak gitu? Soal Hera bilang lo ayahnya Maguna? Ya kan bisa tes DNA. Apa lagi yang mau lo bahas sama dia? Jangan kasar," kata Aro.

Dimas menatap tajam Hera untuk beberapa saat. "Ini bukan soal Maguna, tapi soal foto. Gue yakin dia yang kirim foto Antari sama laki-laki lain supaya gue cemburu."

Aro menatap Hera penuh selidik. "Lo kirim foto itu?"

"Gue bersumpah nggak pernah kirim foto apa pun ke Dimas," jawab Hera sedikit meninggikan suaranya dengan tatapan serius. "Apa karena aku bilang Maguna anak kamu lantas nuduh aku pengirimnya? Meskipun aku menginginkan kamu, aku belum sekejam itu."

Dimas tertawa kecil. Bukan tawa senang, tetapi meledek. "Lo mau gue percaya? Mana ada pembohong yang mau ngaku. Bisa-bisa kebohongannya terungkap semua."

Hera menitikkan air mata. "Kamu keterlaluhan, Dim. Aku cuma ingin kamu tanggung jawab, tapi nggak nyangka kamu akan nuduh kayak gini. Kamu-"

Belum selesai Hera menyelesaikan kalimatnya, Aro menyela, "Hera cukup." Tiba-tiba Aro bersimpuh di depan Dimas. Kedua tangannya melingkar di kaki Dimas sambil mendongak dengan tatapan yang sulit diartikan. "Sebelumnya gue minta maaf. Gue akan jujur kalau gue ayah kandungnya Maguna. Gue bantuin Hera ngambil foto pas lo tidur supaya kalian terkesan melakukan itu berdua. Nyatanya Hera nggak pernah tidur sama lo, tapi sama gue. Makanya, waktu Hera muncul di rumah lo, gue kaget. Gue nggak nyangka dia hamil. Lo boleh marah, ngutuk, apa pun itu sama gue, tapi tolong percaya ucapan Hera soal foto," ungkap Aro.

Penuturan itu tidak hanya mengagetkan Dimas, tapi juga Shane yang tidak mengerti kenapa Aro bisa melakukan tindakan nekat itu. Padahal mereka semua tahu, Dimas murka lebih parah dari ayahnya.

Dimas menurunkan pandangan ke bawah, melihat Aro yang tampak bersungguh-sungguh mengatakannya. "Jadi bukan Bian ayahnya Maguna? Kenapa lo bersedia bantuin Hera fotoin gue sama dia?"

"Bukan. Bian nggak pernah tidur sama Hera. Alasannya karena gue cinta sama Hera, tapi dia selalu banggain lo. Makanya waktu gue bilang ada harga setelah bantuin, ya gue nggak mau buang kesempatan emas," jawab Aro seraya menarik tangannya dari kaki Dimas.

"Lo tahu bego, kan? Itu lo. Bisa-bisanya cinta sama perempuan lalat kayak dia, yang nempel ke mana-mana," Dimas berucap ketus sambil menarik senyum

miring saat pandangannya tertuju pada Hera.

"Cinta nggak mandang apa pun, Dim. Pokoknya gue cinta sama Hera."

"Tapi apa lo yakin itu cinta? Bukan nafsu belaka? Ada berapa banyak sih perempuan yang bisa bikin lo jatuh cinta? Nggak ada. Hera mungkin satu dari sekian perempuan yang berhasil lo taklukkan di ranjang."

Dimas seperti memberi pukulan telak kepada kepala Aro dengan kalimatnya. Aro diam tak mampu berkata apa-apa.

"Pokoknya lo harus percaya Hera. Dia nggak ngirim foto itu," kata Aro lagi berusaha mengalihkan pembicaraan sebelumnya.

"Aro, cukup. Lo nggak perlu belain lagi karena sebenarnya..." Hera memberi jeda pada kalimatnya. Dia memandangi Dimas, lalu beralih pada Aro yang ikut memandangnya. Beberapa menit kemudian, barulah dia melanjutkan, "... Maguna bukan anak lo, Aro. Mungkin lo lupa kalau kita main aman. Bian memang ayah kandungnya Maguna. Dia tahu gue hamil. Kita tes DNA dan Bian ayahnya. Bian yang nyaranin untuk jebak Dimas, karena dia nggak mau tanggung jawab. Makanya, dia pura-pura kaget lihat gue datang padahal dia yang nyuruh."

Pernyataan Hera mengejutkan Aro. Secepat mungkin Aro bangun dari simpuhnya, menatap Hera tidak percaya. "Apa? Lo juga tidur sama Bian?"

"Berarti gue nggak salah kalau nyebut dia lalat," sela Dimas. "Dan secara nggak langsung Hera udah beberin soal kebenaran ayah kandung Maguna," lanjutnya.

Akibat rasa kesal yang menjalar, Aro langsung keluar tanpa pamit.

"Aro! Aro, tunggu!" panggil Hera berteriak keras. Secepatnya dia mengejar laki-laki itu dari belakang. Sebelum keluar kamar, Hera menoleh ke belakang dan berkata, "Aku bohong soal Maguna, tapi aku nggak bohong soal foto. Aku nggak kirim foto apa pun untuk kamu, Dim."

Shane menggeleng tidak mengerti akan drama yang baru saja dia tonton.
"Gila! Gue nggak nyangka mereka berdua tidur sama Hera. Untung gue sukanya anak SMA."

Dimas tidak mengindahkan kalimat Shane. Hatinya senang sekaligus bersyukur karena masalah Maguna sudah jelas. Kini tinggal dirinya menyelesaikan salah paham yang timbul karena cemburu akutnya. Dia harus minta maaf pada Antari.

"Shane, tolong jaga Maguna dulu. Gue mau ke rumah Antari."

"Siap, Bos!"

Setelah kejadian di rumah sakit, Antari pergi dengan Brandon. Dia sudah menolak, akan tetapi Brandon memaksa ingin mentraktirnya makan es krim demi mengembalikan kegembiraannya. Meskipun begitu, cara Brandon tidak berhasil. Antari memaksakan senyum karena merasa tidak enak. Sebelum tiba di rumah, Antari telah mengabari Givenchy. Saat ini hanya sahabatnya yang dia butuhkan.

"Pak Brandon, terima kasih udah ngajak makan es krim dan antar saya pulang. Saya masuk ke dalam. Hati-hati di jalan." Antari berbalik badan, memutar kunci rumahnya yang baru dia masukkan. Setelah terbuka, dia menarik daun pintunya. Belum sempat masuk, tangannya tertahan tangan Brandon.

"Tunggu dulu, Antari."

"Kenapa, Pak?"

Brandon mendaratkan bibirnya di bibir Antari. Dengan gerakan cepat, tangan Antari bereaksi mendorong tubuh Brandon dan menampar wajahnya. Bunyi

plak keras dapat terdengar di tengah sunyinya malam.

"Kenapa, Antari? Ciuman saya nggak sehebat Dimas? Seharusnya kamu bersyukur bisa terbebas dari Dimas yang cemburuan. Baru dikasih foto gitu aja, Dimas udah meledak-ledak," beber Brandon dengan senyum bangga.

"Pak Brandon yang kirim fotonya? Kenapa ngelakuin hal itu?" Antari mundur selangkah, memegang daun pintu yang tertutup rapat. Bersiap menariknya jika sewaktu-waktu Brandon akan mencium seperti tadi.

"Supaya kalian putus. Saya ngikutin kamu dari seminggu lalu, makanya kita bisa ketemu di restoran yang sama. Saya datang ke rumah sakit tadi karena saya tahu Dimas pasti bereaksi dengan cepat karena saya selalu ngikutin kalian," ungkap Brandon, masih mempertahankan senyumnya. Semakin lama senyum itu terlihat menakutkan.

"Pak Brandon nguntit saya?"

Brandon mengangguk senang. "Iya. Saya cinta sama kamu, Antari. Lebih dari Dimas."

"Itu bukan cinta," elak Antari. Tangannya bersiap membuka daun pintu, sialnya gerakan Brandon lebih cepat menarik tubuhnya sampai terhimpit di dinding.

"Itu cinta, Antari."

Brandon dengan kasarnya mencium paksa bibir Antari dan menarik kerah blouse-nya ke samping sampai beberapa kancing atas putus hingga menampilkan pundak mulusnya. Antari mendorong tubuh Brandon. Sayangnya, tenaga laki-laki itu lebih kuat darinya. Air matanya turun dari pelupuk mata. Dia ingin menendang bagian intim Brandon, tetapi laki-laki itu menginjak kedua kakinya dengan keras, sehingga tidak dapat berbuat apa pun selain meringis kesakitan.

Di tengah pemaksaan itu, tiba-tiba tubuh Brandon menjauh dari Antari yang tak berhenti menolak. Ketika Antari menyadarinya, Brandon tersungkur di

tanah dengan bibir mengeluarkan darah. Antari semakin keras menangis begitu melihat Givenchy dan Parama datang menolongnya tepat waktu. Givenchy memeluknya, sementara Parama memukuli Brandon.

"Sialan! Beraninya lo berbuat sekeji ini sama perempuan!" umpat Parama, dengan tangan yang tak berhenti mendaratkan pukulan di wajah rupawan Brandon.

Givenchy menarik Parama supaya berhenti dan membiarkan Brandon bernapas karena tidak membalas pukulan kerasnya. Meskipun sudah tersungkur, Brandon tidak banyak merintih dan lebih banyak tertawa puas seolah-olah apa yang dilakukannya adalah kepuasan tersendiri.

"Dasar sakit jiwa! Gue pikir lo baik, ternyata nggak!" Givenchy melampiaskan kemarahannya dengan menendang bagian intim Brandon yang tak berdaya.

"Given..."

Givenchy menghampiri Antari yang terlihat ketakutan. Tubuhnya gemeteran dan air matanya tak berhenti mengalir. Givenchy merangkul pinggang sahabatnya, kemudian memberi instruksi kepada Parama untuk pergi.

Parama mengunci pintu rumah, menyimpan kuncinya, lalu meninggalkan Brandon yang tak berhenti tertawa seperti orang gila. Parama menyusul Givenchy yang sudah lebih dulu masuk ke dalam mobil. Setelah duduk di jok depan, Parama mendengar tangis Antari pecah. Dari kaca spion belakang, dia dapat melihat pundak Antari terekspos nyaris memperlihatkan dadanya. Tali bra warna hitam itu sudah menunjukkan wujudnya.

"Given, tutupin pundaknya Antari pakai ini." Parama menyodorkan jasnya. Di dalam mobil, dia meninggalkan jas bersih jika sewaktu-waktu jas yang dia kenakan kotor. Akhirnya, jasnya dapat berguna dalam keadaan tak terduga.

Givenchy yang duduk di jok belakang bersama Antari, langsung meraihnya dan menutupi tubuh sahabatnya. Ibu jarinya bergerak menghapus air mata Antari, lantas menarik kepala sahabatnya agar bersandar pada pundaknya. Tidak lupa dia mengusap puncak kepala Antari supaya menenangkan tangis

"Gue hubungi Dimas dulu. Kita harus kasih tahu pacar lo kejadian hari ini," ucap Givenchy.

Antari menggeleng. "Jangan."

Dari kaca spion, Parama melihat ada mobil yang berhenti di belakang mobil mereka. Melihat nomor polisinya, Parama langsung tahu. "Itu bukannya Dimas?"

Givenchy menoleh ke belakang, kemudian menjauhkan Antari sebentar. "Gue mau bilang sama pacar lo dulu. Bentar." Dia bergegas turun setelah Dimas turun dari mobil. Sementara itu, Antari di dalam mobil tetap menangis. Parama juga ikut turun menemani Givenchy menjelaskan yang terjadi.

Dimas melihat pada Brandon yang belum pergi dari sana. Kesal mendengar cerita Givenchy, dia langsung menghampiri Brandon dan kalap memukuli wajah laki-laki itu sampai babak belur dan tak berdaya.

Parama langsung menarik tubuh Dimas supaya berhenti. "Dim, cukup!"

"Bajingan! Bisa-bisanya lo memanfaatkan semua ini! Lihat aja. Gue akan bikin lo membalas semua ini!" kecam Dimas kesal.

Brandon hanya tertawa sambil memegangi lukanya. Dimas semakin kesal, tapi Parama terus menahannya.

"Lebih baik urus Antari daripada ladeinin manusia nggak punya otak kayak dia," saran Parama.

Dimas mencoba mengontrol emosi. Dia masih belum puas, tapi benar kata Parama, lebih baik mengurus Antari. Dia segera membuka pintu mobil Parama, mendapati Antari duduk dengan tubuh gemetar. Melihat pacarnya seperti ini membuat Dimas semakin merasa bersalah. Dia mendekati Antari, lalu menariknya dalam pelukan. Di dalam rengkuhannya Antari menangis terisak-isak.

"Maaf, saya terlambat. Maaf, saya nggak percaya sama kamu, Antari. Saya benar-benar minta maaf," bisik Dimas.

Tak ada jawaban dari Antari selain tangis yang semakin kencang. Dimas mempererat pelukan, mengusap kepala Antari, dan sesekali mengecup puncak kepalanya.

"Jangan takut lagi, saya ada di sini. Nggak ada yang bisa menyakiti kamu lagi."

Chapter 35

Pagi ini Dimas tak henti-hentinya mengusap kepala Antari. Kejadian semalam berhasil menyadarkannya, dia tidak boleh percaya begitu saja sebelum bertanya kepada yang bersangkutan. Givenchy menjelaskan bahwa apa yang dikatakan Antari benar. Dia menyesal. Melihat Antari ketakutan semalam membuatnya merasa sangat bersalah.

Semalam Antari menolak melaporkan kejadian ini kepada pihak berwenang. Mau tidak mau, Dimas memutar otak, mencari cara supaya Brandon dapat dipenjara tapi dengan cara lain. Dia meminta para sepupunya menyewa informan untuk memata-matai Brandon. Mungkin saja ada celah supaya laki-laki itu dapat dijebloskan ke penjara. Selain itu, dia sudah memutuskan kontrak kerja sama dengan perusahaan Brandon setibanya di rumah semalam, dan mengatakan pada sekretaris Brandon soal pemutusan tersebut.

Dimas benar-benar marah.

"Maafin saya, Antari," ucap Dimas lirih.

Sentuhannya berhasil membangunkan Antari. Dia menarik senyum tipis saat pacarnya membuka kelopak mata. Hatinya bergetar mendengar sapaan pujaannya. "Pagi, Pak Dimas."

Tak membalas sapaan pacarnya, Dimas langsung memeluk Antari dengan erat. Ada rasa sesal yang terus menghantui perasaannya. Semalaman dia tidak bisa tidur, hanya memandangi dan menjaga Antari karena takut sewaktu-waktu perempuan itu membutuhkannya.

"Pak?" usik Antari bingung.

"Maafin saya," bisiknya lirih.

Antari menarik senyum tipis. Tangannya bergerak mengusap kepala Dimas dengan lembut. "Saya juga minta maaf, Pak."

"Jangan. Semua ini salah saya. Kalau aja saya percaya kamu, mungkin kejadian semalam nggak akan terjadi. Saya benar-benar menyesal. Maaf, saya terlalu egois dan cemburu sampai membuat kamu terluka," bisik Dimas semakin lirih.

"Saya juga bodoh. Mau aja diantar sama laki-laki lain. Gimana Pak Dimas nggak mau ngamuk kalau saya begini? Saya minta maaf juga, Pak. Ini bukan sepenuhnya salah Bapak," balas Antari tak kalah lirih.

Dimas mengeratkan pelukannya sampai Antari memukul punggung Dimas, karena terlalu sesak. Pelan-pelan pelukan itu melonggar. Dimas merasakan perasaan bersalah yang besar.

"Perasaan saya semakin nggak karuan setelah lihat kamu ketakutan kayak kemarin. Saya merasa gagal menjadi pacar yang baik untuk kamu. Saya begitu egois. Saya-"

Antari melepas pelukan. Dia menyentuh pipi Dimas dengan lembut sambil bibirnya menunjukkan senyum manis. "Saya justru senang kemarin Pak Dimas datang. Tandanya Pak Dimas peduli sama saya. Pak Dimas pasti datang ke rumah mau minta maaf, kan?"

Dimas mengangguk. Antari semakin mengusap pipi pacarnya. "Ini bukti nyata Pak Dimas sangat mencintai saya dan sadar tindakan Bapak salah. Berhenti minta maaf ya, Pak. Saya pun salah, kok. Saya minta maaf."

Dimas kembali menarik Antari ke dalam pelukannya. Tangannya tak bisa berhenti mengusap kepala Antari. "Saya nggak akan mengulangi hal seperti kemarin. Saya akan tanya dulu sama kamu sebelum cemburu nggak jelas. Maaf sekali lagi. Semoga kamu bisa memaafkan dan memberi saya kesempatan untuk memperbaiki kesalahan saya."

"Saya pun ingin minta maaf atas kebodohan saya. Semoga Bapak juga bisa memaafkan saya. Jangan cuma Bapak aja yang memperbaiki kesalahan, tapi kita berdua," balas Antari berbisik.

Dimas melonggarkan pelukan, lalu mencium kening Antari sebentar. "Saya udah memaafkan kamu. Saya nggak mau kehilangan kamu. Pokoknya, saya akan berusaha menjadi laki-laki yang baik untuk kamu mulai sekarang."

Antari menarik kedua sudut bibir semakin lebar. "Begitu juga dengan saya, Pak."

Beberapa menit mereka larut dalam adegan adu pandang. Setelahnya, Dimas teringat sesuatu akan hal yang perlu dijelaskan.

"Oh, ya, saya ingin bilang ayah kandungnya Maguna itu Bian, bukan saya. Kemarin Hera mengakui di depan Aro dan Shane. Seandainya kamu masih ragu, saya bisa minta Shane bersaksi di depan kamu. Atau saya akan lakukan tes DNA," mulai Dimas.

"Bian? Kenapa bisa Bian, Pak?"

"Soalnya mereka memang melakukan itu. Bian nggak mau bertanggung jawab jadinya disuruh jebak saya dengan meletakkan Maguna di depan rumah. Saya berniat untuk tetap mengadopsi Maguna, tapi nanti mau tanya dulu sama Bian dan Hera soal ini. Pokoknya urusan rumit itu udah selesai. Tapi ada masalah baru."

Antari menaikkan satu alis, menatap ingin tahu. "Masalah baru? Soal perempuan lagi?"

"Bukan. Tapi urusan Aro, Bian dan Hera."

"Kenapa sama mereka, Pak?"

"Ceritanya panjang. Terlalu rumit untuk dipahami. Kapan-kapan aja kita ngomongin mereka."

Antari tertawa kecil. "Sejak kapan Pak Dimas suka ngegosip?"

"Sejak jatuh hati sama kamu. Geng bigosip kamu di kantor udah terkenal. Saya salah satu penikmat gosip-gosip kalian."

Antari tercengang. "Hah? Jadi selama ini Pak Dimas nyimak gosip yang kita buat? Berarti dengar dong, kalau kita gosipin Pak Dimas gay dulu?"

Dimas mengangguk dengan kekehan kecil. Sedangkan Antari malu setengah mati. Kenapa pacarnya up to date banget, sih? Dia kan malu! Melihat betapa menggemaskan Antari saat malu membuat Dimas ingin memeluknya. Kedua sudut bibir Dimas tertarik sempurna, menciptakan senyum hangat yang jarang dia tunjukkan selain untuk orang yang dicintainya seperti sekarang. Ditatapnya mata Antari yang menawarkan banyak keindahan dan tangannya bergerak membelai wajah cantik pujaannya.

"Mengingat kamu suka banget kabur terus bikin saya galau nggak karuan, jadi saya pecat kamu jadi sekretaris saya," ucap Dimas. Kalimatnya berhasil menimbulkan ekspresi kaget Antari. Dia pun melanjutkan, "Pekerjaan kamu diganti dengan menjadi istri saya. Pokoknya, bulan depan kita menikah. Saya nggak mau kamu ditaksir sama yang lain. Minggu depan kita temui keluarga kamu untuk minta restu."

Antari tergelak. "Kalau ada yang naksir saya, kenapa? Bukannya Bapak bangga punya pacar yang digilai banyak orang?"

"Saya nggak bangga, malah emosi. Kamu nggak tahu sih, nahan cemburu lebih berat daripada menahan hasrat untuk having sex sama kamu. Itu menyiksa banget," jujur Dimas, yang berakhir meloloskan tawa dari mulut Antari. Antari tidak akan kaget lagi kenapa Dimas cukup frontal mengungkapkan kalimat barusan. Dengan cepat dia memeluk Dimas untuk kesekian kali. "Saya juga cemburuan, kok. Di luar itu, Pak Dimas harus tahu, saya nggak mungkin berpaling. Pak Dimas lebih dari cukup," bisiknya pelan.

"Kamu bilang apa?"

Antari menarik tubuh sambil mengerucutkan bibir. "Pak Dimas nggak dengerin saya, ya? Mikirin siapa, sih? Padahal saya ngomong sejelas itu."

"Sebelum kamu jadi istri saya, kamu harus tahu, telinga kanan saya udah nggak berfungsi dengan baik karena kecelakaan dulu. Makanya, kalau kamu bisik-bisik di telinga kanan saya, suaranya terdengar samar-samar," jelas

Dimas.

"Kecelakaan akibat ditinggal Lala? Kok Pak Dimas nggak pernah cerita soal telinga?"

"Ini saya cerita. Gimana mau cerita kalau setiap saat salah paham mulu."

"Yang bikin salah paham kan Pak Dimas. Udah gitu langsung emosi kalau cemburu!" seru Antari mulai sewot.

Dimas mendekati telinga Antari, kemudian berbisik, "Itu karena saya posesif. Saya nggak suka berbagi apa yang saya miliki. Jadi siap-siap lihat saya ngambek kalau kamu dekat sama laki-laki lain." Sebelum Antari menyela, Dimas sudah kembali memeluk tubuhnya.

Niat hati ingin sewot berkepanjangan, justru berakhir gagal berkat ucapan Dimas. Tidak ada yang manis dari ucapannya, hanya saja Antari merasa diinginkan dan dicintai Dimas sepenuhnya karena laki-laki itu takut kehilangan dirinya.

"Aku cinta sama kamu, Dimas Haritama," bisik Antari sedikit lebih keras.

"Kenapa nggak ada embel-embel Pak lagi?"

Antari menarik tubuh, memberi ruang sedikit untuk menatap Dimas sebelum akhirnya menjawab, "Bukannya tadi udah dipecat? Panggilannya Pak udah nggak berlaku."

Baru akan Dimas membalas, Antari sudah lebih dulu menangkap wajah laki-laki itu, kemudian mendaratkan kecupan manis di bibirnya. Sekali. Dua kali. Tiga kali. Kecupan singkat mereka berakhir menjadi ciuman manis. Selesai dengan ciuman yang tak memicu hasrat lain, mereka saling bertatapan sambil mengukir senyum bahagia.

"I'm ready to be your wife, Dimas."

Chapter 36

London, Inggris
Sebulan kemudian.

Dimas menemukan cara untuk menjebloskan Brandon ke penjara, dan menghancurkan perusahaan laki-laki itu. Diam-diam Dimas meminta seseorang mengirim video tindakan asusila Brandon yang mengkhawatirkan. Bahkan, ada satu anak, yang notabene putri dari investor perusahaan Brandon, menjadi korban salah satu tindakan kejinya. Oleh karena itu, satu per satu investor kabur. Selain itu, investor yang memiliki putri itu langsung melaporkan tindakan Brandon.

Video yang diambil bukan sengaja, tapi memang tertangkap dalam rekaman CCTV di kelab malam-ketika Brandon memaksa gadis itu untuk tidur dengannya dan meraba daerah yang sudah dilarang. Demi menguatkan posisi sang investor, Dimas dengan senang hati menyarankan Wilmar sebagai pengacaranya ketika investor itu menanyakan soal pengacara. Dimas takkan ragu akan kehebatan Wilmar di pengadilan. Sepupunya tidak pernah kalah. Ya, begitulah caranya dia menghancurkan Brandon pelan-pelan.

Mengesampingkan soal Brandon, dia sedang memandangi ibunya yang berada di depan sana bersama Mario. Hari ini adalah pesta pernikahan ibunya dengan Mario. Sejujurnya Dimas ingin lebih dulu menikahi Antari, tapi berhubung ibunya sudah memiliki jadwal menikah lebih dulu, akhirnya dia mengalah.

Pesta ini dilangsungkan secara diam-diam supaya tidak ketahuan penggemar Five Prince-atas permintaan ibunya Dimas. Inilah menjadi alasan pernikahannya diselenggarakan di luar negeri. Ibunya yang lebih tua 25 tahun dari Mario terlihat sangat bahagia bisa menikah lagi. Dimas tak bisa melarang. Melihat ibunya sebahagia ini merupakan suatu anugerah. Baru kali ini dia melihat ibunya tersenyum cerah setelah bercerai dengan ayahnya bertahun-tahun silam.

Suara tepuk tangan memenuhi ruangan yang dipenuhi tamu yang berasal dari teman dekat ataupun keluarga. Sumpah pernikahan yang diadakan di gereja tadi pagi menjadi jalan sah Resti menyatukan cinta dengan Mario. Semua orang turut berbahagia.

Dalam kegembiraan ini, telinga Antari justru mendengar kalimat yang membuatnya geleng-geleng kepala. "Saya yakin, setelah ini Mario mau bikin anak sama Mama."

"Astaga... mulut kamu kebiasaan banget. Rem dulu kenapa, sih!" omel Antari sembari memukul lengan Dimas.

"Saya serius. Mario mau punya anak supaya dia bisa gendong anaknya sendiri. Nggak mungkin kan dia gendong saya?"

Antari tertawa terbahak-bahak. "Kalau gitu, lebih baik Mario gendong Mama kamu. Ada-ada aja."

"Siapa tahu Mario kerasukan setan, terus mau gendong saya."
Antari geleng-geleng kepala. Belum memahami alasan Dimas mengatakan hal sebelumnya, ada kalimat lain yang kembali memicu keheranan. "Mama kenapa sih mau sama Mario? Saya kan agak geli harus manggil Papa. Lidah saya kelu manggil begitu."

Antari berdecak. "Kamu ngomong mulu kayak burung beo. Ini kode minta dicium atau minta diperhatiin, sih?"

Dimas memiringkan tubuh sedikit, menatap Antari yang mulai kesal atas ucapannya. "Saya berisik aja biar dicium kamu."

Antari mendaratkan kecupan singkat di ujung hidung mancung Dimas. Setelah kecupan itu, Antari beralih mencium kedua pipi calon suaminya. Berkat kecupan di tiga titik, wajah Dimas mendadak merah merona. Telinganya ikutan merah.

"Ya elah... dunia milik berdua nih ceritanya? Yang lain ngontrak atau nyewa, nih?" usik Kiano meledek.

Dimas mengabaikan Kiano dan sengaja sengaja bersandar di pundak Antari seperti anak kecil yang tidak ingin ibunya diambil orang lain.

"Geli juga lihat lo begini. Dikasih mantra apa sih, Tar, si Dimas sampai kayak gini?" sambung Wilmar.

"Apa ya..." Antari memandangi Dimas, menelusupkan jemarinya ke sela-sela rambut tebal Dimas sambil terkekeh kecil. "Kayaknya ini efek takut calon istrinya diambil anaknya. Dimas suka nggak mau kalah sama Maguna soal perhatian."

"Dimas, Dimas. Masa sama anak sendiri aja lo cemburu. Kayaknya otak lo rada geser tuh, mesti diperiksa ke dokter biar waras lagi," Kiano tambah meledek.

"Berisik. Suara lo berdua mirip kaleng bekas ditarik di aspal. Ganggu banget," ketus Dimas.

Wilmar dan Kiano tertawa. Mereka berdua sepakat pergi dari sana agar Dimas dapat bermesraan dengan Antari. Juga, mereka takut kena amukan Dimas karena sudah mengganggu waktu berduanya dengan Antari. Kalau sudah menyangkut Antari, pokoknya cepat emosi.

"Kamu lebih suka saya cemburu sama anak sendiri atau cemburu karena laki-laki lain?" tanya Dimas tiba-tiba.

"Apa itu pertanyaan?"

"Iya."

"Nggak dua-duanya."

"Seharusnya kamu jawab-"

"Hai, Dim," sapa Lala menginterupsi obrolan keduanya. Antari dan Dimas membenarkan posisi sambil menunjukkan senyum.

"Hai, La." Dimas tidak begitu menunjukkan senyum lebar. Takut Antari cemburu. "Makasih ya udah datang. Batara ikut?"

"Kak Batara ada di sana. Ngobrol sama kakak kamu." Lala menunjuk Batara dan Aruna yang berbincang di pojok ballroom hotel.

Baru akan bertanya lagi, Dimas mendengar sapaan lain dari samping kirinya. "Hai, Dimas. Congrats untuk pesta pernikahan ibu lo."

Dimas menoleh pada si pemilik suara yang mengulurkan tangannya. Dia mengenalnya. Om dari laki-laki itu adalah salah satu investor di perusahaannya. Sembari menyambut uluran tangannya, dia berkata, "Thank you, Handuka."

Tiba-tiba Dimas kepikiran sesuatu. "Berhubung lo belum pulang ke Jakarta dan melanjutkan bisnis keluarga, gue akan kenalin lo sama calon istri gue, namanya Antari. Sedangkan yang satu ini namanya Lala." Sebelum diinterupsi dia melanjutkan, "Jermaine Handuka Asmorojati ini teman kuliahnya Aruna waktu di Harvard. Omnya salah satu investor di perusahaan."

Handuka dan Lala berjabat tangan, melempar senyum dan menyebutkan nama masing-masing. Sementara Antari dan Handuka tidak sampai pada tahap berjabat tangan karena diawasi oleh Dimas. Antari yang agaknya paham maksud perkenalan yang dilakukan Dimas langsung menarik senyum.

"Saya sering lihat kamu muncul di beberapa papan billboard di New York. Waktu itu saya pernah nonton secara langsung pas kamu jalan di catwalk untuk peragaan lingerie Avona's Heart Fashion Show," ucap Handuka pada Lala.

"Oh, ya? Apa menurut kamu acara kemarin sukses?" balas Lala antusias. Dimas dan Antari saling melempar pandang. Pelan-pelan mereka menjauh dari pandangan, membiarkan keduanya berbincang. Siapa tahu keduanya berjodoh. Setelah cukup jauh, Antari tertawa.

"Pintar banget sih kamu jodohin orang," puji Antari.

"Biar Lala nggak galau atau terbayang masa lalu."

"Kalau Handuka teman sekampus Kak Aruna, berarti dia tahu dong, kamu pernah pacaran sama Lala?"

"Kelihatannya nggak. Aruna bukan tipe orang yang mau cerita soal keluarga sama orang lain. Lagi pula mereka berdua kenal begitu aja, nggak sampai dekat banget."

Antari bertepuk tangan. "Pintar sekali Mas Dimas."

"Besok-besok panggil saya Mas, ya. Mendadak hati adem dengar kamu manggil begitu."

Antari mengusap dagu, berpura-pura berpikir. Melihat Dimas tampak penasaran dengan apa yang dipikirkannya, dia semakin tertarik menggoda laki-laki itu. "Hm... kelihatannya bayarannya mahal, nih."

"Berapa sih mahalnya?"

"Sombong! Bayarnya nggak pakai uang, tapi dengan liburan. Berhubung lagi di London, aku mau keliling London bareng kamu sama Maguna. Gimana?"

"Deal."

"Selain itu, kasih aku cium." Antari sudah berjinjit, memajukan bibirnya supaya Dimas dengan mudah menyambar bibir yang butuh asupan vitamin bibir lain. Hal ini membuat Dimas tertawa geli.

Dimas meraih pinggang Antari, sedikit mengangkat tubuh pacarnya, lalu mengecup bibirnya singkat. Antari tak ingin berhenti karena matanya tertutup seolah mengharapkan ciuman yang lebih lama. Namun, Dimas berbisik, "Nanti malam godain saya kayak gini. Kita lihat seberapa sanggupnya kamu tutup

mata kalau dicium lebih ganas."

Antari membuka kelopak mata dengan kekehan yang lolos dari mulutnya.

"Oke, kita lihat nanti malam. Aku godain sepuasnya sampai kamu pusing."

Tak ditanggapi, Dimas langsung memeluk Antari. Baru beberapa menit, Mbak Inem muncul dengan menggendong Maguna yang terlihat cantik mengenakan gaun mekar dan memakai bandana berpita. Menyadari kedatangan putri kecilnya, Dimas melepas pelukan dan mengambil alih Maguna.

Seperti potret keluarga bahagia yang bermain dengan putri mereka, begitulah yang dilihat oleh orang-orang. Mbak Inem turut mengakui kalau majikannya cocok bersanding dengan Antari.

Seperti janji Dimas pada Antari, mereka mengelilingi London. Mulai dari menyusuri London Bridge, mengunjungi Pasar Borough, dan mengeksplor London dengan Hop on Hop Bus. Mereka menghabiskan waktu bersama Maguna sebaik-baiknya sebelum pulang ke Jakarta. Kini, mereka memutuskan menghabiskan waktu berdua di dalam kamar untuk sekadar berbincang santai. Maguna tidur bersama Mbak Inem di kamar sebelah. Sebelum pulang, setidaknya ada waktu berdua.

"Minggu depan ikut saya menghadiri pesta ulang tahun Izzy, ya. Ada Marco juga." Dimas membuka pembahasan setelah keluar dari kamar mandi. Sambil mengeringkan rambutnya yang basah dengan handuk, Dimas duduk di bibir tempat tidur. "Kamu masih ingat sama mereka, kan?"

"Ingat, Mas."

"Jangan bahas soal Tiffany sama Marco. Mereka udah cerai."

Antari yang tengah membaca novel dewasa milik Dimas, langsung mengalihkan pandangan seluruhnya pada Dimas. "Bukannya ini baru setahun ya, setelah aku ketemu sama Marco? Kenapa mereka cerai?"

"Kamu ngatain saya suka ngegosip, sementara ini kamu sendiri yang mancing saya buat ngegosipin orang." Masih mengenakan jubah mandi, Dimas meletakkan handuk kecil yang sudah dipakai mengeringkan rambut.

"Ini bukan sembarang gosip, Mas. Aku penasaran kenapa Marco cerai sama istrinya. Mereka kelihatan cocok."

"Entahlah, saya juga nggak tahu. Setelah dua tahun bersama, mereka memutuskan cerai. Mungkin Marco masih terbayang-bayang sama mantan istri pertamanya," cerita Dimas.

"Istri pertama? Marco nikah dua kali gitu?"

Dimas bangun dari duduknya, mengambil segelas air, kemudian meneguknya demi membasahi tenggorokan yang kering. Masih menenteng gelas berisi air, dia menjawab, "Iya. Marco yang paling muda di antara saya dan Zery, tapi dia yang menikah duluan. Dua kali lagi. Istri pertamanya meninggal. Mereka punya anak perempuan. Sementara Tiffany, istri kedua, tapi nggak punya anak."

Antari tercengang. Setahunya Marco seumuran dengannya. Tahun ini dia baru akan menginjak umur 27 tahun. Mengingat kelahirannya di bulan Desember, maka tinggal dua bulan lagi sebelum hari kelahirannya, yakni di tanggal 25 mendatang.

"Hebat juga. Berarti Marco tipe yang serius ya, Mas?"

"Ya, begitulah. Marco nggak pikir panjang soal apa pun, jadi waktu dia menikahi istri pertamanya, dia langsung ngajak nikah. Kalau nggak salah, umur dia menikah sama yang pertama itu sembilan belas tahun."

"Wah... umur segitu udah mantap menikah. Aku salut."

Dimas meletakkan gelas minumannya di atas nakas, lalu pelan-pelan menaiki tempat tidur dengan sedikit membuka bagian atas jubah mandinya. Antari yang menyadari hal itu spontan mundur sedikit demi sedikit, hingga

menabrak punggung tempat tidur.

"Kenapa mundur? Bukannya tadi ada yang bilang mau godain saya?" goda Dimas dengan kerlingan genitnya.

Antari meneguk ludahnya sendiri. Wajahnya merah, dan bibirnya mendadak kering. Kenapa Dimas seperti ini?

"Godain saya dong, Antari," kata Dimas dengan nada bicara dibuat senakal dan segenit mungkin. Bukannya berhasil menggoda, Antari malah takut.

"Sehat, Mas? Kok mendadak gini, sih?"

"Kamu kaget saya begitu? Padahal mau godain kamu. Lucu jadinya lihat muka panik kamu kayak gini."

Antari mencibir, "Huh! Jangan kayak gitu lagi. Mana pantes!" Sebelum Dimas menyela, dia sudah lebih dulu maju, lalu mengalungkan tangan di leher Dimas. "Lebih baik aku aja yang godain, Mas tinggal menikmati godaannya."

"Hm... saya mau lihat gimana kamu menggoda saya," tantang Dimas. Antari menarik tangan dari leher Dimas. Kemudian, dia membuka baju tidur yang dipakainya. Melepas satu per satu helai pakaian, Antari memasang senyum nakal dan kerlingan menggoda. Kedua tangannya turun membelai buah dadanya, menjulurkan lidah dan menjilat bibir bawahnya dengan tatapan yang terus tertuju pada Dimas. Usahnya berhasil menciptakan rona merah di wajah Dimas.

Tak berapa lama, Antari melepas tali yang mengikat di tubuh Dimas, menyingkirkan jubah mandi hingga menampilkan tubuh telanjang yang menggoda. Antari tersenyum ketika melihat kejantanan Dimas mulai menegang. Dengan cepat Antari menyentuh kejantanan Dimas, dan meremasnya cukup kuat.

"Antari," gumam Dimas parau.

"Mas tenang aja, aku akan membuat Mas merasa puas."

Dimas terperanjat, sekaligus tidak sabar ingin merasakan yang dimaksud Antari. Matanya terpejam ketika bibir Antari turun menuju miliknya yang keras sempurna. Lebih mengejutkan lagi ketika miliknya masuk ke dalam mulut, dan dimanjakan dengan permainan lidah yang luar biasa. Gila. Dimas bisa gila hanya dengan permainan Antari. Pertama kali dalam hidupnya Dimas merasa didambakan dalam urusan seperti ini.

Gerakan Antari awalnya pelan, lambat laun berubah menjadi cepat dengan tempo kasar yang membangkitkan gairah semakin besar. Ada lenguhan panjang ketika akhirnya Dimas mencapai puncaknya. Antari menjilat bibirnya setelah selesai dengan apa yang dimulainya.

"Suka nggak, Mas?" tanya Antari dengan wajah nakal, masih ingin menggoda Dimas lebih jauh.

"Ini antara speechless sama nikmat dalam satu waktu. Kamu kelihatannya tahu banget cara memanjakan saya. Sebagai balasan, saya akan memuaskan kamu dengan cara saya," kata Dimas.

Detik selanjutnya, Dimas merebahkan tubuh Antari, mengurung di bawah tubuhnya dengan kedua tangan yang memberi jarak supaya tidak menindih Antari. Kepalanya bergerak turun pada leher, lalu menciumi setiap jengkal dan meninggalkan tanda kemerahan sebagai bukti Antari adalah miliknya. Bosan berkutat pada bagian leher, Dimas turun sedikit lagi menyentuh dan meremas dada Antari.

"Kelihatannya saya nggak bisa menahan lebih lama. Kamu sih godain saya. Jadi nggak sabar ingin pukul bokong kamu kan," ucap Dimas di sela kegiatan meremas puncak dada.

Antari terkekeh. "Kalau gitu kita mulai aja, Mas."

"Aduh, ambyar deh hati saya dipanggil Mas gini. Makin gemes."

Kalimat Dimas membuat Antari tertawa geli. Kesal mendengar tawa itu, Dimas membungkam dengan bibirnya. Tanpa ampun, Dimas memasukkan miliknya ke dalam diri Antari. Bibirnya sempat digigit Antari karena dia terlalu kasar. Namun, Dimas tidak peduli. Pelan tapi pasti, Dimas menggerakkan miliknya di dalam sana, memberi kenikmatan yang sama-sama dirasakan olehnya dan Antari.

Mereka bercinta lebih hebat dari biasanya, mengulang kegiatan berkali-kali sampai mencapai pelepasan. Mereka mencoba berbagai gaya dan tempat. Tidak peduli waktu sudah hampir pagi, mereka tetap menikmati kegiatan panas di Kota London.

Chapter 37

Malam ini Antari datang memenuhi ajakan Dimas, yaitu menghadiri pesta ulang tahun Izzy Pucella, istri Montazery Hadijaya. Dia pernah bertemu dengan Izzy dan menghadiri pesta pernikahan perempuan itu dulu-saat masih berpacaran dengan Zery. Hari ini dia akan melihat Izzy untuk ketiga kali. Tak disangka waktu berjalan dengan cepat.

Ballroom rumah mewah Zery disulap menjadi tempat pesta yang elegan dan megah. Ballroom khusus itu rupanya tidak kalah menawan dari ballroom hotel bintang lima. Banyak tamu berdatangan. Beberapa penyanyi dan artis kelas atas datang memenuhi undangan sang empunya rumah. Sisanya adalah sanak keluarga, dan beberapa keluarga terkenal lain yang tergabung dalam RCI (Rich Indonesian).

"Bebek Antari!" sapa Marco seenaknya sembari memeluk Antari dengan erat. Manusia satu ini memang paling suka-suka di antara Dimas dan Zery. Dengan cepat Dimas menarik kerah belakang kemeja yang dipakai Marco dan menyeretnya mundur. "Seenaknya meluk-meluk calon istri orang. Gue getok lo, ya."

Marco nyengir. "Kenapa sih, Bebek Dimas? Masa cemburu sama gue? Padahal gue bukan laki-laki lain."

"Terus lo apaan? Banci?"

"Buset dah... galak banget kayak anjing galak," ejek Marco, masih nyengir.

Dimas melirik seorang perempuan yang berada di samping Marco. "Eh, Sagitarius. Kenapa mau nemenin si kampret ini?"

Perempuan bernama Sagitarius Cambridgen Hadijaya menarik senyum tipis. "Biasa deh, Marco maksa. Katanya minta ditemenin selama acara ini berlangsung."

Antari menyenggol bahu Dimas, menunjukkan tatapan tidak mengerti siapa perempuan yang bersama Marco. Juga, dia penasaran kenapa perempuan

yang dibawa Marco berbeda lagi.

"Oh iya, gue sampai lupa kenalin. Ini calon istri gue, Antari." Dimas bicara pada Sagitarius yang kebetulan melihat padanya. Lalu, dia melihat pada Antari setelahnya. "Antari, ini namanya Sagitarius. Dia sepupunya Zery dan temannya Marco."

"Halo, Antari. Salam kenal," sapa Sagitarius sembari menyalami Antari.

"Salam kenal juga, Kak Sagita," balas Antari ramah. Tak perlu berlama-lama jabatan tangan mereka terlepas, tapi masih tetap memancarkan senyum di wajah masing-masing.

"Gue mau samper nyokap dulu, ya. See you next time, Antari," pamit Sagitarius kemudian. Setelah Dimas dan Antari mengangguk, dia melangkah pergi meninggalkan tempatnya.

"Gue ikut!" sahut Marco setelahnya mengikuti Sagitarius dari belakang.

Dimas berbisik pada Antari, "Sebenarnya Sagitarius itu mantan tunangannya Marco. Setelah ditinggal meninggal sama istri pertama, Marco pedekate sama Sagitarius. Mereka udah tunangan terus tiba-tiba batal nikah. Saya nggak tahu alasan batalnya. Pokoknya gitu cerita singkatnya." Antari mencubit gemas pipi Dimas. "Baru tahu kalau Mas suka gosip."

"Padahal tatapan mata kamu sendiri yang memancarkan rasa kepo. Saya cuma mau jelasin."

"Benar juga." Antari terkekeh setelahnya. Melihat Batara, dia merasa ada sesuatu yang ingin disampaikan laki-laki itu. "Mas, kelihatannya Pak Batara mau ngomong sama kamu, tuh."

"Kamu sok tahu, deh."

"Lihat aja dari gelagatnya, Mas."

Dimas diam di tempat, membiarkan Batara datang menghampirinya. Mantan saingan sekaligus mantan calon kakak iparnya itu, tampak melempar senyum ramah. Sayangnya, Dimas menepis senyuman itu dan tidak membalas sama sekali.

"Hai, Dim," sapa Batara.

"Iya."

"Boleh kita bicara sebentar di luar? Ada hal penting yang ingin gue bahas," pinta Batara.

"Boleh."

"Gue tunggu di kolam renang ya, Dim." Batara tetap mempertahankan senyum. "Saya duluan ya, Antari." Lalu, dia melangkah lebih dulu tanpa menunggu Dimas menyusul.

Antari tersenyum meledek. "Lihat kan, Pak Batara memang mau ngobrol sama kamu. Nggak percaya, sih."

"Iya, iya. Ya udah, saya keluar dulu. Jangan genit. Awas ya, saya hukum kalau kamu genit," pamit Dimas. Tak dijawab, Antari hanya mengangguk sekaligus melambaikan tangan.

Di luar ballroom-tepatnya di depan kolam renang seperti yang dikatakan Batara, di situlah Dimas berpijak. Berdiri bersampingan dengan Batara rasanya agak aneh.

"Gue mau minta maaf," kata Batara tiba-tiba.

"Buat apa?"

"Untuk semua hal. Baik waktu Lala ninggalin lo, waktu gue gagal meyakinkan kakak lo, atau waktu lo mengira gue mau merebut Antari. Gue cuma tertarik biasa aja tapi nggak sampai ingin memiliki. Gue tahu lo udah naksir Antari dari lama. Selain itu, lo tahu siapa yang masih gue cinta sampai sekarang," jawab Batara.

"Maksud lo?"

"Waktu berlalu begitu cepat, tapi perasaan gue buat Aruna masih ada. Gue ngajak ngobrol selain mau minta maaf, gue mau minta izin untuk melamar Aruna lagi. Gue tahu seberapa sayangnya lo sama Aruna, dan takut dia disakiti. Seperti yang lo tahu, gue pun sayang banget sama Aruna," tutur Batara jujur. Kemudian, dia melanjutkan, "Seandainya lo nggak mengizinkan gue deketin Aruna lagi, gue paham. Tapi gue harap lo bisa kasih gue kesempatan untuk membuktikan gue ingin kembali bersama Aruna."

Dimas menarik senyum. Dia tahu Batara akan selalu mencintai kakaknya. Soal Antari, dia sebenarnya tidak terlalu mengambil pusing, hanya selalu cemburu karena orang-orang juga membanggakan Batara. Ya, bisa dibilang dia iri. Kalau laki-laki tidak bisa insecure, itu salah. Dia pasti merasa insecure kalau lawannya seperti Batara. Dari segi wajah, dia mengakui Batara lebih unggul. Sikap pun Batara jauh lebih unggul. Dia ramah dan manis, sementara dirinya selalu bersikap menyebalkan dan ketus. Jadi sudah kelihatan orang-orang akan lebih menyukai siapa. Pastilah Batara.

"Gue udah maafin, kok. Soal Lala, itu bukan salah lo. Soal gagalnya pernikahan sama Kak Aruna juga bukan salah lo. Jangan merasa bersalah terus. Kalau memang lo mau ngajak Kak Aruna balik, gue akan dukung. Gue tahu lo kayak gimana. Kejar aja Kak Aruna. Gue kasih izin. Ingat juga, jangan pernah bikin dia nangis. Ini pesan gue. Kalau lo bikin nangis, lo tahu akibatnya," ucap Dimas setelah sekian menit hanya diam.

Batara melebarkan senyum lebih dari sebelumnya. Wajahnya menjadi cerah seperti ada sinar yang menerangi. "Serius, lo kasih izin?"

"Iya. Masa gue larang?"

Batara senang bukan kepalang. Dia menepuk pundak Dimas sebagai bentuk rasa terima kasih. "Thank you, Dim! Gue akan lamar dia lagi secepatnya." Dimas ikut bahagia. "Sebelum lo pergi, gue juga mau minta maaf."

"Soal?" tanya Batara bingung.

"Gue selalu kelihatan benci sama lo setelah pernikahan gue sama Lala batal. Bukan maksud gue membenci lo, tapi mungkin rasa kesal dan kecewa itu gue limpahkan juga ke lo. Padahal lo nggak ada sangkut pautnya dalam batalnya pernikahan itu. Gue minta maaf."

"Santai aja, Dim. Gue mengerti posisi lo."

"Hebatnya lo nggak pernah nunjukin kekecewaan atau rasa kesal lo terhadap gue setelah Aruna membatalkan pertunangan gitu aja. Apa sih rahasia lo masih tetap biasa aja, meskipun udah disakitin?"

Batara tertawa geli. "Rahasianya? Gue pendam, Dim. Gue belajar intropeksi sama semua sikap gue. Mungkin Aruna nggak betah karena sikap gue ada yang kurang. Gue nggak mau menyalahkan orang lain, ataupun Aruna."

Dimas menarik senyum miring. Dia menepuk pundak Batara pelan. "Pantas aja kakak gue cinta mati sama lo. Rupanya lo sebaik ini. Thank you atas pelajaran singkatnya."

"Lo bisa aja, Dim." Batara melihat langit sebentar. Suasana pun menjadi hening sesaat, hingga suara berisik dari beberapa orang mengisi sunyi di tengah mereka. "Gue harap kita bisa main bareng lagi sama Parama kayak dulu. Itu sih yang gue harapkan setelah hubungan kita sempat renggang," ucap Batara penuh harap.

Dimas melirik Batara sekilas, lalu ikut menatap langit. "Pasti. Kita harus main bareng lagi. Kabarin aja kalau mau nongkrong atau main golf." Batara menaikkan kepala tangan ke udara, menunggu Dimas menyambut kepala tangannya untuk melakukan fist bump. Tak butuh waktu lama, Dimas melakukan seperti yang Batara harapkan.

Mereka tertawa setelah lega menyuarkan hal-hal yang terpendam selama ini.

Chapter 38

"Aduh, kenapa sih orang-orang ngangkat tangannya tinggi-tinggi? Dia pikir semua penonton tinggi banget apa?"

Kalimat itu memenuhi telinga Antari saat Adel memprotes soal perempuan di depan mereka, yang tak henti mengangkat tangan demi memotret sang idola. Antari merasa kasihan dengan Adel, karena harus melompat-lompat tidak jelas supaya dapat melihat sosok yang diidolakan.

Padahal ada layar besar di sebelah kiri mereka, tapi Adel menolak keras melihat layar dan ingin menonton langsung meskipun sulit. Ada yang gampang kenapa harus milih yang ribet? Begitu pikir Antari.

Saat ini dia sedang menemani Adel menonton konser boyband Five Prince yang diselenggarakan di Sentul. Demi Adel, yang merengek dan nyaris menangis minggu lalu karena tidak ada teman menonton, akhirnya Antari setuju. Padahal dipikir lagi, lebih baik diam di rumah.

"Lo berdiri di tempat gue sini. Lebih baik dan cukup jelas. Manusia di depan gue nggak banyak tingkah," bisik Antari.

Adel langsung bertukar posisi dengan Antari. Dengan senyum lebar bagai melihat bintang jatuh, Adel melompat kegirangan. "Makasih, Tar. Gue bisa lihat pacar gue!"

Antari tidak berkomentar banyak saat Adel berhalu ria membayangkan sang idola adalah pacarnya. Antari ikut senang Adel bisa menonton dengan tenang setelah tadi penuh drama bete dan mengeluh karena penonton di depannya resek. Kebetulan Antari bukan penggemar idola yang digila-gilai Adel. Jadi dia hanya menikmati lagunya, dan sesekali bergoyang saat lagu yang disuguhkan bertempo lebih cepat.

Beberapa menit mendengarkan lagu yang mendapat banyak penghargaan, Antari mendengar idolanya Adel mulai bicara melalui microphone yang dipegang. Menyapa para penggemar, dan mengatakan "I love you" sebagai

apresiasi mereka kepada para penggemar.

"Omong-omong, mana nih yang namanya Antari Satwika?" Suara dari atas panggung membuat Antari bingung. "Di mana nih Antari? Jangan ngumpet dong supaya kita bisa lihat."

Antari mengerutkan kening, tambah bingung. Kenapa namanya disebut-sebut? Ada kemungkinan kan di antara ribuan orang memiliki nama yang sama? Masih memikirkan pertanyaan itu, dia tidak sadar kalau Adel sudah menggamit tangannya, dan menaikkan ke udara seolah ini ajang tanya jawab.

"Wah, itu dia orangnya. Yuk, maju sampai depan panggung. Tolong beri jalan ya semua!" ucap Mario dengan senyum ramah yang berhasil membelah lautan penggemar menjadi jalan khusus untuk Antari lewati sampai ke depan panggung. Antari menatap heran Mario yang mengatakan kalimat itu.

"Antari, udah siap belum nih lihat kejutan dari seseorang?" tanya Mario sesaat Antari sudah berdiri di depan panggung.

"Udah, dong!" sela Adel mewakili. "Antari pasti suka banget!" Antari melirik Adel yang meremas lengannya tidak sabar. Dia yang ditanya, kenapa Adel yang bersemangat? Sungguh, aneh. Kejutan apa yang Mario maksud?

"Segmen kali ini spesial buat Antari. Ada kejutan dari orang yang spesial juga." Mario tersenyum penuh arti saat melihat para penggemar sudah tidak sabar ada hal apa yang akan disuguhkan. "Berhubung Antari di depan sini, jadi kita mau menampilkan sesuatu yang unik. Juga, bisa jadi tontonan kalian semua. So, be ready!" Lalu Mario menghilang dari panggung.

Tiba-tiba cahaya panggung redup. Semua gelap. Lightstick biru terang milik fans club Five Prince menerangi kegelapan. Princess dan Prince, sebutan para penggemar Five Prince, berteriak tidak sabar. Selagi semua penggemar heboh sendiri menebak-nebak, ada suara yang terdengar dari microphone yang entah berasal dari mana.

"This is for you, Antari."

Setidaknya Antari kenal suara itu. Suara yang sering membuatnya sewot. Ketika lampu dinyalakan, ada formasi yang tak terduga yang dapat dilihat Antari. Dimas berada di barisan paling depan, sementara di belakangnya disusul kelima personel Five Prince. Jangan bilang Dimas mau gabung jadi personel boyband. Pikirannya dipenuhi pertanyaan yang akhirnya terjawab. Lagu milik EXO berjudul Growl mulai terdengar. Gerakan tangan dan kaki Dimas mulai terlihat sebagai awal. Jangan lupa saat laki-laki itu lip sync menyanyikan lagu berbahasa Korea tersebut. Antari tidak mengira Dimas akan berjoget layaknya boyband Korea. Melihat bagaimana luwesnya tubuh manusia dingin bin kaku itu, Antari speechless. Dia mulai ingat, waktu itu ingin Dimas berjoget lagu ini di depan ribuan penggemar Five Prince jika ingin dimaafkan. Dia tidak pernah mengungkit masalah itu lagi, dan menerima permintaan maaf yang sekadar diucapkan biasa. Tak disangka-sangka, Dimas bersungguh-sungguh melakukan ini.

"Pak Dimas sengaja nyuruh gue ngajak lo nonton konser FP karena dia mau bikin kejutan ini untuk lo," bisik Adel.

Antari meleleh mendengar bisikan Adel. Ya ampun... laki-laki itu memang paling konsisten sama apa yang dikatakannya. Antari tak berhenti tersenyum, dan ikut berteriak mengagumi penampilan Dimas di atas panggung yang luas. Pandangannya tidak tertuju pada yang lain, hanya Dimas. Matanya memancarkan binar-binar kekaguman akan sosok itu.

"Mas Dimas, I love you!" teriak Antari cukup keras, hingga mampu mengalahkan banyaknya teriakan absurd penggemar Five Prince. Hal ini dibuktikan melalui Dimas yang menoleh setelah mendengar teriaknya.

Gerakan luwes dan kelincahan Dimas di atas panggung benar-benar menakjubkan. Jika dibandingkan gerakan personel Five Prince yang terbiasa menari, Dimas tidak kalah unggul. Entah dari mana Dimas dapat mempelajari semua gerakan sulit itu. Pokoknya Antari tidak bisa menggambarkan betapa sempurnanya gerakan itu dari boyband aslinya.

"Apa kita suruh Pak Dimas jadi personel boyband aja?" bisik Adel lagi. Meskipun sempat tersihir pesona Dimas, tetap saja pandangannya tertuju pada Mario.

"Nggak boleh, nanti dilihat yang lain. Pak Dimas punya gue seorang." Antari menolak keras. Dia lebih suka memandangi kesempurnaan Dimas seorang diri, apalagi saat keringat membasahi wajah dan tubuh. Aduh... Dimas jadi kelihatan seksi! Nggak rela bagi-bagi!

Beberapa menit menikmati persembahan tarian, Antari disuruh naik ke atas panggung oleh Adit-leader dari boyband Five Prince. Sambil memandangi Dimas yang tengah mengatur napas, Antari menarik senyum bangga.

"Gimana nih, Antari, suka nggak sama tariannya Dimas?" tanya Mario. Melihat Antari mengangguk, Mario melanjutkan, "Wah... nggak sia-sia dong ya usahanya Dimas! Oh ya, Dimas mau utarain sesuatu untuk kamu. Didengerin baik-baik, ya!"

Dimas memegang microphone yang diberikan Mario padanya. "Saya nggak mau basa-basi. Saya cuma ingin bilang, saya bersyukur memiliki kamu sebagai calon istri saya," ucapnya seraya menggamit tangan Antari, dan menggenggamnya erat.

Antari menarik senyum lebar. Suara riuh penonton ikut memenuhi gendang telinga.

"Kamu mengajarkan saya banyak hal. Sebanyak apa pun rintangannya, kamu selalu di samping saya dan memercayai saya. Kamu juga sabar dalam menghadapi saya yang lebih meledak-ledak. Nggak ada yang bisa saya gambarkan selain bersyukur akhirnya kita bisa bersama." Dimas diam memandangi Antari beberapa saat sambil melebarkan senyum.

Belum sempat Antari menyela, Dimas melanjutkan, "Waktu itu kamu ingin saya minta maaf dengan cara yang unik, tapi sebelum saya lakukan kamu udah memaafkan duluan. Jadi tarian tadi sebagai persembahan permintaan maaf saya atas hal-hal yang membuat kamu sedih dulu."

Suara riuh penonton kembali terdengar, bahkan dua di antara personel Five Prince ikut menyoraki saking gemas.

"I love you wholeheartedly, soon-to-be-Mrs. Haritama." Dan kalimat terakhir Dimas menjadi pamungkas sebelum akhirnya mencium kening Antari cukup

lama.

Semua yang menyaksikan keindahan itu langsung berbondong-bondong meneriakkan kegembiraan mereka. Beberapa penggemar perempuan berharap bisa memiliki calon suami atau minimal pacar seperti Dimas. Sementara penggemar laki-laki berharap dapat menemukan pujaan seperti Antari.

Setelah kecupan di kening lampu panggung redup. Dimas sigap menggenggam tangan Antari dan menariknya menuju backstage. Beberapa personel Five Prince mengucapkan selamat atas rencana pernikahan mereka.

"Aduh, Mama bangga sama kamu. Ternyata mulut ketus setajam lidah mertua itu bisa jadi manis kayak buah semangka," puji Resti, yang kebetulan datang menemani suaminya dan melihat putranya dari belakang panggung. Dia memeluk Dimas dan mengusap kepala putranya. "Semoga pernikahan kamu kelak berjalan lancar."

Dimas menarik diri dan tersenyum melihat ibunya. "Makasih, Ma." Kemudian, pandangan Dimas tertuju pada Mario yang berada di sebelah ibunya. "Makasih juga, Pa."

Kalimatnya berhasil menimbulkan kerutan di wajah Resti dan Antari. Resti langsung bereaksi. "Pa? Papa maksud kamu?"

"Iya, makasih atas bantuan Papa. Semoga Papa selalu sabar menghadapi Mama yang nyebelin. Saya harap kalian langgeng sampai maut memisahkan," ucap Dimas tulus. Seperti janjinya pada Mario waktu meminta bantuan, dia akan memanggil Mario dengan sebutan Papa setelah menikah dengan ibunya. Dan ya... keinginan Mario terkabul sekarang.

Mario terharu mendengar panggilan itu. Anehnya, dia senang sampai hatinya benar-benar tersentuh Dimas memanggilnya Papa. "Terima kasih kembali. Papa senang bisa bantuin kamu, Dimas," balas Mario santai.

"Kok tumben kamu mau panggil Mario begitu? Apa habis nari kepala kamu kepentok sesuatu, ya? Atau-" Belum selesai Resti mempertanyakan, Mario

sudah menariknya pergi dan membiarkan pertanyaan itu menjadi misteri.

Antari berkesempatan menanyakan hal yang sama dan dia langsung menggunakan kesempatannya. "Ada angin apa, Mas manggil Mario dengan sebutan Papa? Bantuan apa yang Mas maksud?"

"Rahasia," jawab Dimas. Singkat, padat, dan jelas. Antari menghentikan langkah sambil menahan lengan Dimas, hingga laki-laki itu menatapnya penuh tanya.

"Kenapa kamu mau tahu?"

"Ya, aku penasaran. Waktu itu Mas sama Mario kayak kucing sama anjing. Malah sempat nggak setuju," ucap Antari.

"Itu kan dulu. Sekarang dia ayah tiri saya."

Antari melongo. "Mas, baik-baik aja, kan?"

"Iya, saya baik. Lain kali saya ceritakan sama kamu."

Antari tidak mau memusingkan hal itu. Toh, ini hal yang bagus. Akhirnya Dimas bersedia menerima Mario ada dalam hidupnya. Selagi Dimas memperhatikan dirinya, Antari maju selangkah dan memberi kecupan pada pipi Dimas.

"Makasih untuk tarian yang sangat berkesan dalam ingatan aku. Sebagai balasannya aku akan tinggal bareng kamu, Mas Dimas."

Tiga minggu lagi Antari akan melangsungkan pernikahan dengan Dimas. Sebelum menyongsong hari baik itu, mereka sudah tinggal bersama. Antari sudah resign dari kantor Dimas. Keputusan resign ini atas permintaan Dimas.

Namun, tidak menutup kesempatan Antari untuk bekerja di tempat lain seandainya mau bekerja. Dimas tidak melarang Antari bekerja, hanya saja tidak ingin istrinya-kalau sudah sah-menjadi sekretarisnya.

Antari meraba sofa yang baru saja dia duduki. Sepanjang jalan matanya ditutup kain hitam. Entah apa yang ingin Aro lakukan sampai harus menjemputnya dan melakukan hal ini. Katanya sih Dimas punya kejutan.

"Ini di mana, sih?" tanya Antari semakin penasaran.

Aro yang diperintahkan ini dan itu oleh Dimas, langsung membuka penutup mata tanpa bicara. Pelan-pelan Antari membuka kelopak mata, mengamati tempat yang tak asing untuknya-tempat karaoke. Di depannya Dimas berdiri sambil memegang microphone. Sementara di sebelah kanannya dipenuhi oleh ketiga sahabat Dimas. Ada pula Maguna yang duduk di pangkuan ayah kandungnya.

"Saya mau melakukan hal kedua yang kamu minta waktu itu. Semoga kamu nggak nyesel nyuruh saya, karena kenangan ini jadi kenangan sepanjang hidup kamu," ucap Dimas melalui microphone.

Belum sempat mengerti apa maksudnya, Antari melihat lagu yang dipilih di layar televisi ukuran besar. "Lagu ini saya persembahkan untuk kamu, Antari." Kalimat itu menjadi kalimat terakhir sebelum Dimas menyanyikan lagu yang dipilih. Laki-laki itu menyanyikan lagu anak-anak yakni; balonku ada lima. Oke, mungkin terdengar biasa saja tapi cara Dimas menyanyikannya luar biasa.

*Balonku ada lima
Rupa-rupa warnanya
Hijau, kuning, kelabu, merah muda, dan biru
Meletus balon hijau, dorr!*

Ketiga sahabat Dimas mencoba menahan tawa ketika Dimas memperagakan gerakan sok imut di depan mereka dan Antari. Sementara Antari kaget dengan pemandangan itu, Maguna lebih dulu tertawa melihat Dimas. Dan akhirnya tawa ketiga sahabat Dimas pecah memenuhi ruangan. Mereka bertiga berbarengan merekam kejadian langka ini.

Antari kaget di awal melihat calon suaminya yang mirip kanebo kering itu bergaya sok imut. Menaruh kedua telunjuknya di pipi, memanyunkan bibir, dan mengedip-ngedipkan mata berulang kali. Sungguh pemandangan langka yang menggelitik perut. Akibatnya, Antari tertawa terbahak-bahak.

"Hahaha... seorang Dimas Haritama lho sok imut begini!" seru Shane masih dengan tawanya.

"Mampus lo! Udah gue rekam. Kalau galak sama gue, tinggal gue bikin viral!" sambung Aro, yang juga masih tertawa keras meledek Dimas.

"Wah, seorang Antari bisa banget ya, nyuruh Dimas kayak gini. Hebat lo, Antari!" Bian menambahi. Dan sama juga, masih menikmati tawanya.

Dimas menghela napas berat. Dia tahu hal ini akan terjadi kalau dia melakukan permintaan kedua Antari waktu itu. Mana ditertawakan Maguna juga lagi! Astaga... mau ditaruh mana mukanya sekarang?

Antari bangun dari duduknya setelah Dimas selesai menyanyikan lagu anak-anak yang tidak terlalu lama. Kemudian, dia meletakkan microphone di atas meja, dan berdiri di depan Dimas dengan senyum yang tak bisa hilang begitu saja. Dimas telah melakukan banyak hal untuknya. Dua permintaannya dipenuhi meskipun sudah lama dia melupakan.

"Makasih banyak udah bersedia melakukan ini dan itu. Aku nggak pernah merasa dicintai, dihargai, dan diinginkan sepenuhnya seperti ini. Mas Dimas membuktikan kalau Mas sosok yang pantas untuk mendampingi aku. Tentunya aku bangga punya kamu. Pokoknya aku bahagia karena kamu, Mas Dimas." Antari mencium pipi kanan Dimas, menimbulkan ledakan dari ketiga sahabatnya.

Seketika wajah Dimas memerah karena tersipu malu.

"Kamu senang banget bikin orang deg-degan," balas Dimas.

Antari terkekeh pelan. Dia mengambil alih Maguna dari pangkuan Bian, dan menggendongnya erat. "Ini semua berkat Maguna. Kalau aja Mas nggak

nyuruh aku untuk jagain Maguna, mungkin kita nggak akan seakrab ini. Pokoknya Maguna kunci dari semua kedekatan kita."

Dimas mengecup puncak kepala Maguna dan mengangguk membenarkan kalimat itu. Antari mengecup pipi Dimas, lalu mencium pipi Maguna setelahnya.

Sambil memandang Maguna, Antari berkata, "My Boss's Baby." Lalu Antari menatap Dimas setelahnya.

Tak cukup saling menatap, Dimas memeluk dua orang yang sangat berharga dalam hidupnya seperti keluarga bahagia.

Epilog

Tanggal 25 Desember menjadi hari membahagiakan bagi dua orang yang tengah melangsungkan prosesi sumpah pernikahan. Di atas altar, Dimas dan Antari berbagi sumpah, kebahagiaan, dan janji untuk menikah sehidup semati. Senyum secerah mentari pagi ini yang mengawali sumpah mereka. Mereka bertukar cincin, menyematkan pada jari masing-masing dengan harapan dapat menyelami kehidupan pernikahan bersama-sama. Setelah prosesi sumpah pernikahan selesai, mereka dinyatakan telah sah sebagai suami-istri. Dimas mengecup kening Antari cukup lama sampai Antari menutup matanya, merasakan ketulusan suaminya.

"Selamat ulang tahun, Istriku. Saya berterima kasih kepada Tuhan atas kehadiran kamu di dunia ini. Kamu perempuan luar biasa yang nggak pernah gagal mengambil hati saya. Dengan segenap hati saya mencintai kamu sampai kapan pun dan akan selalu begitu," ucap Dimas.

Antari menatap Dimas penuh kebahagiaan. "Makasih atas hadiah ulang tahunnya. Kamu adalah kado terindah yang pernah aku dapatkan, Dimas Haritama. Aku lebih mencintai kamu, Mas."

Selagi mereka menarik senyum dan menatap penuh bahagia, Maguna diantarkan oleh Mbak Inem. Sosok menggemaskan itu langsung digendong Dimas. Tak sebatas digendong, Antari dan Dimas mengecup pipi Maguna dari sisi berlawanan. Maguna tersenyum lebar dengan menampilkan wajah imut yang menggemaskan. Momen ini pun menjadi potret penting yang diabadikan untuk selamanya.

Extra Part 1

Sehari setelah menikah, Dimas dan Antari langsung berangkat berbulan madu. Mereka memilih Paris sebagai destinasi. Sementara Maguna ditiptkan di rumah ibunya Dimas.

"Kangen Maguna." Kalimat yang keluar dari mulut Antari bukan sekali saja, tapi sudah berulang kali. Dimas sampai menghitung berapa banyak kalimat itu keluar.

"Saya juga kangen, kok. Mau pulang aja? Atau suruh Mama bawa Maguna ke sini?"

"Nggak usah dibawa, Mas. Kasihan Mama nanti malah repot. Ini kangennya lagi kebangetan. Tumben banget." Antari merengut, bibirnya mengerucut hingga tercipta wajah cemberut. "Maguna lagi apa, ya? Dia tidur nyenyak nggak, ya?"

Dimas mengusap kepala Antari. Walaupun Maguna bukan anak kandung Antari, rasa khawatir dan kerinduan yang terlihat sudah seperti ibu kandungnya. Dimas senang ada yang menyayangi Maguna sebesar Antari. Sebab, dia tahu bagaimana kehidupan Maguna setelah lahir-tidak diinginkan dan ditinggalkan di depan rumahnya. Dimas bersyukur menemukan perempuan yang tepat untuk menjadi ibunya Maguna.

"Kita video call, deh." Dimas mengambil ponsel dari dalam saku celana.

"Eh, nggak usah, Mas. Di sana masih malam, kasihan kalau kita ganggu Mama," tolak Antari.

"Mama tidurnya menjelang pagi. Kerjaan Mama bukan cuma ngelonin Maguna aja, ada bayi besar yang perlu dikelonin juga."

Antari paham maksud suaminya. Bayi besar yang dimaksud tentulah ayah tirinya Dimas. Kalau membahas soal Mario, pasti ada saja kalimat-kalimat frontal yang muncul.

"Kamu, nih. Jangan blak-blakan banget kenapa."

"Itu fakta, Sayang. Mama pasti ngelonin Mario dulu."

"Cukup, ah. Kamu bikin ketawa aja." Antari berpindah posisi-yang awalnya duduk di samping Dimas-menjadi duduk di atas pangkuannya. Dengan tangan mengalung di leher suaminya, Antari melanjutkan, "Biarpun kangen sama Maguna, aku nggak mau ganggu Mama. Kita bahas yang lain aja biar Maguna istirahat. Mau dikelonin juga nggak?"

"Kalau itu ngapain kamu tanya." Dimas merangkul pinggang ramping Antari, menahannya agar tidak jatuh ke belakang. "Omong-omong--eh? Mama?" Mata Dimas tertuju pada layar ponsel. Ada panggilan masuk menunjukkan nama ibunya sebagai ID caller.

"Tuh, saya bilang juga apa. Mama belum tidur."

"Ya, kan, takut ganggu. Jawab dulu, Mas."

Dimas menjawab video call tersebut. Dia melihat ibunya dan Maguna dalam satu layar penuh. Ibunya memasang senyum sambil menaikkan tangan Maguna ke udara, menciptakan gerakan menyapa. Antari yang melihat hal itu langsung senang.

Antari segera turun dari posisinya, tidak mau sampai diledak Resti karena dia tahu bagaimana mulut frontal Resti. Dia duduk di tempat semula sambil tersenyum.

"Hai, Dims," Resti menyapa dari seberang sana.

"Hai, Ma. Kok belum tidur?" balas Dimas.

"Mama masih nunggu Maguna bobo. Anaknya belum selesai main. Soalnya Mario belikan mainan banyak biar Maguna nggak nangis. Takut dia teringat kalian." Resti tampak mengusap kepala Maguna dengan satu tangannya yang lain.

"Jangan beli mainan aja, Ma. Suruh Papa beli pamper dan camilan buat Maguna," ucap Dimas.

"Iya, nanti saya belikan." Mario muncul di belakang Resti, diikuti senyum lebar. "Gimana bulan madunya, Dim? Kalian udah jalan-jalan ke mana aja?"

"Ini mau ke menara Eiffel. Kalian nggak ke mana-mana? Ajak Maguna keluar. Jangan diam di rumah aja, selimutan berdua," ceplos Dimas.

"Mas!" Antari spontan memukul pundak Dimas. Kalimat Dimas sukses menimbulkan rasa kaget yang sulit dijabarkan.

Resti dan Mario tertawa. Mereka tidak terlihat kesal, justru sebaliknya. Mario sampai memeluk leher Resti dari belakang dan mengecup pipi Resti berulang kali, seolah sengaja agar mendapat komentar ketus dari Dimas.

"Sadar ada Maguna. Jangan bikin Maguna muak, ya," ketus Dimas.

"Itu mulut atau cabai? Jangan frontal banget, Mas," tegur Antari pelan. Sekali lagi dia memelototi suaminya. Dan lagi-lagi respons Dimas seadanya.

"Kamu, nih. Mulut udah mirip emak-emak, asal ceplos aja." Resti geleng-geleng kepala. "Nih, mending kamu sapa Maguna dulu."

Bukan Dimas yang menyapa lebih dahulu melainkan Antari. Dalam sapaan penuh rindu itu, Antari melempar kecupan di udara untuk Maguna. Dimas memberi ruang untuk Antari meluapkan seluruh kerinduan.

"Magunaaaaa! Mama kangen!" ucap Antari. Nadanya menggebu-gebu, wajahnya sedih, dan kedua tangan merentang lebar seakan memeluk dari jauh.

"Maguna juga kangen sama Mama." Resti mengubah intonasinya menjadi lebih imut layaknya anak kecil, sambil menaikkan tangan Maguna dan melambai kecil. "Selamat bersenang-senang, Mama dan Papa. Maguna baik-baik di sini," lanjutnya.

Dimas terperangah mendengarnya. "Ma, please... jangan sok imut. Maguna mual kali, tuh, dengar Mama sok manis begitu."

"Mual itu kalau dia lihat kamu sok manis. Maguna nggak ada mualnya lihat Mama, tahu! Anak nyebelin!"

Mario tampak mengusap kepala Resti agar lebih tenang. Dimas geleng-geleng kepala menyaksikan kemesraan ibunya dan Mario. Dimas ingin mengatakan kesal disuguhi kemesraan, tapi dia takut diomeli ibunya.

"Kamu, nih, ada aja yang dikomentari." Antari menepuk keningnya mendengar ucapan Dimas. Dia mencubit pelan paha Dimas dari bawah sehingga tidak terlihat oleh Resti. Hal ini dilakukan agar Dimas berhenti mengomentari hal-hal tidak penting.

"Biasa, deh, Tar. Dimas lagi caper di depan papanya," goda Resti dengan nada jahil.

"Ma, tolong." Dimas menunjukkan tatapan serius. Bukannya membuat takut, Resti dan Mario malah tertawa geli. Keduanya kompak menunjukkan reaksi yang sama. "Kalian selalu kompak, ya."

"Biar kamu iri," sahut Resti.

Dimas memilih mengabaikan kalimat itu, sekaligus ibunya dan Mario yang tengah saling mengusap-usap kepala. Fokus hanya pada Maguna, Dimas melambaikan tangan sambil tersenyum. "Halo, Maguna. Papa kangen, nih. Maguna kangen sama Papa nggak?"

Maguna menganggukkan kepala, seakan-akan memahami pertanyaan Dimas. Hal itu mengejutkan Dimas dan yang lain.

"Kalau sama Mama gimana? Maguna kangen, nggak?" tanya Antari.

Maguna kembali mengangguk berulang kali dan memamerkan senyum manis. Iris birunya menampilkan kesempurnaan tiada batas.

"Ah, ampun... bikin makin kangen aja." Antari merengut sedih. Dia benar-benar merindukan Maguna.

Maguna tiba-tiba menguap. Akan tetapi, senyum masih menghiasi wajah cantiknya dan pandangannya tetap melihat kamera.

"Kalian jalan dulu sana. Maguna juga mau bobo, nih. Dia udah nguap," ucap Resti mengakhiri.

Dimas mengangguk setuju, tidak mau sampai Maguna tidur terlambat. "Ya, udah. Nanti Dimas telepon lagi. Titip Maguna, Ma."

"Iya, Dim. Selamat bersenang-senang!"

"Selamat bersenang-senang juga, Ma," sahut Antari.

"Dadah, Papa dan Mama." Resti menggerakkan kembali tangan Maguna, pamit dari obrolan singkat.

"Dadah, Maguna. Baik-baik sama Nenek dan Kakek, ya." Dimas mengingatkan dengan serius, menunjukkan bahwa dia sedang menasihati putrinya. Maguna tertawa kecil, meledek Dimas tanpa anggukan seperti sebelumnya. "Maguna, ingat ya... jangan sampai Nenek repot."

"Kamu bawel banget, Dim. Maguna mana paham biar kamu sok serius gitu. Tenang aja, dia nggak repotin, kok. Mama matikan sekarang. See you later!"

Tak lama kemudian, sambungan video call berakhir. Wajah Antari tak semuram sebelumnya. Kini wajahnya lebih cerah. Dimas menyadari hal itu dan ikut merasa senang.

"Ayo, kita jalan-jalan, Mas!" ajak Antari mulai semangat.

"Dasar. Giliran udah lihat anak aja baru semangat."

Antari nyengir, lalu memeluk Dimas dari samping. "Mas bisa aja."

Menara Eiffel yang mencapai 300 meter itu selalu menarik untuk dilihat dari dekat. Bangunannya kokoh dengan desain yang ikonik. Ini merupakan perjalanan pertama Antari ke Paris, sedangkan Dimas sudah berulang kali.

Di depan menara itu, Dimas dan Antari mengabadikan momen bersama dalam potret foto yang manis. Mereka saling menunjukkan senyum. Di sebagian foto ekspresi Dimas tetap sama--senyum tipis seadanya. Sementara ekspresi Antari beragam, mulai dari duck face, senyum lebar, hingga pura-pura gemas saat memegang bagian dagu Dimas.

Dilihat dari foto saja, sudah kelihatan kalau Dimas tidak terlalu suka berfoto ria. Berbeda dengan Antari, yang tiap ada kesempatan spot bagus atau langit cerah, selalu berujung minta difoto.

"Waktu masih pacaran sama Lala, Mas sedatar ini nggak pas foto?" tanya Antari sesaat melihat salah satu hasil foto dari selfie mereka.

"Sama aja, kok. Saya kurang suka foto banyak begitu. Soalnya saya kurang ekspresif sama gaya foto. Pasti berakhir aneh atau kelihatan maksain," jawab Dimas.

"Oh, ya? Kalau aku minta Mas pasang wajah duck face, mau nggak?"

"Nggak. Aneh," tolak Dimas mentah-mentah.

"Susah memang freezer berjalan," cibir Antari.

"Kamu mau saya pasang duck face?"

"Mas mau coba?" Antari menatap Dimas penuh harap, diikuti kedipan-kedipan merayu andalannya.

Dimas mengangguk pelan. Sekali-kali rasanya tidak apa-apa. Dia akan mencobanya untuk Antari.

"Yesss! Ayo, foto satu kali lagi," ajak Antari tambah semangat.

Antari berjinjit, mencoba merangkul pundak Dimas. Alih-alih ingin merangkul, Dimas merendahkan posisinya hingga menyamai tinggi Antari. Dalam posisi yang tepat ini, Antari memegang ponsel untuk melakukan selfie.

Dalam hitungan mundur Dimas memamerkan wajah duck face versinya. Antari sempat ingin tertawa karena gaya yang ditonjolkan Dimas tampak lucu, tapi dia menahannya agar tetap fokus menunjukkan gaya yang sama. Setelah menekan berulang kali, mengabadikan dalam satu frame, barulah Antari tertawa kecil. Dimas yang mendengarnya sudah tidak heran. Inilah kenapa Dimas menolak menunjukkan beragam gaya. Ya, karena tampak aneh.

"Jangan kamu share di grup keluarga Haritama. Awas aja." Dimas mengingatkan dengan tegas. Jangan sampai sepupu lain lihat dan meledeknya.

"Nggak, kok. Aku mau kasih tahu Pak Marco," canda Antari.

"Jangan! Itu lebih parah lagi. Marco rajanya jahil. Jangan sampai dia ledekin saya habis-habisan." Dimas tidak bisa membayangkan bagaimana Marco meledeknya nanti. Si raja jahil dan tukang meledek itu pasti kesenangan kalau sampai melihat fotonya.

Antari mencubit gemas pipi Dimas, sambil tersenyum manis. "Tenang aja, Mas. Nggak usah khawatir. Aku nggak pamerin, kok."

"Bener?"

"Nggak, sih. Aku baru aja kirim ke Mama." Antari sudah mengirimkan kepada ibu mertuanya agar melihat foto langka tersebut.

"What?! Mama lebih parah lagi, Antari. Aduh!" Dimas langsung sakit kepala. Kalau Marco raja jahil dan tukang meledek, ibunya adalah versi perempuan dari Marco. "God... bisa-bisa Mama kasih lihat Aruna dan bakal nistain saya. Kalau jahil mereka tuh kayak penjahat mau ngerampok. Kejam banget."

Antari tergelak. "Haha... berlebihan banget."

"Kamu nggak percaya? Kalau meledek orang, mereka suka bikin emosi. Saya target ledekan mereka."

"Kalau cuma Mas yang ngomong, saya--eh, bentar, Mama bales, nih."

Antari membuka pesan balasan dari Resti. Dia semakin tertawa terbahak-bahak saat Resti mengirimkan foto Maguna sedang tertawa dan menuliskan kata-kata; Maguna sampai ketawa ngakak lihat gaya bapaknya. Bikin mau jumpalitan.

"See? Saya bilang apa," celetuk Dimas.

Tak cukup itu saja, Dimas turut mendapat pesan masuk dari ibunya. Di dalam pesan itu, Resti memotret diri pura-pura sedih dan menuliskan pesan yang berisi; Duh, anak Mama udah bisa gaya. Terhura.

"Nih, lihat." Dimas memamerkan foto ibunya dan pesan yang dituliskan kepada Antari. "Tinggal nunggu Aruna aja ini, mah. Bentar lagi mereka komplotan meledek."

Antari tertawa membaca pesan Resti. Menurutnya memiliki ibu dan mertua seperti Resti sangat menyenangkan. Antari agak iri karena dia tidak bisa sebebas itu dengan orangtuanya. Juga, Antari tidak punya saudara untuk saling meledek.

"Seru juga. Nanti aku kirimin foto kamu lagi manyun, ah," goda Antari.

"Jangan, Antari. Awas, ya. Saya ngambek."

"Kenapa, sih? Lucu, tahu. Biar Mama sama Kak Aru--"

"Jangan. Awas aja," sela Dimas dengan wajah serius.

Antari merangkul lengan Dimas sambil terkekeh. "Iya, iya, nggak. Dasar penjaga imej."

"Biarin."

"Ketimbang debat soal imej, mending kita naik ke atas menaranya. Kita lihat pemandangan indah lainnya," ajak Antari tak sabar.

Mereka melanjutkan perjalanan dengan menaiki menara Eiffel dan memotret di atas sana setelah menyaksikan keindahan tiada habisnya. Mereka bersenang-senang, berbincang santai sambil bergandengan tangan.

Extra Part 2

Acara makan malam di penthouse mewah Ernan Haritama menjadi acara pertama yang dihadiri Antari sebagai menantu. Selain itu, ini termasuk kali pertama Maguna datang sebagai anak yang telah sah diadopsi oleh Dimas. Orangtua kandung Maguna telah sepakat mengizinkan Dimas mengadopsinya. Tak cuma Dimas dan Antari saja yang datang memenuhi undangan melainkan Aruna sekaligus Resti dan Mario. Mereka semua berkumpul atas permintaan Ernan-entah untuk apa.

Semua yang datang mulai makan setelah dipersilakan makan. Antari diam tak banyak bicara. Selain tidak tahu harus memulai obrolan dari mana, Antari lebih suka menjadi penonton dan penikmat obrolan. Kalau memang ada pertanyaan yang dilontarkan padanya, barulah dia mengeluarkan suara. Antari masih canggung jika harus berhadapan dengan Ernan mengingat ada beberapa hal mengejutkan yang pernah dia lihat waktu masih menjadi sekretaris Dimas.

"Papa tumben nyuruh kita ngumpul gini. Ada apa?" Dimas membuka obrolan tanpa basa-basi.

Antari menepuk paha Dimas. Suaminya mengabaikan kode yang diberikan, menunjukkan wajah dingin tanpa rasa bersalah. Dimas tetaplah Dimas. Mau bagaimanapun Dimas akan selalu blak-blakan, tidak ada basa-basi.

"Karena kamu udah tanya, Papa akan kasih tahu sekarang." Ernan melirik Farah, yang duduk di sampingnya. Satu tangannya mampir di perut Farah, lalu menatap satu per satu anak-anaknya secara bergantian. "Kalian berdua akan memiliki adik baru. Mama kalian lagi hamil dua bulan."

"Oh, My Godness!" gumam Aruna spontan.

Dimas terbatuk-batuk mendengar kabar dari ayahnya. Dimas pikir ayahnya tidak akan memiliki anak lagi mengingat pernikahan sudah berjalan beberapa tahun lamanya. Ini benar-benar di luar dugaan memiliki adik yang berbeda tiga puluh tahun darinya.

"Aku pikir kalian nggak mau punya anak," ceplos Aruna.

"Sebenarnya nggak pernah kepikiran, sih, punya anak lagi. Soalnya dokter sempat bilang Farah akan susah hamil. Ternyata Tuhan masih kasih kesempatan," balas Ernan.

"Congrats! Aku doain bayinya sehat terus." Aruna melirik ibu tirinya. Walau dulu sempat membenci Farah, rasa itu mulai hilang pelan-pelan setelah melihat orangtuanya bahagia dengan cara berpisah. "Sehat selalu, Bunda."

Aruna memanggil Farah dengan panggilan 'Bunda'. Butuh keikhlasan yang cukup tinggi agar Aruna bisa memanggil Farah seperti itu. Ibunya pun menasihati Aruna untuk tetap baik terhadap Farah walau sudah menghancurkan keharmonisan keluarga mereka. Begitu pula dengan Dimas. Tak berbeda jauh dari kakaknya, Dimas memanggil Farah dengan sebutan 'Mama'. Berbeda dengan Aruna yang sudah ikhlas memanggil Farah setiap harinya dengan panggilan Bunda, Dimas memanggil Farah hanya sesekali kalau sedang niat. Dimas lebih sering memanggil Farah dengan namanya saja tanpa embel-embel apa pun.

"Makasih, ya, Aruna," balas Farah dengan senyumnya.

Antari menepuk paha Dimas sekali lagi, memberi kode melalui mata agar Dimas mengucapkan selamat. Namun, suaminya Cuma sibuk meneguk jus jeruk. "Selamat, ya, Pa dan Mama. Sehat-sehat terus," ucap Antari.

"Makasih, Antari. Mama doakan kamu segera diberi momongan, ya," balas Farah.

"Makasih kembali, Ma." Antari kembali menepuk paha Dimas. Suaminya itu kelihatan tak peduli. "Mas, ucapin," suruhnya dengan suara pelan.

"Selamat untuk kalian," ucap Dimas akhirnya. Datar dan dingin. Kali ini Ernan membalas, "Makasih, Dim."

Aruna menutupi setengah mulutnya dan berbicara sangat pelan hingga terdengar seperti gumaman samar. Posisi duduknya berada di samping kiri

Dimas, sehingga bisa mengajak adiknya bicara. "Gila, ini namanya adik rasa anak. Bedanya jauh banget."

"He-em." Dimas setuju dengan komentar Aruna. "Ini belum sama Mama yang kepengen punya anak dari Mario. Adik kita nambah lagi," sahutnya pelan.

"Dahsyat sekali, ya. Baru inget Mama kepengen nimang anak. Padahal cocoknya nimang cucu aja, bukan anak."

"Mama belum menopause, mungkin mau gunain kesempatan untuk punya anak dari Mario. Paling pakai ibu pengganti di luar negeri."

"Kepala gue mendadak pusing bayangin Mama punya anak banyak dari Mario," bisik Aruna.

"Kalian bahas apa bisik-bisik tetangga gitu?" tegur Resti.

"Bukan bahas apa-apa, Ma," jawab Dimas memberi alasan.

"Bahas kapan Mama mau punya anak. Katanya Dimas nggak sabar mau peluk adik dari Mama," celetuk Aruna jahil.

Dimas berdecak kesal. Kakaknya memang bermulut asal ceplos. Sudah begitu bawa-bawa namanya segala. Padahal dia tidak mau ibunya memiliki anak lagi. Keinginan menjadi anak bungsu sudah gagal karena ibu tirinya hamil.

"Kamu mau punya adik berapa dari Mama?" tanya Resti.

"Nggak mau," jawab Dimas cepat. Melihat ibunya melotot tajam, Dimas meralatnya, "Satu, iya, satu. Cukup. Jangan banyak-banyak nanti Mama pusing."

"Kembar boleh, ya?" goda Resti.

"Coba tanya Maguna, deh, Ma. Kalau dia diem aja, berarti satu aja." Dimas mengangkat Maguna dari baby chair dan mendudukkan di atas pangkuan.

Sambil memeluk putrinya agar tidak jatuh, dia berbisik, "Maguna nggak boleh ketawa, ya. Diem aja biar nenek nggak punya anak banyak dari Mario."

"Maguna setuju nggak kalau Oma punya anak lebih dari satu?" Resti menatap Maguna dibarengi senyum lebar.

Maguna tertawa kecil sambil menaikkan tangannya ke udara, meminta Resti menggendongnya diikuti gumaman-gumaman tak jelas. "Nyanyanya ..."

Resti bertepuk tangan pelan. "Yes! Maguna nggak diem aja, dia ketawa. Berarti boleh anak kembar atau lebih dari satu." Lalu, dia bangun dari tempat duduknya dan mengambil alih Maguna dari Dimas. "Semua yang ada di sini udah jadi saksi, ya, Dim."

Semua yang ada tertawa pelan, berbeda dengan Dimas. Harapan Dimas adalah putrinya tidak memberi reaksi berlebih, ternyata dia salah. Putrinya justru tertawa. Padahal biasanya Maguna bisa menurut. Kenapa harus sekarang tidak sependapat dengannya?

"Mari kita rayakan harapan-harapan baru," sela Ernan seraya menaikkan gelas berkaki miliknya ke udara, yang mana segera disambut dengan hal yang sama. Dimas termasuk orang yang kelihatan terpaksa melakukannya setelah disuruh Antari.

"Ampun, deh, Maguna." Dimas bergumam pelan, memandangi Maguna tengah berada di atas pangkuan Resti.

"Biarin, sih, Mas. Kalau Mama mau punya anak lebih dari satu, itu bisa nemenin dia pas Mario lagi sibuk kerja," bisik Antari.

Dimas tidak menanggapi bisikan Antari-bukan berarti dia tidak ingin menjawab. Dia akan menjawabnya nanti. Untuk sekali ini Dimas memperhatikan ibunya dan Mario saat mengajak Maguna bermain. Bicara tentang ibunya, umur sudah tak muda lagi, tapi wajahnya seperti wanita berumur 35 tahun. Ibarat Jennifer Lopez yang masih seksi dan cantik walau umur tak muda zaman-zaman menyanyikan lagu Love Don't Cost A Thing.

Wajah blasteran ditambah iris biru yang paling menonjol dari sang ibu-menunjukkan kecantikan tiada dua. Wajah rupawan Mario tampak seperti anak kuliah. Perbedaan wajah menunjukkan perbedaan umur mereka dengan jelas. Orang-orang akan mengatakan kalau mereka seperti tante dan keponakan. Meskipun setuju dengan komentar semacam itu, Dimas melihat kedewasaan seorang Mario, yang bahkan lebih matang dari pemikiran ibunya. Mario bisa mengimbangi ibunya dan mengayomi ibunya. Jika dibandingkan dengan ayahnya yang pernah berselingkuh dan kasar, Mario jauh lebih penyayang dan setia. Dimas tidak pernah mendengar rumor jelek tentang Mario. Inilah yang menjadi alasan Dimas akhirnya menyetujui pernikahan ibunya dengan segala macam konsekuensi yang akan diterima nantinya.

Setelah cukup lama memperhatikan kebersamaan ibunya dan Mario, dia yakin keduanya menginginkan seorang anak. Kalaupun nanti keduanya memiliki anak, Dimas tidak bisa melarang. Dia hanya ingin ibunya hidup bahagia bersama laki-laki pilihannya, seperti halnya sang ayah yang sudah lebih dulu bahagia.

Extra Part 3

Dimas bertemu dengan teman-temannya seperti biasa. Dia tidak sendirian karena mengajak Antari. Sebenarnya Antari mengizinkannya pergi dan tidak mau ikut. Tapi berhubung Dimas tidak tega meninggalkan Antari berdua dengan Maguna di rumah-meskipun ada Mbak Inem yang menemani-akhirnya Dimas mengajak Antari. Dan untung saja Shane mengajak kekasihnya sehingga Antari bisa berkeliling mal ditemani kekasih baru Shane itu.

Pertemuan kali ini terasa kosong karena Aro tidak datang. Bukan tanpa sebab, persoalan Aro dan Bian masih memanaskan laksana bara api yang sulit dipadamkan. Hubungan mereka berubah renggang. Bahkan grup chat pun sepi, tak lagi seperti biasa yang ramai membahas apa pun. Ada jarak yang benar-benar ditunjukkan.

"Gue heran sama lo dan Aro, deh. Kenapa mesti musuhan macem ABG, sih? Malu sama berewok lo berdua," mulai Shane.

"Lo nggak paham situasi, ya." Bian menanggapi, diikuti helaan napas. "Kalian tahu sendiri Aro cinta sama Hera. Dia kecewa waktu tahu yang sebenarnya."

"Lagi kenapa cinta sama orang yang sama, sih? Perempuan banyak tahu, Bi. Noh, anak SMA sama anak kuliah banyak kalau lo nggak mau sama yang udah kerja," kata Shane.

"Macem lo gitu?" sambung Dimas sekenanya.

Shane nyengir dan mengangguk. "Yoi! Gue nggak perlu rebutan sama sahabat sendiri. Paling rebutannya sama anak SMA juga. Tapi kalau saingan gue anak SMA mah, mereka kalah. Lain cerita kalau lawan gue om-om kaya raya macem bapaknya Dimas."

"Bener juga lo." Bian tertawa kecil, lalu melirik Dimas. "Dimas aja kalah dari bokapnya. Farah lebih milih bokapnya."

"Jangan bahas itu, deh." Dimas malas membahas hal yang telah berlalu. Biarlah cerita pahit itu berakhir di masa lalu, tidak perlu diungkit kembali.

"Tapi bahas soal bokap, gue mau punya adik baru. Farah hamil udah dua bulan. Bokap kasih kabar kemarin waktu makan malam bersama."

"Damn! Serius lu?" Shane memekik heboh.

"Benar. Aruna sampai bilang kalau anaknya bokap lebih cocok jadi anak daripada adik. Beda tiga puluh tahun dari gue," ucap Dimas.

"Haha... ini ngakak banget. Tapi Farah seumuran kita, sih, Dim. Wajar aja kalau akhirnya dia punya anak. Nikah sama bokap lo juga udah lumayan lama, deh," komentar Shane. Sebelum Dimas menanggapi, jari telunjuknya naik ke udara menunjuk Bian. "Yang penting bahagia, sih. Jangan aja nanti kalau adik lo perempuan ketemu laki-laki macem Bian. Rusak, dah."

"Wah... kurang ajar. Harusnya adiknya Dimas jangan ketemu pecinta anak SMA macem lo juga, bahaya. Bisa dibego-begoin," balas Bian tak mau kalah.

"Bagusnya ketemu laki-laki sebaik gue. Itu udah paling bagus," sela Dimas, mengakhiri dengan satu kalimat narsisnya.

Shane dan Bian tergelak. Suara tawa mereka berhasil mengalihkan pandangan pengunjung di meja samping karena merasa risih dan terganggu. Mereka mulai memelankan suara tawa setelah Dimas bersedekap di dada dan geleng-geleng kepala.

"Baik, tapi nyatain cinta aja diundur mulu, bisa-bisa diserobot orang. Untung aja Batara masih kepincut sama kakak lo. Coba kalau udah nggak ada perasaan lagi, bisa kalah lo dari Batara. Definisi laki-laki baik itu, ya, Batara Dinata," ledek Shane memanasi Dimas.

"Lo sahabat gue atau sahabatnya Batara, sih?" Dimas terpancing setiap kali ada yang membahas soal Batara. Walaupun Batara sudah terang-terangan menyatakan masih mencintai kakaknya, Dimas masih menyimpan kesal. Terutama kalau mengingat beberapa kali Batara menemani Antari dulu. "Batara baik, tapi nggak sebaik gue. Titik. Jangan didebat."

"Narsis banget jadi manusia," cibir Shane.

Bian menyenggol bahu Shane, yang duduk di sampingnya. "Jangan digodain terus, sih. Dimas masih menyimpan percikan-percikan kesal sama Batara."

"Cukup, deh. Lebih baik bahas Maguna." Dimas menyudahi percakapan soal Batara. Pembahasan baru yang disebut muncul setelah Dimas menyadari Antari berada di ujung sana, berjalan menghampiri tempat duduknya. "Kenapa lo nggak mau kasih tahu orangtua lo soal Maguna, Bi?"

"Too complicated, Dim. Anggaplah gue lebih takut dikeluarkan dari keluarga. Kakak gue aja diusir dan dikeluarkan dari kartu keluarga setelah ketahuan memukul pacarnya. Gimana gue yang menghamili anak orang? Bisa-bisa semua foto gue dari lahir sampai sekarang dijadiin abu. Bokap gue semenakutkan itu. Gue nggak berani ngaku," jawab Bian.

"Harusnya kalau lo berani berbuat, lo berani bertanggung jawab juga. Lo definisi laki-laki berengsek kayak yang sering muncul di medsos, laki-laki nggak bertanggung jawab," timpal Shane.

"Iya, gue tahu. Tapi gue bisa bernapas lega karena ada Dimas. Dia bersedia merawat Maguna seperti anaknya sendiri. Thank you, Dim." Bian melempar senyum tipis, merasa bersyukur karena sahabatnya mau menggantikan posisinya.

"Lo utang banyak hal sama Dimas. Dimulai dari jebak dia sampai sekarang dia bersedia mengadopsi anak lo. Jangan tanam benih di mana-mana lagi. Cukup Maguna aja ditelantarkan, jangan ada anak yang lain," nasihat Shane. Bian mengangguk mengerti. Dia tidak akan mengulang kesalahan yang sama.

Bertepatan dengan itu, Antari tiba bersama Maguna dan kekasihnya Shane. Mereka selesai berkeliling dan bersenang-senang selama lebih dari dua jam memutar mal. Hal itu dibuktikan dengan adanya beberapa paperbag yang mengisi tangan kedua perempuan itu. Maguna tampak tertidur di stroller yang didorong Antari. Dan setelah stroller diletakkan di samping Dimas, tiba-tiba Maguna terbangun.

Maguna melihat ke kanan dan kiri dengan wajah masih mengantuk. Lalu, Maguna melihat Dimas, seolah menunjukkan tatapan ingin digendong oleh laki-laki itu. Dimas sadar begitu Maguna menatapnya. Dia mengeluarkan

Maguna dari stroller, lalu memangkunya.

"Maguna masih ngantuk, ya?" Dimas bertanya sambil mengusap kepala Maguna dengan lembut. Maguna tidak menjawab apa-apa selain menenggelamkan wajahnya ke dada bidang sang ayah. "Iya, iya, masih ngantuk."

Lalu, Dimas bangun dari tempat duduk dan menggendong Maguna untuk membuatnya tertidur kembali. Dimas mengusap-usap punggung Maguna sambil membiarkannya menyandarkan kepala di pundak. "Kalau Maguna masih ngantuk, tidur lagi, ya."

"Dimas lebih kelihatan kayak bapak kandungnya," celetuk Shane.

Bian memperhatikan kedekatan Dimas dan Maguna. Meskipun ada rasa sedih, Bian tidak berani mendekati Maguna. Selain takut ditolak, Bian merasa tidak pantas menyapa putri kandungannya setelah apa yang dilakukan. Dia bersyukur Dimas menyayangi Maguna dan merawatnya dengan baik.

"Lo nggak mau gendong Maguna, Bi?" tanya Shane.

"Nggak, cukup merhatiin aja," jawab Bian sambil tersenyum getir.

"Kenapa?" tanya Dimas. "Kalau lo mau gendong Maguna, nggak apa-apa."

Bersamaan dengan ucapan Dimas, tiba-tiba Maguna mengangkat kepala dan kembali melihat sekeliling. Maguna tampak diam dengan pandangan tertuju pada Bian. Sadar akan tatapan Maguna, Dimas segera mendekati Bian.

"Maguna mau digendong sama Daddy Bian?" Dimas mencoba mendekatkan Maguna kepada Bian, tapi usahanya gagal karena Maguna berpaling. Ketika akan diberikan secara langsung pada Bian, suara merengek Maguna dan ekspresi menolak terlihat jelas. "Itu Dad-nya Maguna, masa nggak mau? Nggak apa-apa, ya. Sebentar aja."

Dimas mencoba lagi, kali ini Maguna menangis. Alhasil Dimas tidak memberi kesempatan pada Bian untuk menggendong putrinya dan menenangkan

Maguna.

Shane tertawa meledek. "Haha... ditolak anak orang mah wajar. Ini ditolak anak sendiri. Mampus lo, Bian!"

"Ya, nggak apa-apa. Maguna mau sama Papa Dimas." Bian tersenyum kecut. Melihat Maguna akhirnya diam setelah diusap-usap Dimas, dia tahu Maguna sudah banyak bergantung pada Dimas meskipun belum lama mereka bertemu.

Antari menyeletuk, "Mungkin nanti bisa digendong sama Kak Bian. Biasanya kalau Maguna baru bangun tidur begitu, nggak mau digendong sama orang lain. Dia pasti cari Mas Dimas. Kadang kalau aku udah gendong aja, dia masih cari Mas Dimas."

Kata-kata Antari tidak sepenuhnya benar. Maguna masih mau digendong olehnya setelah baru bangun tidur dan tidak melulu mencari Dimas. Hanya saja dia sengaja berkata demikian untuk menenangkan Bian.

"Itu benar, kok," timpal Dimas, ikut membenarkan hal itu. Tak perlu dikode oleh Antari untuk berbohong, dia sudah mengerti maksud ucapan Antari sebelumnya.

"Nggak apa-apa, Dim. Santai aja." Bian mengibas tangannya, berusaha baik-baik saja.

"Omong-omong, Maguna udah boleh makan buah sama sayur, kan?" tanya Shane.

"Boleh, tapi harus halus banget," jawab Dimas.

"Dia nggak makan, tuh?" Shane memperhatikan Maguna sambil melambaikan tangan dan tersenyum menyapa gadis kecil itu. "Hai, Maguna. Ya, ampun... cakep banget ini anak. Matanya biru banget kayak Hera. Untung mukanya plek-ketiplek Hera. Coba mukanya mirip Bian."

"Sial lo! Muka gue juga cakep, ya," cetus Bian membanggakan diri.

"Ya, mirip mereka berdua," sahut Dimas.

Dimas duduk di tempat semula dan mendudukkan Maguna di atas pangkuan.

"Makanannya Maguna mana, Sayang? Saya mau suapi Maguna."

"Bentar, aku ambil dulu."

Antari mengambil tas kecil yang ada di bagian belakang stroller dan mengeluarkan bubur instan. Lalu, dia memanggil pelayan untuk meminta dihangatkan selama beberapa menit.

"Tunggu sebentar, ya, Maguna." Dimas mengusap kepala Maguna, sambil mengecup puncak kepalanya. Maguna tersenyum. Tak lama Dimas mengajak Maguna bermain sampai suara tawanya terdengar cukup keras. "Aduh, ketawanya nular, nih. Papa jadi senang lihatnya," ucapnya, diikuti tawa yang ditunjukkan untuk sang putri.

Bian dan Shane menyaksikan kebersamaan itu sambil ikut tersenyum dan tertawa. Di beberapa kesempatan Shane mengabadikan momen Dimas bermain dengan Maguna.

Tak lama kemudian, seorang pelayan kembali membawa makanan milik Maguna. Dengan cepat Dimas memakaikan baby bib untuk Maguna. Setelah siap, Maguna mengecap-ngecap, seolah sudah tahu akan makan sebentar lagi.

"Sabar, ya. Ini masih panas." Dimas baru saja menyentuh bubur Maguna. Kemudian, dia melirik Antari. "Kamu makan dulu aja, Antari. Biar saya suapi Maguna selagi kamu makan. Kamu udah ngajak dia keliling lumayan lama, kamu pasti capek."

"Bener nggak apa-apa kalau aku makan?" Antari merasa tidak enak.

"Iya, Sayang. Makan aja."

"Makan aja, Tar. Biar suami lo yang daddy-able ini beraksi mengurus anak. Biar gue sekalian merhatiin dan tahu cara mengurus anak. Lumayan bisa berguru sama Papa Dimas," sambung Shane, diikuti cengiran kudanya.

Antari menepuk pundak Dimas sebagai rasa terima kasih dan mulai memesan makanan. Makanan milik Maguna tidak terlalu panas seperti sebelumnya. Dimas mulai menyuapi Maguna setelah mendudukkannya di baby chair. Cara menyuapi Dimas dibuat beragam agar Maguna mau melahap makanannya sampai habis.

"Ada pesawat terbang mau masuk, nih. Wuuush!" Dimas menciptakan suara pesawat jet terbang seiring tangan yang bergerak berbelok-belok sampai akhirnya berhasil masuk ke dalam mulut Maguna. "Anak Papa pintar, nih. Makan sampai habis, ya."

"Wew! Si freezer udah bapak-bapak banget, ye," ledek Shane.

"Kalau lo punya anak, naluri lo sebagai seorang ayah bakal muncul," sahut Dimas.

Lagi, Dimas menggunakan cara yang sama dan Maguna melahap makanannya. Maguna tertawa kecil sambil menggerak-gerakkan tangan ke udara seakan memanggil Dimas. Usaha-usaha Dimas pun berhasil membuat Maguna menghabiskan makanannya.

Setelah selesai, Dimas menyingkirkan baby bib ke dalam plastik khusus agar bisa dibersihkan setelah pulang, lalu membersihkan sisa-sisa makanan di sekitar mulut Maguna menggunakan tisu khusus bayi.

Maguna kembali merentangkan tangan pada Dimas untuk digendong. Dimas pun melakukannya dan mengusap-usap kepala Maguna dengan penuh kasih sayang.

Extra Part 4

Dekorasi serba pink menjadi warna utama kamar Maguna. Setelah menikah, Dimas menyiapkan rumah baru. Salah satu kamarnya dipersiapkan secara khusus untuk Maguna-seperti sebelum menikah. Semua dekorasi dan interior di dalam kamar adalah pilihan Antari. Katanya, warna pink cocok untuk Maguna. Selain karena cocok, warna pink merupakan warna terang yang indah. Dimas tidak berani berkomentar banyak, meskipun beberapa kali dia sempat mempertanyakan kenapa harus warna pink. Padahal warna kuning sama bagusnya. Tapi setelah itu Dimas kena omel Antari, karena terlalu banyak bertanya. Akhirnya dia pun menyerah dan menuruti saja kemauan istrinya.

Dimas baru saja masuk ke dalam kamar Maguna, ingin memastikan putrinya sudah bangun atau masih tidur siang. Sementara itu, Antari sedang berada di bawah, membuat pizza handmade yang dicontoh dari resep koki ternama.

"Eh, Maguna udah bangun." Dimas menyapa seraya mengusap kepala putrinya.

Maguna sudah berdiri, berpegangan pada batas box bayi. Maguna sudah berumur sebelas bulan dan sebentar lagi satu tahun. Sudah bisa berdiri dan merangkak, tapi belum bisa berjalan, baru merembet dan merangkak saja.

"Pap ... Pa ... Pa ...Pa." Maguna berbicara dengan senyum manisnya.

"Maguna bilang apa?"

"Papa."

"Bilang apa? Papa?" Dimas kaget bukan kepalang. "Maguna, ulangin. Tadi bilang apa?"

"Papa." Maguna berucap untuk kesekian kali dengan memamerkan senyum lebar. Kedua tangannya naik ke atas, berharap digendong sang ayah agar bisa keluar dari box bayi. "Papa."

Dimas terharu mendengarnya. Dia buru-buru menggendong Maguna dan membawanya keluar dari kamar. "Antari! Antari!" teriaknya dengan kencang, membuat suaranya menggema. Tak ada jawaban, Dimas kembali berteriak,

"Antari!"

"Astaga! Apa, sih, Mas?" Antari mendongak ke atas sambil memegang adonan pizza yang sedang dibentuk menjadi bola berukuran sedang. "Ngapain teriak-teriak? Ini bukan hutan. Mas bisa turun atau telepon."

"Ini ada hal penting!"

"Apa, sih?" tanya Antari kesal.

"Maguna udah bisa manggil saya Papa!" cerita Dimas penuh bahagia.

"Oh, ya?"

"Bentar, saya turun. Jangan kabur ke dapur dulu."

Dimas segera memasuki lift rumah dan menekan angka satu sebagai tujuan utama. Tepat setelah keluar dari lift, dia melihat Antari mendekat. Dimas mengusap-usap kepala Maguna sebagai sogokan agar putrinya mau memanggilnya dengan sebutan yang ingin didengarnya sejak lama.

"Maguna, coba panggil Papa lagi," bujuk Dimas.

Maguna diam memandangi Dimas dan Antari bergantian. Bukannya menuruti sang ayah, Maguna tersenyum lebar.

"Mana? Katanya manggil kamu Papa?" tanya Antari.

"Beneran, dia manggil saya begitu. Kamu nggak percaya?"

"Mas, ada kalanya anak kecil terlambat bicara dan jalan. Jangan maksain Maguna. Setiap anak pertumbuhan dan progresnya berbeda. Mas maksain banget, deh. Kalau Maguna belum bisa manggil Papa atau bicara, nggak usah dibilang udah bisa."

"I swear to God, saya nggak ngada-ngada. Maguna manggil saya Papa berulang kali." Dimas menatap Maguna dengan serius. "Maguna, ayo tunjukin sama Mama. Tadi Maguna panggil Papa. Bilang Pap..."

Maguna tidak mengatakan apa-apa selain tersenyum lebar saat melihat Antari.

"Nak, cepetan panggilan Papa kayak tadi lagi," bujuk Dimas. Sayangnya Maguna tetap tak mengatakan apa-apa dan hanya tersenyum selebar-lebarnya.

Antari geleng-geleng kepala, melihat Maguna yang tampak senang berada dalam gendongan Dimas. "Nggak apa-apa kalau Maguna belum mau ngomong atau manggil Papa. Jangan maksain diri, ya, Sayang. Papa Dimas memang suka maksa. Cuekin aja si Papa. Nanti kalau Mama udah selesai buat pizza, kita main, ya."

Belum sempat Dimas melayangkan protes, Antari sudah berbalik badan dan pergi berlalu setelah mengecup kening Maguna. "Antari! Hei, Antari! Saya nggak bohong. Kok, main pergi gitu aja, sih?!" teriak Dimas, masih tidak terima dikira mengada-ngada.

Selagi berusaha meyakinkan Antari sambil menyusul dari belakang, Dimas mendengar Maguna tertawa. Kontan, Dimas berhenti melangkah dan menatap Maguna dengan serius. Dimas baru akan mengeluarkan protes, tapi dia lebih dulu mendengar suara Maguna.

"Papa"

Dimas merasa dipermainkan oleh Maguna. Putrinya itu memanggilnya dengan mengedipkan mata genit yang diajarkan Antari beberapa hari lalu. Tak sebatas mata genit itu saja, Maguna mendaratkan kening di bahunya malu-malu.

"Maguna demen banget, ya, Papa dikira bohong sama Mama." Dimas mengusap-usap punggung putrinya. Tidak ada yang bisa dia lakukan selain menyimpan kabar gembira ini sendirian mengingat Antari tidak mempercayainya.

"Pap ... Pa" Maguna memanggil sekali lagi, berkedip seperti sebelumnya.

"Iya, Maguna, iya. Papa nggak akan pamer-pamer sama Mama, deh."

Maguna mendaratkan kepalanya di pundak Dimas, bersandar dan memeluk ayahnya dengan tangan mungilnya. Dimas mengajak Maguna menuju dapur, tak membahas soal panggilan itu. Biarlah Antari tahu setelah Maguna memanggilnya dengan berani, tidak menyembunyikan kabar gembira seperti sekarang ini.

"Maguna, lihat sini, Sayang." Antari memanggil-manggil Maguna yang tengah melihat ke kanan dan kiri.

Hari ini adalah pemotretan khusus untuk Maguna. Setelah beberapa foto Maguna sendirian, nanti ada foto bersama satu keluarga. Hanya saja selama pemotretan Maguna tidak melihat ke arah kamera dan lebih tertarik mengamati sekitar.

"Lihat sini, Maguna." Dimas ikut berkontribusi memanggil putrinya sambil melambaikan tangan. Usahnya berhasil, tapi Maguna hanya melihat ke kamera beberapa detik saja dan setelahnya kembali mengamati sekitar. Berbagai cara sudah dilakukan, tapi Maguna tidak tenang seperti biasanya. Maguna lebih banyak merangkak ke sana-kemari, berhenti dan tertawa saat wajahnya melihat ke arah lain. Sang fotografer sampai harus mengikuti ke mana tujuan Maguna. Meskipun sudah diikuti, mengambil foto Maguna tetap sulit karena setiap kali didekati kamera, Maguna melengos.

"Maguna, coba lihat kamera dulu, Sayang," bujuk Antari sekali lagi, diikuti jari telunjuk menunjuk kamera yang dipegang sang fotografer.

Usaha Antari kali ini berhasil mengalihkan pandangan Maguna. Ada senyum yang turut mengisi wajah cantik Maguna. Biasanya anak-anak seusia Maguna ada yang tidak betah memakai bandana atau pita lucu, tapi Maguna betah-betah saja. Bahkan Maguna betah mengenakan dress cantik untuk seusianya.

Kali ini sang fotografer berhasil mengabadikan momen Maguna tersenyum dan tertawa dengan dress berwarna kuning ala Princess Belle. Pemilihan dress ini tentu pilihan Dimas. Katanya sekali-kali pilihannya yang menang, jangan Antari terus yang memenuhi keinginannya.

Di kala sang fotografer sibuk memotret Maguna, tiba-tiba Maguna berdiri. Tanpa diduga-duga Maguna berlari menuju Dimas dengan memanggil-manggil ayahnya dengan sebutan 'Papa'. Tak ada yang lebih terkejut selain Dimas dan Antari. Mereka berdua tahu Maguna belum bisa berjalan dan masih senang merangkak. Maguna berlari seolah hal itu sudah terjadi sejak lama.

Ketika Maguna berlari, Dimas buru-buru berjalan mendekati putrinya. Dia takut Maguna jatuh. Dan benar saja, Maguna jatuh. Dimas panik melihatnya, takut putrinya menangis. Namun, Maguna tidak menangis. Dia berdiri lagi dan berlari menghampiri ayahnya di sisa jarak yang ada.

"Pap ... Pa!" ucap Maguna.

"Aduh, Maguna. Jangan lari-lari gitu, Nak. Papa bisa jantungan." Dimas menggendong putrinya, memeluk dengan erat, dan mengusap kepala berulang kali. Dia mendudukkan Maguna di atas pangkuan, memastikan lutut Maguna tidak terluka.

"Mas, Maguna nggak terluka, kan?" tanya Antari khawatir.

"Untung aja nggak apa-apa. Ini bekas dress aja," jawab Dimas.

"Maguna ini, ya, diem-diem selalu menghanyutkan." Dimas mengusap kepala Maguna, merapikan rambutnya yang mulai berantakan. "Waktu itu manggil Papa diem-diem aja, nggak mau pamer sama Mama. Sekarang diem-diem bisa lari, nggak ada jalan biasa dulu."

"Itu berarti Maguna lebih suka diem-diem nunjukkin keberhasilannya, Mas," sambung Antari.

"Mam ... Ma." Maguna melihat Antari, masih tetap menunjukkan senyum manisnya.

Antari menutup mulutnya saking terkejutnya mendengar panggilan itu. Jadi, seperti ini rasanya dipanggil Mama. Antari tidak menyangka akan sebahagia ini dipanggil Mama oleh Maguna.

"Ya, ampun ... Magunaku." Antari mengambil alih Maguna dan memeluknya penuh kasih sayang. "Makasih udah manggil Mama. Makasih, Sayang."

"Maguna, tuh, udah bisa dari lama. Saya udah bilang sama kamu, dia manggil saya Papa. Kamunya nggak percaya," ujar Dimas.

Antari melirik Dimas, nyengir. "Maaf, Mas. Habisnya aku takut Mas maksain Maguna ngomong."

"Biar apa saya ngada-ngada?"

"Iya, iya, maaf."

Antari mencolek hidung Maguna. "Maafin Mama, ya, waktu itu nggak percaya pas Maguna dibilang bisa manggil Papa. Sekarang Mama percaya. Mama sayang Maguna."

"Ga ... ga ...," sahut Maguna.

Dimas menyunggingkan senyum saat Antari memeluk Maguna. Senang rasanya bisa membagi kabar gembira ini dan Antari mempercayainya. Kemudian, Dimas ikut memeluk keduanya. Momen keduanya diam-diam

diabadikan sang fotografer.

Tak lama setelah itu, mereka berdua mulai mengabadikan foto dalam satu frame sebagai keluarga kecil yang bahagia. Mereka menampilkan senyum manis. Antari memangku Maguna yang tengah tersenyum lebar, sedangkan Dimas berdiri di belakang mereka menunjukkan senyum tipis nan wibawa.

Extra Part 5

Besok merupakan ulang tahun Maguna yang pertama. Semua hal sudah dipersiapkan dengan baik. Hanya tinggal menghitung beberapa jam lagi Maguna bertambah umur. Sayangnya Maguna sudah tertidur lelap.

Dimas dan Antari baru saja keluar dari kamar Maguna setelah menemani sampai tertidur pulas. Mereka memutuskan kembali ke kamar.

"Kira-kira besok Hera sama Bian datang nggak, Mas?" tanya Antari.

"Kemungkinan datang. Saya udah nyuruh mereka berdua datang," jawab Dimas.

"Yakin, Mas?" Antari menoleh ke belakang, menghentikan kegiatannya membersihkan make up di wajah.

"Mungkin aja, sih. Saya nggak tahu juga. Kalau Aro datang, mungkin Bian nggak datang."

Kata-kata Dimas membuat Antari penasaran. Matanya memicing, meminta Dimas untuk memberitahu apa yang sebenarnya terjadi. Setelah menikah, banyak hal yang rasanya belum diberitahu Dimas-termasuk cerita di antara ketiga orang itu.

"Waktu itu Mas pernah janji mau kasih tahu saya tentang Aro, Bian, dan Hera. Sampai sekarang belum ada ceritanya. Coba ceritain dulu, Mas," pinta Antari penasaran.

"Saya sampai lupa tentang hal itu karena terlalu fokus sama perkembangan Maguna."

"Tuh, kan. Ayo, cerita."

"Kamu selesaikan dulu kegiatannya, baru saya ceritain."

"Tunggu, nggak sampai lima menit!" kata Antari.

Dimas sudah hafal, maksud lima menit Antari adalah dua puluh menit. Bukan tidak sampai lima menit, tapi lebih dari itu. Dimas menunggu dengan sabar di tempat tidur sambil menikmati serial televisi New Amsterdam yang biasa ditontonnya.

Seperti dugaan Dimas, kegiatan membersihkan wajah dan memakai skincare yang dilakukan Antari memakan waktu kurang lebih dua puluh menit. Ada saja yang dilakukan selain skincare, termasuk memakai handbody. Antari baru menaiki tempat tidur setelah semuanya selesai dan duduk dengan manis di samping Dimas.

"Aku pikir Mas udah selesai nonton serial ini," mulai Antari.

"Itu, mah, 9-1-1. Saya udah selesai, tinggal nunggu musim terbaru. Ini baru saya tonton lagi."

"Oh, gitu." Antari memiringkan tubuhnya, menatap Dimas dengan tak sabar. "Mas, matiin dulu sebentar. Ini ada ulangnya, kan? Aku penasaran sama cerita mereka bertiga."

"Cium pipi dulu baru saya matiin." Dimas menunjuk pipi kanannya dengan jari telunjuk.

"Ish! Mau banget apa jadi laki-laki gampang disogok?" ketus Antari.

"Cium dulu. Buruan."

"Nggak sebelum nikah, nggak udah nikah, pasti ada pemaksaan segala." Antari menggerutu, tapi ujung-ujungnya mengecup pipi Dimas dengan mesra.

"Done! Cepetan cerita. Ini gosip yang nggak boleh dilewatkan lagi."

Wajah Dimas merah padam, diikuti dengan senyum yang mengembang, Dimas senang dikasih kecupan oleh istrinya. Walau sebenarnya tak perlu dipaksa pun, Antari akan melakukan dengan senang hati, tapi kali ini dia ingin memaksa.

"Jadi, gini ...," Dimas menggantung kalimatnya sebentar, berdeham pelan. Lalu, dia melanjutkan, "... saya baru tahu kalau Hera cinta sama Aro. Saya nggak pernah disukai sama Hera secara nyata karena dia cuma menginginkan harta saya aja."

"Mas tahu dari mana?" sela Antari.

"Shane cerita. Tunggu dulu, saya belum selesai."

Antari nyengir, merasa bersalah karena sudah memotong cerita Dimas. "Iya, iya, maaf. Lanjutin, Mas."

"Ternyata Aro cinta sama Hera. Waktu itu saya dengar curhatan Aro yang cemburu sama Bian. Intinya Aro dan Hera itu saling cinta. Sementara Bian ini definisi berengsek sesungguhnya. Walaupun Aro sering gonta-ganti pacar, dia nggak pernah menghamili siapa pun, selalu main aman. Berbeda dengan Bian, dia nggak mau tanggung jawab dan nggak mau menikahi Hera. Nah, masalahnya Hera nggak tahu kalau Aro cinta sama dia. Ya, pokoknya begitulah. Rumit. Makanya besok kalau Bian nggak datang, kemungkinan dia tahu ada Aro. Begitu sebaliknya. Saya ragu Aro mau menampilkan diri soalnya dia masih marah sama Hera karena nggak jujur udah tidur sama Bian."

Antari mencerna keseluruhan cerita yang Dimas lontarkan, mencoba memahami situasi ketiga orang itu satu per satu. "Rumit juga."

"Iya, makanya Shane suka ngebanggain diri kalau dia beruntung naksirnya anak SMA, bukan perempuan yang sama yang ditaksir sahabatnya." Antari terkekeh. "Tapi Shane ini unik, lho, Mas. Bisa-bisanya dia tertarik sama anak SMA. Kenapa nggak sama yang seumuran atau mungkin lebih tua?"

"Nggak tahu. Katanya trauma sama yang seumuran."

"Bicara soal trauma seharusnya itu Mas. Soalnya ditinggal-"

"Cukup, cukup. Jangan dibahas lagi," potong Dimas. Antari memeluk lengan Dimas, menyandarkan kepala di bahu kokohnya. "Ini

cuma contoh, Mas. Tenang aja, aku akhirin di sini."

"Omong-omong, gimana Givenchy sama Parama? Saya dengar mereka pedekate?"

Antari menoleh, menatap Dimas dengan tatapan meledek. "Cie ... tukang gosip," ledeknya diikuti jari telunjuk yang menusuk-nusuk pelan pipi Dimas.

"Iya, saya belajar jadi raja gosip dari kamu."

Antari tergelak. "Haha ... bisa aja," dia kembali menyadarkan kepala di pundak Dimas. "Givenchy nggak dekat sama Parama, Mas. Mereka sempat dekat, tapi nggak sampai jadian karena mereka suka sama orang lain. Givenchy, tuh, udah kencan sama dokter kece namanya Sabian Handoyo. Besok Given ngajak Sabian. Kalau Parama sendiri, saya dengar dekat sama adik kembarnya Aro. Benar nggak, sih, Mas?"

"Ah, Vara?" Dimas manggut-manggut. "Saya dengar, sih, mereka sama-sama cinta pertama. Kalau urusan dekat, saya kurang tahu karena Aro nggak cerita apa-apa tentang itu."

"Bukannya Vara ini pernah pacaran sama sepupu Mas, ya? Yang namanya Kiano?"

"Iya, dua belas tahun."

"Dua belas tahun?" Antari terperanjat kaget. "Ini beneran?"

"Masa saya bohong. Kamu suka nggak percaya, deh."

"Wow! Selama itu, ya. Hebat banget."

"Lebih hebat saya, sih. Saya betah nungguin kamu selama lima tahun." Dimas membangga-banggakan dirinya sekarang. Di samping tingkat percaya dirinya meningkat, yang dia katakan adalah fakta.

Antari menarik diri, lalu memeluk Dimas sambil mengulas senyum. "Iya, hebat. Tapi nggak hebat-hebat banget, sih. Bisa dibilang agak payah soalnya nggak maju-maju. Kalau aku nggak deket sama Pak Batara, mungkin kamu nggak akan mau jujur."

"Batara lagi." Dimas menghela napas. Suaranya menyiratkan kecemburuan yang belum selesai-meskipun sudah memiliki Antari seutuhnya. "Itu nama jangan disebut-sebut. Nanti makin kesenangan dia disebut mulu."

Antari tak bisa menahan tawa. Perutnya sampai sakit mendengar Dimas tak berhenti cemburu setiap kali menyebut nama Batara. Karena hal itu pula Antari memegang wajah Dimas dan mengecup pipinya berulang kali sampai bunyi 'muah' terdengar jelas. Tindakan Antari itu berhasil memunculkan semburat merah di wajah Dimas.

"Itu bonus biar Mas nggak cemburu."

"Kamu, nih, bisa banget. Nyogoknya nggak tanggung-tanggung."

"Mau sogokan lain nggak, Mas?"

"Boleh."

Antari bangun dari posisinya dan duduk di atas pangkuan Dimas. Tanpa permisi Antari menyapa bibir Dimas, yang mana segera dibalas dengan baik. Bibir mereka bertaut dan bergulat dalam permainan bibir yang mesra, hingga berakhir lebih menuntut dari sekadar ciuman biasa.

Mereka berdua mulai menyentuh titik-titik yang dapat memicu hasrat. Setelah lebih banyak mengurus Maguna dan sering terganggu karena Maguna, akhirnya mereka memiliki waktu berdua untuk bercinta. Mereka melepas pakaian, menyatukan diri setelah pemanasan, dan bercinta dengan dahsyatnya.

Acara ulang tahun Maguna diselenggarakan secara besar-besaran di salah satu ballroom hotel bintang lima milik Pakde-nya Dimas. Demi memeriahkan acara, Dimas menyewa jasa MC kondang Indonesia dan menghadirkan beberapa penyanyi anak-anak yang berbakat. Para tamu yang datang tampak memenuhi ballroom.

Walaupun bukan cucu kandung keluarga Haritama, tapi Maguna disayang dengan baik oleh kakek dan nenek keluarga Haritama. Hal itu dibuktikan dengan marga yang dipakai Maguna. Marga Haritama mengisi nama belakang Maguna.

Kue bertingkat dua berbentuk rumah Barbie diletakkan di atas meja utama. Nama panjang Maguna terpampang dengan jelas di sana, diukir dengan cantiknya; Evgenia Maguna Haritama.

Dimas menggendong putrinya sambil menyambut beberapa tamu yang memberikan selamat ulang tahun. Maguna mengenakan dress berwarna biru dengan rok mekar bak putri kerajaan. Dengan adanya mahkota cantik di kepala Maguna, menandakan bahwa Maguna adalah putri kesayangan Dimas dan seluruh keluarganya. Maguna adalah princess-nya mereka.

"Ya, Tuhan! Cantik banget Maguna," sapa Givenchy seraya mengusap pipi Maguna.

"Buruan lo bikin satu," kata Antari.

"Lo pikir kue main asal bikin aja lo!" Givenchy melirik Dimas. "Pak Dim, ini tolong mulut istrinya direm."

"Susah, saya nggak bisa kontrol itu," sahut Dimas.

"Mampus lo!" Antari meledek Givenchy dengan juluran lidah-tak lama karena hanya sebatas ledekan singkat.

Givenchy berdecak. "Duh, Tari. Malu lo sama Maguna. Melet-melet macem anak bocah aja. Kalau Maguna, sih, imut-imut. Lo amit-amit," balasnya

dengan senyum meledak.

Baru akan Antari membalas, pandangannya tertuju pada laki-laki blasteran di samping Givenchy. Sambil tersenyum penuh arti, dia bersiap-siap menggoda Givenchy. "Pacar baru, nih?"

"Oh, iya, gue sampai lupa." Givenchy nyengir, lalu memeluk lengan laki-laki di sampingnya. "Ini Sabian, pacar gue."

"Halo, Dokter Sabian. Salam kenal," sahut Antari.

"Salam kenal juga, Antari," balas Sabian dengan senyum tipis.

"Kok mau, sih, sama Given, Dok? Nggak dipelet, kan?" canda Antari.

"Heh! Minta dijam ..." Givenchy nyengir saat melihat Sabian, berusaha kalem meskipun pacarnya tahu dia tidak kalem sama sekali. "Udah, ah, gue mau makan. Kalau ngeladenin lo, mah, nggak ada kelarnya," lanjutnya menyudahi.

"Selamat ulang tahun, ya, Maguna." Sabian menyerahkan hadiah kepada Dimas, yang mana segera diterima dan diucapkan terima kasih.

Givenchy pergi berlalu bersama pacarnya. Dimas dan Antari masih berdiri di tempat yang sama. Mereka tetap menyambut ucapan demi ucapan yang disampaikan dan hadiah yang diberikan secara langsung.

Setelah mengikuti rundown, tiba saatnya untuk meniup dan memotong kue. Dengan didampingi Dimas dan Antari, acara meniup lilin disambut tepukan tangan meriah. Ada momen manis saat Dimas dan Antari mengecup pipi Maguna dari kedua sisi dan diabadikan dalam potret kamera.

Maguna tertawa dan tersenyum senang, terlebih lagi setelah potong kue. Maguna dengan jahilnya mencolek krim kue yang manis dan membuat pipinya dipenuhi krim itu.

Antari sigap membersihkan krim kue yang mengotori pipi Maguna. Kemudian, Antari mengambil alih Maguna dari dekapan Dimas. Dia menyadari kehadiran Hera dan Bian. Dia menaikkan satu tangan Maguna untuk melambaikan tangan ke arah Hera.

"Mas, gimana kalau kita foto bareng sama Hera dan Bian sekalian? Maguna juga harus foto sama mereka," usul Antari. Melihat keduanya datang, rasanya tidak adil kalau hanya dirinya dan Dimas yang menikmati foto-foto. Bagaimana pun Hera dan Bian adalah orangtua kandungnya, mereka harus memiliki foto ulang tahun pertama Maguna.

"Boleh aja. Saya panggil dulu."

Dimas memanggil Bian dan Hera agar datang mendekat dengan lembaian tangannya. Kedua orang itu langsung paham dan maju ke depan tanpa menolak. Berkat usulan Antari, baik Bian maupun Hera berkesempatan menggendong Maguna. Sang fotografer mengabadikan momen saat Bian dan Hera menggendong Maguna secara bergantian, begitu pula saat keduanya mengecup pipi Maguna dari sisi berlawanan. Keduanya tampak bersenang-senang menggendong Maguna. Namun, hal itu tidak berlangsung lama karena Maguna tak berhenti menatap Dimas dan menunjukkan kode agar digendong kembali oleh Dimas. Akhirnya Dimas mengambil alih Maguna.

"Makasih, ya, Antari," ucap Hera. Walau sebentar, dia senang diberi kesempatan menggendong putri kandungnya.

"Sama-sama, Hera. Nanti fotonya aku kirimin, ya," balas Antari.

"Iya, makasih, ya."

"Thanks, Tar," sambung Bian. Lalu, dia menarik lengan Hera. "Ayo, duduk lagi."

Hera dan Bian sudah kembali duduk setelah puas berfoto ria bersama putri mereka. Antari menyayangkan keputusan keduanya melepas Maguna begitu saja. Akan tetapi, dia salut dengan Dimas karena berani mengambil tindakan dengan mengadopsi Maguna.

"Makasih, ya, Antari," ucap Dimas tiba-tiba.

Antari tersentak kaget. "Eh? Buat apa, Mas?"

"Soalnya kamu udah mengizinkan mereka gendong dan foto sama Maguna. Setelah hal buruk yang mereka lakukan sama Maguna, kamu masih sebaik itu. Karena saya pribadi masih agak gondok tiap ingat perlakuan mereka meninggalkan Maguna di depan rumah saya," jelas Dimas.

Antari mengulas senyum. "Mas, tindakan mereka salah, tapi mereka tetap orangtua kandung Maguna. Mereka duduk diam di sana karena nggak berani mau nyamperin kita. Mereka pasti nggak enak. Makanya saya minta manggil mereka biar mereka punya foto dengan anaknya. Seenggaknya mereka punya kenang-kenangan bersama Maguna."

"Benar juga." Dimas mengangguk setuju. Sambil tetap memandangi Antari, dia berkata, "Intinya saya bersyukur punya istri sebaik kamu. Maguna juga beruntung memiliki ibu penyayang dan sehebat kamu. We love you, Antari."

"I love you too, My Dimsum!" Antari tersenyum lebar memamerkan giginya. Kemudian, dia mengusap pipi Maguna dan mengecupnya sekali lagi. "Mama juga sayang Maguna. Selamat ulang tahun, Nak. Tetap menjadi kebanggaan Mama dan Papa."

Maguna merentangkan tangannya, seolah ingin dipeluk Dimas dan Antari. "Mam ... Ma. Pap ... Pa ..."

Antari langsung memeluk Maguna, lalu diikuti dengan pelukan Dimas setelahnya. Mereka bertiga berpelukan dan diabadikan dalam potret yang luar biasa. Maguna adalah penyatu hubungan mereka dan hal itu akan diingat sepanjang masa.

===== E.N.D =====